MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

KOLJEM

ANTOLOGI CERITA PENDEK
BENGKEL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
SISWA SLTA KABUPATEN KULONPROGO

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2019

ANTOLOGI CERITA PENDEK
KOLJEM

KOLJEM

ANTOLOGI CERITA PENDEK

BENGKEL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
SISWA SLTA KABUPATEN KULONPROGO

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2019

KOLJEM
Antologi Cerita Pendek
Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
Siswa SLTA Kabupaten Kulon Progo

Penyunting:
Sri Haryatmo

Pracetak:
Wuroidatil Hamro
Nanik Sumarsih
Sumarjo
Amanat
Mursid Saksono
Affendy

Penerbit:
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224
Telepon: (0274) 562070; Faksimile: (0274) 580667

Cetakan Pertama, Oktober 2019
x + 298 hlm., 14,5 x 21 cm
ISBN: 978-602-52280-7-0

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

BUKU SEBAGAI WARISAN PENGETAHUAN

(SAMBUTAN KEPALA BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA)

Sejalan dengan tupoksi Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, setiap tahun hampir dapat dilaksanakan pelatihan literasi melalui program Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada tahun 2019 kegiatan ini dilakukan di seluruh kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan sasaran siswa SLTA. Adapun fokus materi pelatihan adalah penyusunan cerita pendek dan esai.

Dari pelatihan itu diperoleh karya siswa berupa cerita pendek dan esai. Setelah dilakukan pemilihan dan penyuntingan naskah, karya siswa tersebut dibukukan untuk dapat dimanfaatkan bagi masyarakat luas. Akan tetapi, pembaca tidak dapat mengatakan karya yang terbit dalam bentuk antologi cerita pendek dan esai ini sebagai karya yang memadai dalam arti berkualitas tinggi. Pembaca harus memaklumi bahwa karya itu disusun oleh calon penulis yang hanya dididik selama sembilan kali pertemuan. Setidaknya, peserta Bengkel Bahasa dan Sastra 2019 menunjukkan keberanian menuangkan ide dan pemikirannya dalam bentuk tulisan atau naskah. Oleh sebab itu, ketika menikmati tulisan dalam buku ini, pikiran pembaca harus dibawa ke alam pemikiran para siswa pada masa kini. Jika dilihat dari latar belakang siswa peserta Bengkel Bahasa dan Sastra 2019 dapat dipahami ketika persoalan yang diangkat beragam. Hal itu tidak terlepas dari latar belakang kehidupan siswa.

Penerbitan buku ini dapat menjadi media bagi sosialisasi pengetahuan dan pendorong bagi lahirnya karya-karya baru bagi calon penulis atau penulis pemula. Jangan lupa bahwa tulisan merupakan media bagi pewarisan pengetahuan. Di samping itu, harus diingat bahwa untuk menjadi penulis yang andal perlu latihan secara berkesinambungan. Para calon penulis harus mengumpulkan bahan berupa pengetahuan dari berbagai bacaan. Jadi, penulis yang baik pasti berangkat dari pembaca yang tekun, rajin, dan cerdas. Kumpulan pengetahuan itu ditransformasikan dalam bentuk tulisan baru yang dikembangkan dengan kreativitas-imajinatif.

Kami harus menyampaikan terima kasih kepada Panitia Penyelenggara dan Narasumber Bengkel Bahasa dan Sastra 2019 di Kabupaten Kulon Progo, dan pihak-pihak yang membantu penerbitan buku *Koljem* ini. Mudah-mudahan, buku ini mampu memberikan pencerahan berpikir bagi pembaca.

Pardi Suratno
Kepala Balai Bahasa
Daerah Istimewa Yogyakarta

KATA PENGANTAR PANITIA

Sebagai lembaga pemerintah yang bertanggung jawab melaksanakan pembinaan penggunaan bahasa dan sastra masyarakat, pada tahun 2019, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta kembali menyelenggarakan kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia. Kegiatan dalam bentuk pelatihan penulisan esai dan cerita pendek bagi Siswa SLTA (SMK, SMA, MA) Kabupaten Kulon Progo ini merupakan salah satu wujud kepedulian Balai Bahasa DIY terhadap kompetensi menulis siswa.

Kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia dilaksanakan dalam sepuluh kali pertemuan, setiap hari Minggu, tanggal 21, 28 Juli, 4, 25 Agustus, 1, 8, 15, 22, 29 September, dan 20 Oktober, bertempat di SMK Ma'arif 1 Wates, Kulon Progo, Hotel Griya Persada, Kaliurang, Sleman, dan Balai Bahasa DIY. Kegiatan ini diikuti oleh 62 siswa SLTA (SMK, SMA, MA) Kabupaten Kulon Progo, yang terbagi dalam dua kelas, yaitu kelas esai berjumlah 31 siswa dan kelas cerpen berjumlah 31 siswa. Peserta pelatihan dibimbing oleh para praktisi dan akademisi. Narasumber kelas esai adalah Drs. Sumadi, M.Hum. dan Wiwin Erni S.N., M.Hum. Narasumber kelas cerita pendek adalah Iman Budhi Santosa dan Yohanes Adhi Satiyoko, M.A.

Buku antologi berjudul *Koljem* ini memuat 31 karya siswa. Tulisan-tulisan tersebut tidak hanya membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan dunia remaja, tetapi juga berbagai problem

sosial dan kemanusiaan yang ada di sekeliling mereka. Antologi ini juga dilampiri makalah yang ditulis oleh narasumber.

Dengan diterbitkannya buku antologi ini mudah-mudahan upaya Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dalam meningkatkan keterampilan berbahasa dan bersastra Indonesia, khususnya keterampilan menulis cerita pendek bagi siswa SLTA, dapat memperkukuh tradisi literasi para remaja. Di samping itu, semoga antologi ini dapat memperkaya khazanah sastra Indonesia.

Buku antologi ini tentu saja masih banyak kekurangan. Untuk itu, kami mengharapkan saran dan kritik dari pembaca untuk perbaikan di masa mendatang.

Yogyakarta, Oktober 2019

Panitia

DAFTAR ISI

BUKU SEBAGAI WARISAN PENGETAHUAN
(SAMBUTAN KEPALA BALAI BAHASA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA) iii
KATA PENGANTAR PANITIA v
DAFTAR ISI vii

CAKRAWALA
Agsel Fia Steviw Ade Ratna
SMA Negeri 1 Temon 1

SILVER QUEEN
Arifah
SMK Muhammadiyah 1 Lendah 11

PILIHANKU
Arlyn Kusumaningrum
SMA Negeri 2 Wates 20

LINTANG
Arum Kusuma Wardani
MAN 2 Kulon Progo 28

JIWA TANPA RAGA
Aulia Imroatulatifa
SMA Negeri 1 Lendah 34

MERAYAP KE WADUK SERMO
Azizah Nurtanti
SMK Ma'arif 2 Wates.....45

PETANG
Bima Anggoro
SMK Negeri 1 Temon.....56

TAKDIR
Chairunisa Putri Wulan Purnamasari
SMK Ma'arif 1 Wates.....61

ANGGUK
Denny Andriyan Nurika
SMK Negeri 1 Pengasih.....67

APA SALAHKU?
Dita Mayliana Sari
SMK Muhammadiyah 2 Wates.....74

EMBUN REMBULAN
Dwi Ani Nur Septi Ansyah
SMA Negeri 1 Samigaluh.....83

RENJANA SI BUNGSU
Erica Rich Ratantri
SMA Negeri 1 Wates.....93

CERITA SENJA
Faza Zakiya
SMA Negeri 1 Girimulyo.....104

MINAH
Febrilia Alitawati
SMK Ma'arif 3 Wates 113

HARUSKAH BEGINI?
Firstie Rosiean Hellen
SMA Negeri 1 Pengasih 121

PAHLAWAN KECIL
Hartika Kharisma
SMK Negeri 1 Kokap 134

LILIN HARAPAN ASIH
Ika Listiyadi Julia Atmaja
SMA Negeri 1 Kalibawang 140

PERGI UNTUK KEMBALI
Isna Kamilatun
SMK Negeri 1 Samigaluh 150

HANYA TUHAN YANG TAHU
Laiya Maharani
SMK Kesehatan Citra Semesta Indonesia 156

APA SALAHKU AYAH?
Lukluk Nur Azizah
SMK Muhamadiyah 3 Wates 162

PENGUSAHA KRIYA KAYU
Mareza Eka Wulandari
SMK Ma'arif 1 Temon 169

KOLJEM ANAK KOLONG JEMBATAN
Maria Goreti Eka Gunarti Lejo
SMA Sanjaya XIV Nanggulan 175

TANGAN TANGANMU MENJERUMUSKAN KE BUI
Nindy Saputri Asih
SMA Negeri 1 Galur 188

TERUSIR
Noer Hanifah Lestari
SMK Muhammadiyah 1 Wates 194

BALADA ARJUNA KALIMANTAN
Nur Jannah
MAN 1 Kulon Progo.....205

HIJRAHKU
Nur Safitri
SMA Muhammadiyah 1 Wates.....212

SENJA DI WADUK SERMO
Sahar Martika Wati
SMK Muhammadiyah 1 Temon.....225

BONEKA DARI AJIK
Sherli Kusuma Wardani
SMK Negeri 2 Pengasih.....234

MENGAPA SAYA BISA
Siti Rodhiyah
SMA Negeri 1 Kokap.....242

ZONA NYAMAN
Yolla Aryanti
SMK Negeri 1 Nanggulan.....251

THE RISING OF TPA
Yudha Kurniawan
SMA Negeri 1 Sentolo 260

MENULIS CERPEN MEMBAHASATULISKAN IMAJI
Yohanes Adhi Satiyoko
Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.....267

BELAJAR MENCIPTA CERITA PENDEK (CERPEN)
Iman Budhi Santosa 271

BIODATA PENULIS ANTOLOGI CERPEN 277

BIODATA NARASUMBER CERPEN
BENGKEL BAHASA DAN SASTRA
KABUPATEN KULON PROGO TAHUN 2019.....287

BIODATA NARASUMBER ESAI
BENGKEL BAHASA DAN SASTRA
KABUPATEN KULON PROGO TAHUN 2019.....288

BIODATA PANITIA
BENGKEL BAHASA DAN SASTRA
KABUPATEN KULON PROGO TAHUN 2019.....289

CAKRAWALA

Agsel Fia Steviw Ade Ratna
SMA Negeri 1 Temon

Hari ini langit sepertinya tidak sehati. Mega mendung seakan memendam masalahnya sendiri. Hujan tidak turun, itu berarti memang mendung tak ingin membagi. Kicauan burung nyaring terdengar, seakan memberi pertanda bahwa hari akan baik-baik saja. Entah kenapa pikiranku tidak berfirasat baik. Karena bagaimanapun, dengan kondisiku kini Aku tahu akan dijauhi.

Namaku Lintang. Kahiyang Lintang Nirmala. Tidak seperti namaku yang memiliki arti kesempurnaan, nyatanya Aku banyak kekurangan. Tidak apa, Aku sudah sangat bersyukur pada Tuhan yang telah melahirkan Aku di dunia dengan kasih sayang orang tua meski tak utuh seperti sedia kala. Aku juga bersyukur atas takdir Tuhan yang telah mempertemukan Aku dengan Dia.

Sebelum melangkahkan kaki berangkat sekolah, Aku meneliti kembali tampilanku. Di depan cermin besar ini Aku bisa melihat pantulan wajahku. Rambut hitam pekatku menjuntai panjang. Aku mulai mengikatnya perlahan. Aku belah menjadi dua bagian, lalu Aku ikat dengan karet jepang. Mata dengan bulu mata lentik ini kututup kacamata. Kini Aku melihat diriku dengan lebih jelas.

"Hmm, ternyata Aku cantik juga" gumanku dalam hati.

***

Saat ini Aku duduk di mobil berdampingan dengan sosok pahlawanku. Seorang Ayah yang perkasa sekaligus merangkup

menjadi ibu yang bijaksana. Aku menatapnya dalam-dalam. Melihat wajah itu yang selalu menemaniku sepanjang waktu. Tubuh kekarnya yang selalu siap memelukku ketika Aku jatuh. Bahu lebar yang disinggasanakan khusus untuk sandaranku. Dan tangan sedikit keriput yang selalu mengusap hangat pucuk kepalaku. Sang Pelita dalam hidupku telah pergi. Tuhan tidak bisa meminjamkan bidadari surganya itu untuk lebih lama menemani Aku dan pahlawanku. Tapi tak apa. Aku dan Ayah akan selalu kuat untuk Ibu.

Gerbang megah bertuliskan SMA 8 menyambutku. Aku bukan anak lulusan SMP yang baru akan masuk jenjang SMA. Aku hanya pindah sekolah saja. Langkah kaki perlahan mulai memasuki gerbang. Aneh. Tidak ada tatapan sinis mereka lemparkan. Satu dua orang dari mereka bahkan menawarkan bantuan untuk membantu berjalan. Seharusnya mereka tidak perlu melakukan itu. Mungkin mereka iba karena Aku menggunakan tongkat. Padahal Aku tidak akan jatuh. Kakiku ada empat, jadi tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Setelah kecelakaan mobil itu, kakiku cedera cukup parah, tetapi Aku akan segera pulih. Aku tidak lumpuh, hanya saja Aku harus kehilangan Ibu karena tragedi itu.

***

Aku duduk di bangku coklat ini perlahan. Membenarkan posisi kaki agar nyaman. Untunglah Pria berbaju dinas coklat itu cepat datang. Pria itu menyerahkan beberapa lembar kertas untuk kuisi. Aku mengeluarkan bolpoin hitam yang terdapat namaku di sekeliling badannya. Aku memang mulai menamai bolpoinku. Itu kulakukan karena populasi bolpoin di kotak pensilku akan segera punah.

"Nak Lintang, tunggu di sini dulu, Bapak panggilkan yang akan mengantarmu ke kelas."

Aku mengangguk paham. Tak lama orang itu datang. Sungguh Aku seperti mati rasa.

"Ya Tuhan, manusia macam apa ini? Ganteng *tenan*"

***

Laki-laki berbaju batik motif gebleg renteng itu tengah berbicara dengan kepala sekolah. Beberapa kali Aku mendengar namaku disebut. Dasar laki-laki. Seharusnya mereka belajar pada perempuan agar lebih profesional membicarakan orang. Jangan sampai orang yang dibicarakan itu mendengar. Mereka berdua ini seakan memakan bangkaiku di hadapanku sendiri.

"Bintang ya?" Laki-laki itu bertanya.

Jujur, Aku bukan orang yang mudah bergaul. Jadi Aku tanggapi saja pertanyaanya dengan senyuman kecil. Aku diantarkannya menuju kelas. Ternyata dia juga sekelas denganku. Kalau begini caranya Aku bisa senam jantung setiap hari. Aku mulai memperkenalkan diri. Mereka yang di kelas ini tak menertawakanku. Syukurlah. Ekspetasiku ternyata salah. Mereka begitu baik. Hatinya lembut seperti roti.

Tidak butuh waktu lama, Aku mulai bisa beradaptasi. Satu bulan berjalan beberapa orang berteman dekat denganku. Sampai akhirnya ia pun mulai mendekatiku. Sungguh Aku tak percaya. Tapi jelmaan Rama itu seakan menjadikanku Shinta. Dia memang berbeda. Dulunya Aku kira wajahnya yang tampan bak Arjuna menjadikanya buaya darat. Ternyata tidak. Kata teman-temanku, Dia tak pernah mendekati wanita. Mereka bilang Dia dingin layaknya kutub utara. Tapi Aku tidak percaya. Dia sosok yang begitu hangat.

"Atau memang Dia hanya hangat padaku saja?" halusinasiku mulai bereaksi.

***

Bel istirahat berbunyi. Murid-murid berhamburan ke luar kelas. Aku duduk sendiri. Sahabat-sahabatku pergi mencari asupan untuk cacing-cacing di perutnya. Katanya, lambung mereka sudah tak tahan meminta jatah. Aku membuka buku novel karangan

Darwin Tere Liye. Novel dengan judul "Hujan" ini membuatku terhanyut di dalamnya.

"Ngapain *koe*, Lin?" tanya seorang laki-laki yang duduk di hadapanku.

"Kamu *ndak* liat Aku lagi baca?" Jawabku seadanya.

"Hehehe kan basa-basi, Lin. Kata Bapakku, kalau mau *ndeketi* cewe harus pinter basa-basi" Aku sedikit terheran. Apa maksudnya? Ahh mungkin Aku salah dengar.

Iya, Dia adalah sosok yang telah kuceritakan di halaman sebelumnya. Namanya Sambara Cakrawala Agnibrata. Orang-orang sering memanggilnya Bara, sedangkan Aku diminta untuk memanggilnya Cakra. Dia pernah bilang, kalau nama Cakrawala memang dijodohkan untuk kita. Dan Aku tidak paham maksudnya.

Aku mulai salah tingkah ketika Cakra tak berkedip menatapku. Beberapa siswa yang masuk kelas bahkan meledek kami berdua. Tapi seakan tuli, Cakra sama sekali tak menanggapi. Aku sudah memperingatkannya beberapa kali, tapi Cakra keras kepala. Sungguh, Aku malu dilihat seperti ini.

"Nanti ngomong sama Bapak, gak usah dijemput. Kamu pulang bareng Aku aja."

Kata itu mengakhiri tingkah manis Cakra. Ia beranjak pindah menuju bangkunya. Aku baru sadar, ternyata Ibu Guru sudah datang. Aku mengirim pesan pada Ayahku dengan sembunyi-sembunyi. Meletakkan ponselku di laci agar tidak kena marah Ibu Guru. Seperti perintah Cakra, Aku berpesan pada Ayahku untuk tidak dijemput. Beruntung Ayah mengijinkan.

***

Di senja ini Aku duduk di warung pecel lele. Berteman keramaian Alun-Alun Wates, dengan pangeran di sisiku. Cakra sepertinya tak suka duduk di dalam. Dia mengajakku duduk di luar beralaskan tikar. Beberapa tempe besengek dan geblek tersaji di piring menemani obrolanku dan Cakra. Aku melihat orang-orang yang berjalan kesana-kemari. Suasana Alun-alun yang

menenangkan membuatku asik dengan pikiranku sendiri. Begitu juga dengan Cakra.

"Lin, coba kamu liat langit malam." Seruan Cakra membuyarkan lamunanku. Aku menuruti perintahnya. Hamparan jutaan bintang serta bulan yang bersinar terang membuat suasana semakin tenang.

"Nama kamu *iku artine* bintang *ya*, Lin?" Aku mengiyakan.

"Kamu tau *ndak* arti nama Cakrawala?" Aku hanya menggeleng.

"Cakrawala *iku artine omah* bintang-bintang."

"*Kowe kuwi* bintang, jadi ya rumahmu *yaiku* Aku. Mau pergi sejauh apa pun, *Kowe bakal bali neng Aku*", tambah Cakra sembari menatapku. Pipiku merah. Aku tak bisa mencegah senyum merekah di bibirku.

"Aku *ndak janji* bisa *barengan* sama kamu terus, Lin. *Ning Aku jamin kowe bakal tak jaga sampe Aku mati*." Raut wajah Cakra berubah. Aku dapat merasakan ada sesuatu yang Dia sembunyikan.

"Kenapa?" Tanyaku. Cakra hanya geleng kepala.

"Jangan berharap banyak sama Aku, Lin"

Kalimat itu seakan menghancurkan bunga-bunga yang telah merekah sempurna dalam hatiku. Apa maksud Cakra? Hatiku retak sekarang. Air mata seakan ingin turun membasahi pipiku. Mataku merah menahan tangis. Kumohon, Aku ingin pulang sekarang.

***

Di perjalanan, Cakra memberiku coklat. Kata Cakra, Aku harus menenangkan pikiranku dengan coklat. Sepertinya Cakra tahu Aku memikirkan kata-katanya barusan. Cakra menghentikan motornya di tepi jalan. Ponsel berbunyi. Cakra menjauh dariku. Sepertinya panggilan itu penting. Setelah beberapa saat, Cakra datang dengan kata maaf. Ia bilang tak bisa mengantarku sampai rumah, ada urusan penting yang harus Ia kerjakan. Aku menyanggupi. Rumahku memang sudah dekat. Masalah sepele

memang, Aku diturunkan di pinggir jalan. Tapi entah kenapa, hatiku seakan tertusuk duri tajam. Sial. Laki-laki itu membuat janji palsu. Belum berganti hari saja, ia sudah mengingkari janjinya untuk selalu menjagaku. Dasar.

***

Air mataku akhirnya tak dapat terbendung lagi. Jika boleh meminta, Aku tak ingin meminta mawar untuk merayuku. Aku pun tak butuh coklat untuk menenangkanku. Aku juga tak perlu janji manis untuk menyembuhkan luka di hatiku. Aku ingin meminta hujan. Karena seperti yang Charlie Caplin katakan, Aku suka berjalan di bawah hujan sehingga tidak ada seorang pun yang bisa melihatku menangis. Aku tak ingin terlihat lemah di mata orang-orang. Bukannya Aku membesar-besarkan masalah, tapi tidakkah kalian mengerti bahwa tindakkannya itu tak berperasaan? Dia membiarkan Aku berjalan sendiri di tenggah kegelapan dengan dua tongkat yang membantuku berjalan. Sudah mengerti kan?

Bulan yang bulat sempurna menyinarkan cahayanya ke bumi. Malam ini Aku menghabiskan banyak tisu untuk menyeka air mataku. Aku tidak habis pikir dengan Cakra. Setelah melukai hatiku, Cakra datang seperti manusia tak berdosa. Berhari-hari sudah kejadian itu berlalu. Dan selama hari terlewati itu pula tak ada kata maaf yang keluar dari mulut Cakra. Dia mengajakku bercanda seperti biasanya. Tanpa rasa salah, sudah meninggalkanku. Seakan membutakan segalanya, dengan mudah Aku memaafkan kesalahan Cakra. Iya, memang cinta bertindak seperti itu.

Tadi siang Cakra menghabiskan waktu denganku. Menelusuri kota yang semakin hari semakin ramai. Menjelajahi jalanan besar dan kecil, hingga berlabuh di Waduk Sermo. Hamparan air yang tenang menjadi panorama alami di sana. Siapa sangka jika air itu bisa menenggelamkan nyawa. Rumput bewarna hijau segar menambah kesan kedamaian. Cakra sempat berbincang denganku. Sebuah topik yang tak ingin Aku bicarakan.

"Jangan liat air terus, Lin. Ini *lho* liat Aku *sik* lebih cakep" Aku memutar bola mataku malas.

"*Delok* Aku to, Lin" Cakra membalikkan badanku berhadapan dengannya.

"Apa sih?" Jawabku ketus.

"Nanti kamu nyesel *nek wis* ga bisa liat Aku" kata Cakra.

Aku tak merespon. Wajahnya serius. Itu berarti Cakra tidak bergurau. Aku patuhi saja ucapannya. Mataku dan Cakra saling memandang. Seakan beradu dalam keharmonisan suasana. Lembut. Tatapan itu begitu dalam. Membuatku kembali percaya dengan cinta seorang Cakra.

"Aku sayang *Kowe*, Lin"

"Kamu ga cinta sama Aku?"

"Aku sayang, bukan cinta". Jujur. Ada perasaan meganjal di lubuk kalbuku.

"Sayang iku *luwih seko* cinta. Aku pernah baca *nek uwong* cinta *karo kembang mawar, wong kuwi bakalan metik kembang mawar*. Tapi, *nek wong sayang karo kembang mawar, uwong iku bakalan jaga lan ngerawat kembang mawar*, bukan *ngerusak* kembang mawar. Ya seperti itu Aku ke Kamu, Lin."

Mulutku diam membisu. Senyum termanis kuberikan pada Cakra. Sungguh. Sosok di hadapanku ini begitu tulus padaku. Aku tak mengira bahwa Cakra akan berkata seperti itu. Cakra mengalihkan tatapannya dariku. Menatap kembali air yang bergerak ringan tertiup angin. Aku mengikuti apa yang Cakra lakukan. Merasakan kedamaian, serta menikmati perasaan aneh dalam hatiku. Sebenarnya, Aku juga tenggah menetralkan detak jantungku.

Cakra mengantarku pulang. Seperti yang tokoh Nathan lakukan untuk salma. Cakra melepaskan helm untukku. Perlakuan kecil yang begitu manis, tapi sesuatu yang Aku sesali datang.

"*Ojo dalem-dalem sayang ning Aku. Mengko koe kecewa*."

Cakra diam memberi jeda.

"Kita gabakal bisa bareng, Lin. *Jadi lalekno* Aku."

Kemudian Cakra pergi dari hadapanku. Sementara Aku masih mematung. Memahami ucapannya yang menyuruhku berhenti. Berhenti mencintainya. Aku rasa, alasan itu cukup kuat untuk membuat mataku hujan deras seperti ini.

Hari-hari berlalu lambat. Pergantian bulan terasa pelan. Aku tak punya semangat untuk bersekolah. Bahkan makan saja Aku malas. Harusnya Aku bahagia karena beberapa hari yang lalu, Aku resmi lepas tongkat. Cacatku memang tidak permanen.

Semenjak kejadian itu Aku dan Cakra seakan menjadi orang asing, seolah tak pernah kenal. Kita seperti menutup kenyataan bahwa kita pernah saling menaruh hati. Sapaan tak kulontarkan ketika berpapasan. Entah kenapa Aku mencoba membenci Cakra. Meskipun ia tidak. Sesekali Aku pernah menangkap basah Cakra yang memandangku, tentunya dari kejauhan. Batangan coklat terkadang masih mengunjungi lokerku. Selalu ketika Aku ada masalah. Bahkan Aku melihat senyumnya merekah melihatku tak menggunakan tongkat.

"Apa alasan kamu pergi?" Pertanyaan itu selalu menemani kegelisahan hatiku.

Sikapnya yang begitu tulus membuatku ragu jika alasannya adalah kecacatanku. Cakra tak pernah memandang fisik. Sempat terpikir bahwa Cakra memilih orang lain. Tapi, kenyataannya sampai sekarang Cakra masih sendiri. Bahkan, Cakra lebih menutup diri.

Musim berganti. Kemarau menjadi hujan yang menyejukkan hati. Tapi, hatiku gusar. Sudah seminggu lebih Cakra menghilang tanpa keterangan. Salah satu guru bilang, kalau Cakra pindah sekolah. Sungguh, Aku tidak mengiklaskannya. Sudahlah. Lupakan. Lagi pula Cakra tidak memikirkanku.

Setelah sekian lama Aku menuntut ilmu, akhirnya hari perpisahan pun telah datang. Tahun-tahun tak terasa berlalu. Bangku sekolah sudah tak lagi menjadi tujuan pagiku. Aku tidak

menutup fakta bahwa Aku tak rela. Berpisah dengan mereka yang telah lama bersama. Rasanya begitu berat, tapi bagaimanapun semua harus berjalan. Sebuah pertemuan, memang harus berakhir perpisahan.

Aku duduk di bangku taman. Alun-alun Wates masih menjadi kunjungan favoritku. Tak terasa, putih abu-abu begitu cepat berlalu. Kenangan yang tak kan pernah kulupakan. Aku kembali mengingat masa lalu. Tentang Cakra yang telah memudar dari perasaanku. Aku tak bisa melupakan Cakra sepenuhnya. Tetapi, Aku sudah mulai mengikhlaskan kepergiannya.

"Apa kabar kamu, Kra. Aku kangen" batinku dalam hati.

Senyuman kecut timbul di bibirku. Bekas luka ini kembali mengelupas. Mengingat Cakra yang telah pergi. Aku ingin bertemu dengannya sekali saja. Lalu menamparnya dengan sejuta pertanyaan. Pertanyaan yang selalu kucari tahu jawabannya. Kenapa dia meninggalkanku?

Aku beranjak. Berjalan menyusuri trotoar dengan lampu kuning yang mempercantik jalanan. Ponselku bergetar, Aku berhenti untuk mengeceknya. Sebuah pesan dari nomor tak dikenal datang. Aku mengernyitkan dahi. Lalu kubuka saja pesan ini.

"Assalamualaikum Lintang. Aku sudah pulang. Terimakasih telah menunggu lama. Aku akan mendatangimu untuk memberi kepastian. Aku menyayangimu.

Dari Arjunamu, Cakrawala."

Pesan itu mengubah senyum kecutku menjadi senyum kebahagiaan. Lambat laun Aku mengerti alasan Cakra menghilang. Dia hanya tak ingin Aku terlalu menyayanginya. Cakra sadar bahwa takdir Tuhan tak selamanya seperti yang diharapkan. Cakra tak ingin melukaiku atas perpisahan setelah lama menjalin kasih sayang. Maka dari itu, ia pergi. Tapi Cakra benar, nama kita memang dijodohkan untuk bersama. Cakra tidak mengingkari ucapannya tentang Cakrawala adalah rumah sang

Bintang. Dan kenyataannya sejauh kita terpisah, memang menjadi takdir jika kita tetap akan dipertemukan. Kemudian dipersatukan dalam sebuah ikatan kesucian. Kini harapan itu benar terjadi, tentang mimpi yang menempatkan Bintang dalam ruang hati sang Cakrawala.

SILVER QUEEN

Arifah
SMK Muhammadiyah 1 Lendah

Mentari mulai tersenyum menampilkan wajah cantik, menyapa dunia pagi ini ditemani kicauan burung terbang ke sana kemari. Sinar mentari yang menyelinap memasuki gorden jendela. Membangunkan Galang dari tidur.

Rina yang melihat anaknya berlari menuju ke kamar mandi hanya menggelengkan kepala sambil berceloteh tidak jelas. Selesai mandi, dia menuju ke kamar untuk ganti pakaian seragam, kemudian mengambil tas dan bergegas ke garasi untuk mengendarai motor sport, berangkat sekolah tanpa sarapan terlebih dahulu. Sebelum keluar dari halaman rumah, Galang sempat berteriak kepada ibunya untuk pamit ke sekolah. Rina yang mendengar teriakan anaknya dari luar hanya mengiyakan.

Selamat batin Galang, karena hari ini gerbang sekolah belum ditutup. Itu artinya belum terlambat dan tidak akan mendapatkan hukuman lari mengelilingi lapangan. Baru saja selesai memarkirkan motor, bel sekolah berbunyi nyaring, pertanda awal pelajaran segera dimulai. Galang berjalan santai dengan tangan dimasukkan ke saku celana, menuju ke ruang kelas tanpa ada rasa tergesa-gesa ataupun rasa takut ketinggalan pelajaran. Semua wanita yang berpapasan dan melihat wajahnya yang rupawan hanya melongo tak berkedip.

Sampainya di kelas, Galang segera duduk di kursi sambil memasang earphone di telinga. Seakan tuli Galang tak

memperdulikan suasana kelas yang berisik. Alex, Dika, dan Bagas yang melihat tingkah laku Galang hanya geleng kepala.

Klek

Seketika kelas yang ramai berubah menjadi hening. Guru yang mengajar telah masuk ke kelas. Pak Agus yang melihat murid-murid kebingungan seakan tahu permasalahannya, segera mempersilahkan gadis asing itu untuk memperkenalkan diri.

"Halo, selamat pagi teman teman. Perkenalkan nama saya Laura Marsia Asty, biasa dipanggil Laura. Saya pindahan dari SMAN 1 Bandung. Saya sekarang tinggal di jalan Infeksi Sapon, Sidorejo, Lendah, Kulon Progo."

" Duh neng kok mukanya bening abang, jadi terpesona nih."

"Boleh minta no wanya gak say."

"Sini Laura duduk di samping aku."

Beberapa gombalan receh dilontarkan siswa-siswa yang sukses membuat kedua pipi Laura merah merona.

"Cantikan juga adik gue daripada itu cewek" ucap Galang yang langsung mendapatkan pelototan tajam dari, teman temannya.

"Udah semua diam, pertanyannya disimpan, nanti ditanyakan saat istirahat" tegur pak Agus.

"Huuuuuuu dasar bapak kayak gak pernah muda aja" protes Bagas.

" Laura sekarang kamu duduk di pojok sana" kata pak Agus sambil menunjuk meja yang kosong.

Satu jam

Dua jam

Tiga jam

Akirnya bel istirahat yang dinantikan berbunyi. Kelas XI IPS 1 yang tadi sunyi, kini berubah menjadi gaduh. Mereka berhamburan ke meja Laura, kantin, atau perpustakaan. Galang juga beranjak, berdiri diikuti oleh ketiga sahabatnya menuju ke kantin.

Sesampai di kantin, Galang dan sahabatnya langsung menduduki tempat yang sangat strategis berada dekat dengan jendela. Sementara Alex dan Dika langsung menuju ke mbok Minem untuk memesan 4 bakso dan 4 es jeruk.

"Eh gaes anak baru tadi namanya siapa?" Tanya Alex sambil menaruh nampan berisi bakso di meja.

"Laura Marsya Asanty, *sek jarene ayu padahal biasa wae*." Jawab Galang sambil menaruh saus ke mangkok bakso.

Bagas yang sedang memakan bakso seketika tersedak sementara Alex dan Dika hanya melongo mendengar jawabannya. Galang yang merasa aneh melihat ketiga sahabatnya hanya nyengir. Cengiran manis dari seorang Galang Asatria Ningrat yang membuat hati para kaum hawa *klepek- klepek*.

"*Kowe kesambet opo lang kong apal jenenge"*kata Bagas

"*Kesambet gundulmu*." Jawab Galang sambil menonyor kepala Bagas.

"Maaf bos, sakit"

"Hahahahhahaha kasiahan *zeyengku* pasti sakit ya." Ucap Alex sambil menambai tonyoran di kepala Bagas.

"Aduh tambah sakit nih kepala gue."ucap Bagas sambil mengelus elus kepala.

"Gue tinggal gak usah *ngikutin*!" Perintah Galang.

"Mau ke mana lu?" Tanya Dika

"Ke *rooftop*, hari ini gue traktir." Jawab Galang sambil menaruh selembar seratus ribuan di meja kantin.

"Kembaliannya buat gue aja ya lang," teriak Alex.

Galang yang mendengar teriakan hanya mengangkat tangan kanan. Alex yang paham akan kode yang diberikan oleh Galang hanya tersenyum ke arah Dika dan Bagas.

Kring

Kring

Bel masuk kelas berbunyi nyaring terdengar di segala penjuru ruangan SMAN 1 Nusa Bangsa. Galang yang mendengar bunyi

bel masuk tetap melanjutkan niatannya berjalan menuju ke *rooftop*. Sesampai di *rooftop,* Galang segera menuju ke sofa yang sudah agak reot untuk merebahkan tubuh.

Drretttt

"Siapa sih," umpat Galang sambil membuka *handphone*.

" Lang."

"Gue nyusul lu ke *rooftop*, boleh nggak? Tanya Bagas.

"Gak!" Tanpa persetujuan Bagas, Galang memutuskan sambungan teleponnya.

Tepat pukul 15.00 WIB bel pulang yang dinantikan oleh para siswa akhirnya berbunyi juga. Semua penghuni ruang kelas seketika heboh berhamburan keluar kelas. Alex, Dika, dan Bagas langsung berlarian kecil menuju ke parkiran untuk mengambil montornya.

Laura masih duduk di pos satpam menunggu Kang Kliwon menjemputnya. Laura yang merasa lelah menunggu, memilih pergi ke kamar mandi untuk sekedar membasuh muka.

klek

klek

klek

"Tolong"

"*Tolongin gue woy siapa pun kalian tolongin, gue kekunci nih*," teriakan Laura sambil menggebrok pintu kamar mandi.

Laura merasa kebingungan ketika pintu kamar mandi tidak bisa dibuka, lalu Dia mengambil ponsel di tas untuk menghubungi kang Kliwon agar mendobrak pintu kamar mandi dari luar." Sialan *handphone* pakai acara *lowbat* juga, Trus gimana dong gue bisa keluar dari kamar mandi ini kalau ngehubungin kang Kliwon aja gak bisa. Kalau teriak lagi percuma suara gue habis juga gak ada yang denger. Semua kan udah pulang" Umpat Laura.

Lampu kamar mandi yang tiba-tiba mati membuatnya ketakutan menangis sambil duduk mendekap kedua lutut."Ya Tuhan, kirimkan satu malaikat untuk diriku agar dia menolong

Laura yang baik dan tidak sombong ini" batinnya. Suara langkah kaki yang terdengar di telinga laura membuat satu harapan yang timbul dari hati agar dia bisa menolong.

"Siapa pun kalian, tolongin, gue kekunci di kamar mandi." Teriak Laura sambil sesenggukan menangis.

Galang yang merasa janggal mendengar teriakan orang minta tolong segera mengurungkan niatannya untuk berjalan ke parkiran. Laura yang mendengar suara orang mendekat ke kamar mandi merasa sangat bahagia karena Tuhan telah mendengar doanya.

Brakkkk (pintu terdobrak)

Galang yang melihat wajah Laura pucat dihiasi dengan bulir air mata segera mengambil sebotol minerel dari dalam tas dan memberikan ke arahnya.

"Makasih" ucap Laura.

****

Mengiringi keindahan langit di malam hari, sayup-sayup terdengar lagu sebatas teman yang dinyanyikan oleh *guyon waton* memecah keheningan malam. Laura merebahkan tubuh sambil meratapi kejadian demi kejadian yang telah ia alami di hari pertamanya masuk sekolah mulai dari gombalan receh, kang Kliwon yang terlambat menjemput, kekunci di kamar mandi, dan pada akhirnya ada seorang malaikat baik yang mau menolong. Suara alunan musik yang begitu merdu membuat Laura mengantuk dan pada akhirnya ia memutuskan untuk tidur.

Diiringi dengan suara ayam berkokok, seolah menyanyi, serta burung-burung yang berterbangan meninggalkan sarangnya untuk mencari makan membangunkan Laura dari mimpi indahnya. Jam dinding yang sudah menunjukan pukul 06.00 mengharuskanya bangun meninggalkan kasur untuk melakukan aktivitas belajar.

"Kang Kliwon tolong siapin motor!." Perintah Laura sambil makan geblek yang disipin mbok Ninah di meja makan.

"Baik non." Jawab kang Kliwon

Namanya juga Kulon Progo, jalur bandara internasional, jam masih pagi juga sudah macet. Di padatnya kemacetan Kulon Progo, Laura dengan skil yang sangat lincah mengendarai montor sport. Beberapa kali adu balap dengan beberapa montor ataupun mobil tanpa memperdulikan keselamatan.

Beberapa mata siswa- siswi SMAN 1 Nusa Bangsa yang melihat seorang mengendarai montor sport warna hitam dengan helm *fullface* tidak mau melepaskan pandangannya. Mereka sibuk menerka siapa yang mengendarai montor sport warna hitam itu. Beberapa mata yang melihat Laura turun dari montor sport merasa kagum akan kehebatannya bisa mengendarai montor sport dengan sangat lincah

Kringg

Kringg

Bel masuk pun berbunyi, terdengar nyaring di seluruh koridor. Siswa- siswi segera masuk ke kelas untuk mengikuti pembelajaran.

Hari ini hari yang sial bagi Galang karena dia terlambat dan mendapatkan hukuman dari guru BK untuk membersihkan gudang yang telah lama tidak digunakan. Gudang yang begitu kotor, meja kursi yang penuh dengan debu.

Selesai membersihkan gudang, Galang segera berjalan menuju ke kantin utuk membeli minum sebelum masuk ke kelas.

Pyurr segelas jus jambu tumpah mengenai rok panjang milik Laura. Nadia, seorang cewek yang sangat berkuasa di SMAN 1 Nusa Bangsa, sengaja menumpahkan jus jambu itu.

"Maksud elo apa sengaja numpahin jus ke rok gue" bentak Laura

"Lakuin apa yang udah kita rencanain tadi!" Perintah Nadia.

Tumpahan air minum pun menyiram rambut Laura. Dina yang melihat kelakuan Nadia dan teman temannya yang menyakiti Laura hanya menunduk ketakutan. Galang yang duduk di kursi

kantin seketika berdiri berjalan ke arah Nadia dan kawan–kawan.

"Stop jangan lukai dia," ucap Galang sambil merangkul Laura yang menangis.

"Ngapain elo Lang ikut campur," jawab Nadia sambil berhenti menjambak Laura.

"Cepat kalian pergi atau mau gue laporin ke BK!" Tegas Galang sambil menunjukan video kelakuan Nadia ke Laura.

Kringgg

Kringgg

Bel istirahat pun berbunyi. Laura yang masih duduk dirangkul Galang. Dina yang masih melamun kini tersadar mendengar bel istirahat. Hanya hening di tengah keramaian suasana kantin. Galang duduk di samping Laura yang masih menunduk malu karena basah. Sementara itu,Dina entah ke mana.

Brukk

Laura pingsan di pangkuan Galang. Tanpa berpikir panjang, dia segera membopong tubuh Laura menuju ke UKS diikuti ketiga sahabatnya dari belakang. Tanpa menghiraukan cibiran dari temannya. Setelah melewati kantin yang ramai koridor-korido kelas dan lapangan basket, akirnya sampai juga di UKS.

Laura pingsan dibopong Galang ke UKS menjadi bahan pembicaraan di seluruh koridor SMAN 1 Nusa Bangsa, terutama gengs ciwi-ciwi yang sangat terpesona dengan kegantengan Galang.

"Semua pengakuan elo ke kita tadi itu serius kan Lang, secepat itukah kau jatuh cinta?" tanya Alex.

"Dua rius," jawab Galang.

"Kapan lu tembak Laura buat jadi pacarmu?" Tanya Bagas antusias.

"Secepatnya," jawab Galang sambil berjalan meninggalkan ketiga sahabatnya yang masih berdiri di depan pintu UKS.

****

Malam begitu tenang. Kini Galang belum tidur, masih duduk melamun memegang sebatang coklat silver queen dan secarik kertas. Entah apa yang di pikiran Galang saat ini.

Tok

Tok

"Masuk," jawab Galang tersadar dari lamunannya.

"*Kok iseh melek durung turu Lang*?" Tanya mbok Harto sambil menaruh segelas susu di meja.

"*Durung mbok mengko dhelo meneh,*" jawab Galang.

"*Sak durunge turu aja lali susune diombe.!*" Perintah mbok Harto sambil berjalan ke luar.

Satu gelas susu coklat yang dibuatkan mbok Harto menjadi sarapan tidurnya. Ditemani Suara sayup-sayup nyamuk yang berterbangan. Galang mulai memejamkan mata menuju ke alam mimipi.

Pagi yang cerah menemani langkah kaki Galang menuju ke kelas. Suasana kelas yang masih belum berpenghuni dimanfaat-kannya datang ke meja Laura untuk menaruh secarik kertas dan sebatang silver queen.

Beberapa penghuni kelas XI IPS 1 yang masuk ke kelas terheran-heran ketika melihat Galang sudah berangkat duduk di kursi kelas sambil membaca buku dan mendengarkan earphone. Ia berpenampilan rapi serta menampilkan wajah yang sumringah ke teman-teman tidak seperti biasanya yang acak-acakan dengan wajah menakutkan. Ketiga sahabatnya pun juga heran ketika melihat perubahan Galang yang tidak seperti biasanya. Mungkin karena cinta dia bisa berubah secepat ini.

Ketika duduk di kursinya, Laura terkejut karena melihat sebatang silverquen besar dan secarik kertas berwarna merah di laci. Tangan yang mungil perlahan dengan ragu mengambil secarik kertas itu.

Dear : *Laura Marsia Asty*

Tulisan ini memang tak seindah yang Dilan berikan ke Milea. Tapi di surat ini aku ingin mengatakan satu hal ke kamu tentang perasaaanku. Aku mencintaimu lebih dari teman. Kalau kamu menerimaku sebagai pacar maka makanlah coklat yang ada di laci. Tapi kalau menolak buanglah coklat itu. Memang kita baru kenal, tapi aku sudah mencintaimu lebih dari teman "I love you soo much Laura."

From : Galang Asatria Ningrat

Galang tersenyum ketika melihat Laura memakan coklat pemberiannya dengan lahap. Secarik kertas berwarna merah dan sebatang coklat silver queen menjadi kenangan yang tak terlupakan.

PILIHANKU

Arlyn Kusumaningrum
SMA Negeri 2 Wates

Hidup itu penuh makna. Ada suka dan duka. Hidup ini cukup adil walau kita sering mengeluh tidak adil. Hidup juga merupakan pilihan dan takdir. Takdir juga dapat berubah sesuai pilihan kita kecuali umur, jodoh, rezeki dan mati. Di dunia ini juga penuh perjuangan agar kita dapat melewati berbagai ujian hidup. Allah tahu batasan hamba-Nya dan tidak akan menimpakan ujian yang tidak mampu dikerjakan olehnya. Adanya ujian hidup adalah untuk memperkuat keimanan kita.

Aku hanyalah pelajar SMA biasa di Kulon Progo. Belajar di sekolah dan rumah jika jurus *smash* ibuku aktif. Aku menuntut ilmu di sekolah yang cukup favorit se-Kulon Progo, dengan ingkungan sekolah yang rindang dan bersih, sekolah yang sering mengadakan *event*. serta sekolah yang memiliki pelajaran seni kebudayaan yang lengkap. Setiap akhir tahun selalu diadakan gebyar kebudayaan yang menampilkan seni tari, musik, dan hasil prakarya para siswa. Sekolahku juga mengharuskan siswanya paling tidak mengikuti satu organisasi.

Aku bukan pelajar biasa, tapi bukan juga luar biasa. Aku harus pandai dalam mengatur waktu. Aku bekerja di restoran di dekat bandara Kulon Progo. Bandara yang baru saja dibangun. Bandara yang dekat dengan pantai Glagah sehingga para penumpang pesawat dapat beristirahat sejenak di pantai. Bandara itu dulunya hanya tanah penduduk, lalu diubah menjadi bandara

yang cukup luas, serta membawa berkah bagi para pemilik tanah tersebut sehingga mereka menjadi kaya mendadak. Aku bekerja paruh waktu hari Jumat dan Minggu, sedangkan di hari Sabtu kerja *fulltime.* Tidak ada seorang pun yang tahu jika aku bekerja, termasuk kedua orang tuaku. Cukup berat bagiku untuk menyembunyikannya dari orangtuaku. Apalagi jika ada banyak tugas, baik itu tugas individu atau kelompok.

Di malam Minggu yang cukup ramai, ada satu tempat yang cukup menarik perhatian, restoran. Banyak orang datang bersama keluarga, teman, pacar, bahkan mungkin juga ada yang bersama pacar gelapnya. Ya, pemandangan yang cukup mengiris hati para *jomblo* di malam Minggu, khususnya diriku. Bel berbunyi berurutan menandakan pengunjung semakin banyak yang datang. Setelah pengunjung memesan, aku ke dapur memberikan kertas pesanan.

Saat jam sepuluh malam, aku berada di depan restoran menyambut pemilik restoran yang sudah paruh baya. Beliau menganggapku seperti anak sendiri. Beliau sering bercerita kalau ingin sekali punya anak perempuan, tetapi Allah berkehendak lain. Sang Juragan, lebih tepatnya aku menganggap, memiliki dua anak laki laki, yang satu sudah kuliah dan satunya lagi masih duduk di bangku SD. Anak yang pertamanya juga bekerja di restoran ini, katanya ia ingin mandiri.

"Setelah ini kamu pulang saja. Tidak baik anak perempuan pulang larut malam." Kata pak Anton, pemilik restoran ini.

"Siap, Pak"jawabku

Sungguh hari yang cukup melelahkan. Aku mulai mengemasi barang dan bersiap untuk pulang. Setelah berpamitan dengan rekan kerja, aku meninggalkan restoran.

" Lina, tunggu"

Aku pun berhenti melangkah dan berbalik

" Ya , Kak. Ada apa?" tanyaku

" Ayo ikut saya" katanya sambil menarik tanganku

Namanya Kak Bima, anak dari pemilik restoran. Ia menarik dan mempersilakanku untuk masuk ke mobilnya. Selama dalam perjalanan, ia bercerita banyak pengalamannya selama kuliah dan bekerja di restoran. Ia juga menceritakan tentang keluarganya, termasuk adiknya.

"Kita sudah sampai" kata Kak Bima. Ternyata ia mengantarku pulang.

"Terimakasih Kak, sudah mengantarkanku. Maaf merepotkan. Kakak mau mampir sebentar?" Tawarku

"Tidak perlu. Sudah kamu masuk, istirahat yang cukup. Jangan sampai terlambat besok." Pesan Kak Bima

"Baik, Terima kasih, Kak" jawabku sambil membungkukkan badan tanda hormat. Kak Bima pun melajukan mobilnya meninggalkan rumahku. Keesokannya aku berangkat kerja sampai menjelang jam 3 sore. Mengingat besok adalah hari Senin.

Matahari mulai menunjukkan dirinya. Suara burung berkicauan. Suara ayam yang saling bersautan. Aku masih berbaring di kasur, malas melakukan segala aktivitas. Aku hendak melanjutkan tidur. Namun, kudengar suara langkah kaki menuju kamarku. Seketika *Byuur. Bruuk!*

"Ahh, Ibu! Apa yang Ibu lakukan?" Kataku sambil berdiri dari lantai karena terjatuh

"Kamu ini, tidur lama sekali. Lihat sekarang jam berapa?" Tanya ibu sambil memukul sisi ranjang dengan tongkat.

"Apa? Jam 06.15. Kenapa ibu tidak membangunkanku dari tadi?" Kataku sambil berlari ke arah kamar mandi. Namun, tubuhku terantuk pintu kamar mandi. Kulihat ibu hanya menggelengkan kepala melihat tingkahku.

Sekitar jam 06.45, aku bergegas ke luar rumah berlari menuju halte. Namun, bus sudah melaju. Tanpa pikir panjang aku berlari mengejar bus. Aku sampai di sekolah tepat waktu sebelum upacara dimulai. Sesampainya aku di koridor sekolah.

"Lina, kamu nanti jadi petugas P3K ya. Ayo cepat!" Kata temanku

Aku hanya menjawabnya dengan bergumam. Aku segera ke kelas meletakkan tasku lalu bergegas menuju ruang UKS. Sesampainya di ruang UKS, aku bergegas mengambil kotak P3K lalu menuju halaman sekolah. Di sana kulihat semua sudah mulai berbaris menurut kelasnya masing-masing.

Aku mengikuti organisasi UKS dan PMR. Kadang aku tidak dianggap dalam organisasi itu. Padahal posisiku cukup berpengaruh, yaitu ketua bidang P3K. Di organisasi ini ada anggota OSIS, tapi menurutku tidak terlalu pandai dalam penanganan di UKS dan PMR. Mereka akan mengingatku saat upacara bendera atau *event* dadakan seperti saat ini.

Selesai upacara, aku kembali di ruang UKS. Di sana masih ada beberapa siswa yang masih berbaring di ranjang UKS. Setelah meletakkan kotak P3K aku pun kembali ke kelas. Saat sampai di kelas suasana hening saat aku membuka pintu kelas. Aneh, tidak seperti biasanya kelasku sehening ini. Saat berjalan menuju bangkuku, samar kudengar mereka mengatakan "*iyuh,* jijik", dan sebagainya.

"Ani, ada apa ini? Kenapa mereka menatapku seperti itu?" Tanyaku setengah berbisik kepada Ani setelah duduk di bangku.

"Coba kamu lihat *handphone*-mu lalu jelaskan padaku." Di wajah yang datar itu tersirat rasa khawatir.

Saatku lihat *handphone*-ku, banyak sekali *notife* masuk dari grup wa angkatan sekolah. "*Apa apaan ini?"* Batinku.

"Apakah mereka membicarakan hal ini?" Tanyaku pada Ani

"Ya. Sekarang kamu jelaskan padaku apa maksud foto itu?"

Aku pun mulai bercerita dari aku bekerja di Restoran sampai sebuah foto yang menunjukkan aku dengan kak Bima. Kukira Ani akan marah, tetapi ia malah menenangkanku. Tidak berselang lama, guru pun memasuki ruang kelas. Setelah guru tersebut mengucapkan salam, aku segera ke depan menghampiri guru itu

dan membayar uang SPP kemarin. "Tok tok". Semua pandangan tertuju ke pintu. Menunggu siapa yang mengetuk pintu itu.

"Silakan masuk" kata guruku yang ada di dalam kelas. Ternyata Pak Iwan yang datang. Beliau adalah salah satu guru BK (Bimbingan Konseling) di sekolahku.

"Lina Maharani diharap keruang BK sekarang!" Kata guru BK itu, sungguh ekspresi yang di luar dugaan. Lalu guru pamit dan ke luar kelas.

Setelah selesai transaksi, aku pun menuju ke bangkuku mengambil *handphone* dan bolpoin. Samar-samar kudengar Ani mengucapkan "tenangkan dirimu. Semua akan baik-baik saja." Aku pun hanya menganggukkan kepala. Setelah pamit kepada guru tersebut aku pun keluar menuju ku ruang BK.

Tok tok tok

"Permisi" ucapku

"Masuk" kata seseorang dari dalam ruangan

Aku pun memasuki ruangan tersebut. Di sana sudah ada dua guru BK.

"Duduk!" perintah pak Iwan. Aku pun duduk.

"Coba jelaskan pada kami apa maksud foto ini!" Perintah pak Wikan

Aku pun menjelaskan foto itu. Ya, foto yang sama dengan di grup wa. "Siapa sih yang menyebar foto ini?" Aku tidak akan marah, tetapi aku akan langsung menghajarnya. Surat panggilan sudah ada di tanganku. Sungguh aku tidak sanggup untuk menyerahkannya kepada orang tuaku. Selama pelajaran aku seperti dikucilkan, hanya Ani yang menemani. Mengajakku berbicara seakan tidak terjadi apa-apa. Selama pelajaran pun guru yang mengajar seperti menatapku sinis, terutama guru guru yang masih muda.

Suara hujan mengiringi bunyi bel sekolah menandakan jam pelajaran telah usai. Kupasang *earphone* lalu menyetel lagu *Aimer – Ref:rain*. Aku berjalan menembus hujan sambil memegangi

payungku. Selama perjalanan, samar terdengar para siswa tengah membicarakan. Aku pun berjalan menuju halte bus. Namun, langkahku terhenti di depan gerbang sekolah saat sebuah mobil berhenti tepat di depanku. Lalu kaca mobil turun menampakkan siapa pengendara mobil tersebut.

"Ayo, Dek masuk. Nanti keburu hujannya semakin deras." Seru orang yang berada di dalam mobil.

Tanpa memikirkan gosip yang dibicarakan para siswa lain, aku masuk mobil tersebut. Tidak ada di antara kami yang membuka suara. Suaraku pun memecah keheningan setelah lagu yang kusembunyikan selesai.

"Kenapa Kakak repot-repot menjemputku? Saya bisa pulang sendiri" ucapku tanpa melihat ke arahnya.

"Kakak senang bisa menjemputmu. Maaf kalau kakak membuatmu tidak nyaman," kata Kak Bima.

"Ti..tidak, Kak. Justru saya yang seharusnya minta maaf karena sudah merepotkan Kakak." Jawabku

"Kita sudah sampai rumahmu" kata Kak Bima

Aku pun keluar mobilnya. Membungkukkan badanku ke arah kaca mobil.

"Terima kasih, Kak sudah mengantarkanku pulang" kataku

"Oh iya, aku hampir lupa. Ini sebagai tanda terima kasih saya dan ayah karena kamu sudah membantu keluarga kami. Kalau ada apa-apa kamu bisa telepon saya" Kata kak Bima sambil memberikan sebuah bingkisan.

"Oh i..iya, sampaikan terima kasihku pada pak Anton ya Kak!" Kataku

Kak Bima hanya mengangguk lalu melajukan mobilnya. Bingkisan tersebut berisi jaket yang sangat bagus. Aku tersenyum karena merasa bahagia. "Bolehkah aku bahagia untuk sejenak saja?" Batinku. Aku pun segera menuju pintu rumah.

"*Assalamu 'alaikum*. Aku pulang," kataku sambil memasuki rumah.

"*Wa 'alaikumussalam*. Eh anak Ibu sudah pulang." Jawab Ibu

"Bu, Ayah di mana?" Tanyaku.

"Di ruang keluarga. Ada perlu apa Nak?" Tanya Ibu sedikit khawatir.

"Aku perlu bicara dengan Ibu dan Ayah"

Setelah Ibu dan Ayah di depan ruang keluarga, aku menyerahkan surat tersebut sambil menunduk dan menangis. Tanpa sengaja aku menjatuhkan barang pemberian kak Bima. Aku merasa diri ini tidak berguna. Aku menceritakan semuanya. Tidak ada lagi yang kusembunyikan. Sampai aku terduduk meminta maaf kepada orang tuaku.

"Bangun, Nak. Ayah tidak akan marah. Ayah justru ingin berterima kasih kamu sudah mau membantu perekonomian keluarga kita. Seandainya Ayah tidak mudah percaya mungkin kamu tidak perlu bekerja. Besok Ayah akan minta izin kantor dan pergi ke sekolahmu."

Keesokannya Ayah datang ke sekolahku untuk meluruskan masalah ini. Dengan hadirnya Ayah, kepala sekolah tidak mengeluarkanku dari sekolah. Namun, dengan syarat aku tidak bekerja. Setelah pulang sekolah aku menuju restoran untuk mengundurkan diri dari pekerjaan. Pak Anton memaklumi apa yang terjadi padaku. Setelah pamit, aku pun pulang. Tentu saja Kak Bima mengantarku, padahal aku sudah melarangnya. Kali ini kak Bima ikut masuk ke rumah. Ia ingin bertemu dengan Ayah untuk meminta maaf. Ayah tidak memarahi kak Bima justru beliau berterima kasih kepada Kak Bima karena sudah menjaga dan mengantarku pulang.

Aku mengalami hal yang tidak menyenangkan. Saat ini mereka berani mengunciku di kamar mandi dan gudang saat selesai KBM. Aku tidak tahu apa yang membuat mereka melakukan hal itu. Namun, secara berangsur-angsur mereka sudah tidak melakukannya. Bahkan, sekarang aku sudah memiliki beberapa teman. Ternyata berteman itu tidak seburuk yang kupikirkan.

Dengan semangat untuk menebus kesalahan pada orang tua, kulalui hari demi hari. Walau aku tahu kesalahan ini sudah terlalu besar, aku pun membuka usaha dengan bantuan Ibu untuk membuat camilan tradisional berupa geblek dan cemplon lalu dijual di Pasar Wates. Aku juga membuka usaha *online shop* dengan uang gaji kemarin. Aku usahakan untuk menyelesaikan tugas dengan cepat dan berusaha sebaik mungkin di organisasi. Hubunganku dengan Kak Bima semakin akrab. Ia masih seperti dulu. Kadang ia juga mengajakku bermain ke rumahnya. Adiknya sangat imut. Yang paling penting ia tidak manja seperti adik pada umumnya. Kita juga sering lari pagi di Alun-alun Wates dan *gowes* sampai ke Pantai Glagah atau Waduk Sermo. Pernah aku dikira pacar Kak Bima oleh mamanya padahal bukan. Kadang aku juga bertanya jika ada pelajaran yang kurang dipahami. Aku bersyukur dapat bertemu dengannya. Bulan depan aku akan disibukkan dengan presentasi tentang organisasi UKS dan PMR di PMI Yogyakarta. Aku berharap hari yang kulalui selalu indah walaupun penuh tantangan dan ujian.

Akhir-akhir ini Kak Bima sering datang ke rumahku. Ayah dan Ibu menyambut baik Kak Bima. Mereka menganggap Kak Bima seperti anaknya sendiri. Setelah beberapa kali datang ke rumah, Kak Bima pun mengajak keluarganya datang ke rumah. Katanya untuk memperkuat tali silaturahmi. Akan tetapi, aku merasa aneh dengan ekspresi mereka ketika melihatku. Seperti mereka ingin tertawa melihatku dan Kak Bima secara bergantian. Aku tidak tahu hubunganku dan Kak Bima hanya sebatas seperti atau lebih untuk ke depannya. Kalaupun lebih mungkin itu akan menjadi kejutan dalam hidupku. Karena hidup itu juga penuh kejutan yang tidak dapat diduga.

LINTANG

Arum Kusuma Wardani
MAN 2 Kulon Progo

Di ujung lorong yang redup tampak seorang laki-laki berseragam sekolah yang kusut. Ia berlari seperti terburu-buru. Badannya tinggi ramping dengan hidung yang *mbangir*.

Tok.. Tok.. Tok..

"Telat untuk keberapa kali Lintang? Bangun kesiangan atau jalanan yang terlalu macet?" Ucap Bu Anggi yang sedang mengajar dikelas XII MIPA 4, MAN 2 Kulon Progo.

"Tadi... Angkotnya penuh terus Bu. Nggak mau berhenti" ucap Lintang mencari-cari alasan.

"Ah, terserahlah. Intinya kamu terlambat" ucap Bu Anggi tanpa melihat ke arah Lintang.

Lintang Janardana. Lintang diambil dari bahasa Jawa yang memiliki arti bintang yang bersinar. Ia dilahirkan di waktu bintang bersinar terang. Janardana adalah nama dari bahasa Sanskerta yang artinya suka menolong. Ia diharapkan akan tumbuh menjadi laki-laki yang dermawan, jauh dari sifat-sifat tidak terpuji dan bermanfaat bagi orang-orang di sekitarnya.

Ya. Itu harapan dan doa kedua orang tua Lintang. Memang, untuk saat ini harapan mereka belum terwujud dan doa yang belum terjawab. Mungkin esok, lusa, atau suatu saat nanti.

* * *

"Jangan lupa, pulang sekolah ada eskul" ucap Vian sambil menepuk bahu Lintang. Laki-laki berbadan tambun itu teman akrab Lintang.

"Oke" balas Lintang tanpa mengalihkan pandangan dari *pecel* favoritnya.

"Bawa baju ganti kan?" Tanya Vian yang dibalas dengan anggukan kepala. Ia masih sibuk berkutat dengan makanannya.

"Eh dodol. Itu minum gue, *ngapain lo* yang minum?" Sewot Vian.

"Halah, udah terlanjur. Nggak tau apa, pedes banget ini" kilah Lintang.

"*Bodo* amat Lintang *bodo* amat. Sebel gue!" Vian menghembuskan napas kasar.

"Minggu depan mau ikut nggak lo?" tanya Vian serius.

"Ke mana?" Ucap Lintang bertanya balik.

"Biasa, balapan. Lumayan loh hadiahnya" ucap Vian.

"Berapa duit emang?"

"Ada deh. Yang penting lo mau ikut engga?" walaupun Lintang belum memiliki motor, bukan berarti dia tidak bisa mengendarai kendaraan bermotor itu.

"Tapi, *gue* belum ada motor. Terus gimana?"

"Gampang entar pakai motor *gue*" ucap Vian

* * *

Hari ini tak seperti biasanya. Matahari tersenyum berseri-seri. Seorang laki-laki duduk termenung di bawah halte bus. Ya. Dia Lintang. Peluhnya bercucuran, sungguh cuaca siang ini terlalu panas.

"Lintang! Ngapain lo di situ?" Teriak seorang laki-laki berseragam putih abu-abu. Dengan gagah ia mengendarai kuda besinya.

"Ah, ini. Lagi *nungguin* angkot" jawab Lintang seadanya.

"Hari gini masih naik angkot? Hahahaha. Apa kata dunia?" Sahut laki-laki lain, entah siapa namanya. Lintang hanya tersenyum masam. Ia lelah, ia sudah bosan dengan siklus hidupnya yang monoton. Ia sudah tak ingin naik angkot lagi. Sudah cukup.

* * *

"Lintang. Kau sudah pulang Nak?" Ucap Mutia lembut. Dengan tangannya yang mulai berkeriput, ia mengulek bumbu untuk makan malam nanti.

"Brak..."

Tanpa menggunakan perasaan, Lintang menghempaskan pintu kamarnya kasar. Mutia terdiam sejenak. Dalam batinnya ia bertanya-tanya. Apa yang terjadi dengan anak semata wayangnya. Ia simpan pertanyaan itu untuk nanti.

* * *

Denting sendok dan piring saling beradu mulai terdengar. Suara jangkrik sayup-sayup saling bercengkrama. Hawa dingin merasuk ke tubuh. Sang bulan tersenyum riang.

"Pak, Bu, Lintang ingin punya motor" ucap Lintang dengan satu tarikan napas. Yanto, bapaknya Lintang terdiam sejenak. Begitu pun dengan Mutia.

"Bapak hurung nduwe duet, Le" tolak Yanto halus. Diiringi Mutia yang menghela napas.

Sudah Lintang duga. Jawaban itu yang selalu keluar dari mulut kedua orang tuanya, setiap kali ia meminta sesuatu. Dengan napas tak teratur Lintang meletakkan sendok makannya kasar.

"Ah, persetan. Bilang aja nggak mau *beliin* Lintang!" ucap Lintang dengan menggebu-gebu. Amarahnya meluap. Ia sudah tak tahan lagi. Cukup sudah ia menahan amarahnya setelah sekian lama.

* * *

Semilir angin membelai kulit. Kicau burung terdengar merdu. Bunyi bel sekolah menggema di seluruh penjuru MAN 2 Kulon Progo. Hentakan kaki bergemuruh, bersaing memburu sang waktu.

"Eh, Lin. Udah hafalin Hadits belum?" Tanya Rifki, teman sebangku Lintang. Bibirnya tampak komat-kamit, mengulang-ulang hafalannya.

"Emang disuruh *ngehafalin?*"

"Ya iyalah"

"Oh" ucap Lintang Cuek.

"Buruan gih di-*hafalin*, keburu gurunya masuk"

"Buat apa *gue ngehafalin* kayak gitu? *Mendingan gue* tidur aja" jawab Lintang sambil meletakkan dagunya di meja. Rifki hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala. Ia sudah hafal betul sifat Lintang. Tak akan menggubris sesuatu yang menurutnya tidak menarik.

* * *

Di sinilah Lintang. Keringat meluncur dari pelipisnya. Kulit yang sawo matang terlihat berkilau, terkena paparan sinar matahari. Seragam putihnya basah. Maklum ia habis berlari mengelilingi lapangan. Buah dari ulahnya, tak mau menghafal *hadist*.

Guru pengampu mata pelajaran Qur'an Hadist marah besar. Ia seorang yang disiplin dan *perfeksionis*. Semua harus sejalan dengan *planning*-nya. Kalau tidak, ia akan mendapat hukuman. Seperti yang sedang dijalani Lintang sekarang.

Lintang tak menyesali sikapnya. Ia tak peduli dengan semua itu. Ini hidupnya. Orang lain tak berhak mengatur alur cerita Lintang.

* * *

Dengan memakai pakaian seragam *geblek renteng,* Lintang berdiri dengan gagahnya. Sesuai dengan rencana, hari ini ia akan balapan motor. Balapan kali ini di jalan sebelah selatan Stadion Cangkring. Suara tepuk tangan terdengar bergemuruh. Penonton menyoraki jagoan masing-masing.

"Kalem aja bro, *gue* yakin lo pasti menang" ucap Vian menyemangati Lintang. Lintang akan beradu kecepatan dengan Toni, yang tempo hari mencemoohnya.

Bunyi peluit panjang menggema, Lintang dan Toni sudah melesat dengan kecepatan penuh. Saling menyalib satu sama lain.

Tak ada yang mengalah. Untuk beberapa waktu Lintang berada di posisi depan.

Kedua bola matanya terbelangak. Sekelebat bayangan putih tiba-tiba menyebrang jalan. Tepat di depan Lintang. Ia oleng, tak bisa mengendalikan motor milik Vian. Dan alhasil kecelakaan tunggal pun terjadi. Lintang menabrak pohon beringin di kiri jalan. Ia terpentar beberapa meter dan pingsan seketika. Darah mengucur dari kepalanya.

* * *

Bangunan serba putih, berdiri dengan kokoh. Bau obat-obatan menguar di seluruh penjuru ruangan. Mutia terduduk lemas di kursi tunggu. "Bagaimana keadaan anak saya Dok?" ucap Mutia spontan saat dokter keluar dari UGD.

"Akibat benturan yang sangat keras di kepalanya, putra Ibu mengalami koma" ucap Dokter dengan berat hati.

"Apa? Koma! Dokter becanda kan? " ucap Mutia tak percaya.

"Sungguh, anak Ibu mengalami koma. Kita hanya bisa berdoa, semoga putra Ibu segera melewati masa kritisnya."

* * *

Di alam bawah sadar, Lintang terbangun. Ia mengernyitkan dahi. *"Tempat apa ini"* batinnya. Kedua bola matanya menerawang jauh. Berbagai pepohonan tinggi menjulang tumbuh subur di sini. Burung-burung berkicau merdu.

Dari kejauhan, seorang berjubah putih berjalan mendekat ke arah Lintang. Tak sampai delapan menit, ia sudah berada di hadapan Lintang.

"Kau siapa?" Ucap Lintang.

"Kau tak perlu tahu, waktuku hanya sedikit" balas seorang berjubah putih itu singkat.

"Apa maumu?" tanya Lintang

"Pulanglah. Di sini bukan tempatmu. Belum saatnya. Kembalilah, ibumu menunggu" perintahnya.

"Tap—"

Sosok itu menghilang. Lintang tak sempat berucap. Ia bingung, bagaimana bisa ia di sini? Bagaimana cara ia kembali?

Tiba-tiba terlihat titik cahaya. Semakin lama semakin mendekat. Menyilaukan mata. Lintang memilih memejamkan mata.

* * *

"*Engghh*"

"Kau sudah sadar Nak?" Tanya Mutia sumringah. "Syukurlah, semua orang mengkhawatirkanmu. Kau terlalu lama di alam mimpi *Le*"

"Seberapa lama" tanya Lintang.

"Tiga minggu lebih *Le*, kau tak bosan berbaring terus menerus? Kau tak kasihan melihat Ibumu ini khawatir?" Rentetan kata keluar begitu saja dari mulut Mutia.

"Emm, maaf Bu. Lintang salah. Lintang udah jadi anak nggak bener" ucapnya lirih.

"*Hust*. Kamu bicara seperti itu. Bagi ibu kamu anak yang luar biasa" ucap Mutia bijak.

"Maaf Bu. Lintang keliru, Lintang menyesal"

"Sebelum kamu minta maaf, Ibu sudah memaafkanmu *Le*" Mutia tersenyum tulus. Lintang pun turut.

* * *

Dengan tas ransel di pundaknya, Lintang berpamitan dengan Mutia. "Pamit ya Bu, Lintang berangkat sekolah dulu. *Assalamualaikum*" ucap Lintang sambil mencium punggung tangan Mutia.

"*Wa'alaikum salam*. *Ati-ati ning dalan yo Le*" kedua bola mata Mutia berkaca-kaca. Ia terharu. Anaknya berubah. Sungguh, ia sangat bersyukur.

JIWA TANPA RAGA

Aulia Imroatulatifa
SMA Negeri 1 Lendah

Dia gadis sederhana. Terlahir tanpa cacat. Syifa, itulah panggilannya. Gadis yang bertempat tinggal di Desa Asri itu adalah anak sulung dari dua bersaudara. Orang tuanya masih lengkap. Keluarganya tidak bisa dikatakan kaya ataupun miskin. Rumah yang beratapkan genteng dari tanah liat yang dibakar, terpasang elok membentuk motif. Susunan batu bata merah dan *gedheg* atau ayaman bambu sebagai temboknya. Lantainya masih *mester*.

Menggambar adalah hobi baginya. Sampai-sampai hampir semua lembaran putih setiap buku yang ia punya tak luput dari goresan tinta dari tangan mungilnya. Kalau semua penuh, buku-buku temannyalah yang jadi sasaran korban berikutnya dan tangannyalah tersangka utamanya. Mulai dari goresan *bolah ruwet* hingga sampai coretan yang enak dipandang.

Selain itu, ia menyukai hal-hal yang berbau ilmu eksakta. Menghitung salah satunya. Dulu pernah, saat malam hari, Syifa memandang langit yang indah. Bulan memancarkan cahaya. Menyinari gelapnya malam. Bintang bertaburan. Ketika itu, ia mencoba menghitungnya. Satu per satu bintang dihitung sambil mengacungi dengan jari telunjuk. Tetapi, naas bintang sangat sulit dihitung. Selalu ada saja muncul kerlipan cahaya bintang yang lain, saling berganti tanpa henti. Sungguh kekuasaan Tuhan Sang Maha Pencipta yang tiada bandingannya.

***

Hari ini, awal dimulainya lembaran baru untuk kisah masa putih abu-abu. Dipakainya kostum berbau khas seragam yang pertama kali dipakai.

"Bu. Syifa berangkat dulu, *Assalamu 'alaikum*" katanya sembari menyalami dan mencium tangan bidadari yang sudah mengandung dan merawatnya hingga kini.

"*Wa'alaikum salam*," jawab Ibunya serta harapan yang dipanjatkan dalam hati.

Lalu keluar melalui teras rumah. Dilihatnya Si Grey sudah siap. Ya, dia adalah kesayangannya Syifa. Kadang tempat bercurhat menuangkan keluh kesahnya yang selalu menemani dan mendukungnya. Saat hujan kebasahan, kalau terik ikut kepanasan. Kalau susah senang bersama. Yang selalu ada setiap di luar rumah. Langkah kaki membawanya ke arah tempat di mana Grey berada. Ditancapkannya sebuah benda kecil agak bergerigi dengan bandul kunci berbentuk *mickymouse*. Lalu ia menunggangi. Kemudian menekan tombol starter dan diinjaknya gigi satu serta memutar kemudinya. Ya…. Syifa akan berangkat sekolah menggunakan motor kesayangannya yang berwarna abu-abu.

Dengan senyum yang menghangat dan penuh tekad, Syifa menunggangi kuda besinya menuju tempat menimba ilmu. Suara deru motor yang menggema saling bersautan sepanjang jalan. Cahaya hangat sinar mentari menyinari indahnya pagi ini. Sebuah deretan besi berujung tajam yang menjulang tinggi bergeser dan membuka jalur. Menyambut siswa siswi dengan senyum pagi dari satpam sekolah.

Roda motor berputar menelusuri tatanan konblok yang rapi menuju tempat menyimpan kendaraan warga sekolah. Masih lenggang dan kosong, mungkin ia yang pertama masuk. Langkah kaki membawanya menuju lantai keramik warna putih susu mengkilat yang tersusun kotak-kotak. Ruangan panjang yang lurus ia lalui menuju kelas yang terbagi. Bunyi tabrakan antara kerasnya lantai dan alas kaki yang berbeda reflek kepala Syifa terangkat ke

sumber suara. Sebuah garis lengkung terpatri di wajah tegas dan dibalas senyum Syifa yang langsung terlempar. Ayunan tungkai yang lebar dan tegap itu berjalan berlawanan arah. Ganteng dan ramah itulah kesan Syifa dalam batinnya.

***

Suasana sunyi menyelimuti tempat asing yang baru saja dibuka penutupnya. Deretan mebel kayu yang tersusun rapi. Bidang putih mengkilat tertempel di sisi ruangan menghadap ke tempat duduk para siswa. Pilihan Syifa jatuh pada deretan tepat di depan meja guru dan nomor dua dari belakang, dekat dengan jendela. Ditambah dengan pemandangan luar kelas yang sedap dipandang. Lalu tanpa sadar ia malah memikirkan pertemuan pagi tadi yang membuat senyumnya mengembang lagi.

"Tok, tok, tok". Bunyi yang timbul dari sentuhan tangan dan bidang kayu dan terdapat sebuah tulisan 'RUANG WAKA'.

"*Assalamu 'alaikum….*"

"*Wa 'alaikum salam*. Masuk!" jawab orang di dalamnya.

"Ada apa ya, Bu. Kok saya dipanggil tadi?" Tanya Syifa kebingungan.

"Duduk dulu. Begini, sekolah akan mengirimkan beberapa siswa untuk mengikuti PPMBI. Kamu mau ikut yang poster, tidak?"

"Mau dong, Bu," jawab Syifa penuh semangat.

"Informasi lebih lanjut besok diberi tahu lagi," tutur lembut guru itu terdengar menenangkan.

***

Kini Syifa berada pada ruangan penuh rak dan buku. Setelah mengisi buku kunjungan, ia berjalan menuju almari dengan tulisan fisika. Akan tetapi, setelah sekian lama ia meneliti setiap kata pada sampul buku, akhirnya ia tak menemukan yang dicari. Dengan penuh pertanyaan di kepala, ia memberanikan bertanya pada petugas perpustakaan.

"Permisi, Pak. Mohon izin bertanya ada buku olimpiade fisika tidak ya?"

"Ada. Sebentar saya carikan dulu." Sambil menunggu Syifa mengambil salah satu buku cerita.

Kalau dilihat-lihat perpustakaannya tidak banyak orang, mungkin lagi sibuk mengisi perut. Hanya ada seorang laki-laki sedang duduk membaca novel. Kemudian ia mendekati orang tersebut.

"Bolehkah aku duduk di sini?" Tanya Syifa.

"Boleh," jawab ramah laki-laki tersebut.

"Loh bukannya ini orang yang kutemui saat pertama awal masuk kelas?" Batin Syifa.

"Manyu. Abimanyu Arga Wira Pratama," kata yang membuat lamunan Syifa buyar serta uluran tangan yang membuat agak malu karena seperti kepergok melamunkan orang yang berada di sampingnya.

Untuk mengurangi rasa malunya langsung saja membalas dengan berjabat tangan. "Syifa Nur Aqila. Panggil aja Syifa," kata Syifa memperkenalkan diri diiringi sebuah senyum.

"Nama yang indah," kata Manyu. Kata tersebut bagaikan mantera yang membuat hatinya seperti disinari matahari pada pagi hari. Menghangat. Itulah yang Syifa rasakan saat ini. Lalu mereka melanjutan sambungan bacaannya masing-masing. Hingga buku yang ia cari sudah ada.

"Duluan ya, Kak Manyu," ucap Syifa yang langsung dianggguki Manyu.

***

"Tett…." Suara yang paling ditunggu seluruh siswa, bertanda bahwa semua sudah terbebas. Terlepas dari jeratan pembelajaran yang membuat otak harus menjadi layaknya robot. Semua berpinta pada Tuhan. Setelah pemimpin kelas memandu doa, lalu keluar kelas dengat penuh semangat.

Tentu hal ini juga ditunggu oleh seorang yang sering dipanggil Syifa. Dengan sedikit tak ada secuil pun guratan ceria terpatri di wajahnya. Ia melangkahkan tungkainya seperti orang kehabisan tenaga. Yang dipikirkan saat ini adalah sebuah pernyataan bahwa ternyata poster dan seleksi fisika itu sama-sama PPMBI dan keduanya dilaksanakan secara serentak pada hari bersamaan. Tentu saja itu membuat kepalanya pusing tujuh belas keliling. Tetapi, waktu pelaksanaannya berbeda. Dan kepusingannya ditambahkan dengan fakta yang membuat ia mengumpat '*remuk*' aku, yaitu pelaksanannya setelah matahari terbit selanjutnya.

Gerakan tungkainya terhenti saat ia sudah sampai tempat diparkirkannya dengan cantik kendaraan berwarna abu-abu. Lalu dengan lihainya tangan mencari benda bergantungan kartun tokoh tikus di *Disneyland* itu. Namun, harapannya pun pupus kala ia sudah menyelidiki setiap sudut kantong. Dan sudah terjawab bahwa ia harus kembali ke tempat semula, tempat menuntut ilmu. Telah ditemukannya tersangka utama. Ternyata berada di kolom bawah meja yang membuatnya harus putar balik. Diambillah kunci tersebut lalu didekatkannya ke pancaindra pengelihatan dan dimaki-makinya seperti orang tak waras.

"Syifa!" Teriak seseorang membuat harus berotasi berkisar 180 derajat searah jarum jam. "Loh…. Kak Manyu. Ada apa Kak?"

"Kenapa kamu marah-marah sendiri. Kenapa hmm…?" tanya Manyu dengan terheran-heran.

Lalu ia menceritakan dari awal mula hal yang membuatnya terus kepikiran. Dari tentang PPMBI sampai tertinggalnya kunci dan bertingkah seolah orang gila.

"Semangat *and Good Luck*!" ungkapan yang baru saja tersiar dari mulut Manyu itu bagaikan sihiran tersendiri bagi Syifa. Layaknya tenggorokan kering dialiri air es, langsung segar. Semangatnya terisi kembali. "Thanks kak."

***

Hari telah berganti. Syifa menggendong tas, berjalan bersama temannya menuju mobil sekolah. Mereka akan melaksanakan seleksi di SMA Satu. Ia duduk di dekat jendela melihat benda-banda hijau menjulang tinggi menari cepat ke belakang. Melewati jalan yang lurus dan berliku tajam. Terbayanglah senyum dan rangkaian kata penyemangat yang telah terucap, membuat hati ini menyejuk. Kumis tipis selalu menghiasi wajah tampan nan rupawan. Tanpa sadar, ia berkata, "Kak Manyu…," dengan lirih seraya tersenyum malu.

Tanpa diduga mobil berhenti. Ternyata terjebak macet. Lewat kaca mobil terlihatlah tanah lapang hijau yang sangat luas. Dengan dua pohon beringin kembar. Itulah salah satu ciri dari sebuah alun-alun di Pulau Jawa. Ya itu Alun-alun Wates yang biasa disebut Alwa.

"Wah.... Kok ramai sekali," kata salah satu temannya.

"Ada *mbak-mbak e* cantik memakai kostum warna hitam," sahut temannya.

"Menari indah bak perajurit. Alasannya apa ya…?" tanya Tina penuh pensaran.

"Wah…. kamu ketinggalan. Cari aja di *Mbah Google.*

Tinggal ketik Tari Angguk. Nanti muncul deh," jawab yang lain dengan saran yang mantab. Tari khas dari sebuah kabupaten yang terletak di *kulon*-nya Sungai Progo. Sesaat kemudian mobil bergerak kembali.

***

Sebuah ruangan dengan meja kursi tertata rapi dan nomor meja tertempel dengan jelas. Lalu Syifa masuk dan duduk, setelah tahu namanya ada di lembaran kertas yang tertempel di pintu ruangan itu. Sesaat kemudian pengawas datang. Kertas soal pun dibagikan. Doa dipanjatkan dan waktu mengerjakan pun dimulai.

Awalnya dapat mengerjakan soal. Tetapi soal berikutnya, ia tak mampu memahami dan entah mengapa materi yang telah ia pelajari menguap begitu saja. Ditambah pula dengan soal yang

belum pernah diketahui dan diajarkan oleh gurunya. Karena kita tidak bisa mengerjakan sesuatu tanpa ilmu. Kepala terasa ingin meledak. Syifa terus saja membolak-balikan kertas dan memahami. Mata sipitnya beberapa kali menutup, berusaha membayangkan. Namun selalu gagal. Hal itu terus berulang sehingga membuatnya pusing. Rasanya ingin menangis. Hati tak kuat. Ia belum dapat mengerjakan lagi. Tanpa terasa waktu tetap berjalan.

"Waktu tinggal 15 menit lagi," kata pengawas. Keringat menghiasi pelipisnya. Jari-jari meremas kuat pulpen. Tangan kirinya menyentuh kepala, hampir saja ia menjambak rambutnya seperti orang frustasi. Kaki terus saja bergerak.

"Mencontek saja punya yang lain. Daripada nilainya jelek lalu tak lolos," entah dari mana wangsit itu berasal. Tetapi di sisi lain, hatinya menolak. Dalam dirinya terasa seperti banyak yang berdebat. Bimbang bagai buah simalakama. Sungguh sulit sekali. Pada akhirnya, pilihan jatuh pada prinsip dan percaya bahwa kesuksesan akan tercapai dari kejujuran. Waktu sudah habis. Lembar jawab dikumpulkan. Dengan berat hati Syifa melakukannya. Lalu keluar dan berkumpul bersama teman-temannya.

***

Suara azan terdengar ketika matahari tepat di atas kepala. Sekarang Syifa berada di SMA Dua. Tepatnya ruang komputer dan yang berada di luar ruangan juga untuk mengikuti seleksi poster. Setiap orang diberikan selembar kertas HVS. Ia memulai menggunakan pensil. Semua yang berada di otaknya dituangkan melalui goresan. Terus berusaha menggambar yang terbaik. Walaupun keyakinannya goyah sejak tadi. Karena terus saja terbayang dalam pikiran. Lambat laun membuat fokusnya terpecah. Ketenangan yang ada telah hilang. Rasa yang sama membuat hati ingin menjerit. Melihat hasil gambaran orang-orang yang indah menyebabkan ragu akan karya sendiri. Waktu terus berjalan hingga habis, lalu semua dikumpulkan.

***

Hari-hari telah berlalu. Kini Syifa tengah menunggu pengumuman dengan kegelisahan. Otaknya terus saja terbayang apa yang telah berlalu. Penasaran, cemas, dan bimbang, apakah ia akan lolos atau tidak telah memenuhi pikirannya beberapa hari terakhir.

Takut rasanya jika kemungkinan yang tak diinginkan terjadi. Hal yang dinanti pun tiba. Pengumuman seleksi pun telah ada di depan mata. Rasa penasaran hinggap di kepala. Detak jantungnya terpacu cepat. Ketika dibaca, bagaikan tersambar petir di siang bolong. Tubuhnya langsung lemas. Hati seperti diremas. Sakit rasanya. Kecewa menyesakkan dada. Ternyata ia tak lolos, bukan hanya satu tetapi keduanya. Seleksi yang telah ia lakukan gagal semua. Hancur sudah harapan. Air matanya jatuh tanpa ijin. Terus mengalir membasahi pipi. Lalu ditenggelamkannya kepala pada bantal. Memeluk boneka kesayangan begitu erat. Menangis dalam diam.

"Kenapa…?"

"Bagaiman ini bisa terjadi?"

"Harusnya…"

"Mengapa…?"

Kata demi kata terus terucap. Suara lirih terdengar sangat pilu. Menghiasi gelapnya kamar dalam malam yang sepi.

***

Raut muka tak enak pandang. Berjalan dalam ketidakfokusan. Matanya sudah tak berbinar. Memandang lurus ke depan penuh kekosongan. Terkubur dalam senyuman. Senyuman yang kini tak lagi secerah mentari pagi. Sapaan ramah yang selalu terlontar kala berjumpa kawan, tinggal kenangan. Diam seribu bahasa. Rasa iri bertengger dalam hati. Ketika teman-teman lainnya lolos. Telinga terasa terbakar saat gendang indra pendengaran bergetar menangkap ungkapan selamat. Kepalanya seperti mendidih. Rasanya ingin *muntab*. Batinnya ingin berteriak. Sungguh ia belum bisa menerima.

***

"Tett…." Bel berbunyi menggema ke seluruh penjuru sekolah. Semua kembali menuntut ilmu. Tetapi tidak dengan gadis itu. Masih duduk di bangku kayu tepat bawah pohon rindang. *Earphone* bertengger di telinganya. Tangannya menyangga sebuah buku novel. Matanya seolah-olah fokus membaca dan hanyut dalam cerita. Tetapi, nyatanya pikirannya terbang ke mana-mana. Hingga sebuah tangan menyentuh bahu gadis itu.

Langsung Syifa terkesiap. Reflek langsung menoleh ke pemilik tangan. Lalu raut wajah kembali tak bersahabat.

"Kenapa? Apa yang terjadi?" tanya orang itu.

"Loh. Kak Manyu. Ngapain ke sini?" tanya Syifa.

"Kalau orang tanya itu dijawab dulu," kata Manyu.

"Aku nggak apa-apa kok."

"Kamu tahu?" Syifa menoleh alisnya berkerut menyatu. Manyu duduk di sebelah kanannya.

"Tuhan memberikan kehidupan pasti ada maksud dan tujuan. Kadang kehidupan memang berat. Tetapi, di sisi lain semua itu ada kejutan besar yang menantimu," kata Manyu dengan kepala menengadah seraya menghembuskan nafas pelan dan tersenyum.

Tanpa sengaja ia melihat buku gambar penuh goresan pena yang berada di pangkuan Manyu. "Siapa perempuan itu? Apakah itu pacarnya Kak Manyu?" Batin Syifa.

Rasa tak suka menyeruak di dada. "Wah. Cantik. Gambarin wajahku dong Kak! Boleh?"

"Boleh."

***

Syifa menduduki bangkunya sambil mengamati lukisan wajahnya karya Manyu tadi. Ada sepucuk pesan.

Aku tahu apa yang terjadi padamu. Kadang kita perlu kegagalan untuk menuju kesuksesan. Kutahu kamu besok lomba kan? Semoga berhasil:) ~Abimanyu Arga Wira Pratama~

Senyuman Syifa terbit kembali. Melalui jendela ia dapat melihat Manyu. "*Good luck*!" Katanya diiringi senyuman yang

membuat diabetes tiba-tiba. Lalu dibalas dengan mengacungkan jempol oleh Syifa.

***

Saat ini Syifa akan mengikuti lomba melukis di TBK atau Taman Budaya Kulon Progo. Semua peserta mendapatkan makanan ringan berupa geblek dan tempe benguk besengek, makanan khas Kulon Progo. Senyum dan doa mengawali lomba. Dilaksanakan penuh kegembiraan. Goresan kuas dengan cat pada kanvas membentuk lukisan indah. Hatinya berbunga-bunga. Waktu dimanfaatkan dengan baik. Tak ada lagi rasa panik, cemas, gelisah ataupun kawan-kawannya. Lukisan pun jadi lalu dikumpulkan dengan wajah yang ceria.

Sekarang menunggu pengumuman. Satu per satu peserta yang juara dipanggil ke depan. Rasa khawatir hinggap di hati. Jantungnya terpacu cepat. Juara II sudah diumumkan. Tangan Syifa saling meremas. Ia tahu bahwa ada seseorang yang mungkin juara karena orang itu lolos PPMBI poster. Namun, tanpa disangka-sangka Syifalah yang menempati posisi pertama. *Kaget*, bahagia. Tentu saja. Syukur itu pasti. Lalu ia pulang dengan merebut kejuaraan untuk kedua otang tuanya. Ucapan selamat dari orang-orang terus terlontar.

***

Iseng-iseng Syifa membuka *website* sekolah. Membaca semua blog dan artikel yang ada. Hingga ia menemukan sebuah fakta baru dari seorang Abimanyu Arga Wira Pratama. "Kisah Tragis Sang Juara" sungguh mengejutkan memang. "Jadi…."

***

Kali ini Syifa berangkat lebih awal. Entah ia tak tahu apa yang menyebabkan. Bahkan, mungkin baru ia yang berangkat. Senyumannya kini telah kembali. Lebih indah dari sekadar sinar mentari pagi ataupun semanis madu. Sekarang ia duduk di depan kelas dengan novel tebal di tangannya.

"Selamat ya. Atas kemenangannya," ucap seseorang disertai dengan sodoran tangan. Tentu saja ia hafal sekali dengan suara ini. Seseorang yang selalu menyemangatinya. Melemparkan senyuman yang menyejukan. Langsung saja dibalas dengan berjabat tangan.

"Terima kasih Kak Manyu."

"Sama-sama. *By the way,* apakah kamu menyukaiku? Kalau iya. Jangan…"

"Jujur, Kak. Awalnya aku menyukai kakak. Sungguh. Dari senyum kakak. Semangat yang selalu terucap. Motivasi yang membangun. Bakat yang kakak punya, membuatku iri. Dan masih banyak lagi. Tapi, sekarang aku tahu itu hanya sekedar kagum. Dan Kakak sudah kuanggap sebagai Kakakku sendiri. Lagi pula kita berbeda alam," jawab syifa dengan senyum tulus.

"Jadi kamu tahu. Kalau kakak itu…?"

"Jiwa tanpa raga?" Manyu hanya terdiam.

"Kakak kok bisa jadi begini, sih?" sambung Syifa.

"Kamu harus tahu. Bahwa ada beberapa rahasia yang memang terus dibiarkan tersimpan rapat dalam kegelapan. Selain itu, kamu harus mencari sendiri."

MERAYAP KE WADUK SERMO

Azizah Nurtanti
SMK Ma'arif 2 Wates

Khilwa pernah menjadi ketua OSIS saat SMP. Entah mengapa, menjadi ketua jauh dari harapannya. Ia sekedar ingin aktif dalam setiap organisasi, bukan menjadi tenar, hanya ikut menyukseskan semata. Realita tak seindah ekspetasi. Sesuai namanya ia berparas manis, suka menolong, pintar, dan lebih suka mengalah. Ia salah satu siswi SMK Ma'arif 2, Wates dengan kepala sekolah yang berumur sekitar 29 tahun dan belum mempunyai istri. Ia tinggal di Pondok Pesantren Putra Putri Zahrotul Jannah, Wates.

Ia asik memainkan Samsung dengan jari–jari lentiknya membalas *chat* doi. *Saking* asiknya *chattingan*, tak peduli tentang sekitar sekalipun itu temannya. Bahkan tak disadari ada yang menghampiri, yakni Bu waka kesiswaan, Fatimah Azzahro, dengan *lipstick*–bedak yang tak kalah tebalnya dengan cat tembok sekolah.

''Khilwa*, sampean* dipanggil Ibu kepala sekolah. Ditunggu di ruang beliau ya!", kata waka kesiswaan sambil berlalu.

''*Oh nggih,* Buk'' , dengan perasaan yang campur mendadak kepalanya dipenuhi tanda tanya yang entah dari mana datangnya yang tiba-tiba berjubelan.

Segera ia menuju ruang kepala sekolah, mengira–ngira apa yang akan terjadi. Namun, enjoy saja melangkah. Ketua OSIS yang bisa diandalkan warga sekolah memberikan rasa menangnya terhadap setiap program yang dibuatnya bersama teman–teman OSIS. Terkadang sering diremehkan lebih dulu. walau dia telah

melakukan program–program yang telah dirancangnya dengan penuh semangat dan percaya diri. Sesampainya di depan ruang kepala sekolah langsung ia menggetuk pintu

''Permisi Pak, *njenengan wau madosi* Khilwa ? '', Tanya khilwa, dingin.

''*Iyo nduk, ken–kene mlebu o, lungguh!* '' , perintah beliau dengan hati senang karena akan bertemu perempuan yang ditaksirnya diam-diam.

''*Ngene lho nduk, jadwale MPLS dino ketelu* kan pengenalan OSIS *ta? Nah, pengene Bapak ki pas jadwale* pengenalan OSIS, OSIS *nganakke* acara di luar kelas *nduk,* bagaimana dengan usul Bapak, kamu *saguh ndak?''.*

''Jika itu sudah ada persetujuan semua guru *nggih kula* siap!'' Jawab khilwa pasti tanpa melihat ke arah beliau yang merasa tatapannya itu tidak biasa.

"Iya *nduk,* langsung Bapak *saguhi*, *wong* Bapak *sing akon* ",jawab beliau dengan rasa senang, tetapi aneh mengapa Khilwa masih dengan cueknya.

Beliau pun terlihat tersenyum manis semanis anggur dan apel yang ada di keranjang di atas meja kantornya. Setelah beliau selesai utarakan keinginannya ia pun izin undur diri.

Awalnya ragu, apakah acara ini akan berhasil? Rencana ini juga harus segera dirapatkan karena sangat mendadak. Ia selalu punya tekad memberikan semaksimal mungkin.

"Walaupun selalu diremehkan lebih dulu, hal itu ia jadikan sebagai salah satu penyemangat", batin Khilwa.

"Bil, *genahi kancane* kita kumpul di ruang OSIS jam 2 siang ya! Tolong *on time!* Ada hal yang harus segera diselesaikan. Nanti tolong *sampean* umumkan ke yang lain ya! ", perintah Khilwa pada Bilqis tanpa basa–basi. Bilqis pun menggacungkan jempol kanannya.

Khilwa benar–benar ingin memberikan kenangan yang terbaik dan tidak mengecewakan dalam masa jabatannya ini bersama teman OSIS lainnya. Ia sudah sangat sering mengajukan

proposal kepada kepala sekolah dan hasilnya pun sulit disetujui. Namun, ia terus berusaha mengajukan proposal. Tetapi, entah mengapa berbeda dengan tugas hari ini. Beliau seperti berharap akan adanya acara MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) dengan suasana yang berbeda.

Kurang dari pukul 2 siang ruang OSIS sudah penuh oleh anggota OSIS yang membuat gaduh. Langsung saja Khilwa mengawali pertemuan rapatnya. Ia memberitahukan kegiatan yang Bapak kepala sekolah dhawuhke di kantor tadi.

''Jadi gini *gaes*, dari semua itu kita perlu menentukan tema untuk membuat proposal yang cocok ya *gaes* yang kira–kira *ki wangun,*'' di akhir penjelasan.

''Wah, *nek* gitu aku mengusulkan tema 'menyatu dengan alam' atau mungkin bisa 'kebersamaan' atau ini ni 'belas kasih''', usul Aisyah antusias dengan raut muka yang dibuat manis walau sebenarnya pas-pasan.

Setelah banyak usulan tema, akhirnya Proposal yang bertema ''Empati'' dalam rangka MPLS tahun ajaran 2019/2020 telah disetujui kepala sekolah. Dalam tema itu Khilwa melakukan kegiatan baksos ke panti sosial dan *outbond* di Waduk Sermo. Kepala sekolah hanya menghendaki 3 orang sebagai panitianya. Pihak OSIS pun menggambil 3 orang panitia saja yaitu Aisyah, Bilqis, dan Nailah. Mereka tetap membantu tugas pokok panitia. Ia pun dengan *cekatan* membagi tugas bersama panitia lainnya pun langsung bergerak bagai harimau yang melihat mangsanya.

''Teman-teman langsung kita buat proposal, menyusun kepanitiaan, menyusun rangkaian kegiatan, *ora usah leda-lede, soale* kan kegiatan kita ini udah *mepet ta*, sama panitianya berhubung hanya dipilih 3 orang yang lain jangan ada *sing meri* ya ''.

''Okeee Khil menurutku sih itu juga lebih efisien, soalnya kan kita juga muridnya nggak begitu banyak kan. Jadi ya setuju kog'', Sahut Asro setuju dan menyakinkan Khilwa bahwa yang lain tetep bisa *welcome* dengan keputusan itu.

Beberapa waktu setelah pembagian tugas, Khilwa bertugas untuk mensurvei termpat *outbond* tersebut untuk memastikan sewa tempat dan kebutuhan yang harus dipersiapkan. Ia mengajak Bilqis untuk survei dan didampingi oleh waka kesiswaan. Agar dapat langsung dipertimbangkan *fiks* atau tidaknya. Saat merka sudah sampai tujuan pertama di Waduk Sermo, kami langsung turun di dekat Sermo. Mencari tempat sekiranya luas dan nyaman untuk kegiatan. Namun, Ibu Zahro, tidak menyetujui tempat itu. Bilang nggak *sreg* lah, panas*, hais jan*

''*Alesan we*'', tanggapan Bilqis pelan sebagai bentuk pembangkangannya di belakang. Khilwa hanya membalas dengan senyum memaklumi.

Akhirnya kita mencari tempat lainnya. "*Nek* tau kayak gini sih tadi nggak usah *melu sisan* Khil", sesal Bilqis dengan raut muka yang terlipat.

''His *ojo ngono kuwi* Bil, Ini namanya *ta'dzime* marang guru kok*, teko* yang sabar'', Khilwa menenangkan. Kita pun sampai tempat surve ke-2, yaitu di bambu air. Awalnya, mereka ragu untuk masuk, tetapi karena Khilwa merasa Bu Zahro kelamaan bertindak. Khilwa pun bertanya pada pak petugas tiketnya, '' Bisakah tempat ini untuk kegiatan outbond?''

''Iya mbak, bisa'', jawab petugas tiket itu. ''Bahkan bisa juga buat *ngecamp* kok mbak'', lanjutnya.

''Kami juga bisa saja menyediakan peralatan yang dibutuhkan dengan dana terjangkau'', jelas pak petugas sebelum ditanya. Tiba–tiba Bu Zahro sudah berada di samping Khilwa, dialah yang mempertanyakan hal-hal yang diperlukan. Akhirnya Khilwa memilih diam tak berbicara.

''Yakin*, nek* gini caranya serasa *blas* ra dianggap'', sesal Khilwa dalam hati.

Khilwa berjalan menuju parkiran tempat Bilqis berada. Ia menepuk bahunya yang memandang tanpa tujuan. Ia tak menyangka ada yang menepuk dengan tiba–tiba. Ia hanya

meringis dengan agak berat menarik bibirnya ke kanan dan ke kiri, berkontak mata malas tanpa kata. Bu Zahro melambaikan tangan dan bekata entah apa yang tentunya tidak terlalu keras lalu diam pada mereka sambil membisu bingung karena mereka hanya melihat Beliau. Akhirnya beliau pun meghampiri mereka bahwa Bu Zahro mengajak pulang.

Di perjalanan pulang, rasa dongkol dan merasa sia–sia menyelimuti hati mereka, terutama Khilwa, yang awalnya dipercaya memutuskan, tapi semua itu hanya perumpamaan belaka. Ia hanya bisa berteriak tak terima dalam hatinya. Kemaren disuruh menentukan, tapi sekarang *malah kon manut,* biarin ah. Yang penting acaranya jalan, ya *ta gaes* '.

Hari terus pergi, OSIS sibuk mepersiapkan kegiatan untuk minggu besok. Mulai mengumpulkan sembako, mie instan, gula pasir, gula jawa, teh, dan sejenisnya dari warga sekolah SMK untuk baksos. Mencari rafia, membuat cagak dari bambu, arang, minyak, dan pita merah putih demi *outbond* . Tempat Baksos yang dituju, Panti Ash-Sidiyyah yang tidak jauh dari Waduk Sermo. maksudnya agar tidak terlalu boros waktu menuju tempat *outbond* di Bambu Air, Waduk Sermo.

Lelah, letih, dan mudah gemas pada kondisi *mepet* yang mengejar tugas, tapi nggak dikerja kerjakan, serta emosi yang tak bisa lepas dari sifat buruk Khilwa menjadikan semuanya tidak terkondisikan . Kurangnya kepedulian dan kepekaan pada situasi yang masih banyak kekurangan ini, mereka hanya mengandalkan orang lain "Alah udah ada yang pokok ini, urusannya pasti selesai". Pasti itu yang ada di benak mereka . *Nek* enggak disuruh diam aja, pada asik ngobrol, tiduran nyenyak yang tidak ada masalah dan tanggung jawab, dan pasti memijati *keybord* hp masing-masing, makanya mereka selalu ia suruh-suruh khilwa. Mereka tetap menuruti perintahnya tanpa malas dan *leda-lede*.

"Sebenarnya mereka itu *cekat-ceket*, hanya saja tidak tahu apa yang harus mereka kerjakan aja sih" ceplos Nailah pada Bu Zahro.

Khilwa yang ada di sampinya langsung sadar. Selama ini ia salah pemahaman pada teman–temannya. "Dasar egomu Khil, Khil," sesalnya dalam hati hingga hati serasa terpukul atas tingkahnya sendiri yang tak mengerti mereka.

"Ya syukurlah Na kalau begitu, setidaknya kan meraka tetap ikut berpartisipasi dan peka harus segera dicari dan dikerjakan ",Bu Zahro tersenyum sambil mengangkat alisnya.

Kegiatan itu dibuat untuk hari Rabu saat masa pengenalan sekolah terakhir. Padahal sekarang sudah hari Sabtu, yang berarti *outbond* dan baksos akan dilakukan empat hari lagi. Sekarang pihak OSIS mengumumkan pada teman-teman agar melakukan persiapan untuk hari H-nya, dari memakai baju biru putih berjilbab putih (untuk baksos di pantai Ash-Sidiyyah). Tujuannya agar lebih terlihat *wangun*/rapi yang dijadikan laporan dokumentasi serta membawa baju *tranning* untuk *outbound*-nya. Karena bakalan kotor-kotoran bertemu dengan air, arang, dan tanah serta perkiraan jam berkumpul dan berangkat dari sekolah.

Pada MPLS terakhir pun tiba, rencana awal warga sekolah berkumpul seperti anak sekolah dan langsung berangkat menuju di Panti Ash-shidiqiyyah. Sambil menunggu yang lain datang ke sekolah, panitia mulai memasukkan barang–barang yang sudah dibungkus kardus dengan isi berbagai bahan makanan untuk baksosnya ke dalam bis milik salah satu guru SMK. Mereka tidak lupa mengangkati alat yang diperlukan untuk *outbond* nanti. Semua dilaksanakan sampai selesai dan beres, tapi belum seluruhnya datang.

"Hais jan, mana sih ini tu, kok pada belum datang semua *tu*? *Piye ta* Khil iki? ", ucap Bapak kepala sekolah sambil ke luar kantor. Khilwa melihat, diam. Sudah menjadi tradisi yang sulit diubah, WIB (Waktu Indonesia Berkaret) akhirnya berangkat *ngaret* dari rencana awal.

"Udah tau ngaret *malah ngandelke temene ra isoh gasik* .Eh, kebiasaan *ding wisan*". Khilwa mengeluarkan udara dari hidung

dengan kesal. Ia tau setiap orang pasti mempunyai kesibukan masing-masing sebelum berangkat sekolah.

"*Haiyo,* setidaknya kan bisa diusahakan lebih pagi *ta* memulai aktifitas *ben* sekolahnya nggak ngaret'' ungkap Bilqis.

''Iya *iku* benar, lagi iki kepala sekolah *yo tunggaldene* belum *rawuh*'', Nailah menepuk jidatnya yang tidak pusing.

Pihak panitia OSIS belum persiapan untuk *outboundn*-nya. Kesepakatan awal panitia *outbound* itu pagi langsung persiapan ke tempat *outbound*, tetapi kepala sekolah tidak mengizinkan karena harus mengikuti baksos terlebih dulu. Panitia tidak terima atas perubahan itu. Saat itulah pihak OSIS merasa tidak sangatlah penting dan perlu persiapan, padahal tak semudah yang dibayangkan.

Panitia sangat terburu-buru saat persiapan *outbound* di Waduk Sermo. Peserta *outbound* sudah siap. Tetapi ketika melihat tempat outbound itu, kepala sekolah tidak terima dan tidak memperbolehkan. Tapi kegiatan akan tetap dilaksanakan.

"Memilih tempat kok yang deket sama air, kalau milih itu ki mbok ya yang agak jauh ta. Nggak bisa apa? ",Tanya beliau dengan nada tinggi.

"Ketuanya *ki ora jedak* sih milih tempat strategisnya. *Ha kog sak kareppe dewe*?", lanjut beliau.

Dalam hati, sebenarnya, beliau itu tidak tega memarahi Khilwa yang memang sebenarnya orang yang paling berjuang mempersiapkan *outbond* permintaannya. Ia tau tak hanya *outbond* yang ia pikirkan, melainkan di pondok ia juga belajar kitab yang. Tapi, entah mengapa ia ingin saja memarahinya.

"Awas aja, besok nggak bakal aku buat kegiatan apa–apa lagi setelah ini. Apa–apa salah padahal jelas-jelas kemaren udah laporan dan disetujui," teriak Khilwa dengan langkah bodoh amat.

Khilwa tanpa memedulikan beliau mendengar atau tidak karena terlanjur sakit hati dengan apa yang didengarnya sambil berjalan membawa aqua gelas penuh di kardus menuju tempat

outbond-nya. Tanpa bergerak dari tempat duduknya, tidak memberitahukan baiknya bagaimana, tetapi hanya menyaahkan ketuanya. Padahal yang berjuang menyiapkan dan memikirkan paling berat itu ketua.

"Hem, *ra* peka *meneh. Sak karepe. Mbuh ra gumun*", menghela nafas sebal.

Kegiatan *outbond* pun tetap berjalan sesuai rencana awal yang dirancang. Khilwa melihat kepala sekolah yang hanya duduk–duduk di gazebo dengan asiknya bergurau dengan guru lainnya tanpa memedulikan kami yang hanya diberikan omelan pedasnya. Ia pun tanpa bergerak dari tempat duduknya kecuali Bu Zahro dan Bu Ita yang setia menemani dan mengerti kedongkolan pada hati kami saat ini hingga *mood* hilang.

Peserta *outbound* pun dikumpulkan di arena *outbound* yang berada di dekat waduknya. Mereka berbaris sesuai dengan kelompok yang telah dibentuk di sekolah. Khilwa *njawil* lengan Bilqis. Bilqis mengganggguk dan langsung memmosisikan di tengah peserta *outbound* untuk memastikan kesiapan *outbond* .

Khilwa mengambil potongan pita merah-putih yang telah ditempeli *double* tip dan lipstik batangan, serta plastik hitam di dekat tasnya. Ia memberikan pita merah-putih pada setiap peserta masing-masing potong pita untuk ditempelkan pada pipi kanan-kiri sebelah atas. Bilqis mengambil lipstik dari genggaman tangan kirinya langsung ia buka tutup lipstik itu dan mencoretkannya pada kedua pipi peserta sesuai keinginan.

Plastik hitam itu diberikan pada Nailah, ia langsung berlari di tepi Sermo membawa plastik hitam itu, ia mengeluarkan arang dan lima aqua gelas kosong. Aqua gelas kosong itu dimasuki arang dan air ¾ ke aqua gelas.

Wajah yang telah tercoret-coret lipstik dan tempelan pita merah putih di pipi kanan kiri mereka panitia dikode oleh Khilwa untuk memulai *outbond*-nya, merayap, agar tidak selesai terlalu siang. Nailah telah siap di depannya dengan 5 gelas aqua gelas

berisi larutan arang dibawa saat awal merayap hingga *finish* tanpa berkurang airnya dari ukuran semula. Mengandalkan kekompakan kelompok dengan cara *dirantingke* pada teman agar berhasil membawa larutana arang dengan cepat tanpa berkurang dengan tanah dan air yang bercampur, saling menguatkan teksturnya.

Bu Zahro melihat tempat merayap yang seperti itu tidak setuju karena terlalu becek. Sasaran pertama yang menjadi mangsanya itu Khilwa. Ia langsung dipanggil beliau, dengan cekatan ia langsung berlari dengan semangat. Ia tak berfikir bahwa dirinya akan diberi komentar yang kontra dengan pendapatnya.

"Gimana sih ini, kog tempatnya jadi becek banget. Kayaknya saat survei kemaren kalau nggak salah nggak sebecek ini Khil?" Tanya Bu Zahro. " Iya Buk, kami kasih air lagi. Biar tambah asik *outbond*-nya", jawab Khilwa pengen semangat.

"Baju *trinning* peserta kotor banget dong. Berarti merayapnya ini harus ada mencontohkan dulu kalau gitu," suara kepala sekolah yang berada di bebatuan tepi Sermo yang tak jauh dari tempat *outbond* dengan wajah datar yang awalnya hanya ingin melihat sang pujaan hati, Khilwa. Khilwa pun menoleh pada arah suara itu.

"Wah, ya *ra ngono* kok. Mana ada *outbond* harus dicontohin dulu, baru denger kali ini". Bantah Khilwa tak suka, bicara sambil membuang muka pada beliau.

"Ya nggak papa, katanya pernah ikut Garfa, tapi kok disuruh ngelak sih, udah didik kan? Mana buktinya? " Tambah dipojokkan Bu Zahro yang menyangkut-pautkan sekolah dengan urusan Garfa.

"Wah, *nggih ampun nyangkut-yangkutne niku,* Buk. Urusan sekolah *nggih* sekolah, Garfa *nggih* Garfa. *Mboten usah* digabung-gabung" jawabnya sambil berlalu dari hadapan Bu Zahro menuju Bilqis.

Bilqis yang diam-diam mendengarkan percakapan mereka, langsung menganggukkan kepala, tanda siap atas resiko ini.

Mereka langsung memosisikan diri di depan untuk awal merayap dengan perasaan yang terpaksa dan *mangkel* serta pasang raut muka yang datar dan bentuk bibir yang *mecucu* tanda pengelakannya. Ia memosisikan masuk lebih dulu sambil membawa larutan arang di tangan kirinya dan diikuti Khilwa. Larutan itu diangkat ke atas diestafetkan sampai finis dengan hati-hati agar tidak tumpah.

Baju *tranning* yang penuh dengan tanah basah yang menempel dengan rasa bangga membuktikannya. Akhirnya outbond pun berjalan sesuai rencana yang diselingi hal yang tidak pernah dibayangkan saat *outbond* yang harus dicontohkan dulu . Kepala sekolah terlihat banggga dan mulai berpikir akan perasaan yang dimilikinya kepada ketua OSIS itu bahwa ia memang tidak mungkin memiliki Khilwa yang masih bersemangat dalam masa mudanya saat ini setelah melihat perjuangannya yang tak ingin diremehkn semata.Menyadari umur mereka pun terlihat terlalu jauh dibayangkan, ia pun memutuskan untuk kembali ke gazebo dan pulang sebelum acara selesai dan hanya berpamitan pada guru-guru saja.

"Khil, Khil, liat tu kepala sekolahnya udah beres-beres pulang. Nggak ikut acara sampai selesai", Bilqis memberi tau Khilwa sambil mengacungkan kepala sekolah yang akan pulang dengan jari telunjuknya.

Keesokan pagi yang menghangat, Khilwa berangkat ke sekolah dengan rasa dongkol, marah, sebal yang masih tersisa dari acara *outbond* kemarin. Suatu hal mengejutkan, kepala sekolah sudah berada di depan sekolah. Ternyata Beliau ingin bertemu Khilwa sebelum bel masuk berbunyi.

"Khil, Bapak mohon maaf karena kemarin hanya bisa memarahimu tanpa melihat pengorbananmu yang ternyata kamulah yang paling berkorban, tolong maafkan Bapak ya Khil", beliau berbicara pada Khilwa yang memasang raut muka binggung, lalu mengangguk dan berlalu tanpa kata-kata sebelumnya.

Kepala sekolah itu memberikan alasan yang membohongi hatinya. Bukan karena alasan pekerjaan, tetapi alasan perasaan yang tak mungkin terbalaskan disertai sikap cuek. Tak peduli perasaan kepala sekolah pada Khilwa yang sebenarnya Khilwa menyadari bahwa beliau mempunyai perasaan padanya. Khilwa memaafkan hanya dengan ucapannya belum dengan perasaannya masih dengan rasa jengkelnya yang membekas, belum bisa ia maafkan.

Daripada akan menimbulkan masalah lebih hebat lagi, apalagi beliau itu adalah orang terhomat, ia memaafkan. Saat dipanggil oleh kepsek, khilwa diam karena rasa emosinya, yang selalu saja disalahkan setiap melakukan apa saja.

PETANG

Bima Anggoro
SMK Negeri 1 Temon

Perempuan, kau pasti tahu sakitnya cinta yang tak terkatakan. Cinta yang hanya mampu didekap dalam bungkam. Kata orang, bahkan diam berbicara. Tapi menurutku, hal itu tidak berlaku dalam cinta. Sebab cinta harus diekspresikan dan pantang dibawa diam. Karena cinta harusnya dinyatakan, lalu di buktikan dengan sikap. Begitu seharusnya cinta.

Entahlah.... seharusnya kehidupan ini kita serahkan pada takdir. Tapi, takdir tak selalu sama dengan apa yang kita impikan. Terkadang jauh dari keinginan dan membuat kita jatuh ke dalam lubang penderitaan. Mau bagaimanapun juga, itulah yang namanya kehidupan. Kadang suka dan kadang pun duka.

Di pagi yang cerah, ditemani merdunya suara burung. Aku terbangun, dilihat matahari yang telah menunjukkan jati dirinya. Terlihat kegelapan telah berganti menjadi cahaya.

Namanya Anggi. Siswa SMKN 1 Glagah. Anggi tinggal di Girimulyo, tepatnya di desa Pendoworejo. Anggi berasal dari keluarga sederhana. Orang tua Anggi tegas dan ganas. Itu semua dilakukan agar Anggi sukses. Tapi Anggi tidak suka dengan sikap orang tuanya. Anggi sering dimarahi bapaknya karena setiap pulang sekolah selalu sore.

Anggi sebenarnya anak yang rajin dan berprestasi sehingga dia banyak jadwal setiap hari. Hari Senin sepulang sekolah, Anggi latihan futsal bersama teman-temannya. Itu Anggi lakukan rutin setiap Senin. Anggi latihan futsal selama dua jam. Jadi setiap hari

Senin Anggi sampai di rumah sekitar jam 18:30 wib. Sampai di rumah, Anggi selalu dimarahi oleh bapaknya.

Orang tuanya selalu berkata. "Anak setan, bali magrib terus, *dicolong wewe piye ngko*!"

Dan Anggi selalu membantah dengan kalimat

"*Yo ben to pak, aku yo iseh iso tekan omah amben dino*!"

Anggi belum menyadari kalau sikap orang tuanya itu untuk kebaikannya. Dia tetap mengulangi kebiasaannya itu setiap hari. Tanpa memikir perasaan orang tuanya. Memang, Anggi seperti itu untuk hal yang positif. Tapi orang tua Anggi berfikir lain. Ibunya Anggi hanya bisa diam saat bapaknya memarahi Anggi. Karena bingung barus membela siapa. Tapi ibunya Anggi selalu menasihatinya. "Oh Le.... Bapakmu seperti itu ya untuk kebaikanmu juga" sambil mengelus rambut Anggi. Anggi pun menjawab dengan ekspresi agak kesal. "Aku ya ngerti Bu, tapi kan aku tidak melakukan hal yang negatif Bu!"

"Iya, Ibu paham perasaanmu. Tapi alangkah baiknya kalau kamu ikuti kata bapakmu." Jawab Ibu dengan sabar.

"Sudahlah Bu, aku mau tidur dulu. Capek." Jawab Anggi sambil berjalan menuju kamar.

Ayam pun sudah berkokok. Itu menandakan pagi telah tiba. Anggi langsung bergegas bangun untuk mandi. Pada saat keluar kamar, Anggi melihat ibunya yang sedang menyiapkan sarapan. Tapi Anggi langsung pergi ke kamar mandi. Tanpa menyapa ibunya. Setelah selesai mandi, Anggi pun memakai seragam dan bersiap-siap untuk sarapan. Orang tua Anggi sudah menunggu di meja makan. Setelah selesai pakai seragam, Anggi langsung sarapan bersama orang tuanya. Saat sarapan, Anggi tidak berbicara kepada orang tuanya. Setelah selesai sarapan, Anggi langsung mengambil tas, bersiap untuk pergi sekolah. Sebelum pergi ke sekolah, Anggi berjabat tangan kepada kedua orang tuanya. Walaupun Anggi sedang kesal, tapi berjabat tangan dengan orang tua sebelum berangkat sekolah itu wajib.

Setelah berjabat tangan dengan orang tuanya, Anggi langsung berangkat sekolah dengan mengendarai motornya. Sampai di sekolah, Anggi belajar seperti biasanya.

"Teng...."

"Teng...."

"Teng...."

Bel pulang pun sudah terdengar. Anggi memasukkan semua alat tulisnya dan bersiap-siap untuk pulang. Mereka pun berdoa sebelum pulang, lalu berjabat tangan dengan guru. Setelah keluar kelas, Anggi dipanggil oleh temannya.

"Anggi.... Tunggu sebentar!." Teriak Edi.

Anggi menoleh ke belakang dan menjawab. "Iya, ada apa Ed?".

"Kita nongkrong dulu yuk sambil minum jus, haus nih." Ajak Edi.

Tanpa berfikir panjang, Anggi langsung menjawab. "*Hayuklah*."

Mereka pun pergi ke warung jus. Sesampainya di warung, Anggi dan Edi langsung memesan minuman.

"Jus alpukat satu mang, susunya yang banyak ya!." Teriak Anggi.

"Aku jus mangga mang!." Saut Edi.

"Siap... tunggu sebentar." Jawab mang dadan (pemilik warung).

Setelah 5 menit menunggu, akhirnya jadi juga pesanan mereka.

"Ini jus alpukat nya nggi, sama ini jus mangga nya Ed."

"Kalian gak pulang ke rumah dulu?" Tanya mang dadan.

"Enggak Mang. Males" jawab Anggi sambil minun jus nya.

"Nanti dimarahi orang tua Nggi." Ucap Mang Dadan sembari mengingatkan.

"Alah, udah biasa itu Mang." Jawab Anggi dengan *santuy*.

"Okelah kalau gitu"

Tak lama kemudian, lewat Rehan yang sudah ganti baju biasa. Rehan yang melihat Anggi dan Edi itu pun langsung menghampiri mereka.

"Kalian gak pulang ke rumah dulu Nggi, Ed?" Tanya Rehan sambil duduk di kursi.

"Enggak Han, lama nanti kalau pulang dulu. Soalnya udah haus nih." Jawab Anggi

"Tapi nanti kamu dimarahi lho sama bapakmu." Tegur Rehan.

"Ah... itu udah jadi makananku setiap hari." Balas Anggi.

"Cepatlah hilangkan kebiasaanmu itu jika kau tidak ingin menyesal nanti. Karena orang tuamu hanya ingin anak nya jadi anak yang baik dan sukses nanti nya." Nasihat Rehan.

"Coba kamu lihat video ini yang berjudul "Mana janji Ayah?"." Ucap Rehan sambil memberi *handphone*-nya kepada Anggi.

Anggi pun melihat video itu sampai akhir. Tak disangka, Anggi menangis terharu saat melihat video tersebut. Dia sadar dan menyesali perbuatannya selama ini kepada orang tuanya. Setelah bayar minumannya, Anggi pulang dengan mengendarai motornya. Sepanjang jalan arah pulang, Anggi hanya ingat dengan kedua orang tuanya.

Sampainya di rumah, Anggi langsung masuk ke dalam rumah. Anggi mencari orang tuanya. Ternyata orang tua Anggi sedang di kebun belakang rumahnya. Anggi pun menghampiri orang tuanya dan memeluk sambil nangis minta maaf.

"Maafkan Anggi Pak, Bu. Selama ini Anggi tidak mau nurut apa kata bapak dan ibu." Maaf Anggi sambil menangis.

"Iya Le.... Bapak juga minta maaf kalau selama ini Bapak keras dan sering memarahimu." Jawab Bapak yang juga merasa bersalah.

"Anggi menyesal telah melakukan semua itu kepada Bapak dan Ibu." Balas Anggi yang mengalir air mata di pipi nya.

“Iya Nggi, Ibu ngerti kok. Kamu pasti juga ingin bebas dan tidak diatur-atur.” Jawab Ibu yang sabar.

“Udah-udah gak usah nangis lagi. Mending mandi sana biar kita makan malam bersama nanti.” Ucap Bapak yang senang.

“Iya pak, Anggi mandi dulu.”

Setelah itu Anggi langsung mandi. Selesai mandi, Anggi membantu ibu untuk menyiapkan makan malam.

“Masak apa Bu?” Tanya Anggi yang mendekati ibunya.

“Ini lagi masak semur jengkol kesukaanmu.”

“Wah, mantap itu Bu.” Ucap Anggi yang senang.

Selesai masak, Anggi menyiapkan semuanya di meja makan. Pada pukul 19:15 wib, mereka sudah siap semua di meja makan. Mereka pun langsung makan dengan wajah yang ceria semua. Selesai makan, Anggi bantu beres-beres. Kemudian Anggi masuk kamar untuk tidur.

Suara kokok ayam pun sudah terdengar lagi. Mentari telah muncul dari arah timur. Anggi bangun tidur lalu keluar kamar. Dia merasa ada yang beda hari ini dengan sebelumnya. Mungkin karena dia sudah meminta maaf kepada orang tuanya.

Anggi bersiap-siap untuk berangkat sekolah. Setelah selesai, dia pamit dan cium tangan orang tuanya sebelum berangkat. Dan akhirnya Anggi jadi anak yang patuh terhadap perintah orang tuanya.

TAKDIR

Chairunisa Putri Wulan Purnamasari
SMK Ma'arif 1 Wates

Siapa sih yang tidak mengenal si dilan, orang yang sangat menyukai *milea*… dengan wajah yang tampan serta kata-kata romantisnya, gombalanya, tatapan matanya, siapa pun pasti akan meleleh ketika bertemu dengannya, Tetapi, ini bukan tentang kisah cinta mereka berdua

Kali ini saya akan menceritakan bagaimana seseorang itu bisa jatuh cinta dengan yang tidak semestinya dia cintai, akankah kisah cinta ini bisa terwujud sebagaimana yang diharapkan?

Elsa yaitu seorang remaja putri yang cantik, indah parasnya, rambut panjangnya terurai lembut ketika terkena angin, matanya yang tajam ketika menatap menambah kesan yang membuat para laki laki jika melihatnya akan terbawa melayang.

Senin ,12 juli 2004 merupakan awal sekolah bagi Elsa, Elsa sekolah di salah satu SMA 1 di daerah Yogyakarta khususnya di daerah Kulon Progo. Jika membahas kulon progo pasti tidak asing lagi dengan makanan khasnya daerah Kulon Progo yaitu geblek. Geblek mempunyai pasangan yaitu sengek, nahh kedua makanan tersebut merupakan makanan kesukaan Elsa ,

Pertama kali masuk kelas, Elsa langsung disambut hangat oleh teman-teman barunya, bel masuk telah berbunyi, kelas pun sudah ramai dipenuhi siswa baru, tak lama kemudian guru pun datang, murid murid dipersilakan memperkenalkan diri, elsa mendapat giliran yang pertama untuk memperkenalkan diri

“Hai,… nama saya Elsa, saya tinggal di daerah Sentolo, saya suka sekali dengan yang namanya kegiatan sekolah, sekian dan terima kasih” itulah perkenalan singkat dari Elsa

Setelah perkenalan selesai, Elsa merasa ada yang aneh karena ada satu orang yang duduk paling belakan dan dia hanya sendiri menatap ke depan papan tulis, anehya dia tidak memperkenalkan diri. Di sini Elsa bingung, tetapi tidak mau mempedulikan itu. Elsa memang orang yang super cuek dengan orang, hanya orang orang yang sudah kenal saja yang tidak dicuekin. Elsa hanya berpikir mungkin itu anak dari seorang guru di sekolah ini dan tidak mau ambil pusing dengan itu. Di sini elsa ,mendapatkan teman yang banyak sekali. Semua orang orang yang dekat dengan elsa sangat baik,

Hampir satu semester, kira kira, Elsa bersekolah di sini. Ia tidak sengaja menyenggol tangan orang, kemudian ia meminta maaf kepada orang tadi

“Maaf, aku tidak sengaja sungguh” ucap Elsa sambil mengulurkan tangan untuk berjabat tangan. Kemudian disalamilah Elsa oleh orang tersebut, “Tidak apa apa” ucap dari orang itu. Kemudian Elsa mencermati wajah orang tersebut sebab ia merasa sudah tidak asing dengan orang tersebut. Ternyata dugaannya benar. Dia adalah orang yang satu kelas dengannya, yang selalu duduk di bagian belakang . “Ehh kamu, kamu satu kelas denganku kan? Aku belum pernah ngobrol denganmu, karena kamu suka menyendiri di kelas. Bahkan, kamu suka pergi dari kelas, kenalin aku elsa, kita belum pernah kenalan kan?”

“Iya, aku sekelas dengan kamu…, namaku Radith, aku memang lebih suka menyendiri dibandingkan bersama dengan mereka ” ucap orang yang bernama radith itu. Kemudian Elsa berbicara banyak dengan Radith, sampai sampai dia lupa kalau sudah masuk ke kelas. Dengan isengnya Elsa mengajak Radith bolos pelajaran sampai pelajaran yang terakhir, dan lebih parahnya Radith mau diajak bolos pelajaran.

Sejak saat itu Radith dan Elsa mulai dekat hingga pada akhirnya Elsa mulai merasakan hal yang berbeda jika bertemu dengan Radith. Awalnya Elsa tidak mau menyukai Radith. Akan tetapi, rasa itu terus tumbuh memenuhi hati Elsa hingga pada suatu saat Elsa sudah siap untuk mengutarakan isi hatinya.

Pada hari ini elsa telah memantapkan hatinya untuk mengutarakan perasaanya kepada Radith ,

"Tet tet tet…", bel berbunyi tiga kali, yang berarti tanda bel pulang. Elsa menarik tangan Radith kemudian membawanya ke belakang kelas. Kemudian di sini Elsa mulai memberanikan diri untuk memulai percakapan terlebih dahulu. "Radith, aku menyukaimu, segalanya tentang dirimu aku suka semuanya, apakah kamu juga menyukaiku?" itulah yang diucapkan oleh Elsa. Radith hanya menatap elsa dengan tatapan tajam kemudian radith hanya tertawa terbahak bahak seakan-akan hal yang barusan diucapkan Elsa adalah lelucon.

"Kamu itu kenapa? Kamu habis salah makan atau gimana?" Begitulah jawaban dari Radith, siapa sih perempuan yang suka ditertawakan ketika sedang berbicara serius, begitu pula dengan Elsa yang langsung memukul pelan lengan Radith.

"Apaan sih Dith kamu itu, aku serius tahu, bicara begitu" ucap Elsa membela diri, yang kemudian hanya ditertawakan terus oleh Radith. Dengan kelakuan Radith yang terus menertawakan tanpa berhenti, Elsa yang sudah sangat kesal kemudian mulai melangkahkan kaki untuk pergi. Akan tetapi, Elsa tidak bisa terus berjalan disebabkan tangannya kini dipegang erat oleh Radith yang sedang menatap tajam mata Elsa.

"Apakah kamu yakin dengan perkataanmu tadi? Apakah kamu yakin akan tetap menyukaiku setelah aku jelaskan nanti?" Semula radith yang tertawa terbahak bahak kemudian ekspresi itu telah berganti dengan ekspresi serius tanpa memejamkan mata menatap Elsa dengan tatapan burung elang. Semula Elsa yang

marah akan kelakuan radith kemudian berubah menjadi bingung dengan perkataan yang terlontar oleh Radith,

"Apaan sih Dith aku itu serius berbicara begitu, apakah aku pernah berbohong kepadamu? Aku akan tetap menyukaimu apa pun nanti setelah kamu jelaskan!" Jawaban itu sepontan keluar dari mulut Elsa

"Elsaaa…, aku dan kamu itu berbeda seluruhnya, apakah kamu tidak pernah merasakan keanehan pada diriku?" Radith menjelaskan dengan tatapan serius kemudian tanpa panjang lebar langsung menjawab dengan cepat

"Kita itu sama Radith, selama ini aku tidak pernah merasakan keanehan pada dirimu! Apa karena aku orang yang sederhana sehingga kamu bilang begitu?"

"Sssst…., diam Elsa, dengarkan aku dulu dan aku mohon padamu, janganlah kamu berpikir yang tidak-tidak tentang aku. Aku tidak pernah menilai kamu dari segi materi, aku itu juga menyukaimu melebihi apa pun Elsaa! Kita itu tidak ditakdirkan untuk bersama Elsa ! aku dan kamu itu berbeda *tiga ratus enam puluh derajat*! Sangat berbeda! Apa kamu tau apa yang membuat kita berbeda?" Sambil terus menutup mulut Elsa menggunakan tangan Radith.

Seketika air mata keluar dari kedua mata Elsa dan kemudian membasahi pipinya, saat iu pikiran Elsa hanya hancur. Hancur pikiranya, hancur hatinya, saat itu juga Elsa tidak tahu apa yang akan dikatakan oleh Radith. Elsa hanya bisa terus berdiam dengan tatapan penuh harapan sambil terus meneteskan air mata.

Radit melepaskan tanganya yang sedang membungkam Elsa agar tidak berbicara kemudian kedua tangan Radith berpindah di kedua pipi Elsa. Selanjutnya, tanpa berlama lama Radith mengusap air mata yang sudh membasahi pipi Elsa

"Elsa..., kita itu berbeda bukan dari segi materi, melainkan kita itu berbeda alam! Apakah kamu tahu, aku ini sudah tiada elsa! Aku sudah tiada sejak empat tahun yang lalu ,aku meninggal

karena kecelakaan, aku terpeleset dari lantai 2 kelas kita ini elsa, jasadku sudah dikuburkan. Akan tetapi, jiwaku masih tertinggal karena dulu aku suka membuat kesalahan yang sampai sampai orang menaruh dendam kepadaku. Selama ini aku sudah mencari pertolongan tetapi orang orang tidak bias melihatku,dan pada akhirnya aku telah menemukan orang yang tepat yaitu kamu Elsa."

Saat itu, Elsa sangat terkejut mendengar penjelasan dari Radith, pada awalnya Elsa tidak percaya dengan semua yang dikatakan oleh Radith. Akan tetapi, lama-kelamaan Elsa berpikir bahwa yang dikatakan oleh Radith itu memang benar bahwa Radith bukan manusia. Sudah sebulan lebih Elsa memperhatikann Radith yang selalu duduk menyendiri di belakang tanpa dipedulikan oleh orang lain yang ada di sekitarnya. Lagi pula, pernah sekali Elsa tidak sengaja memegang tangan Radith, ternyata yang dirasakan Elsa adalah dingin. Awalnya elsa tidak mempedulikan itu, terkadang juga Radith suka menghilang tanpa jejak dan tiba tiba muncul lagi. Dan di situ anehnya Radith muncul di dekat jendela sambil melihat ke bawah. Akan tetapi, Elsa masih tidak mempercayainya. Hingga pada saat ini Elsa baru percaya bahwa Radith itu sudah tiada

"Maaf kan aku Dith, aku tidak tau bahwa kau telah tiada, dan maafkan juga atas kata-kataku yang seharusnya tidak aku ucapkan kepadamu tadi, Maafkan aku Dith !, Aku menyesal telah mengatakanya tadi, aku sedikit pun tidak takut jepada mu, aku sudah terlanjur menyukaimu" jawab Elsa dengan nada menyesal,

"Elsa justru aku yang seharusnya minta maaf, seharusnya aku memberitahumu sejak dulu, tetapi aku takut kamu malah takut denganku dan kemudian pergi meinggalkanku, aku nggak mau itu sampai terjadi Elsa, aku sudah sangat menyayangimu Elsa jadi aku takut kehilanganmu…!" Radith pun kembali menenangkan Elsa ,

Saat itu Elsa masih tidak percaya dengan kebenaran ini, akan tetapi Elsa sudah memantapkan hatinya dan menerima kenyataan

bahwa Radith memang sudah tiada, saat ini yang bisaellsa lakukan adalah membantu Radith, akan tetapi Elsa tidak tau apa yang harus dilakukan

"Dith sekarang tujuanku hanya 1, yaitu membantumu agar kamu bisa melanjutkan kehidupanmu yang selanjutnya, tetapi aku tidak tau apa yang harus aku lakukan, aku harus bagaimana?" Itulah yang diucapkan Elsa dan kemudian dibalas oleh Radith

"Jika boleh minta, aku memintamu untuk memaafkan semua kesalahanku, mungkin juga ini adalah pertemuan terakhir kita, dan aku meminta maaf atas kelakuanku yang tida berkenan di hatimu, maafkan juga aku sudah tidak jujur padamu selama ini,aku sangat menyayangimu Elsa"

"Tidak apa apa Dith, aku sekarang sudah ikhlas kalau kamu bukan takdirku, aku akan membantumu sekuat yang aku bisa, aku juga sudah memaafkanmu Dith, jika ini memang pertemuan yang terakhir kita, aku sudah mengikhlaskanmu unuk selama lamanya" jelas Elsa kepada Radith sembari mengeluarkan air mata

Hari sudah semakin gelap, badan Radith yang semula terlihat jelas kini tinggal samar samar. Elsa pun semakin kuat menggenggam tangan Radith, dan Radith hanya bisa mengusap air mata yang ada di kedua pipi Elsa, hingga pada detik terakhir Radith terlihat kemudian Radith mengecup lembut kening Elsa dan pergi meninggalkan elsa sendirian,elsa hanya bisa tersenyum lembut dan memegang dahinya yang tadi dikecup lembut. Sudah seminggu sejak kepergian Radith, dan Elsa pun melanjutkan kehidupanya tanpa ada masalah .

TAMAT.

ANGGUK

Denny Andriyan Nurika
SMK Negeri 1 Pengasih

Cerita ini bukan tentang kisah sukses Chaerul Tanjung. Bukan juga cerita tentang Dilan 1990 yang membuat hati terpesona. Bukan juga cerita AZAB yang semakin *absurd* dari hari ke hari. Ini juga tidak menceritakan kisah hidup Naruto dari kecil. Namun, ini adalah kisah penerus bangsa yang sangat luar biasa.

Angguk. Mungkin bagi kalian yang tinggal di luar Kulon Progo terdengar asing dengan namanya. Tari Angguk gerakannya bagaikan orang orangan yang ada di sawah. Tari Angguk adalah tarian tradisional asli Kulon Progo yang menceritakan kisah Umarmoyo-Umarmadi dan Wong Agung Jayengrono. Tarian ini dimainkan secara berkelompok dengan jumlah penari sebanyak 15 orang penari wanita. Pakaiannya menyerupai serdadu Belanda dan dihiasi gombyok barang emas, sampan, sampur, topi pet warna hitam. Angguk biasanya dimainkan dengan durasi 3 sampai 7 jam dan dipentaskan pada acara tertentu.

****

Rapit. Nama Rapit merupakan kepanjangan dari lahir di pagi hari diiringi suara burung pipit. Sementara itu, nama orang tua Rapit adalah Reno dan Pakem. Reno memiliki arti Rengginang dan Opak karena orang tua ayah Rapit penggemar berat makanan tersebut. Sementara nama ibu Rapit adalah Pakem memiliki arti *Nek Nangis Angel Le Mingkem*. Ayah Rapit merupakan seorang Perwira TNI Angkatan Darat. Sementara Ibunya bekerja sebagai Dosen Universitas Indonesia Fakultas Hukum.

Rapit merupakan salah satu siswa baru SMKN 1 Kawijo. Sekolah Rapit berada 700 meter dari Alun Alun Wates dan memerlukan waktu 20 menit jika memakai sepeda. Rapit memiliki sikap yang pemberani dan tangkas karena dididik dengan jiwa militer dari kecil oleh ayahnya. Di sekolah, Rapit adalah bagian, dari banyaknya murid sejumlah 31 orang laki laki dari 3 angkatan. Hari itu sedang diadakan PLS di sekolah, Rapit mengikuti pengenalan salah satu organisasi di sekolahnya. Organisasi yang berlogo kembang dengan warna coklat mendominasi membuat Rapit tertarik dan sangat ingin mengikuti organisasi itu. Rapit akhirnya mendaftar dan mengikuti seleksi organisasi tersebut. Rapit memiliki sejuta harapan bahwa dirinya nanti akan menjadi ketua organisasi itu. Ia ingin membuktikan kepada orang tuanya bahwa dia mampu dan bisa untuk memiliki jabatan dan juga dapat berprestasi di sekolahnya.

Sampai akhirnya, pengumuman waktu seleksi bagi calon pengurus OSIS tiba, dan sekarang adalah giliran Rapit. Pertanyaan demi pertanyaan diajukan kepada Rapit. Mulai dari kesanggupan dirinya hingga apakah orang tuanya mengizinkan. Sampai salah satu pertanyaan yang Rapit harapkan bagai menunggu hadiah *giveaway* akhirnya datang kepadanya.

"Apakah kamu siap dan sanggup untuk menjadi kandidat Ketua OSIS Masa Bakti 2019/2020?"

Rapit pun menjawab pertanyaan tersebut dengan kalimat singkat, jelas, padat bagai jawaban seorang tentara.

"Ya Saya Sangat siap. Saya siap menanggung semua tanggung jawab apabila menjadi ketua OSIS tahun ini"

Setelah selesai seleksi, pada hari itu, berselang 3 hari. Sampai akhirnya Rapit terpilih menjadi salah satu calon ketua OSIS. Waktu orasi pun akhirnya tiba bagi para calon Ketua OSIS SMK N 1 Kawijo Satu per satu calon ketua saling menjabarkan berbagai visi dan misi sebagai ketua OSIS. Akhirnya tiba waktu orasi bagi Rapit. Hati Rapit berdetak semakin kencang. Rapit menjabarkan

visi dan misi apabila dia terpilih menjadi ketua OSIS. Setelah orasi selesai, semua warga sekolah dipersilahkan untuk melakukan pemungutan suara.

Hati Rapit berdetak kencang. Bagai dirinya disalip oleh Bus Menoreh saat berangkat sekolah. Setelah pemungutan suara selesai dilakukan, Perasaan Rapit saat itu tiba tiba menjadi tidak bisa *santuy*. Hasilnya pun sangat amazing. Rapit berada di posisi ke-1 dalam jumlah banyaknya voting suara. Tetapi dari belakang. Perasaan Rapit bagai diguncang sejuta kerinduan. Rapit yang kecewa akhirnya menerima dengan tabah hasil pemilihan tersebut. Rapit akhirnya masuk dalam Divisi 5, yaitu BAHASA dan BUDAYA INDONESIA. Rapit tetap berpegang teguh dan siap untuk mengemban tugasnya.

Pagi itu awan bagai tak bersahabat. Berwarna seperti wajan gosong setelah dipakai memasak. Bagai menahan tangis yang tak kuasa ditahan lagi. Sambil menoleh ke kanan dan kiri saat hendak berangkat sekolah Rapit melihat sebuah spanduk yang bertuliskan

"Lestari Budayaku, Bungah Atiku"

Suatu gagasan pun muncul dalam hati kecil Rapit. Iapun pun berkata dalam hatinya

"Ehmm bagaimana kalau mengadakan gelar budaya Angguk di sekolah ya".

Agar budaya Angguk tidak hilang dan tetap lestari di Bumi Pertiwi tercinta ini. Rapit mencoba menanyakan gagasan tersebut kepada teman–teman OSIS seangkatannya dan mereka menyambut dengan gembira serta siap untuk mewujudkan impian Rapit. Tetapi saat Rapit hendak menanyakan hal yang sama pada kakak kelasnya, mereka justru tertawa dan mengejek gagasan Rapit. Mereka mengatakan bahwa angguk tidaklah penting dan untuk apa mengadakannya. Mereka juga beranggapan bahwa Angguk adalah budaya kuno dan tidak pas untuk era modern seperti saat ini.

Rapit pun geram, jengkel, semua menjadi satu terombang-ambing bagai cintaku padamu. Sepulang sekolah, Rapit lebih

memilih untuk menyendiri dan menjauhkan diri dari teman teman OSIS angkatannya.

Salah satu temannya bernama Maria Gereh, mencoba untuk menghibur Rapit. Rapit saat itu sedang berada di kantin sekolah dan sedang makan *tempe benguk ,* makanan kesukaannya. Ekspresi Rapit yang seperti berduka cita membuat Rani merasa kasihan. Rani mencoba menghibur Rapit

"Hei *zheyengku*, kamu kenapa sedih?" Kata Rani.

"Mboh ra reti " Jawab Rapit dengan tidak *santuyy*.

"Kamu mau aku hibur nggak beb"

"Dihibur gimana?" Jawab Rapit yang mulai tersenyum hatinya

"Kamu tahu bahasa Jepang Aku nggak punya uang?"

"Nggak reti"

"Sakuku kuraba takada wkwkwk"

Rapit pun akhirnya tertawa lepas dan mulai ingin membangikan perasaannya pada Maria

"Sekarang kamu, kalau punya masalah cerita sama bebeb, siapa tahu bebeb bisa bantu",

"Najissss, mana mau aku sama wajan penggorengan"

Rapit yang mulai terbuka hatinya berusaha terbuka kepada Maria bebebnya.

"Gini beb aku mau cerita. Aku heran kok bisa–bisanya. Angguk dianggap kuno dan terbelakang padahal itu budaya kita".

"Itu artinya kita harus membuktikan pada mereka kalau itu salah. Kamu harus yakin kalau bersama kita pasti bisa!" tukas Rani."

"Tapi ah males aku . Udah ah aku nggak peduli lagi, *mboh wes gak ngurus meneh aku*," jawab Rapit.

"He gak boleh *mutungan,* nanti aku gak mau jadi bebeb sayang lagi. Kita itu pasti bisa , buktikan kalau kamu itu layak dan mampu untuk melakukannya"

"Tapi ah males aku, atiku *wes kelara lara*"

Rapit yang sudah tidak tahan dan memendam sejuta amarah seperti Perbukitan Menoreh tiba-tiba hampir memukul Maria.

"Astagfirulah, Istigfar *lek*".

"Istighfar apaan".

"Aku tahu itu semua berat, tapi lakukan saja dengan perasaan seperti cuaca hari ini cerah bagai hatiku, ingat apa yang kamu tanam itulah yang akan kamu panen"

"*Iyo iyo. Aku ora oleh mutungan kaya ngene,aku kudu yakin aku iso.*" Jawab Rapit dengan penuh keyakinan.

"Nah gitu dong semangat 45. Jangan putus asa dan yakin pasti bisaaaa besok pasti kami bantu!".

Rapit yang mendapat cahaya kehidupan baru memulai rencananya. Tentu Rapit tak sendiri. Ia bersama rekan–rekannya merancang bagaimana sebuah Pentas Angguk yang luar biasa. Mulai dari tema, tanggal, pengisi acara semua dipersiapkan dengan sematang mungkin. Rapit terus bekerja keras dan memotivasi rekan–rekannya agar bisa membuat acara tersebut sebaik mungkin.

Hari yang dinanti tiba. Acara pentas Angguk resmi dimulai. Mulai dari pembukaan, sambutan, dan berbagai praacara lainnya memeriahkan pagelaran Angguk tersebut. Saat itu semua panitia terus bekerja keras agar acara berjalan semulus jalan antara hatiku dan hatimu. Tetapi kakak kelas Rapit hanya diam seribu bahasa dan duduk seperti sedang *genduren*. Rapit awalnya ingin berkata kasar, tetapi ia teringat sebuah peribahasa

"*Ajining diri dumunung saka lathi, Ajining raga dumunung saka busana*".

Rapit pun langsung istighfar dan langsung berusaha menyelesaikan tugasnya.. Acara utama yang telah dinanti–nanti pun akhirnya dimulai. Dibuka dengan seorang penari angguk yang menunjukkan kemampuannya kemudian disusul penari lainnya.

Formasi yang indah hingga acara yang sangat menarik membuat semua mata yang memandang berdecak kagum. Rapit

seakan mampu membuktikan bahwa angguk adalah budaya luar biasa milik Kulon Progo yang harus terus dilestarikan. Kakak kelas Rapit pun hanya bisa diam dan malu atas apa yang mereka katakan.

Setelah acara selesai Rapit pun segera pulang dan menuju ke parkiran sekolah .

"*Asem, ban ku bocor. Priben iki?*".

Rapit pun kebingungan. Akhirnya Rapit pulang dengan pasrah karena ban sepeda motornya kempes. Saat dalam perjalanan pulang hal yang tak terduga terjadi. Ia dihadang oleh kelompok berbaju hitam bercaping.

"*Who are you*?"

Ucap Rapit dengan perasaan bagai dikejar kejar setan. Mereka pun akhirnya melepas caping yang mereka kenakan. Dan suatu hal mengejutkan pun terjadi, ternyata mereka adalah kakak kelas Rapit dan mereka membawa benda yang mengejutkan Rapit. Itu adalah bunga dan bingkisan hadiah untuk Rapit. Salah satu kakak kelas Rapit membawa bingkisan dan bunga itu dan berjalan perlahan menghampiri Rapit. Rapit awalnya ketakutan setengah *modar* sambil berjalan mundur, tapi tiba tiba mereka berkata

"*I am Sorry baby*"

Itu adalah kata pertama yang diucapkan oleh kakak kelas Rapit. Rapit awalnya hanya terpaku dan tidak paham apa yang terjadi saat itu. Salah satu kakak kelasnya mendekat dan memeluk Rapit sembari berkata

"Maaf atas segala perbuatan kami, kami yang salah dan tidak pernah peduli pada kalian kamipun sadar apa yang kami lakukan selama ini salah"

"Oh iya kami masih ada satu lagi kejutan untukmu" Ucap kakak kelas Rapit

Rapit pun penasaran dan ternyata hadiahnya adalah… Tiba tiba Rapit tersungkur ke trotoar dan tidak sanggup bergerak.

"Kurang ajar kau sudah membuat kami malu, sekarang rasakan itu".

Ucap salah satu kakak kelasnya. Rapit yang sudah tersungkur mencoba bangkit untuk melawan.

"*Hoho*, tidak semudah itu Santoso kalian mengalahkanku. Aku bukan hanya pintar bahasa Inggris, tapi juga skil berkelahiku seperti sosok Uciha Madara dalam Perang Dunia Shinobi 4". Ucap Rapit

"Kurang ajar kau ya masih bisa sombong berkata seperti itu, Sekarang makan nih tempe benguk ".

Kali ini Rapit mencoba untuk bisa menghindar, tapi sayangnya hal itu tidak berguna seperti dirinya. Rapit yang dikeroyok oleh kakak kelasnya hanya bisa meratapi nasib. Saat itu jalannan sepi sehingga kakak kelas Rapit bisa menghajar Rapit dengan sepuas mungkin. Setelah puas menghajar Rapit, mereka meninggalkan Rapit sendirian seperti Jomblo waktu Malam Minggu. Untungnya saat itu ada teman Rapit yang melihatnya dan langsung membawanya ke rumah sakit terdekat. Rapit mengalami cedera pada jari kelingkingnnya. Sementara anggota badan Rapit lainnya mengalami patah tulang.

Di akhir cerita pasti kalian ingin kisah yang Happy Ending, tapi tentu tidak semudah itu .Rapit yang telah berusaha keras mewujudkan pentas Angguk di sekolahnya dan mendapat balasan dipukul hingga hampir menuju alam baka akhirnya menghembuskan nafas yang bukan untuk terakhir kali. Orang tua Rapit berdoa

"Ya Allah, sembuhkanlah anakku, berikanlah kesehatan dan janganlah kau berikan ujian yang begitu berat baginya"

"AAMIIN"

APA SALAHKU?

Dita Mayliana Sari
SMK Muhammadiyah 2 Wates

Namaku Farida Indayana. Biasa di panggil Farida. Sekarang umurku 16 tahun. Seorang pelajar SMA pelangi yang berada di bukit Menoreh kelas XI. Jika ada yang bertanya mata pelajaran apa yang paling tidak aku sukai, aku akan menjawab semua pelajaran yang membutuhkan kerja kelompok, aku benci kerja kelompok. Dan jika ada yang bertanya padaku apa yang paling aku sukai di sekolah adalah saat jam istirahat serta hal apa yang paling aku benci di dunia ini aku akan menjawab sekolah. Sebenarnya masih banyak hal-hal yang paling aku benci di dunia ini. Akan tetapi, saat ini aku akan menjawab sekolah. Mungkin akan berubah seiring berjalannya waktu. Sekolah sangat menakutkan bagiku beserta orang-orang di dalamnya.

Matahari telah menyapa hari dari balik awan menandakan pagi telah tiba. Dan hal itu memaksaku harus bangun untuk melaksanakan kegiatan rutinku yaitu sekolah. Tepat jam 6 pagi setelah sarapan aku pun pergi ke sekolah dengan mengendarai sepeda kesayanganku. Karena memang hari ini aku piket kelas. Jadi, aku pergi lebih awal dari biasanya. Setelah sekitar 10 menit perjalanan aku pun sampai di sekolah. Memang jarak rumah dengan sekolahku tidaklah terlalu jauh. Setelah sampai, aku langsung menuju kelas untuk melaksanakan tugasku dan setelah sampai aku melihat teman-teman yang masuk kelompokku untuk piket kelas. Sebenarnya, aku tidak mau sekelompok dengan mereka,tetapi

mereka memaksa ku kalau aku harus masuk kelompok mereka. Aku heran mengapa Maya,Thalia,dan Yona ada di kelas pagi-pagi begini. Biasanya mereka akan datang terlambat sehingga mereka tidak ikut membersihkan kelas.

# # #

"Hai,cantik" sapa Thalia lembut,

"Kamu sudah datang ya.." lanjut Yona.

"Farida ayo ke sini ada yang ingin aku katakan padamu" suruh Maya mendekat ke arah mereka bertiga.

"Ada apa?" Jawabku ketus setelah sudah ada di hadapan mereka bertiga.

"Jangan marah dong, sekarang sapu dan pel kelas ini sampai bersih" perintah Maya,

"Kami mengawasimu" tambah Yona,

"Iya kalau tidak bersih,kau akan menerima akibatnya" bentak Thalia.

"Ya.. Aku akan melakukannya, bukankah dari dulu memang aku yang selalu melakukannya sendiri?" Pikirku sebelum memulai membersihkan kelas itu.

# # #

Begitulah nasibku karena takut pada mereka bertiga, aku akan melakukan apa yang mereka suruh dan menurutinya tanpa perlawanan. Setelah selesai aku segera mengambil pel dan ember yang aku gunakan tadi untuk dicuci.

"Eh..eh.. Mau ke mana?" Tegur Yona yang melihatku akan keluar kelas.

"Aku mau mencuci pel dan ember ini" jawab ku seadanya.

"Siapa yang menyuruhmu melakukan itu, jadi cepat ke sini!" Teriak Maya.

Setelah berada di hadapan mereka bertiga, secara tiba-tiba Thalia membawa ember yang aku pegang tadi memang karena terburu-buru aku tidak meletakannya dan masih berisi air. Dan

sungguh membuatku jengkel dan marah, Thalia dengan sengaja dan seenaknya menumpahkan ember itu ke lantai lagi dan berkata, ”Bersihkan ini sebelum ada yang datang” sambil melempar ember yang ia pegang tadi. Maya dan Yona hanya tertawa dan mengiyakan apa yang dikatakan Thalia dengan menyuruhku membersihkannya dengan bersih tanpa ada kotoran sedikit pun. Berbeda dengan mereka, aku malah sakit diperlakukan begitu. Dengan menahan air mata, aku membersihkan lagi lantai yang telah aku bersihkan tadi.

# # #

Tidak serasa setelah piket kelas, belajar, istirahat, belajar lagi, dan pastinya diganggu lagi. Bel pulang sekolah pun berbunyi dan itulah yang paling aku tunggu-tunggu dari tadi walau kejadian di sekolah membuatku kesal dan marah. Tapi aku sangat bahagia pulang sekolah karena aku bisa melihat orang-orang yang menyayangimu seperti ayah,ibu dan keluarga lainnya.

Keesokan harinya setelah sampai di sekolah aku langsung menuju toilet karena memang aku sedikit berkeringat sebab hari ini aku berjalan kaki untuk berangkat. Kemarin saat pulang sekolah ban sepedaku telah bocor dan bisa aku tebak siapa pelakunya, yaitu tiga sekawan itu.

“Kau sedang membersihkan diri ya..” tanya seseorang yang mengejutkanku dan aku sangat

kenal dengan suara itu yang tak lain adalah Maya, si pengganggu.

“Hei..., pencuri tetaplah pencuri. Sekeras apa pun kau membersihkan diri tetap saja kau itu kotor” tambah Thalia sambil memegang rambutku.

“Iya. Dan kau itu jangan sok manis, lembut, dan bersih deh! Kecoa saja kau pegang, apalagi sekedar kotoran” ujar Yona menyambung sambil menarik kuat rambutku yang disusul oleh Maya.

"Ouh.. Sakit. Jangan menarik rambutku dan satu lagi aku bukan pencuri juga bukan orang yang meletakan kecoa itu" bantahku dengan berteriak.

"Kau masih membantah ya?, Yona bawa air ke sini!" Perintah Maya sambil menarik seragamku.

"Oke.... Kita akan buat dia mandi hari ini agar bersih dan wangi" ujar Yona mengejek dan segera menjalankan perintah Maya.

Dan benar saja mereka membuatku basah dari atas sampai bawah dan lebih parah lagi mereka juga melempariku dengan cairan berbau tak sedap yang aku tidak tahu apa, tapi yang jelas itu seperti minyak dan baunya sangat tajam. Tak puas dengan itu, mereka menarik rambutku dan menganiaya tubuhku seperti binatang yang harus dimusnahkan dari bumi ini. Tanpa merasa bersalah, mereka meninggalkanku dalam keadaan kacau. Sepeninggalan mereka, aku hanya bisa menangis dan menangis. Aku tidak dapat mengadu pada siapa pun pada guru akan sia-sia, paling-paling menerima teguran singkat. Setelah itu selesai, pada teman, tapi siapa? Temanku tidak ada, yang ada hanya orang-orang yang mengatakan kasihan sekali farida itu, tanpa ada niat membantu. Mengadu pada orangtuaku, mereka akan bertambah sedih dan aku tidak mau hal itu terjadi.

# # #

Hari demi hari aku menjalani hari di sekolah semakin buruk. Jika tidak memikirkan ayah dan ibuku, mungkin aku sudah berhenti sekolah, aku tidak tahan lagi dan kesabaranku mungkin sudah habis. Tapi demi ayah dan ibu, aku harus bersabar lagi. Bukankah tinggal setahun lagi aku pergi dari sekolah ini?.

Saat itu adalah jam terakhir pelajaran berlangsung, pelajaran yang sedang dijelaskan di depan kelas adalah bahasa Inggris. Berhubung gurunya berhalangan masuk kelas, jadi pak guru itu hanya memberikan tugas saja yang dititipkan kepada guru piket. Tugas itu adalah tugas kelompok, hal yang paling aku benci.

Tapi untunglah kelompoknya telah dipilih oleh guru. Tapi sial juga sih aku sekelompok dengan Maya, Thalia, Sasa, dan Farhan. Untungnya Yona tidak ada dalam kelompok itu, kalau tidak semakin buruk keadaanku. Sungguh aku tegang harus sekelompok dengan mereka karena pastinya mereka akan mengerjaiku. Itulah hal yang aku yakini.

"Farida,cepat kau kerjakan tugas ini" perintah Maya,

"Iya kerjakan dengan benar, jangan sampai kita dapat nilai rendah" tambah Thalia.

"Hei.. Jangan begitu, ayo kerjakan sama-sama" ujar Sasa.

"Aku tidak apa-apa,jadi jangan mengasihaniku" ujarku malas sembari siap untuk mengerjakan tugas ini.

"Iya Sasa, diakan sudah bilang tidak apa-apa, jadi suruh pencuri ini saja" ujar Farhan sambil menatap jahat padaku.

"Aku sama sekali tidak pernah mencuri. Jadi jangan menuduhku seperti itu" pukulku refleks ke tangannya.

"Hei jangan menyentuh tanganku, tanganmu itu penuh dengan kuman yang ada di kecoa itu" Ujar farhan sambil mengusap tangannya dan menjauh dariku.

"Apa maksudmu? Kamu jahat sekali" sahutku marah dan sedih karena mendengar Farhan berkata begitu.

"Farida, apa yang kamu lakukan? Cepat kamu kerjakan tugas ini!" Perintah Maya sambil menjambak rambutku.

"Sakit Maya lepaskan! Aku mohon" pintaku dengan memohon,

"Kalau ini apa sakit?" tanya Thalia mengikuti Maya dengan menjambak rambutku juga.

Karena tidak tahan lagi menahan sakit aku pun menangis. Walaupun bergitu, mereka tetap tidak melepaskan aku. Malah mereka menyuruh dan memaksaku berjoget di depan dengan dandanan norak yang mereka pasangkan padaku ditambah lagi rambut berantakan hasil jambakan mereka.

Tiba-tiba ada seseorang berteriak dan mengatakan, "Berhenti! Di tengah tawa murid-murid lainnya. Hal ini sungguh membuat

semua orang terkejut dan terdiam mengarahkan padangan ke satu sosok yang berteriak tadi. Dan ternyata itu adalah Sasa.

"Hentikan.., hentikan hal itu sekarang juga!" Teriknya lagi sembari menuju depan kelas tempat aku berada.

Berbagai suara terdengar setelah Sasa maju ke depan, seperti : "Apa yang dia lakukan? Apa dia sudah gila? Pasti Maya tidak akan melepaskannya!, Berani sekali dia!". Itulah berbagai pertanyaan yang mereka ajukan dengan sikap heran dan penasaran tampak di wajah mereka.

"Apa yang kamu lakukan Sasa? Cepat kembali ke bangkumu!" Teriak Thalia panik.

"Tidak apa-apa Thalia, aku mau mendengar apa yang akan dia katakan" dukung Maya pada Sasa.

"Tidak Maya, dia mengganggu acara kita saja" tambah Thalia.

"Tidak apa-apa, aku mau mendengar alasan apa yang dia punya, cepat katakan apa yang mau kamu sampaikan?" Suruh Maya lagi.

"Ayo..ayo.. Cepat katakan" teriak yang lain tidak sabar.

Dengan takut akhirnya Sasa membuka mulut.

"Farida sebenarnya tidak bersalah, kejadian tahun lalu dompet itu tidak dicuri Farida dan kecoa-kecoa itu tidak diletakkan Farida" ujar Sasa yang sukses membuat semua orang terkejut.

"Apa yang kau katakan? Semuanya jangan percaya pada apa yang dikatakan Sasa" ujar Thalia berusaha menyakinkan semua murid dalam kelas.

"Yang melakukan itu adalah Thalia" tambah Sasa yang semakin membuat semuanya *shock*.

"Apa? Jangan asal menuduh, kamu Sasa" bela Thalia sambil berteriak marah.

"Apa itu benar Sasa?" tanya Maya.

"Iya apa itu benar?" tambah Yona yang sedari tadi diam saja,

"Jangan percaya padanya, semua yang dia katakan itu omong kosong" bantah Thalia dengan kesal dan marah.

"Aku tidak berbohong, dia mengancamku untuk tidak memberitahu kalian semua, tapi sekarang aku tidak tahan lagi melihat kalian memperlakukan Farida dengan sangat kejam. Kalau aku mengadu, dia mengancamku akan menyuruh ayahnya yang kepala sekolah itu mencabut beasiswa yang aku dapatkan dengan segala usahaku itu, itulah yang dia katakan padaku" jelas Sasa panjang lebar.

Semua masih terkejut pada apa yang Sasa katakan barusan. Aku pun masih terkejut dan tidak percaya pada kenyataannya kalau Thalia tega melakukan itu kepadaku.

"Ini buktinya kalau kalian tidak percaya padaku" tambah Sasa lagi sambil menekan tombol play di HP dan terdengarlah suara Thalia mengancam Sasa agar tidak memberitahu kebenarannya. Semua yang Sasa katakan tadi benar adanya. Ternyata itu adalah rekaman yang berhasil Sasa rekam saat dia akan mengadukan hal ini dan tentu Thalia melarangnya lagi.

Setelah rekaman itu selesai, semua mata memandang Thalia yang terdiam kaku di tempatnya duduk. Aku masih tidak percaya Thalia tega melakukan itu. Dia telah menghancurkan hidupku selama hampir 1 tahun ini, dia telah merampas segala kesenanganku di sekolah. Aku pun bertanya apa asalannya sampai dia tega memfitnahku dan membuatku dibenci di sekolah ini.

"Apa alasannya?" Tanyaku dingin pada Thalia

"Iya aku yang melakukan itu. Aku yang mencuri dompet itu dan meletakannya di tasmu dan aku juga yang meletakkan kecoa di tas kalian semua agar kalian semua memusuhinya. Aku melakukan itu semua karena aku iri padamu Far,pada saat SMP kau selalu banyak teman terkenal dengan kebaikanmu dan juga karena kau adalah orang yang pintar. Selalu dipuji-puji, bahkan guru pun menyukaimu sehingga kau tidak pernah merasa sendiri di sekolah dan kau senang akan itu. Sedangkan aku, aku hanya anak yang tidak punya teman sama sekali karena tidak ada yang mau berteman denganku hanya karena aku bodoh dan tidak

secantik dirimu. Mereka hanya bicara apa adanya kepadaku tanpa bermaksud menjadikanku teman mereka apalagi sahabat. Oleh sebab itu, aku melakukan itu, aku mau kau merasakan perasaan dijauhi sama seperti aku dulu." Jelas Thalia panjang lebar sambil menangis.

"Apa? Iri! Untuk apa kau iri padaku? Aku bukanlah siapa-siapa. Dulu saat SMP, bukan mereka yang tidak mau berteman denganmu, tapi kaulah yang menjauhi kami saat ada kegiatan kelompok di rumah. Kau tidak pernah ikut dengan beribu-ribu alasan. Saat di kelas kami mengobrol, tapi kau tidak pernah bergabung walau kami mengajakmu. Saat istirahat tiba kami mengajakmu ke kantin, tapi kau selalu menolak karena kau membawa bekal. Kami selalu berusaha mendekatkan diri denganmu, tapi kau selalu tidak banyak bicara. Oleh sebab itu, yang lain juga tidak nyaman di dekatmu,jadi apa itu salahku?" tuturku geram dengan apa yang dikatakan Thalia.

"Tidak. Aku tidak begitu, kau yang salah" teriak Thalia tidak terima kalau itu semua salahnya sendiri.

"Itu salahmu sendiri, Jadi terimalah. Saat ini, aku masih tidak bisa memaafkanmu, semua yang kau lakukan itu tidak masuk akal. Itu sudah sangat keterlaluan beraninya kau menjebakku sejauh ini. Aku tidak akan melaporkan ini pada ayahmu atau pun guru yang lain agar kau bisa menyadari sendiri perbuatanmu itu." Ujarku pada akhirnya.

Dua bulan kemudian sejak terungkapnya kebenaran itu, keadaan sudah menjadi lebih baik. Semua teman-teman yang pernah memusuhiku telah meminta maaf padaku, terutama Maya dan Yona. Untuk Thalia, dia sudah pindah sekolah dua minggu setelah kebenaran itu terungkap. Mungkin karena tidak tahan dimusuhi teman-temannya sendiri. Aku sudah menegur teman-teman agar mereka tidak mengganggu dia, tapi mereka tidak mendengarkanku. Mereka sangat tidak suka kepada Thalia karena membuat mereka berdosa dengan memperlakukanku

yang tidak bersalah dengan sangat buruk. Sejujurnya, aku sangat kecewa kepada Thalia karena dia dibuli hanya selama 2 minggu. Karena tidak tahan, dia langsung pindah. Akan tetapi bagaimana denganku yang dibuli hampir satu tahun? Naamun, aku tetap bertahan dan selalu berharap semuanya akan sadar dengan apa yang mereka lakukan dan seperti keajaiban hari itu telah datang yang dibawa oleh malaikat dengan perantara Sasa. Sekarang aku sudah banyak teman dan aku tidak membenci sekolah lagi. Sekolah itu menyenangkan saat kita mempunyai banyak teman.

"Farida kenapa kau melamun? Sekarang waktunya istirahat" tegur Sasa yang melihatku melamun.

"Apa? Benarkah! Maaf.. tadi aku memikirkan kita mo jajan apa ya..?" Jawabku asal sambil tersenyum.

"Ah.. kau ini ayo cepat kita ke kantin" ajak Sasa.

"Oke. *Lets go*.." ujarku dengan semangat.

Kami berdua pun pergi ke kantin dengan semangat. Di sepanjang perjalanan kami selalu bercerita tentang apa saja yang biasa kami ceritakan.

EMBUN REMBULAN

Dwi Ani Nur Septi Ansyah
SMA Negeri 1 Samigaluh

Namanya Embun Rembulan, gadis yang lahir di kala adzan subuh selesai berkumandang. Bersamaan embun pagi yang "*nangkring*" dengan bahagia di dedaunan. Ditemani sinar rembulan yang kala itu sedang purnama. Tatapannya menyejukkan bagaikan embun, kulitnya secerah sinar rembulan. Wajahnya pun secantik rembulan di kala sedang bersinar terang, bahkan beberapa lubang di wajahnya yang bagaikan rembulan tidak menyurutkan kecantikannya.

Mbulan, begitulah orang-orang memanggilnya. Sedangkan orang tuanya lebih sering memanggilnya Embun. Hidup Mbulan tergolong cukup, tidak terlalu kaya, namun juga tidak terlalu miskin. Orang tuanya memiliki setengah hektar tanah persawahan. Tanah itu akan diwariskan ke keturunannya. Jika orang tuanya membutuhkan uang, gampang kok, tinggal menjual beras hasil panen tanahnya. Namun, sebenarnya, tanah seluas setengah hektar itu belum sepenuhnya milik orang tua Mbulan, tetapi masih milik orang tua dari pihak *Mamaknya* Mbulan, yaitu *Mbah Kakung* dan *Mbah Putri*-nya Mbulan.

Mbulan memiliki banyak *Pakdhe* dan *Budhe*, hal itu dikarenakan *Bapak*nya adalah anak *ragil.* Itulah yang membuat dirinya harus memanggil "*Mbak*" dan "*Mas*" kepada sepupunya. Sedangkan *Mamak*nya merupakan anak *ontang-anting*. Keluarga besar dari *Bapak*-nya tergolong kekurangan. Maka dari itu, setiap

bulannya, *Bapak*nya pasti mengirim beberapa kilo beras hasil panen kepada saudaranya. Keluarga Mbulan tinggal bersama *Mbah* dari *Mamak*nya. Karena *Mamak*nya itu anak *ontang-anting* dan sang *Mbah* sudah tua, tidak mungkin ia bisa mengurus tanah persawahan itu sendirian.

Hidup Mbulan memang lebih beruntung ketimbang para sepupunya. Bahkan, karena terlalu beruntung, dirinya yang merupakan kesayangan *Mbah Putri* dari pihak *Bapak* pun menjadi bahan acuan perbandingan para kakak sepupunya. Kalau kalian bertanya kepada para kakak sepupunya, apakah "*Jengkel*" atau tidaknya jika mereka dibandingkan seperti itu, pasti jawabannya adalah "Iya". Namun, jika kalian bertanya apakah mereka membenci Mbulan? Jawabannya adalah "Tidak". Bukan karena ingin dianggap baik, namun mereka sebenarnya *saking* menyayangi Mbulan meskipun kesal jika *Mbah Putri* mulai mengungkit hal ini-itu untuk membandingkannya.

Kehidupan sekolah Mbulan juga cukup menyenangkan. Saat SD dia selalu berhasil meraih rangking I di kelasnya. Tidak hanya dikenal dengan Si Rangking 1, tetapi dia juga dikenal dengan Si Cantik. Oleh karena itu, saat SD dia mendapat julukan "Si Cantik Rangking 1". Tidak hanya cantik dan pintar, Rembulan juga rajin beribadah. Dia selalu menyempatkan waktunya untuk melaksanakan *sholat* saat sudah waktunya. Dia juga rajin berangkat mengaji selepas pulang sekolah di masjid dekat rumahnya. Rembulan juga tergolong anak yang rajin dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Apa yang diperintahkan kedua orang tuanya, pasti dilakukannya. Karena itulah, dia menjadi cucu kesayangan sang Nenek tercinta.

***

Mbulan memasuki bangku SMP, atau mungkin lebih tepatnya MTs N Sidoharjo sambil "*mondhok*". Menjadi anak pondok itu banyak sekali suka dan dukanya. Berangkat sekolah tanpa telat? Pasti terjamin. Ibadah lancar? Pasti terjamin. Meskipun terkadang

jadwal pondok pesantren lebih sering membuatnya kesal karena terlalu padat dan penuh. Namun, Mbulan mencoba untuk bertahan.

"Rambut kutuan?" Hmmm.....kalau itu sih, tidak perlu dipertanyakan karena kutu-kutu di rambut para anak pondok pesantren itu sudah tidak dapat diragukan lagi, mirip peternakan. Awalnya mungkin satu-dua orang yang berkutu karena di pondok dan mereka pasti tidur bersama. Para kutu tersebut meloncat-loncat dari kepala yang satu ke kepala yang lain. Kemudian bertelur dan menetas, tak butuh waktu lama rambut mereka akan menjadi peternakan kutu. Tidak jarang juga kutu itu menular ke keluarganya dan susah untuk membuat kutu tersebut menghilang. Bukan maksud untuk menghina, tapi memang seperti itu kenyataannya kok.

Mbulan yang sudah duduk dibangku MTs kemudian dibelikan sebuah hp baru. Meskipun belum secanggih milik temannya, Mbulan harus bersyukur karena para sepupunya belum ada yang dibelikan hp baru, apalagi hp android seperti milik Rembulan. Ya meskipun orang tua Rembulan harus merelakan beberapa lembar uang bergambar Soekarno untuk membelikan hp untuk Mbulan, namun mereka tidak terlalu mempermasalahkannya. Bahkan bisa dibilang mereka bangga bisa membelikan hp untuk anaknya di saat saudaranya yang lain belum bisa membelikannya. Ya meskipun demikian, hpnya lebih sering dipakai oleh adik-adiknya untuk bermain game karena anak pondok dilarang membawa hp. Memang menyebalkan, tapi itu untuk kebaikan mereka agar tidak terlalu kecanduan hp.

***

Namun sekuat-kuatnya bertahan, pasti ada titik jenuhnya. Rembulan kadang stres jika sudah berhubungan dengan pondok. Jadwal yang memang ketat membuatnya kesal. Tugas sekolah pun sering tidak dia kerjakan karena jadwal pondok yang memang tepat waktu, untung saja dia pintar, jika tidak entah apa yang akan terjadi. Apalagi terkadang gadis-gadis yang terlalu iri padanya di

pondok sering menjahilinya. Dia juga tambah stres ketika merasakan gatal yang amat sangat di kepalanya, ingin menggaruk tapi nanti dicemooh "Cantik-cantik kok kutuan", tidak digaruk tapi gatalnya minta ampun. Mbulan yang benar-benar sudah tidak tahan pun memutuskan untuk berhenti dari pondok pesantren dan kembali ke rumahnya.

"Eh, *jare* si Doni gitu-gituan sama pacarnya. *Cah edan*, padahal *isih* kelas 3 SMP kok udah berani gitu, terus *jare* pacarnya hamil 3 bulan." Ucap Alen, teman Mbulan.

"Ehh? *Tenane*? Parah *tenan* si Doni. Apa mereka gak mikir ya masa depan mereka bakalan gimana kalau kaya gitu duluan" ucap Siska.

"*Ra mikir paling*. Nah yang punya pacar harus hati-hati nih, apalagi kamu Mbulan, wajib hati-hati." Ucap Hesti.

"Lho kok aku? *Aja* mentang-mentang aku punya pacar terus aku digituin ya, kalian harus hati-hati juga, gak cuma aku doang." Ucap Mbulan tidak terima.

Beberapa jam kemudian, jam pulang telah berbunyi. Mbulan segera berkemas dan berjalan menuju parkiran. Berbagai jenis tatapan sering dia terima, mulai dari tatapan iri, meremehkan, maupun memuja, namun ia abaikan. Setelah sampai di parkiran, dia segera berjalan menuju motor *matic*-nya. Di sana dia bertemu pacarnya, kemudian dia salim pamit pulang. Dasar anak jaman sekarang, pacaran seperti sudah terikat pernikahan saja.

Mbulan mengendarai motor *matic*-nya dengan hati-hati. Sebenarnya untuk seusianya, belum boleh mengendarai motor, apalagi di jalanan yang menanjak menurun dan berkelok-kelok seperti Samigaluh. Namun, orang tua Mbulan hanya bisa merelakan anaknya menaiki motor sendiri. Pada awalnya orang tuanya menolak dan bersikeras untuk mengantar anaknya setelah dia berhenti dari pondok. Namun, Mbulan mengatakan dia tidak ingin merepotkan orang tuanya. Padahal sebenarnya, Mbulan malu dan gengsi jika berangkat sekolah diantar oleh orang tuanya.

Sesampainya di rumah, Mbulan memarkirkan motornya dan kemudian memasuki rumahnya, "*Assalamu 'alaikum*." Ucapnya.

"*Wa 'alaikumsalam*" sahut seseorang dari arah dapur.

Ternyata itu adalah *Mamak*-nya, "*Maem dhisik* Mbun." Ucap *Mamak*.

"*Nggih Mak*" Mbulan berjalan ke dapur dan mengambil alat makan, yang setelah itu diisi dengan nasi dan lauk pauknya. Mbulan duduk di kursi dekat oven, dan memakan makanannya setelah berdo'a. Selesai makan, Mbulan langsung menaruh di bak cucian piring tanpa mencucinya dan langsung ke kamar.

"Piring*e diasahi* Mbun! *Aja ndekem nang* kamar terus!" ucap Mamaknya melihat kelakuan Mbulan.

"*Mangkih mawon Mak*!" sahut Mbulan dari dalam kamar.

"*Aja lali* salat!!" ucap sang *Mamak*.

"*Nggih Mak*!" Mbulan mengganti seragamnya dan kemudian "*ndekem*" di kamar. Ia *menscroll sosmed* dan terkadang *chatan* maupun telponan sama pacarnya. Paggilan alay, ungkapan cinta lebay, kata-kata romantis jablay, semua pernah Mbulan ungkapkan bersama pacarnya.

Terkadang jika Mbulan bosan, maka ia akan pergi bersama teman-temannya. Biasanya ia pergi ke Kebun Teh Nglinggo, Puncak Suroloyo, terkadang ia pergi ke Wisata Hutan Pinus. Kalau sudah terlalu bosan, Mbulan dan teman-temannya akan pergi ke daerah "*ngetan*" yang di mana maksudnya adalah kota, baik itu Godean, Malioboro, dan lain-lain.

Seperti itulah rutinitasnya hingga ketika Mbulan lapar, maka ia akan keluar kamar untuk makan. Rajinnya kini berubah menjadi malasnya. Apa yang diperintahkan oleh orang tuanya ia iyakan, namun tidak ia kerjakan. Mbulan seperti menerapkan prinsip "*Nggah-nggih nggah-nggih ora* kepanggih". Mbulan menjalani rutinitas tersebut selama berminggu-minggu lamanya. Orang tua Mbulan yang menyadari bahwa rutinitas anaknya yang seperti itu kamudian menyembunyikan hp Mbulan.

"*Mak*! Hp*ne* Embun *teng pundi*? *Sakniki kula* butuh *Mak*!" Ucap Mbulan menyadari bahwa Hpnya tidak ada di tempat biasanya.

"Lho kok *takon Mamak*? Kan Mbun *sing dolanan* hp terus! Mending *klambimu kae dikumbahi*! Piring *e diasahi*!! *Aja dolan nek koe rung ngrampungke kui*!!" ucap *Mamak*-nya sambil berlalu. *Mamak*-nya sepertinya sangat marah dan kesal. Bagaimana tidak? Baju dan segala hal yang berhubungan dengan Mbulan dia yang urus. Padahal Mbulan sudah seharusnya mandiri. Kemudian Mbulan melakukan apa yang diperintah *Mamak*nya berharap hpnya dapat segera kembali ke tangannya.

***

Sudah berhari-hari Mbulan melakukannya, hpnya belum dikembalikan. Mbulan marah, dengan diam-diam Mbulan mengambil hp orang tuanya untuk menghancurkannya. Tidak tanggung-tanggung, *SIM-card*nya pun dihancurkan olehnya.

Tidak hanya itu, Mbulan menjual kalung dan anting emasnya serta mengambil uang hasil persawahan orang tuanya. Untuk apa uang itu? Ternyata uang itu untuk membeli Hp *second* milik temannya. Ternyata ia tidak semudah itu untuk tidak memegang hp. Orang tuanya mengetahui apa yang dilakukannya. Mbulan yang merasa takut untuk kembali ke rumah kemudian tinggal di rumah temannya.

Ternyata orang tuanya tidak melepaskannya semudah itu. Orang tuanya memberitahu *Mbah Putri* yang selama ini sering membangga-banggakannya. *Mbah Putri* marah dan tidak percaya, namun memang seperti itulah kenyataannya. Kemudian Mbah Putri menyuruh cucu-cucunya untuk menasehati Mbulan. Kenapa bukan *Mbah Putri* saja yang menasehati Mbulan? Kenapa harus sepupu Mbulan? Hal tersebut dikarenakan *Mbah Putri* sedang dalam masa sakit, dan tidak diperbolehkan marah-marah karena dapat menyebabkan tekanan darahnya semakin tinggi.

Para sepupu Mbulan berunding, menentukan apa yang harus mereka ucapkan dan siapa yang harus mengucapkannya pada

Mbulan. Hasil perundingan mereka kemudian jatuh kepada Tyas. Bukan tanpa alasan, mereka menjatuhkannya kepada Tyas karena Tyas adalah satu-satunya sepupu yang perempuan dan pastinya mengerti apa yang perempuan rasakan ketimbang laki-laki.

***

Tyas menelpon Mbulan, berharap agar Mbulan mengangkatnya dan sepertinya Tyas harus berbasa-basi dahulu. Sebenarnya Tyas paling malas berbasa-basi dan lebih suka langsung *to the point*. Namun, jika *to the point*, pasti Mbulan langsung mematikan telponnya dan memblokir nomornya. Ia harus main aman.

"Halo, *Assalamu 'alaikum Mbak* Tyas, *ana apa*?" tanya Mbulan di seberang telepon.

"Halo, *Wa 'alaikum salam* Mbun, aku *ming* kangen *koe* kok Mbun." Jawab Tyas dengan penuh hati-hati.

"Oalah, kangen *ta*. *Tak kiro ki napa e Mbak*." Entah mengapa jawaban Tyas membuat hati Mbulan lega.

"*Ora apa-apa* kok Mbun. Oh iya, *saiki koe nandi*? *Kok kayane* brisik *tenan* Mbun?" Tanya Tyas ketika menangkap beberapa suara asing di seberang telepon.

"*Saiki* aku *nang omah e kancaku, Mbak*. Biasalah *dolan* gitu." Kini Mbulan menjadi sedikit berhati-hati dalam berucap.

"Oh. Mbun, kok *nomermu* ganti *ki kenang apa ta*?" Tanya Tyas penasaran.

"Aku ganti *nomer tek* hpku ganti *e Mbak*, *ora kenang napa-napa* kok." Jawab Mbulan yang kini agak timbul rasa curiga.

Mereka kemudian menanyakan hal-hal yang tidak perlu dipertanyakan. Bahkan Tyas rasa basa-basinya cukup lama. Setelah itu ia yang tidak dapat menahan untuk langsung mengatakan apa yang perlu dikatakannya.

"Mbun..." panggil Tyas pelan.

"*Nggih Mbak*?" tanya Mbulan penasaran.

"*Ngapa kowe lunga saka omah*." Tanya Tyas lembut sekali, tak biasanya Tyas berucap selembut itu.

"Aku *ora lunga saka ngomah*, *Mbak*! Aku *mung dolan*!" jawab Mbulan dengan tidak santainya.

"Jujur*a karo* aku, Mbun, kenapa *kowe lunga saka omah*?! *Kowe ra* bisa *ngapusi* aku *saiki*! Gak usah *kakehan ita-itu*!" nada bicara Tyas mulai meninggi.

"Iya aku *lunga saka omah*, puas!!! *Napa ta* kok *pada nyalahke* aku, ha?! *Napa*??!!" kata Mbulan kesal.

"*Jujura karo Mbakyumu*, *kowe entuk duit saka ngendi go tuku* hp?! *Saka ngendi*?!!" tanya Tyas dengan marah.

"*Nyolong*, hahaha!! Salah*e sapa* hpku *ndadak didelikke barang*!" jawab Mbulan seolah tidak bersalah di seberang sana.

"*Astagfirullah* Mbun! *Ngerti pora nek koe nglakoni* dosa! *Ngerti apa ora*!! Aku *ra ngerti*, *jebule bocah sing dadi* kesayangane *Mbah Putri ki bocahe nyolongan kaya ngene*!! *Bisa ne mung ngecewakke Mbah Putri ro wong tuwa*!!" sembur Tyas dengan perasaan campur aduk.

"Kesayangan??!! Hahaha!! *Jare sapa* aku *iki* kesayangan!! *Mikira Mba*k! Aku *kudu nglakoni iki-kui iki-kui ben ra diamuk*!! Aku *dadi* boneka*ne wong tuwaku*!! Coba *kowe ngrasakne dadi* aku!! Coba *ngrasakne*!!"

"*Mikira* Mbun!! *kowe rung tau ngrasakne dadi* aku!! *rung tau ngrasakne dadi kakang ro mbakyumu*!! *rung tau ngrasakne dibandhing-bandhingke karo Mbah Putri*!! *Karo Pakdhe Budhemu sing kerep bangga-banggake kowe*!! *Mikira*!! *Dadi bocah ki aja angel diatur*!! *Aja dumeh wis duwe* pacar *njuk kaya ngana*!! *Nek kekancan ki* milih *sing apik ben* ketularan *apik*, *aja* milih *sing ala*!! *Cedhak Kebo Gupak*!! *Koee penak*, *nek jejaluk* apa-apa *mesthi* dituruti, *ora kaya kene*!! *kene ki nek arep jejaluk le nururti mesthi nek kene wis nganti lali*!! Bahkan *ora nganti dituruti*!! *Ndang kowe bali*, *njaluka ngapura saka wong tuwamu*!! *Aja ngasi kowe urung njaluk ngapura, wong tuwamu wis ora ana*!!" Tyas yang dasarnya berlidah tajam dan provokatif, membuat Mbulan diseberang sana tak berkutik.

"Tapi Mbak..." sela Mbulan.

"*Ora ana* tapi-tapian!! *Ndang mulih njaluk ngapura*!! *Nek ora*

rausah mikir *kowe isa mlebu suwarga*! *Dadi bocah* kok *mbeling*!! *Ngisin-ngisini brayat*!! *Wassalamu'alaikum*!!" Tyas kemudian mematikan sambungan teleponnya.

"Eh, *Waalaikumsalam*." Ucap Mbulan yang kini menyadari bahwa dirinya tidak pernah memikirkannya sampai sejauh itu. Ia hanya memikirkan dirinya dan kesenangannya sendiri tanpa memikirkan bagaimana perasaan orang tua. Tanpa disadari, wajahnya kini penuh dengan linangan air mata. Sepertinya kemarahan Tyas benar adanya. Bagaimana jika Mbulan belum sempat meminta maaf kepada orang tuanya malah orang tuanya tiada?? Betapa durhakanya dirinya. Kemudian tanpa basa-basi lagi Mbulan bergegas mengambil barang-barangnya yang berada di rumah temannya dan pergi mengendarai motor *matic*-nya.

Matanya yang masih berlinang air mata dan dirinya yang ngebut membuat dirinya mengalami kecelakaan. Ia kecelakaan di jalan dekat Kantor Pos Samigaluh. Warga sekitar yang melihat kecelakaan tersebut kemudian menolong Mbulan yang tidak sadarkan diri. Siska yang kebetulan lewat dan menyadari bahwa temannya kecelakaan, kemudian mengambil hp Mbulan yang terlempar dan menelpon orang tua Mbulan yang kebetulan hp Mbulan tidak di*password*.

***

Mbulan membuka matanya. Di sana terlihat keluarga Mbulan bersama Siska yang memandangnya cemas. Mbulan dirawat di Puskesmas Samigaluh 1. Tak lama kemudian dokter masuk ke ruangan dan memeriksanya. Setelah selesai, dokter itu pun keluar bersama Bapaknya.

Mbulan menatap sang Mamak yang matanya sembab. Seketika Mbulan teringat akan kesalahannya. Matanya kemudian berembun, air matanya tumpah. Mbulan menangis.

"*Mak*, Mbun *nyuwun ngapura*, Mbun salah. *Kudune* Mbun *ora kaya ngana*, Mbun *wis ngecewakke Bapak lan Mamak*! *Hiks*... Mbun salah, Mbun salah huhuhu..." ucap Mbulan disela tangisnya.

"*Uwis*, Mbun *kowe tak ngapura*, *ananging sesuk-sesuk aja dibaleni meneh*. *Aja nglakoni* hal-hal *sing marai wong tuwa* khawatir, *aja sepisan-pisan ngisin-ngisini brayat meneh*. *Kowe iku wis gede*. *Aja* nangis *meneh ta*." Ucap sang Mamak. Kemudian mereka berdua berpelukan.

"*Ning Mamak nggih* nangis kok, Mbun *tiru-tiru Mamak*." Ucap Mbulan.

"*Uwis-uwis*, *hess jan*. *Gek ndang mari nduk*, *bar kui tilik Mbah Putri njaluk ngapura*, *bar kui njaluka ngapura karo kabeh sedulur*. *Aja mbaleni kaya wingi-wingi meneh*." Kata Bapaknya yang tiba-tiba masuk sambil menggendong adiknya.

"Hihihi, Mbak Mbun *kalih Mamak* cengeng." Kekeh adiknya membuat mereka tertawa. Mereka kemudian berpelukan bersama. Sedangkan Siska yang dari tadi berdiri seperti manekin kini malah tidak dihiraukan keadaannya.

"Yah *dikacangin*." Gumamnya pelan.

***

Setiap orang memilik masalah yang berbeda-beda. Jangan pernah merasa dirimu adalah yang bernasib paling buruk karena ada yang lebih bernasib buruk ketimbang nasib dirimu. Jangan pernah merasa dirimu adalah yang bernasib paling baik karena ada yang lebih bernasib lebih baik daripada dirimu. Cukup terima nasib dan jalani dengan ikhlas, senantiasa bersyukur dan beristighfar, dan tidak lupa untuk beribadah maka hidupmu akan dimudahkan oleh-Nya. Karena Allah tidak akan memberikan cobaan yang tidak dapat dilalui oleh para hamba-Nya.

RENJANA SI BUNGSU

Erica Rich Ratantri
SMA Negeri 1 Wates

Hidup adalah sebuah perjalanan dan perjuangan. Puluhan, ratusan, bahkan ribuan sel sperma, berjuang mati-matian untuk mencapai pemberhentian terakhirnya. Bagai kapal yang menyerbu, berlayar menuju dermaga. Namun, pada akhirnya hanya sperma yang paling gigih, paling keras usahanya, dan paling teguh yang dapat mencapai asanya. Berjumpa sua dengan sel telur. Bercengkerama sembilan bulan. Hingga pada suatu hari, mereka lahir dalam wujud yang lebih sempurna.

Jika berkaca pada perjalanan sperma, tentu saja semua manusia terlahir dari sel terbaik ayah dan ibunya. Perjalanan yang tentunya tidak mudah, yani dibutuhkan perjuangan, persaingan, dan akhirnya melahirkan pemenang. Begitu juga denganku, terlahir ke dunia merupakan perjalanan baru bagiku. Akan tetapi, perjalanan ini tidak sebatas pada aku bisa melihat warna baru selain air ketuban, mendengar suara baru selain detak jantung ibuku, atau menyesap manisnya air susu. Percayalah, perjalanan hidup tidak pernah semudah itu. Seorang anak tidak bisa memilih akan terlahir di mana, kapan, dan dari keluarga siapa.

Aku anak bungsu dari empat bersaudara. Mungkin setelah mendengar kata "bungsu" yang ada di pikiran orang adalah anak yang manja, cengeng, ataupun sifat-sifat lain yang sering orang mengasosiasikan dengan anak bungsu. Apalagi dengan tiga orang kakak, tentu bayangan orang, aku akan menjadi anak kesayangan, entah orang tua, ataupun kakak, dan saudara.

Aku hanya seorang anak desa biasa**.** Bapakku dulunya seorang supir truk dan Ibuku seorang pedagang di pasar. Maka dari itu, jangan harapkan semua kemauanku dapat terpenuhi. Jika untuk memenuhi kebutuhan makan saja, orang tuaku harus bekerja keras sepanjang hari.

Usiaku 13 tahun dan jika aku boleh mengajukan permohonan kepada Tuhan, aku ingin berada pada posisi Kakakku. Setidaknya Kakakku yang ketiga, yang selisih usianya empat tahun lebih tua dibandingkan aku. Bukan karena aku tidak bersyukur perihal takdir Tuhan, melainkan aku hanya ingin sekali saja melihat wajah Bapakku.

Aku anak bungsu, tapi aku tidak seperti bungsu pada umumnya. Inginku dimanja, namun bagaimana? Sedang kecilku tidak semulus seperti yang ada dalam fantasi buku cerita. Ibu memberiku sebuah doa, diwujudkan dengan melekatnya nama Teguh pada diriku. Mungkin saja Ibuku menginginkan aku menjadi anak yang kuat, seperti namaku. Tapi perlu digarisbawahi, bahwa menjadi kuat bukan pilihan bagiku, melainkan menjadi kuat adalah keharusan bagiku. Aku tidak bisa bercengengria ketika aku jatuh dari sepeda karena di luar itu, masalah kehidupanku lebih berat jika dibandingkan dengan jatuh dari sepeda ataupun jatuh dari pohon mangga. Aku sebenarnya sama seperti manusia pada umumnya, merasa sedih dan ingin mengeluarkan air mata. Namun, hidup ini terlalu pilu sehingga apabila kutangisi akan habis seluruh air mataku.

Aku terpaksa menjadi kuat sejak kelahiranku ke dunia. Bahkan, tangisan pertamaku tidak disambut suara adzan dari bapakku. Aku lahir 20 hari setelah kematian bapakku. Itu yang menyebabkan, bertemu dengannya hanyalah delusi semu.

Bapakku meninggal akibat kecelakan lalu lintas yang dialaminya. Ketika suatu malam yang gelap, dipandu penerangan jalan yang minim. Sebuah sepeda motor tiba-tiba menyebrang tanpa aba-aba. Bapakku yang terkejut, spontan membanting stir

ke arah kiri dan menyebabkan ban truk tergelincir dari jalan aspal lantas truk menabrak sebuah pohon beringin besar di tepi jalan. Itulah cerita yang kudengar dari Ibuku.

Menghidupi empat orang anak sendirian, tentu bukan perkara mudah bagi Ibuku. Ibuku hanya seorang pedagang pasar biasa. Ibu menjual berbagai macam bumbu dapur, seperti jahe, lengkuas, kunyit, dan semacamnya. Ketika dagangannya tidak laku, ibuku terpaksa berutang kepada tengkulak untuk modal dagang hari berikutnya. Bumbu-bumbu itu bukanlah bumbu siap saji yang dapat bertahan berpuluh hingga beratus hari. Dagangan itu jika tidak laku akan segera membusuk. Semakin tidak laku dijual. Namun, hanya berdagang seperti itulah yang dapat Ibuku lakukan. Itulah sebabnya berutang menjadi sebuah jalan keluar.

Menyadari posisi ibuku yang tidak mudah, aku berusaha meringankan bebannya. Maka, setiap hari sepulang sekolah aku akan bergegas lari menuju kali untuk mencari ikan sebagai pengganjal perut malam hari. Setidaknya hanya itu yang dapat kuusahakan.

Kali itu berada pada rentang 12 pohon kelapa di arah timur dari rumahku. Jangan tanyakan berapa rentang antarpohonnya, aku pun tidak pernah mengukurnya. Dengan balutan pakaian putih yang sebenarnya lebih cocok disebut warna krem dan dengan celana biru *congklang* di atas lutut yang masih melekat di badanku. Berlari mengejar bayang-bayang dengan menenteng koran dan seplastik kecil umpan.

Diiringi matahari yang bersinar di cakrawala, disanding awan putih yang tertiup angin, berjalan rapuh menghalau panas yang semakin tangguh. Teriknya *bagaskara* tidak pernah membuatku enggan mencari ikan. Walau terkadang aku pulang tanpa satu pun hasil tangkapan.

Aku tidak pernah sendirian dalam melakukan rutinitasku ini. Tejo selalu menjadi pendamping setia. Bukan karena nasib Tejo sama denganku. Tujuannya lebih karena hanya ingin menemaniku.

Bagi sebagian orang memancing menjadi suatu kesenangan yang tiada tara. Tapi percayalah memancing terkadang menjadi kegiatan yang membosankan. Apalagi ketika umpan tidak segera disambut ikan. Itulah saat-saat di mana aku bersyukur Tejo menemaniku, mengajak mengobrol hal-hal tidak penting. *Ngalor ngidul* hingga jika beruntung umpan ini bermetamorfosis menjadi ikan. Seperti saat ini, matahari yang semakin condong ke arah barat, menandakan cukup lama aku menunggu. Namun, seekor ikan pun tak ada di pangkuanku.

Untung saja Tejo dari tadi tidak berhenti mengomel sehingga sedikit banyak mengusir suntuk yang kualami. Mulai dari membicarakan ayam peliharaannya, si Menti yang mati. Iya namanya Menti yang kata Tejo ia ambil dari kata *mentok*. Dulunya Tejo sangat ingin memelihara entok atau itik manila. Namun, karena di pasar hewan saat itu entok harganya mahal, maka Tejo berganti haluan membeli ayam betina berwarna putih mulus, *pitik babon* istilahnya. Namun kini ia sedang kesal sekesalnya karena ayam kesayangannya sudah disembelih emaknya.

"Coba kau bayangkan Guh, sudah dua bulan Menti bersama aku, mengapa emak malah menjadikannya opor? " Begitulah keluh Tejo.

"Sudahlah Jo, bukannya kau juga makan opor si Menti kan?" Ledekku. Tejo yang kesal semakin kesal. Bibirnya dimanyunkan sambil menggerutu tidak jelas. Melihat hal tersebut aku hanya menahan tawa.

"Cukuplah kau memonyongkan bibirmu itu. Lihat! Tidak ada satu pun ikan yang mau memakan umpanku akibat takut bibirmu itu. Takut-takut akan kau mangsa."

"Teman macam apa kau Teguh, kawannya sedang bermuram durja bukannya menghibur kau malah semakin menambah luka sengsaraku." Marah Tejo pun semakin membabi buta.

"Aih Tejo, *baperan benget to.* Aku cuma bercanda. Aku minta maaf deh. *Maafin* ya?" Rayuku kepada Tejo sambil menggelitiki

badannya. Tejo yang tak kuasa menahan geli menggeliat kesana kemari, bagai cacing umpan kami. Tawa kami pun pecah. Membuat ikan semakin enggan untuk singgah.

"Eh, Guh" panggil Tejo.

Panggilan itu hanya kusambut dengan deheman ria. "Guh!" panggil Tejo dengan nada oktaf delapan mampu membuatku terlonjak.

"Apa sayang" ledekku. Memang beginilah sifatku. Tidak pernah mengambil pusing tentang kemarahan Tejo. Aku tahu, menit ini Tejo marah padaku. Menit berikutnya dia pasti sudah mengajak aku berbicara lagi.

"Jijik kali kau Teguh. Jangan-jangan kau sudah tidak normal? Inilah akibat jika terlalu banyak bermain dengan joran."

"Ngawur kamu, Jo. Bukannya kamu ikutan mancing juga. Kalau begitu kamu juga sama." Balasku tak mau kalah.

"Sudahlah. Kau selalu saja menang saat berbicara. Mulut kau itu bak dapat anugerah sebagai mulut wanita."

Kali ini aku tak membalas ocehan Tejo. Aku hanya melirik tajam bagai elang melihat tikus sawah. Melihat ekspresiku yang sudah tak terkondisikan, Tejo kemudian mengubah alur pembicaraan.

"Guh, dengarkanlah aku sebentar saja. Sungguh ini masalah yang besar, Guh." tutur Tejo dengan nada rendah, memelas meminta perhatian.

"Apalagi Jo? Bukankah sedari tadi aku sudah mendengarkanmu, jika tidak, sudah sejak tadi pula aku pulang karena bosan mendengar ocehanmu yang sudah macam burung perkutut." sergahku.

"Kau tahu Guh, semalam bapak memarahiku habis-habisan. Hanya karena aku lupa memberi makan sapi-sapinya, bapak begitu marah padaku Guh, sungguh baru sekali itu aku lupa. Kesal aku Guh. Seperti bapak tidak pernah lupa saja. Kau tahukan perasaanku-kan Guh? " keluh Tejo membara.

Sekilas aku menatap wajah Tejo, lantas tersenyum tipis, tipis sekali. Meratapi hati yang teriris-iris.

"Walaupun baru kali ini kau lupa Jo, tapi akibatnya sapi-sapi kau bisa mati karena kelaparan. Lagi pula kemarahan bapak kau juga beralasan."kataku membenarkan.

"Ah kau Guh, kukira kau akan mengerti. Bagaimana pula kau mengerti. Bila kau tak pernah dimarahi seperti aku. Beruntungnya kau Guh " gerutu Tejo.

Mendengar kata-kata Tejo, sekuat tenaga aku menahan amarah. Joran kuremas erat-erat, berharap kemarahanku dapat mengalir, lalu menghilang terbawa air. Dalam hati aku merontaronta. *"Benar Jo, bagaimana aku bisa merasakan apa yang kau rasakan? Bagaimana pula aku bisa menerima kemarahan bapakku? Kau benar Jo, aku yang salah."* Kemarahanku memuncak, semakin tidak tertahankan.

Tiba-tiba joran yang kuremas erat-erat bergerak. Menandakan umpanku disambut ikan. Sungguh aku bersyukur, pembicaraanku dengan Tejo terhenti. Kali ini Tuhan berpihak kepadaku. Tidak membiarkanku menumpahkan amarah kepada sahabat karibku.

Sesungguhnya aku mengerti bagaimana sifat Tejo. Ia lebih sering melontarkan kata-katanya tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Namun, di balik itu aku yakin, ia tidak pernah bermaksud untuk melukai perasaan siapa pun. Ia melontarkan kalimat itu semata-mata karena sedang kesal kepada bapaknya.

Seusai joranku yang menari, pembicaraan dengan Tejo kualihkan. Berharap ia tidak membahas mengenai bapaknya lagi. Kini amarahku pun mulai mereda, menyisakan sedikit lubang kecil dalam dada.

Kegiatan memancingku terus berlanjut. Hingga matahari meluruh menjatuhkan diri dalam pembaringan yang jauh. Menandakan ini waktuku untuk segera bergegas pulang.

Sore itu aku lumayan beruntung. Dua ikan kutuk berhasil kudapatkan. Namun, tak asa, sebuah beban kecil jua ikut terbawa.

Bagaimana pula perkataan Tejo tetap membekaskan segores luka. Sepanjang jalan aku pulang dengan beban dua ikan di tangan dan sebuah beban pikiran.

Sesampainya di rumah, Ibuku sudah sibuk di dapur, ditemani kakak perempuanku. "Bu maaf hari ini aku hanya dapat dua ikan. Tidak besar pula ukurannya. " kataku lesu kepada ibu.

"Ndak papa, Le. Kita harus tetap bersyukur. Sudah sana kamu mandi dulu. Biar segar dan tampan wajahmu itu. " ujar ibuku.

"Iya sana kamu mandi Guh, baumu sudah macam terasi saja. Tak kuasa aku menahan baunya" timpal kakakku sambil memencet hidung. Mendengar seloroh kakakku aku tidak berminat untuk menanggapi. Suasana hatiku sedang tidak bersahabat sehingga cukup enggan bila diajak berdebat.

Aku berjalan lesu menuju kamar. Mengambil handuk, mengupayakan niat untuk mandi. Berusaha mengusir penat yang melekat erat.

"Guh, ayo cepat ke sini. Keburu ikanmu dihabiskan mbak dan masmu ini. " Teriak ibu.

"Baik Bu"jawabku yang entah terdengar hingga ruang tengah atau tidak. Ya, rumahku memang tidak memiliki ruang makan. Kami terbiasa makan bersama di ruang tengah. Duduk bersila melingkar di alasi sebuah tikar dan bercanda gurau berbagi kehangatan di sela dinginnya malam.

"Lama sekali mandimu Guh, jangan-jangan kamu ketiduran ya tadi?" Seloroh Kakak keduaku setibanya aku sampai di ruang tengah.

"Gak, aku tadi hanya bersemedi. " Jawabku asal-asalan.

"Sudahlah Anang, cukuplah kau meledek adikmu" kata ibu menengahi.

Selesai makan malam aku langsung beranjak ke kamar dengan segelas air yang masih di tangan. Aku satu kamar dengan Mas Anang. Namun, kali ini kakak-kakakku sedang rapat karang taruna sehingga hanya ada aku dan ibu yang di rumah.

Di dalam kamar sendirian, melamun, mendengar suara cicak. Entahlah aku terlalu bimbang ingin melakukan apa. Kalimat-kalimat Tejo kembali berputar di kepalaku. Bagai kaset film yang diputar berulang-ulang. Aroma kekesalan menguar dalam kamar berukuran dua dipan rotan.

"Sungguh sebenarnya siapa yang lebih beruntung? Apakah Tejo dengan kemarahan bapaknya, atau aku dengan sejuta rasa rindu yang tidak terkira? Mengapa Tejo tidak memahami, betapa ingin aku dimarahi bapakku. Sebenarnya di sini siapa yang lebih memahami? Aku atau Tejo?"Ggerutuku dalam hati.

Tanpa diperintah sebuah kenangan masa kecil mengalir dalam bayang imajiku. Tergambar jelas sosok anak laki-laki yang rapuh. Berdiam kaku di depan pintu gerbang sekolah, memandang iri anak sebayanya yang berseragam putih merah. Mereka turun dari motor, bersalaman, lalu mencium tangan. Motor itu lalu berbalik arah, diiringi lambaian tangan juga sebuah senyuman.

Anak-anak itu tidak menyadari. Ada sebuah hati yang tersakiti. Menahan rapat pelupuk mata, khawatir ada air yang jatuh, lalu tercecer di jalan yang penuh debu. Anak laki-laki itu berjalan bagai seorang pelaut. Walau sadar, ia tidak lebih hanya seorang pengecut. Mengekang erat hati yang ciut. Kenangan itu memudar bersamaan dengan kalut yang berpendar.

"Mengapa harus aku Tuhan? Mengapa untuk sekali saja Engkau tidak mengijinkanku menikmati kasih sayang bapakku? Bahkan sejak kecil terlampau sering aku menahan rindu." Kemarahanku memuncak hingga tanpa sadar aku menjatuhkan gelas yang sedari tadi kugenggam. Airnya berdebum, berceceran dan suara berkelontang membuat ibu menghampiriku ke kamar.

"Ada apa, Guh?" Tanya ibu dengan raut cemas.

"Tidak apa-apa Bu, hanya saja gelas ini meleset dari tanganku. Untung saja aku tidak membawa gelas *beling*" jawabku seadanya.

"Apa kamu ada masalah, Guh? Sedari tadi Ibu perhatikan kamu begitu lesu."

"Tidak ada, Bu" jawabku berbohong.

"Jujurlah pada Ibu, Guh"pinta ibuku menunjukan ia tidak percaya akan kebohonganku.

"Aku merasa menjadi anak paling tidak beruntung" ungkapku pada akhirnya. Sambil menundukan kepala. Segala keluh kesah tumpah malam itu. Kuceritakan segala beban di hatiku.

Kuceritakan semua kepada Ibu. Tentang kemarahan bapaknya Tejo. Tentang jawabku menanggapi keluh Tejo. Hingga akhirnya pertanyaan utamaku terlontar bebas tanpa bisa kuatur.

"Tadi saat memancing, aku dan Tejo bercakap panjang lebar. Ia bercerita padaku bahwa ia habis dimarahi oleh bapakknya. Aku menasihatinya. Namun, Tejo berkata bahwa aku tak mengerti posisinya. Tapi bagaimana pula aku dapat mengerti, Bu? Bila aku tak pernah sedetik pun bertemu Bapak." Suaraku tercekat, aku menarik napas panjang-panjang siap melanjutkan kalimatku.

"Terlebih yang membuatku semakin sedih, mengapa Tejo berkata bahwa aku beruntung karena tidak pernah berjumpa Bapak? Bukankah ia yang lebih beruntung. Dapat merasakan hangat peluk bapaknya. Dapat melihat raut wajah bapaknya. Dapat mendengar suara bapaknya. Bukankah Tejo yang lebih beruntung." Aku kembali terisak.

"Aku yang harusnya iri pada Tejo, berkata bahwa aku anak paling tidak beruntung. Aku marah Bu, sungguh aku sudah berusaha memaafkannya, namun aku tak kuasa Bu. Aku iri padanya. Aku ingin seperti Tejo. Bahkan aku tidak tahu apakah Bapak menyayangiku atau tidak? Aku pun tidak tahu, bagaimana rasa merindukan Bapak, bila merasakan kasih sayangnya saja aku tak bisa?" Kalimatku terhenti akibat isakkan yang semakin dalam. Membuat suaraku menjadi serak.

Mungkin kalimat-kalimatku sudah melewati batasnya. Namun, untuk kali ini saja, sekali saja. Aku ingin semuanya menjadi jelas. Ampuni aku Tuhan, cukup kali ini takdir-Mu kuragukan.

Dengan suara parau, menggambarkan betapa aku sekuat tenaga menahan tangis yang pada akhirnya tetap saja mengalir. Kepalaku menunduk sedari tadi, tidak berani menatap wajah ibuku.

"Le, ketahuilah, kamu adalah anak paling beruntung" jawab ibuku setelah aku puas menumpahkan risau. Mendengar kalimat Ibu, sontak membuatku menegakkan kepala. Memberanikan diri melihat wajah ibuku. Satu hati aku ingin berontak. Bagaimana bisa aku menjadi anak paling beruntung? Bagaimana Ibu malah mendukung ungkapan Tejo?

"Sebelumnya Ibu ingin bertanya padamu. Sudah berapa lama kamu berkawan dengan Tejo? Sudah lama kan? Ibu yakin kau sudah mengenal tabiatnya. Jika kali ini kau marah pada Tejo, Ibu yakin itu bukan karena kalimat Tejo. Kau hanya mencari pembenaran dan alasan untuk marah kepada dirimu sendiri. Ibu memahami posisimu, Guh." Sebentar Ibu terdiam.

"Apa kamu mempertanyakan rasa sayang bapakmu? Sungguh Guh, Bapakmu sangat menyayangimu. Bahkan sebelum napas terakhirnya ia mengelus dirimu yang masih dalam kandungan ibu. Dalam sepinya lorong rumah sakit. Di sela darah yang terus mengucur, kamu tahu apa yang bapakmu ucapkan? Jaga anak kita, itu kalimat terakhirnya yang bapakmu ucapkan sambil terbata-bata" cerita ibu panjang dengan mata menerawang.

"Jika kamu masih mempertanyakan betapa besar cinta bapakmu ke keluarga ini. Coba sekali saja kamu melihat Ibu, Le. Hingga umurmu sekarang, pernahkah terlintas pertanyaan, mengapa Ibu tidak menikah lagi? Itu semua tidak lebih karena bapakmu, Le. Ibu mencintainya sebesar ia mencintai Ibu dan anak-anaknya. Ibu rela membanting tulang seorang diri, tanpa seorang pendamping. Itu semua tidak akan terjadi jika bapakmu tidak mencintai keluarga ini."

"Dan ibu pun yakin kau pun sama cintanya dengan bapakmu. Apa yang kamu lakukan setelah salat? Apa kamu mendoakan

bapakmu? Tidak perlu kamu jawab Guh, seringkali Ibu mendengar doamu di sela malam, kau bangun dini hari. Bergerak ke kamar mandi tanpa suara. Berharap isi rumah ini tidak ada yang tahu. Mengambil dinginnya air wudhu, bergegas menunaikan salat, lantas berdoa, meminta kepada Tuhan, agar dapat berjumpa dengan bapakmu lewat mimpi. Kamu kira kebiasaanmu itu tidak ada yang tahu. Namun, Ibu tahu Guh. Dan jika ibu ceritakan hal ini kepada orang awam yang tidak pernah mengenalmu. Tidak pernah berbincang denganmu. Tidak mengerti seluk-belukmu. Ibu yakin, mereka semua akan mengatakan bahwa kau sangat menyayangi bapakmu."

Air mata yang sedari tadi kutahan agar tidak semakin deras, kini pecah bagai bendungan yang luluh lantah. Runtuh benteng pertahananku. Ingin sekali aku meminta maaf akan semua kalimat yang kulontarkan pada ibuku. Namun, suaraku tercekat di tenggorokan. Berhenti di sela napas sesenggukkan.

"Kamu tidak boleh meragukan takdir Tuhan, Guh. Kamu harus tahu, cintamu tulus bagi bapakmu. Kamu mencintai bapakmu tanpa perlu alasan. Cinta itu tak perlu rupa, Guh. Kamu harus mensyukuri itu." Ujar ibu sebagai penutup segala perkataannya sembari memelukku. Dalam diam aku menangis. Jujur hatiku pilu menyadari betapa bodoh pertanyaanku. Namun, sisi hati yang lain lega. Semua gundah sudah sirna.

Inilah kisahku, kisah renjanaku. Bila kalian tidak tahu apa itu renjana, renjana adalah perasaan cinta, rindu, cemburu dan segala pelengkapnya. Ini adalah renjanaku untuk bapakku. Renjana si bungsu, untuk bapak yang selalu kurindu.

CERITA SENJA

Faza Zakiya
SMA Negeri 1 Girimulyo

Aku tidak akan bercerita tentang Keluarga Cemara. Kisah Abah, Emak, dan anaknya, dengan segudang harta kekayaan dan menjalani hidup yang serba modern. Mereka hidup di Jakarta. Kemudian, harus menghadapi kenyataan pahit, bahwa harta benda mereka habis karena ditipu. Siapa yang tahu bahwa penipunya adalah keluarga besarnya sendiri. Mereka pun pindah sementara ke desa terpencil di Jawa Barat.

Rumah yang mereka tempati sangat kecil. Rumah itu merupakan rumah masa kecil Abah. Rumah warisan dari ayahnya. Di sana mereka mengahadapi masalah. Karena, kasusnya kalah di meja hijau, keluarganya terancam hidup dalam kemiskinan di desa itu.

Di sinilah dimulainya Abah membanting tulang sebagai kuli bangunan. Naasnya adalah saat Abah bekerja mengalami kecelakaan hingga akhirnya merasakan nasib penyesalan. Semuanya itu karena ulah adik iparnya yang membuat perusahaannya bangkrut. Saat itu, Emak juga terus mendukung kerja keras Abah. Bahkan, Euis dan Ara harus merasakan nasib jatuh miskin.

Euis, yang dulunya sebagai seorang *dancer,* harus mengurungkan hobinya dan berusaha untuk bertahan hidup. Euis selalu mendapat dorongan dari sahabat barunya. Saat Euis mulai menjual opak, sahabatnya pun selalu membantunya. Bahkan, saat Euis ingin *bertemu kangen* dengan teman lamanya sahabatnyalah yang

membantu. Saat Euis dihukum pun, sahabatnya yang sukarela menolong. Itulah sebuah makna persahabatan.

***

Namanya Aprilia Selgi, Dia seumuran denganku. Konon katanya, nama Selgi diberikan pada April, karena Dia lahir pada hari Selasa Legi. Bisa kita duga dari namanya, bahwa Dia lahir pada bulan April. Tapi kenyataannya, dia lahir pada penghujung tahun 2002 masehi. Dia adalah anak pertama dari dua bersaudara. Mereka lahir dari keluarga menengah, Pak Sudirjo namanya. Dulu ia sebagai sopir pribadi dan gajinya selalu cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Namun, Ibu Sumiyati (ibunya) juga tidak hanya diam di rumah. Beliau juga membantu suaminya sebagai seorang penjahit. Walaupun hasilnya tidak seberapa, yang penting, dapat membantu perekonomian keluarga.

April salah satu teman baruku. Saat itu, kita bertemu di bangku Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Kulon Progo. Saat itu ia belum mengenalku. Bahkan, saat kegiatan MPLS pun ia masih ditemani oleh Ayahnya. Aku yang berpikir bahwa ia adalah anak rantauan, langsung menyapanya.

"Hai, namamu siapa?" Tanyaku dengan senyum bersahabat.

"Namaku Aprilia Selgi," jawabnya dengan menjabat tanganku.

"Oh, Mbak April. Namaku Saskiawati. Kamu dari mana?"

"Aku dari Jakarta."

Ternyata benar dugaanku. Dia adalah anak rantau. Asalnya dari Jakarta. Tepatnya daerah Grogol, Petamburan, Jakarta Barat.

Mulai saat itu, kita berteman. Hingga saat tiba diumumkan bahwa Aku tidak satu kelas dengan April. Ya, memang Aku dan April tidak satu kelas. Mungkin itu yang membuat ia jarang berkomunikasi denganku. Tapi tidak apa, Aku memkluminya. Sebagai anak rantauan pasti juga sulit untuk menyesuakan diri.

***

Siang itu langit menjatuhkan airnya sangat deras. Aku dan teman-teman harus menunggunya reda untuk kembali ke

rumah. Dan dari kejauhan, di samping perpustakaan, aku melihat April. Dia yang sedang melamun sendirian. Entah apa yang ia pikirkan. Namun, dari raut wajahnya terlihat sosok yang murung. Memikirkan suatu perkara yang tidak mudah. Mungkin tentang teman sekelasnya? Atau Keluarganya? Aku juga tidak tahu pasti. Aku ingin mendekatinya, lalu bertanya. Namun, apa daya aku tidak membawa *raincoat*- ku. Terima duduk dengan teman–teman-ku di bangku *hall*.

Cukup lama Aku menunggu hujan reda. Hingga kulihat arloji telah menunjukkan pukul 15.59. Ya, kami telah menunggu cukup sabar. Masih kulihat April sendirian di sana. Dengan raut yang tidak berubah, aku langsung menghampirinya. Lalu menepuk bahunya yang lunglai. Entah terlalu keras aku menupuknya, atau memang ia sudah terlalu hanyut dalam lamunannya? Namun, terlihat ia sangat terperanjat saat itu. Kukira ia akan marah, tetapi ternyata sebaliknya. Dia tersenyum padaku. Senyumnya yang memerlihatkan bahwa ada hati yang terluka.

Perasaanku tidak enak ketika melihat senyum itu. Seolah memaksa tersenyum saat hati sedang terpuruk. Aku pun bertanya padanya.

"April, kamu belum pulang?" Tanyaku mengawali.

"Hehe, belum Sas. Kamu?"

"Sebentar lagi. Dari tadi kamu ngelamun aja, kenapa?"

"Gak papa Sas," jawab April mengelak.

"Cerita aja *ndak papa* Pril, siapa tau Aku bisa bantu."

"Aduh Sas, aku gak bisa cerita sekarang. Soalnya udah kesorean nih," alibi April. Senja memang telah menampakkan jati dirinya.

"Ya udah Pril. Besok Kamu bisa cerita sama aku,"

"Iya Sas, makasi ya,"

Tak lama, teman-temanku berteriak mengajak pulang. Karena, memang kita selalu pulang bersama.

***

Sore itu, Aku mengikuti latihan Taekwondo. setelah itu, Lagi-lagi, aku melihat April sendirian. Menatap hiruk-pikuk jalan Goa Kiskendo kala itu. Kuhampiri ia, dan bertanya. Bertanya, mengapa ia memilih hidup di sini. Bukankah di sana hidupnya akan lebih baik?

"April, kamu tu dari SD mana sih Pril?"

"Aku dari SDN Jelambar 08 Pagi Jakarta Barat Sas, tumben tanya gitu?"

"*Ndak papa* sih. Cuma heran aja, kenapa kamu milih sekolah di sini. Bukannya di sana kamu bakal lebih makmur?"

"Haha, Sas bisa aja kamu. Hidup di Jakarta ga semudah itu. Kita harus jadi orang yang serba-bisa di sana. Kalo ga, ya ga dapet apa apa."

"Terus kenapa kamu pindah ke sini?"

"Kakek Nenekku di sini sendirian. Jadi, Ibu sama Bapakku harus pindah ke sini. Sebenernya aku ga mau pindah ke sini, aku udah nyaman di sana. Temanku di sana juga banyak. Tapi karena disuruh Budhe, jadi Aku pindah."

"Ya udah Pril *ndak papa*, nanti lama-lama Kamu bakal dapet temen banyak juga di sini. Tenang aja, yang penting *ndak* usah sungkan kalo mau cerita sama aku."

" Okay, makasih banyak ya."

"Iya Pril, *sans*."

Sore itu, Aku Dan April menutup perbincangan dengan membeli dawet sambel. Dan setelah itu kami kembali ke rumah masing - masing.

Sejak saat itu, April tidak pernah lagi membicarakan keluarganya padaku. Mungkin ia enggan? Atau memilih untuk meneguk sendiri pahit kehidupan barunya? Yang aku tahu hanya dia anak rantau. ia memilih tinggal di sini karena Kakek dan Neneknya. Dalam hati kecil ia ingin hidup seperti dulu.

***

Hari demi hari pun berganti. Aku dan April berteman baik walaupun tidak seakrab dulu. Hingga saat kita bertemu dalam satu ruang. Ya, kami menjadi teman sekelas. Aku senang bisa satu kelas dengannya. Tetapi, April yang kukenal sekarang, bukan April yang dulu lagi. Dia berubah sangat cepat. Bahkan kabarnya Dia sedang dekat dengan kakak kelas.

Malam itu, setelah salat Isya' kubuka buku matematika. Ketika hendak menorehkan tinta pada buku tugasku tiba - tiba, terlintas dalam pikiran tentang sosok tinggi, berbahu lebar. Dengan kacamata ber*frame* hitam, semi bundar. Aku ingat, Dia pernah tersenyum padaku. Tapi, entah kapan itu terjadi, Aku lupa. Aku tidak ingat pasti namanya. Yang kuingat ia adalah siswa nomor satu di Madrasah. Entah ia sebagai ketua OSIS, atau juara AKSIOMA KP?

Semua tugasku teralihkan, berganti kertas kuning bersampul merah. Tanpa Aku sadari, penaku menari di atasnya. Menceritakan sosok itu di dalamnya. Apakah benar Dia adalah laki - laki yang kabarnya sedang dekat dengan April? Tidak terasa, jam dindingku sudah menunjukkan waktu sepetiga malam pertama. Itu menandakan bahwa Aku harus mengistirahatkan ragaku.

***

Bel tanda berusainya KBM hari ini pun berbunyi. Keluarlah kami dari ruang kelas dengan raut wajah gembira. Aku tidak langsung pulang karena aku memang sudah berjanjian dengan April siang ini. Berharap bisa berbagi cerita dengannya lagi. Kutunggu ia di bangku *hall*. Tak lama ia datang dan kami saling berbagi cerita.

"Sas, kamu pernah ga sih hidup kaya aku?"

"Hidup kaya gimana maksudmu?"

"Ya, kaya ku. Pura-pura seneng. Padahal kehidupanku gak sebahagia yang kalian liat."

"Loh kenapa harus pura-pura seneng. Memangnya, ada masalah apa?"

Di situlah ia mulai menceritakan masalah dalam keluarganya.

Sore itu, April mencuci baju. Ketika hendak menjemur. Terdengar suara memanggilnya dari ruang tengah.

"*Nok, jupukna teh anget!*" Suara Kakeknya meminta tolong.

"Ya Mbah, sebentar," April bergegas mengambilkan teh untuk Kakek.

"Ini Mbah, ditaruh mana?"

"*Delehna ning meja iki*."

Sore itu cuaca sedang tidak bagus. Jemurannya pun hanya digantung di samping rumah. Berharap nanti malam tidak turun hujan.

Sebelum April masuk ke rumah, ia mengambil air wudhu. Dia masuk kamarnya untuk salat maghrib. Berharap setelah salat, ia bisa istirahat. Namun, realita tidak sesuai ekspektasi. Setelah salat, terdengar Nenek berteriak.

"*Alah ya Allah. Paringana sabar. Pitik kok angel e dikon mapan ning kandhang*!" Nenek menyerukan ayam yang masih bertengger di tumpukan kayu bakar.

"*Nok, lebokno pitik iki. Aku tak salat dhisik*!" perintah Nenek.

April hanya dapat menghela napas, dan beranjak dari tempat Ia salat. Melepas mukena dan melipatnya. Nenek melihat ia keluar dari kamar

"*Halah Nok, mbok sik rodo cepet. Aja klela klelet, wong dikongkon Mbahne*."

"Iya Mbah, sebentar lagi jalan."

April sebagai cucu, sekaligus orang baru di sana, hanya bisa menahan rasa sakitnya diperlakukan seperti itu. Bahkan, mendengar kata seperti itu akan menjadi hal yang biasa.

Petang menjelang malam. Bapak, Ibu, dan Adik belum juga kembali ke rumah. Perasaan April khawatir. April sudah mencoba untuk menghubungi mereka. Namun, tidak juga ada balasan. Kakek yang sejak tadi duduk di ruang tengah, juga mengkhawatirkan mereka.

"*Nok, karuhna Bapakmu. Wis tekan ngendi saiki*?"

"Ga dibales Mbah, paling sebentar lagi nyampe," jawabnya menenangkan.

Cuaca saat itu memang sedikit mendung. Membuat perasaan semakin dingin. Diselimuti rasa khawatir karena mereka tak kunjung pulang.

Waktu sudah semakin malam. Mereka belum juga kembali. Ketika, Kakek dan Neneknya sudah terlelap. April masih terjaga. Hingga, saat terdengar suara mobil dari halaman depan. April langsung menghela napas lega. Mereka sudah pulang. Disambutnya mereka oleh April. Terlihat adiknya yang sudah tertidur pulas di pangkuan Ibu.

Perbincangan kami sore itu terhenti. Karena cuaca yang kurang mendukung. Rintik air yang mulai jatuh. Memaksa kami untuk pulang ke rumah. Sebelum air mulai menumpahkan semua airnya. Ceritanya masih panjang katanya. Bagaikan *trailer* film yang tidak seberapa. Namun, Dia berjanji akan bercerita padaku esok. Entah esok kapan, Aku juga tidak tahu.

***

Semburat cahaya jingga dan burung *emprit* yang kembali ke sarang. Selesainya ekstrakurikuler, Aku tidak langsung pulang. Hanya ingin menikmati hiruk= pikuk Jalan Goa Kiskendo dari sudut sekolahku.

"Saski!" Seseorang memanggilku dari belakang. Suaranya tidak asing

"Uy Pril. Dari mana kamu?"

"Beli kertas minyak buat Nenek. Ngapain kamu Sas?"

"Di rumah gabut Pril"

"Ya udah, aku mau cerita."

Bulan ini memang sangat panas. Tapi, itu tidak terlalu berpengaruh terhadap daerahku. Mengapa? Karena, rumahku berada di pegunungan. Pegunungan yang membatasi antara Kulon Progo dan Purworejo. Tepatnya di Girimulyo. Air di sini cukup untuk kebutuhan sehari–hari.

"*Nok, banyune aja dientekke. Lagi mangsa ketiga iki angel banyu*!"

"Cuma sediki Mbah. Buat ngebilas baju doang," jawab April dari kamar mandi.

"*Hoalah Nok, dikandhani kok semaur wae*."

Setelah mencuci, seperti biasa. Dia menjemur, lalu salat maghrib. Belum selesai ia salam, terdengar suara Nenek.

"*Nok, sapuke omah ngarep karo omah tengah*!" teriak Nenek dari dapur.

"*Ealah bocah, dikongkon Mbahne malah etho– ethok ora krungu*?" Nenek tidak tahu jika April sedang salat. Setelah salam, April langsung menjawab perintah Nenek.

"Iya Mbah, tadi April lagi salat," lalu menyelesaikan perintah Neneknya itu.

Selesai menyapu, tiba-tiba tok tok tok. Seseorang mengetuk pintu ruang tamu. April membukakan pintu. Ternyata Budhenya yang datang. Beliau anak terkaya dari keluarga besar ini. Anak yang selalu dibangga–banggakan di antara saudaranya. April pun menyalami, lalu mempersilahkannya duduk. Bergegas Ia memanggil Nenek di dapur.

"*Nok, gawe teh kanggo Budhemu iki*!" Perintah Nenek.

"Iya Mbah," setelah membuatkan teh, Ia langsung masuk ke kamar untuk megerjakan tugas. Samar-samar dia mendengar Budhe dan Nenek membicarakan keluarganya. Keluarga yang dulu hidup di Jakarta. Lalu pindah ke sini., dan katanya hanya menumpang. Tanpa menghidupi keluarga Nenek. April sontak menangis dalam diam. Menahan rasa sakit itu sendirian, sebelum bapaknya kembali.

Bapak pulang, lalu masuk kamar April. April tidak bisa lagi menahan air matanya. Hari ini, Ibu juga mengalami kejadian pahit. Saat tetangga dekat membicarakannya. Bukan hanya Beliau, namun keluarga mereka. Katanya, keluarga ini hanya menumpang. Ibu menceritakan itu bersama jatuhnya air mata. Hal seperti itu tidak hanya sekali dua kali. Namun, sudah berkali kali. Nenek

selalu menceritakan keluarga April pada tetangga. Namun, tidak sepenuhnya benar. Terkadang ceritanya tidak benar sama sekali.

Perasaan Ibu tidak sekuat Bapak. Ibu yang masih terus menangis menyamarkan perbincangan mereka. Hingga April mendengar suatu kata menyakitkan. Bahwa Ibu meminta bercerai dengan Bapak karena tidak kuatnya Ibu menahan sakit hatinya. April sangat terpukul mendengar hal itu. Tangisannya semakin menjadi saat itu.

Bapak berusaha menenangkan Ibu. Mengatakan bahwa mereka di sini sama-sama susah. Ibu pun meminta pada Bapak untuk tinggal di Purworejo saja. Namun, Ayah menentang permintaan Ibu. Mereka di sini untuk merawat Nenek dan kakek. Jika mereka pindah, apa yang akan terjadi. Budhe akan semakin menjadi-jadi jika mereka pindah.

Setelah bertahun–tahun hidup di sini, April semakin terbiasa dengan hal seperti ini. Mentalnya terbentuk dengan sendirinya. Menghadapi masalah dalam keluarganya. Dia tahu bahwa masih banyak keluarga lain yang mengalami keadaan seperti dirinya, bahkan lebih parah. Dia selalu berdoa dan bersuykur "terima kasih ya Allah, Engkau telah mendewasakanku"

MINAH

Febrilia Alitawati
SMK Ma'arif 3 Wates

Ini bukan cerita doraemon, bukan pula bercerita tentang kehidupan bajak laut. Tetapi, aku akan bercerita tentang dia si perempuan yang berusaha bekerja keras agar tidak dipandang rendah oleh orang lain.

Namanya Minah. Ia lahir di Kota Menoreh. Ia dilahirkan dari keluarga sederhana. Sejak kecil ia harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhannya sendiri karena dirinya sadar, ia tak ingin jadi anak yang selalu mengandalakan hasil jerih payah orang tuanya. Setelah selesai salat subuh, ia selalu pergi ke pasar untuk menjual sapu lidi. Ia tahu hasil jualannya tidak seberapa, tetapi itu sudah cukup untuk dijadikannya uang saku, bahkan kalau pun ada lebih selalu ia sisihkan untuk jaga-jaga bila ia ada keperluan mendadak. Minah termasuk anak yang pandai. Sejak dari sekolah dasar sampai menduduki bangku SMA ia selalu meraih juara kelas. Tak salah jika ia selalu mendapat beasiswa di sekolahnya. Suatu ketika, saat ia menduduki bangku kelas 2 SMA, Minah ditunjuk untuk mewakili lomba debat bahasa Jawa di sekolahnya. Awalnya ia ragu untuk menerima atau menolak amanah itu karena ia takut mengecewakan pihak sekolah dan keluarganya.

Saat bel istirahat berbunyi, Minah tidak bergegas menuju ke kantin, justru ia malah berjalan ke halaman sekolah sendirian sambil terus memikirkan jawaban yang akan di sampaikan kepada gurunya tentang tawaran lomba itu. Ia duduk di rerumputan

yang hijau di halaman sekolah sambil terus berfikir. Haruskah ia menerima tawaran itu, ataukah ia harus menolaknya? Minah merasa kebingungan. Di tengah-tengah kebingungannya, ia dikagetkan oleh temannya yang tiba-tiba datang dan langsung duduk di sampingnya sambil bertanya, "Kenapa kamu murung seperti itu, kelihatannya kamu sedang kebingungan?" Tanya Helmi.

Kemudian Minah menjawab, "Aku bingung nih, aku ditawarin ikut lomba debat bahasa Jawa oleh Bu Ina, aku bingung apakah aku harus menerima tawaran itu atau tidak".

"Kenapa kamu mesti bingung, kamu ngaca deh, kamu kan pinter, sering dapet juara kelas pula, jadi tidak ada salahnya kalau kamu menerima tawaran itu, hadiahnya juga pasti lumayan kan..?" Sahut Helmi.

"Ahh kamu ini, lomba aja belum, masa udah mikirin hadiah sih, dasar mata duitan kamu ha" jawab Minah sambil ketawa dan mencubit lengan Helmi dengan lembut.

"Ya udah deh aku akan terima tawaran itu" tambahnya.

"Nah gitu dong, kamu harus percaya diri, buktiin sama kita, kalau kamu itu bisa, tapi ngomong-ngomong cubitanmu sakit juga min" jawab Helmi sambil mengeluh dan mengelus lengan bekas cubitan si Minah

"Ya udah masuk kelas yuk, bel udah bunyi tuh" tambah Helmi. Kemudian mereka berdua pun masuk kelas.

Pukul 07.00 pagi, Helmi sudah berada di depan rumah Minah. Rencananya hari ini mereka akan berangkat kerja bersama-sama. Berhubung jarak rumah mereka tidak jauh dari kantor kerja, mereka hanya berjalan kaki menuju kantor. Ya, hari ini adalah hari pertama mereka bekerja. Hari yang penuh dengan teka-teki, apakah kegiatan mereka di kantor akan menyenangkan atau tidak. Jalan yang mereka lewati cukup sepi, jarang dilewati sepeda motor, jarang pula terdapat pemukiman warga.

Di tengah-tengah jalan, tiba-tiba tas Minah dirampas oleh seseorang. Orang itu mengendarai motor bututnya dengan sangat

kencang. Berhubung mereka cuma berjalan kaki, dan waktu pun sudah hampir menunjukkan pukul 07.30, Minah berusaha mengiklaskan tas itu, mau teriak pun juga percuma, pasti tidak ada yang mendengarnya, hanya buang-buang tenaga saja. Minah memasuki gerbang kantor dengan wajah lesu, dan tanpa semangat, ia masih memikirkan kejadian yang baru saja menimpa dirinya.

Saat ia hendak membuka pintu ruangannya, tiba-tiba Minah didatangi oleh seorang pegawai kantor itu dan ia berkata, "Kamu disuruh ke ruangan bos sekarang!". Perasaan Minah semakin kacau dan tidak karuan. Tetapi, ia tetap berusaha untuk menutupinya, seolah-olah ia tidak mengalami apa-apa. Kemudian Minah langsung bergegas menuju ruangan atasannya tanpa menghiraukan orang yang menghampirinya tadi. Diketuknya pintu kayu itu dan ia masuk setela ada jawaban dari dalam ruangan. Tanpa menyuruhnya duduk, Shella (bos Minah) langsung mengeluarkan kata-kata pedasnya, "Kenapa kamu berangkatnya mepet sekali, dan mengapa kamu tidak ikut apel". Kemudian Minah merasa kaget, kenapa tidak ada seorang pun yang memberitahuanya soal itu, sedangkan jadwal dari kantor pun juga belum dibagikan.

Belum sempat Minah menjawab, kemudian Shela berkata lagi, "Sebagai hukumannya, bersihkan gudang kantor sekarang!" bentak Shela. Tanpa berfikir panjang, Minah langsung bergegas untuk membersihkan gudang. Tapi anehnya, kenapa hanya Minah saja yang di hukum, kemana Helmi sekarang?

***

Memasuki usia 23 Th, pikiran dan perilaku Minah sudah semakin dewasa. Minah kenal dengan seorang laki-laki. Aryo namanya. Paryono, sering di panggil Aryo, bekerja tidak jauh dari kantor tempat Minah bekerja. Aryo berniat ingin segera melamar Minah. Tapi, niat baik Aryo tidak mendapat restu dari almarhum ayahnya Minah, bahkan tak ada seorang temannya pun yang setuju. Karena mereka tahu, Aryo bukan lelaki baik-baik dan bukan pula lelaki yang bertanggung jawab. Aryo adalah

seseorang yang pernah merampas tas Minah waktu itu. Mereka sudah berusaha memberi tahu Minah akan siapa Aryo sebenarnya. Akan tetapi, Minah tidak percaya dengan kata-kata temannya karena temannya tidak memberikan bukti apa-apa kepada Minah. Menurut Minah, Aryo adalah seorang laki- laki yang baik dan bertanggung jawab. Bahkan hanya ibunya saja yang menyetujui niat laki-laki itu. Namun, karena yang namaanya cinta itu buta dan tuli, Minah tidak mendengarkan apa kata almarhum ayahnya. Minah yang dulunya sering berangkat dan pulang kerja berjalan kaki dengan Helmi, kini Minah bareng dengan Aryo naik mobil setiap hari. Tetapi, Minah tidak membolehkan Aryo untuk menjemputnya di rumah. Minah lebih memilih berjalan kaki sampai persimpangan jalan depan rumahnya dan bertemu dengan Aryo di sana. Setelah kurang lebih dua bulan menjalin hubungan secara sembunyi-sembunyi dengan Aryo, kini Aryo mengutarakan isi hatinya kepada Minah. Aryo ingin segera menikahinya. Tapi Minah merasa dilemma. Bagaimana ia bisa menikah dengan Aryo, sedangkan ayahnya tidak ingin menjadi wali nikahnya.

Akhirnya, mereka nekat melakukan kawin lari. Mereka menikah tanpa sepengetahuan keluarga dan teman-temannya. Minah tidak ingin keluarga dan teman-temanya menggagalkan acara pernikahan itu. Minah tidak mendengarkan apa kata almarhum ayahnya dulu, bahkan tidak menggubris larangan dari teman-temannya. Minah hanya menuruti kemauannya sendiri, tanpa meminta doa restu dari orang-orang di sekitarnya.

Setelah menikah, Minah langsung keluar dari kantor tempatnya bekerja karena jarak kantor dengan rumah barunya terlalu jauh. Suaminya tidak mengizinkannya minah bekerja lagi. Alasannya takut kalau Minah terlalu kecapekan. Setelah satu minggu menikah, Minah sudah mulai melihat kelakuan asli suaminya yang mulai dari jarang memberi uang belanja. Kemudian Minah ikut khursus menjahit di kota sekarang ia tinggal. Kegiatan mulai dari memasak, menyapu dan kegiatan rumah

lainnya dilakukannya sendiri sebelum ia berangkat kursus, suaminya pun tak ada pikiran sekilas untuk membantu istrinya. Bahkan ketika ia pulang dari khursus, ia harus mempersiapkan makan malam sendirian. Aryo yang tidak suka menu makan malam sama dengan menu sarapan membuat Minah semakin capek setiap harinya. Namun, karena tak ingin durhaka kepada suaminya, ia melakukan semua yang suaminya inginkan. Minah mulai sadar, mengapa dulu almarhum ayahnya melarangnya untuk menikah dengan Aryo. Ternyata, semua yang dikatakan almarhum ayahnya sudah terbukti. Tetapi mau bagaimana lagi, nasi sudah menjadi bubur. Minah hanya harus menjalaninya dengan ikhlas dan berharap kelak Tuhan bisa mengubah sikap suaminya menjadi lebih baik lagi.

Anak pertama Minah lahir. Minah semakin repot untuk menghendel pekerjaan rumah kalau ia masih ikut khursus. Akhirnya Minah berhenti khursus untuk sementara waktu. Ia memilih untuk berada di rumah sambil merawat bayinya. Ia berusaha berjualan online dengan modal uang sisa tabungannya waktu ia bekerja dulu sambil menunggu anaknya bertambah dewasa. Setelah anaknya Minah sudah cukup besar, kemudian Minah ikut kursus kembali. Jika tidak ada jam khursus Minah bekerja sebagai pembantu di rumah tetangganya. Karena di rumah tidak ada yang mengurus anaknya, Minah bekerja dengan membawa anaknya yang sudah berumur 2 th. Suaminya masih bekerja di kantor yang dulu saat mereka baru kenal, tapi uang hasil kerja suaminya tidak pernah sampai ke tangannya. Uang itu digunakan suaminya untuk keperluan pribadinya yang tidak penting. Bahkan, suaminya jarang sekali memberinya uang untuk membelikan susu anak mereka.

Setelah 6 tahun menjalani pernikahan, suaminya belum ada perubahan sama sekali. Hingga Minah sudah mengandung anak ke-2 mereka. Kemudian anak pertamanya mulai berubah sikap. Ia selalu marah kalau ibunya ingin berangkat bekerja, ia memberontak

dan tidak membolehkan Minah bekerja di tempat orang lain. Anaknya merasa kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya, terutama ibunya. Lahirlah anaknya yang ke-2, suaminya menemani saat Minah melakukan proses persalinan. Tetapi, sepulang dari rumah sakit, suaminya tidak pernah berada di rumah. Setiap malam, sampai pagi suaminya selalu bermain di luar dengan teman-teman nongkrongnya. Suaminya semakin menjadi-jadi. Ia selalu berganti mobil setiap kali ia menerima upah kerjanya. Minah mulai berfikir bagaimana caranya agar ia bisa menghasilkan uang tanpa harus bekerja ikut dengan orang lain. Kini Minah tidak mempunyai teman akrab di kota barunya. Tidak ada lagi teman yang selalu memberikannya solusi ketika ia sedang kebingungan.

Minah berusaha ingin membuka usaha jahit. Ia memulai mencari modal dengan cara berkeliling kota berjualan cangcimen. Anaknya yang pertama diminta untuk tinggal di rumah dan mengurus adiknya sambil menjaga rumah. Awalnya anaknya menolak karena merasa takut tinggal di rumah sendirian dengan seorang anak kecil yang baru berusia beberapa hari. Tapi Minah terus membujuk anaknya, dengan alasan supaya Minah bisa membuka usaha di rumah. Setelah pulang dari jualan, Minah menjadi buruh cuci di kota nya. Ia mencuci pakaian di rumah agar ia bisa menjaga anaknya di kala malam hari. Minah kekurangan jam istirahat di rumah, sedangkan suaminya tak menghiraukan kesibukaannya. Suaminya malah menambah bebannya, setiap pulang dari bekerja, suaminya selalu minta untuk *dipijitin* setiap malam, bahkan selalu minta dibelikan makanan di luar. Jika suaminya beli makanan, selalu dimakan sendiri, tidak pernah berbagi dengan anak istrinya, bahkan membeli makanan pun dengan uang Minah. Jika tidak dituruti, suaminya selalu melontarkan kata-kata yang tidak pantas dilontarkan untuk istrinya.

Setelah sekian lama mengumpulkan modal, akhirnya terkumpullah modal yang ingin ia gunakan untuk membuka usaha

jahitnya. Tetapi karena usaha nya belum dikenal banyak orang, hasilnya pun belum terlalu banyak. Minah selalu membolak-balikkan otaknya agar ia bisa menyebarluaskan usaha jahitnya di kalangan luar kota. Minah selalu menawarkan hasil jahitannya dari kota ke kota. Hingga akhirnya Minah berusaha memposting hasil jahitannya di media social. Sejak kala itu hasilnya sudah mulai lumayan. Kemudian ia mulai menyisihkan uangnya untuk modal membeli alat *make up* karena ia juga ingin menerima jasa *make up* panggilan di kota-kota lain untuk menambah hasilnya. Suami yang selalu mengabaikannya dengan anak-anaknya membuat semangatnya semakin membara. Minah berjanji kepada dirinya sendiri agar dia bisa menjadikan uang hasil kerja kerasnya melebihi gaji suaminya. Tapi, usahanya selalu dihalangi oleh suaminya. Uang yang selalu ia simpan selalu diambil secara diam-diam oleh suaminya, kemudian di gunakan untuk tukar tambah kendaraannya yang selalu ganti setiap bulannya. Minah merasa kesal dengan kelakuan suaminya. Maka, ingin sekali-kali ia menentang suaminya, tapi ia takut anak-anaknya akan meniru kelakuan Minah. Ia tak ingin salah mendidik anak-anaknya karena ia bekerja keras juga demi masa depan anaknya. Suatu ketika anaknya demam tinggi. Tapi itu tidak membuat suaminya menjadi lebih baik. Suaminya tak mau tau akan kejadian yang dialami anak-istrinya.

Akhirnya Minah bisa membuktikan bahwa hasil kerja kerasnya bisa melebihi gaji suaminya. Kini Minah yang jarang bisa mengurus suaminya lagi karena kesibukannya yang amat membuatnya lupa akan keberadaan suaminya. Suatu ketika Minah diundang untuk mengikuti lomba *make up* di bekasi selama satu bulan. Rencananya Minah akan pergi bersama kedua anaknya. Sebenarnya ia juga tidak tega meninggalkan suaminya sendirian di rumah. Namun, ia takut jika anak-anaknya ditinggal bersama suaminya, mereka tidak akan terurus karena suaminya tidak pernah mengurus anak-anaknya sejak dari lahir sampai sekarang.

Satu pekan berada di Bekasi, Minah mendapat kabar bahwa suaminya masuk rumah sakit. Minah menjadi khawatir akan keadaan suaminya, namun ingin pulang pun Minah tidak bisa karena pekerjaannya yang tidak bisa ditinggalkan. Minah merasa kecewa karena telah meninggalkan suaminya sendirian di rumah. Ia tau, suaminya tidak akan memasak, dan pasti suaminya akan telat makan, untuk membeli makanan di luar pun suaminya tak mau. Akhirnya Minah meminta tolong kepada saudaranya yang rumahnya tidak jauh dari tempat mereka tinggal untuk meminta dan merawat suaminya selama ia berada di luar kota.

***

Minah pulang dengan selamat bersama kedua anaknya. Setelah pulang dari bekasi, usaha Minah semakin maju. Kini anaknya merasa bangga dengan kerja keras ibunya, dan juga merasa senang karena ia tidak sering ditinggal ibunya lagi. Kejadian itu membuat suaminya sadar akan perilakunya selama ini kepada Minah dan anak-anaknya. Suaminya pun meminta maaf kepada Minah karena telah menyia-nyiakan keluarga kecilnya dan ia berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Kini suaminya mulai berusaha untuk menjadi suami yang bertanggung jawab kepada anak dan istrinya.

>>TAMAT<

HARUSKAH BEGINI?

Firstie Rosiean Hellen
SMA Negeri 1 Pengasih

Cerita ini bukan cerita romansa anak muda. Bukan kartun spongebob yang bikin tertawa. Tidak juga cerita horror macam Boneka Annabel. Hey, ini juga bukan cerita penjual sayur yang menaruh hati pada penjual *geblek*. Ya, cerita ini bermuara dari sebuah keluarga yang nampak bahagia. Kekayaan dan kehormatan menjadi sesuatu yang melekat. Melekat di setiap pundak anggota keluarga kecil. Keluarga Alkana, begitulah sebutan untuknya. Keluarga yang hidup di Panggang dengan segala kebutuhan yang berkecukupan. Jangan salah, Panggang merupakan sebuah nama dusun di Desa Bumirejo Kecamatan Lendah. Dinamakan Alkana karena Bapak dan Ibuk dari keluarga ini mengampu mata pelajaran kimia.. Bapak dari keluarga ini seorang guru di salah satu SMA yang ada di Bukit Menoreh. Sedangkan istrinya ditempatkan di SMA juga. Tepatnya berada di Temon. Alkana merupakan sebuah istilah dalam kimia. Alkana, hidrokarbon jenuh yang pada rantai karbonnya semua berikatan tunggal. Dulu nama belakang Bapak dan Ibu ini tidak ada istilah 'Alkana'. Karena saking senangnya dengan kimia sehingga nama belakang setiap anggota keluarga ini 'Alkana'. Tak terkecuali anak semata wayangnya. Begitulah asal muasal embel embel 'Alkana' pada keluarga ini.

#####

Mentari meninggikan posisi wajahnya. Sinarnya tembus menerobos gorden kelas itu. Yang mengganggu seorang gadis

bermata belo menikmati mimpinya. Pukul 15:24:53 seorang guru mengakhiri jam fisika pada hari itu. Pertanda bel pulang sekolah segera berbunyi. Guru fisika dengan mata bersorot tajam yang membuat setiap siswa lari ketakutan. Gincu merah bata selalu terpoleskan di bibirnya yang begitu tebal. Setebal novel *Rindu* karya Tereliye. Dipadukan dengan rambut lurusnya yang pendek se bahu, ditambah pipinya tirus. Memperjelas aura ketegasan didalam dirinya. Gadis bermata belo itu mengerjapkan sepasang mata indahnya. Namanya Risbatin, siswa-siswi biasa memanggilnya 'Bu Emot'. Karena wajahnya yang ketika cemberut nampak seperti sebuah *emoticon* lucu. Dinamakan Risbatin karena dulu ketika di kandungan, ibunya selalu *mbatin* entah *mbatin* hal baik maupun buruk. Begitulah arti nama Risbatin sesuai penuturannya ketika perkenalan awal masuk sekolah dulu.

"Jam berapa ini Cak?" Tanya Lena pada Icak, teman semejanya.

"Kenapa? Bel udah bunyi. Ayo *mulih*!" Jawab Icak.

Namanya Lena. Lena Alkana. Seorang remaja berpostur idel. Berbibir tipis, berkulit cerah, berbulu mata lentik, dan berpipi tirus sukses membuat bentuk wajahnya terlihat cantik mempesona. Layaknya princess di sebuah serial drama. Dia pun mengemasi buku-buku di mejanya. Buku yang menjadi bantal di setiap jam fisika. Memasukkan semua buku dan menggendong tas. Mereka berdua melangkahkan kakinya menuju parkiran. Rata-rata siswa SMA Bakti mengendarai sepeda motor ke sekolah. Begitu juga Lena, umurnya yang terbilang 17 tahun lebih 5 bulan itu sudah mendapat Surat Izin Mengemudi. Cukup dengan 5 menit Lena sudah bersiap di depan gerbang bersama dengan Icak. Menunggu satpam melambaikan tangan membantu menyeberangkannya. Rumah Icak berada di Bukit Menoreh, sedangkan Lena di Panggang. Membuat keduanya berbeda arah. Satunya ke arah Kokap, dan satunya lagi arah Lendah.

#####

"*Kaya ngene rasane wong nandang kangen. Rina wengi atiku rasane peteng. Tansah kelingan...kepingin nyawang sedelo wae wis emoh te....*" bibir seksi itu berhenti bergumam. Seakan ada sesuatu yang menghambatnya.

"Tin tinn tin....tiin tinnn...tinn." Bunyi klakson terdengar beberapa kali dari arah gerbang rumah. Mbok Sanem dibuat kaget olehnya.

"Duh Gusti, siapa to di luar berisik banget" kata Mbok Sanem dengan sedikit jengkel.

Di depan gerbang yang terkunci terlihat seorang gadis berseragam putih abu-abu mengendarai motor berhelem bogo. Entah sudah berapa kali dia menyalakan klaksonnya. Entah berapa kali juga dia berteriak memanggil nama 'Mbok Sanem'. Yang ditunggu akhirnya datang juga.

"Mbok ke mana to? Aku panggil nggak keluar-keluar. Aku klakson juga nggak denger denger, huffttt... " ucap Lena dengan wajah letih.

"Iya Nduk. Maaf, Simbok baru membersihkan ruang tengah tadi terus nggak denger Mbak Lena teriak teriak di sini... " ucap Mbok Sanem sambil membuka gerbang yang terkunci dengan nada merasa bersalah.

"Ya udah Mbok ndak papa." Jawab Lena.

Lena memarkir motornya di depan garasi. Dia melepas helm dan sepatu converse putihnya, lalu melangkahkan kaki mungilnya menaiki tangga menuju lantai dua. Di kamar, tempat dia merenung. Tempat dia menumpahkan semua *unek-unek*-nya. Tempat dia berangan-angan betapa bahagianya memiliki seorang adik, seorang saudara kandung. Ruangan dengan panjang 7 m dan lebar 6 m cukup bagi Lena untuk menyendiri. Kamarnya tergolong cukup luas, dindingnya berwarna coklat susu yang menambah nuansa hangat ketika berada di dalamnya. Ada satu jendela kaca tertutup gorden warna putih yang bisa dibuka. Di sebelahnya terlihat sebuah pintu menuju balkon. Di sinilah Lena

dengan leluasa menikmati keindahan senja di sore hari. Sementara itu, di dalam terdapat satu ranjang ukuran sedang. Di mana sekarang tergeletak seorang gadis remaja berambut lurus sebahu. Tatapannya menuju ke atas jauh menerawang. Entah apa yang ada di pikirannya.

#####

"Habis membersihkan ruang tengah, aku mau ngepel *wae* lah. Kotor ini lantainya, Bu Rina paling nggak suka kalau kotor hmmm..." Mbok Sanem bergumam dengan lap yang masih berada di tangan kanannya.

Mbok Sanem, seorang wanita berusia hampir berkepala 5. Dia bekerja di rumah itu sejak Lena masih berumur dua tahun. Istilahnya '*Rewang'*. Setiap pukul enam pagi dia sudah berada di rumah itu. Pekerjaannya memasak, bersih-bersih, dan mencuci. Dulu, ketika Lena masih balita, dia yang merawatnya. Sementara itu, Bu Rina dan Pak Ardan sibuk mendidik tunas bangsa di sekolah. Jika pekerjaan Mbok Sanem sudah selesai, dia diperbolehkan pulang oleh Bu Rina. Gaji selalu diterimanya setiap sebulan sekali. Yang cukup untuk menambah biaya hidupnya dan keluarga. Rumah Mbok Sanem tak jauh dari sini, masih di wilayah Panggang.

Mbok Sanem meninggalkan ruang tengah yang sudah bersih. Dia ke belakang mengambil alat pel. Tak butuh waktu lama untuk mengepel lantai itu, mengingat Mbok Sanem sudah mahir dalam bersih-bersih.

"Akhirnya kelar juga. *Sayahe masyaallah* Gusti, *paringana* sehat" ucap Mbok Sanem dengan muka lelahnya.

#####

Tampak dengan wajah kusut dan letih Bu Rina mulai mengendarai motor menuju rumahnya, Panggang. Tempatnya mengajar tergolong jauh dari rumahnya. Bagaimana tidak, Lendah-Temon berjarak 16,9 km memakan waktu kurang lebih 30

menit. Ditambah panas matahari yang menyengat, membuat Bu Rina wajahnya kusut sekusut-kusutnya seperti baju yang belum disetrika.

Tepat 25 menit lebih 10 detik Bu Rina telah sampai di rumah. Dengan tas bermerek Polo Classic yang tergendong di pundak, Bu Rina memasuki rumahnya. Di dapur, dia melihat Mbok Sanem melangkahkan kakinya keluar melewati pintu belakang.

"Mau ke mana Mbok?" Tanya Bu Rina dengan mata menyelidik. Sontak Mbok Sanem menghentikan langkahnya dan berbalik menuju arah suara itu.

"Eh Bu Rina udah pulang? Pekerjaan saya udah kelar Buk, mau pamit pulang. Makan malam sudah saya siapkan di meja makan" jawab Mbok Sanem penuh kehormatan dengan atasannya itu.

"Makan malam bareng kami dulu lah Mbok. Udah mau maghrib juga ini, bentar lagi." ajak Bu Rina pada Mbok Sanem.

"Enggak lah Buk, saya makan di rumah saja. Lagian anak saya pasti juga sudah masak. Kasian kalau saya makan di sini, masakan di rumah nggak ada yang makan." Dengan segala basa basi akhirnya Mbok Sanem memilih pulang dan makan di rumah bersama keluarga.

"Buk, udah masak belum?" tanya Pak Ardan pada istrinya yang kini sedang menonton TV di ruang tengah.

"Eh ya ampun kapan pulangnya Mas? Kok aku nggak dengar suaranya. Itu Mbok Sanem udah masak buat makan malam." Jawab Bu Rina dengan nada suara kaget.

Menurut penjelasan dari Pak Ardan, dia pulang diantar rekannya sampai gerbang. Karena ban motornya bocor di jalan sehingga motor harus ditinggal dulu di bengkel. Karena itulah tidak terdengar suara motornya. Pak Ardan pun membersihkan dirinya, mandi dan bersiap-siap makan malam bersama keluarga kecilnya.

#####

Mata itu masih menerawang jauh. Menatap gorden putih yang terlihat tak ada apa-apanya. Ada perasaan yang mengganjal di hatinya. Perasaan yang selalu datang menghantui. Perasaan yang membuatnya merasa sendiri. Dia anak semata wayang, tanpa kakak maupun adik yang menghiasi hari-harinya. Mungkin kalian akan berpikiran ketika menjadi anak tunggal itu menyenangkan. Bisa dimanja, minta ini, itu, dikasih, dan fasilitas semua miliknya. Tidak ada istilah gantian untuk memakai computer, gantian baju, gantian sandal maupun gantian dalam hal lainnya. Tapi, semua itu tidak bagi Lena. Siapa yang dapat menduga jika selama ini Lena merasa iri dengan teman-temannya. Dia tidak punya saudara kandung, baik itu adik maupun kakak dia tidak punya. Perasaan iri itu muncul tak hanya ketika melihat teman temannya diantar kakaknya, melihat Icak (teman semejanya) selalu bermain dengan adiknya. Lena sangat menginginkan saudara kandung. Dia menginginkan seorang kakak. Tapi itu mustahil baginya. Dia anak pertama, mustahil untuk memiliki saudara kandung seorang kakak.

Bukan sekali dia merenungkan perasaan iri yang memenuhi hatinya. Bukan sekali pula dia mengatakan perasaan iri yang sejujurnya pada Ibunya. Entah berapa kali dia mengatakan pada Ibunya, "Buk, asyik ya jadi Icak punya adik. Dia selalu bermain dengan adiknya. Kelak dewasa nanti, dia nggak sendiri kan ada adik yang membantunya. Sedangkan aku *Buk*? Yahh... aku menginginkan seorang adik *Buk*."

Kalimat itu dia lontarkan berharap Ibunya mengerti keinginannya. Tetapi tidak, selalu Ibunya itu mengganti topik lain. Tidak menanggapi sepatah kata pun apa yang dikatakan Lena, putrinya. Dengan semua perhatian, kasih sayang, dan fasilitas yang diberikan dia, tidak sama sekali merasa bahagia. Terlebih ketika Icak datang ke rumah bersama dengan adiknya yang masih berumur 3 tahun. Saat itu, hati Lena semakin remuk. Perasaan iri kembali memenuhi rongga dadanya. Pikiran yang sudah jauh ke depan. Bagaimana dia kelak dewasa nanti? Tanpa seorang

saudara yang menemani. Usianya sudah cukup dewasa untuknya memiliki seorang adik.

#####

Dentingan garpu sendok dan kawan-kawan terdengar di meja makan. Menu makan malam saat ini ada *bobor*, ikan nila, sambal terasi, dan *thiwul* juga tersaji di meja makan. Pak Ardan penggemar makanan *thiwul*. Tak heran di rumah itu *thiwul* hampir tak pernah absen dari meja makan. Tak ada yang bersuara, mereka asyik dengan makanan di piring masing masing. Sampai akhirnya Pak Ardan angkat bicara.

"Bagaimana dengan sekolahmu Lena? Baik baik saja kan?" tanya Pak Ardan sambil memotong ikan nila di piringnya.

Ada jeda agak lama untuk Lena menjawab pertanyaan dari Bapaknya. Hingga makanan di mulutnya sudah habis terkunyah, barulah ia bersuara.

"Baik Pak. Walaupun masih dengan galaknya Bu Risbatin" terdengar tawa ringan di meja makan itu begitu Lena menjawab pertanyaan dari Bapaknya.

Lena mengeluarkan puhh pelan. "Huhhh..."

Di sela-sela makan malam, ibunya Lena terlihat mencengkeram perutnya. "Kenapa *Buk?*" Tanya Lena dengan alis yang sedikit terangkat.

"Ndak papa sayang. *Ibuk* hanya sedikit melilit saja, nanti juga sembuh." Jawab Ibu Lena.

"Ohhh. Pak, Buk, Lena ingin sekali punya adik. Lena sering membayangkan hari yang menyenangkan ketika aku bisa bermain dengan seorang adik. Aku juga berpikir kelak aku dewasa adikkulah yang akan membantuku. Membantu mengurus Bapak dan *Ibuk*, membantu urusanku..." entah keberapa kali kalimat itu keluar dari bibir Lena.

"Lena! Lancang sekali kamu berbicara. Sudah berapa kali kalimat itu keluar dari bibirmu?!" Suara Bu Rina dengan nada tinggi.

Lena tak pernah melihat ibunya semarah ini. Dulu, ketika dia mengatakan hal yang sama, ibu dan bapaknya baik baik saja meskipun tidak mendapat respons. Tapi kali ini berbeda, Bu Rina marah. Entah kenapa Lena pun tak tahu.

"Buk, aku hanya ingin seorang saudara kandung. Tidak lebih dari itu." Lena mengatakan dengan memberikan penekanan setiap kata yang diucapkan.

"Lihat putrimu ini Pak (sembari mengarahkan pandangan ke Pak Ardan) lancang sekali dia berbicara, tidak tahu sopan santun," tampak ada secercah kemarahan di wajah Bu Rina.

Makan malam itu didominasi dengan pertengkaran antara ibu dan anak. Sikap Lena yang keras kepala, terlebih dia seorang Best Speakers 1 dalam perlombaan debat. Jiwa debat nya muncul, dia mempertahankan argumennya. Sementara itu, amarah Bu Rina semakin bergelora.

"Kamu ini kenapa *to*? Wong anak sendiri mengutarakan pendapatnya kok malah marah *ki* lho." Pak Ardan berusaha menenangkan istrinya.

Belum selesai Pak Ardan ngomong, Bu Rina sudah pergi meninggalkan meja makan. Tersisa bapak dan anak di meja makan itu. Tak ada suara. Selera makan Lena hilang begitu saja. Air mata menetes di pelupuk matanya. Dia menyeka air mata itu. Berusaha agar bapaknya tidak melihat lapisan bening di pipinya.

"Pak, aku sudah selesai makan. Mau ke kamar dulu.

"Ya *ndhuk.* Jangan dimasukin hati ya omongan Ibu kamu."

#####

Di kamar, Bu Rina merasakan perutnya begitu sakit. Dia meremas perut bagian bawah. Takut suaminya melihat itu, dia memutuskan untuk ke kamar mandi. Keluar pendarahan dari vaginanya. Hatinya terguncang. Bagaikan di remas-remas hatinya itu. Dengan perlahan dia membersihkan pendarahan yang ada di vaginanya. Air mata tumpah tanpa permisi membasuhi pipi.

Lena hanya mengangguk dan berjalan menaiki tangga menuju kamarnya. Kini dia duduk di meja belajar. Menopang dagunya dengan tangan kanan. Air mata mengalir dari sepasang mata belonya. Disaksikan rembulan di balik jendela yang seolah melihatnya. Hatinya terasa patah. Mendengar kata-kata yang keluar dari mulut ibunya terdengar sangat pedas. Seperti ada jarum menusuk hatinya. Akhir akhir ini ibunya memang mudah marah, tampak begitu sensitif. Entah apa penyebabnya. Setiap kali Lena mendapat bentakan dari orang tuanya, dia tak kuasa menahan air mata. Rasa iri kembali memenuhi rongga dadanya. Terasa begitu sesak. Memang, kedua orang tua Lena sangat menyayanginya. Ibarat Lena digigit nyamuk pun orang tua nya tidak terima. Tapi entah apa yang terjadi beberapa hari ini dengan ibunya. Lena hanya merasa bahwa tubuh ibunya semakin hari semakin kurus.

Di malam itu, semua kembali berkutat dengan kesibukannya masing-masing. Ibu Lena yang mengoreksi hasil ulangan kimia, Pak Ardan merekap nilai kimia kelas 12, dan kini masih dengan Lena yang duduk termangu melihat indahnya rembulan malam itu.

"Aku sudah menginjak usia dewasa. Fasilitas semua terpenuhi. Kasih sayang Bapak dan Ibuk begitu besar untukku. Tapi aku merasa sepi. Aku iri dengan mereka. Bagaimana jika aku besar nanti? Apakah aku akan merawat orang tuaku sendiri? Sungguh, aku tidak mau merawat orang tuaku sendirian. Itu hal yang sangat membebaniku kelak" terdengar desahan nafas mengandai andai penuh harap.

Dia bertanya, berharap rembulan dapat menjawab pertanyaannya. Siapa yang menyangka, dalam hati Lena terdapat sebuah perdebatan. Batinnya tertekan. Sungguh, keinginannya ingin memiliki adik mengalahkan keinginannya untuk mengoleksi novel novel best seller. Ya, Lena penggemar novel. Terbukti sudah 573 novel yang dibelinya sejak kelas dua SMP. Lena beranjak dari tempat duduknya. Meringkuk dengan lemas di ranjang. Bantal

yang dipeluknya cukup untuk menyembunyikan tangis malam ini. Jam berdentang sebelas kali. Itu berarti sudah pukul 11 malam. Mata yang entah seperti apa wujudnya kini perlahan tertutup. Lena tertidur dengan mata yang masih meninggalkan selaput bening di pipi.

#####

"Nak, *Ibuk* pergi dulu." terdengar suara Bu Rina sembari mengetuk pintu kamar Lena.

Suara Bu Rina membangunkannya. Bulu mata Lena bergerak ke atas ke bawah dengan statis. Sinar mentari menyinari wajah ayu itu. Membuatnya semakin bercahaya meskipun setetes air pun belum dia sentuh. Dia masih belum kuasa untuk bertemu dengan ibunya setelah insiden tadi malam. Bu Rina memang seperti itu, kemarahan hanya saat itu juga. Setelahnya semua kembali seperti biasa, seperti tidak terjadi apa apa. Tapi jika dia dalam puncak kemarahan, tak heran kata-kata yang terlontar sangat pedas untuk didengar. Lena baru ingat, hari ini hari Minggu. Saatnya keluarga berkumpul dan menikmati liburan dengan sekedar jalan jalan atau jogging di Alwa (Alun-Alun Wates). Tapi tidak untuk keluarga kimia itu. Bu Rina rutin setiap Hari Minggu selalu pergi. Rutinitas itu sudah Bu Rina lakukan sejak dua bulan terakhir.

"Hoahmm... mau kemana Buk?" sembari membuka pintu kamarnya.

"Hmmm... mau arisan sama temen *Ibuk*. Kamu di rumah ya, Mbok Sanem udah masak gudeg tuh kesukaanmu." Lena hanya menganggukkan kepala. Kembali merebahkan tubuhnya di ranjang. Masih menutup wajahnya dengan bantal.

Selepas ibunya menutup pintu kamar, Lena bangun dan memandangi wajahnya di kaca. Sungguh tak berbentuk wajahnya itu. Matanya sembab. Ada lingkaran hitam di matanya. Buru-buru dia menyambar handuk dan berlari menuju kamar mandi.

#####

Mobil sedan hitam itu sudah terparkir rapi di deretan mobil lainnya. Gedung putih terlihat menjulang tinggi. Perawat berjalan ke sana kemari melayani pasien. Aroma obat-obatan mulai tercium. Terdengar sayup-sayup tangisan, mungkin salah satu pasien ada yang meninggal sehingga mengundang tangis sanak saudara. Sirine ambulan yang terdengar hampir setiap jam menambah suasana menjadi keruh. Terlihat dari depan gedung itu bertuliskan "RSUD WATES". Dengan tergesa-gesa seorang ibu yang tergolong masih muda melangkahkan kakinya. Satu dua perawat dia jumpai di sepanjang lorong. Senyum tipis selalu dia berikan. Meskipun di balik senyum itu tertorehkan sebuah luka yang begitu dalam. Sebuah beban, sebuah fakta yang begitu menekan hatinya.

"Bagaimana Buk? Apakah obat yang saya berikan memberikan efek baik?" Suara dokter memecahkan keheningan ruang itu. Ruang dengan dominasi warna putih.

"Saya masih merasakan seperti ada jarum yang menusuk perut ketika malam hari. Apakah ada obat lain untuk saya Pak?" Ucap Bu Rina dengan wajah memelas.

"Bu, penyakit yang ibu derita sudah memasuki stadium 3. Ini sudah sangat darurat. Butuh perawatan yang intensif. Apakah keluarga Ibu tahu akan hal ini?" Pertanyaan itu bagaikan bambu runcing yang menusuk hatinya.

"Tidak Dok. Saya tidak mau membuat mereka sedih. Terutama putri semata wayang saya. Dia tidak boleh mengetahui hal ini." Setetes air mata keluar dari mata sayu itu.

Bayangan putrinya muncul begitu saja. Sesak kini dia rasakan. Seperti memikul beban yang begitu berat di pundaknya.

"Ya sudah jika memang itu keputusan *njenengan*. Saya hanya membantu preses pengobatan." Tiga jenis obat kapsul di berikan pada Bu Rina.

#####

Keluar dari ruangan itu, tergambar jelas wajah Bu Rina tampak pucat. Pikirannya kini bercampur aduk. Pandangannya kosong. Jika sudah seperti itu, tubuh kurusnya terlihat tak berdaya. Ya, karena fakta menyedihkan itulah Bu Rina beberapa hari ini sering marah dan sensitif. Terlebih ketika Lena mengutarakan keinginannya memiliki seorang adik. Kapan Bu Rina tidak memenuhi keinginan putrinya? Kapan dia tidak membelikan apa pun yang putrinya inginkan? Bu Rina selalu memberikan apa pun yang Lena mau, tak terkecuali. Dan baru kali ini permintaan itu tak bisa dia penuhi. Lantaran kanker serviks yang dideritanya. Penyakit itu sudah memasuki stadium 3. Tidak ada yang tahu perihal penyakit yang di derita Bu Rina. Setiap Minggu Bu Rina selalu membohongi suami dan putri semata wayangnya. Kapan dia jujur bahwa dia akan ke Rumah Sakit? Belum pernah dia mengatakan yang sejujurnya.

Mobil itu melaju dengan kencang membelah Kota Wates menuju Lendah. Pikirannya dipenuhi dengan pertanyaan apakah dia akan sembuh dari penyakitnya atau mati. Apakah dia akan melihat Lena meraih cita-cita-nya atau tidak. Berbagai macam pertanyaan dengan sukarela menghujani pikirannya.

"Ibu dari mana tadi? Kata Lena ada arisan dengan temen?" Tanya Pak Ardan.

"Ehh iya Mas hehe." Pandainya Bu Rina berbohong.

"Ohh, kok Ibu semakin hari semakin kurus badannya? Jangan banyak mikirin akreditasi sekolah Bu. Boleh mikirin, tetapi ya ndak usah *kejeron*. Kasian lho badanmu kelihatan kurus begitu." Ucap Pak Ardan pada istrinya dengan penuh perhatian.

Bu Rina tak menanggapi apa yang dikatakan suaminya tercinta. Pandai sekali dia menyembunyikan luka di hati. Tak sedikit pun wajahnya menggambarkan guratan kesedihan. Jangan tanya, tubuh itu semakin hari semakin kurus kerontang. Seharusnya, di kondisi yang seperti ini, dukungan keluarga sangat di perlukan oleh Bu Rina dalam proses penyembuhan. Tapi apalah daya.

Untuk melupakan kesedihannya, Bu Rina turun ke lantai satu untuk menonton *pangkur jenggleng*.

"Nak, tolong ambilkan tas *Ibuk* di mobil. *Ibuk* tadi lupa." Ucap ibunya sambil mengeraskan volume TV.

"*Nggih Buk*." Jawab Lena disertai dengan anggukan.

#####

Mata belo itu mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru mobil. Tak butuh waktu lama untuknya menemukan tas milik Bu Rina. Saat dia meraih tas berwarna millo, saat itu juga ada sesuatu terjatuh dari dalam tas. Tangan kiri Lena meraih benda itu.

"Benda apa ini? Kelihatannya seperti obat"gumam Lena.

Bibirnya mengeja tulisan yang tertera di kemasan obat itu. "*ACEMAX'S"*. Nama obat itu sangat asing. Lena belum pernah melihat obat itu sebelumnya. Dia membuka tas ibunya, apakah ada sesuatu yang menjelaskan obat itu. Tangan mungilnya mengaduk seluruh isi tas. Dan apa yang didapatkan? Sebuah amplop berwarna coklat yang salah satu sisinya telah tersobek. Lena mengeluarkan isi amplop itu. Begitu dia membaca isi amplop, kakinya terasa tak bernyawa. Tangannya gemetar. Matanya kembali mengeluarkan setetes cairan bening. Yang kini telah membasuhi pipinya. Amplop itu berisi pernyataan dokter bahwa seorang bernama Rina Alkana menderita Kanker Serviks Stadium 3. Hatinya bagai dihantam sebuah beton. Entah bagaimana lagi. Hanya Tuhan yang mampu menentukan garis hidup.

PAHLAWAN KECIL

Hartika Kharisma
SMK Negeri 1 Kokap

Cerita ini tidak seperti cerita di TV, yang terlalu banyak drama beserta sandiwara. Cerita ini tidak seperti cerita FTV yang terlalu bermain cinta.

Di suatu desa di perbukitan di daerah WadukSermo tinggallah sosok gadis yang masih berumur 13 tahun. Ia hidup bersama kedua orang tuanya dengan keterbatasan ekonomi. Ibunya bekerja buruh banting tulang ke sana kemari untuk mencukupi kebutuhan hidup karena ayahnya tidak bisa berjalan, hanya duduk di korsi roda. Setiap harinya hanya duduk sebab kelumpuhan yang dideritanya. Sebenarnya Ibunya masih muda, tetapi terlihat seperti ibu-ibu yang berkepala lima. Setiap harinya, ia bekerja sebagai buruh cuci dan setrika.

Gadis itu bernama Bunga Silvia, yang biasa dipanggil Via. Ia masih duduk di bangku SMP Negeri 2 Kokap kelas 8. Sehari-harinya ia memakai alas kaki yang sudah lusuh. habis bagaimana lagi karena keterbatasan ekonomi. Begitu pula memakai seragam yang sudah tidak putih lagi. Dengan menggendong tas yang sudah robek dan yang tak pantas lagi dikenakan, Via terus berjalan menuju sekolah tercintanya. Berangkat pagi-pagi sekali karena jarak dari sekolah ke rumahnya kira kira 1,5 km. Jalan terjal dan menukik tidak menjadi masalah. Ia tetap semangat demi menggapai cita-citanya.

Via adalah anak berprestasi yang sangat dibanggakan oleh kedua orang tuanya dan gurunya. Di sekolahnya Via dikenal

sebagai anak pendiam. Ia tahu bahwa dirinya anak dari keluarga kurang mampu. Akan tetapi, ia tidak pernah minder dengan teman-temannya yang berasal dari keluarga berada. Via memang tidak disukai oleh teman sekelasnya ,tetapi tetap bangga dengan dirinya sendiri. Ia pernah mengikuti lomba baca Al-Quran tingkat Kabupaten Kulon Progo. Dan Alhamdulillah mendaptkan peringkat pertama dari 15 perserta. Bisa mendapatkan peringkat karena menghafalkan Al Quran secara fasih dan tajwid yang benar.

* * *

Ketika sekolah mendaptkan kabar dari tentangganya bahwa ibunya jatuh pingsan. Ia sekarang dirawat di RSUD. Ia pun terkejut mendengar kabar dari tetangganya itu lalu bergegas bersama tetangganya mengendarai sepeda motor untuk menjenguk ibunya. Sesampai di rumah sakit, ia melihat tubuh ibunya sedang terbaring lemas di kasur rumah sakit yang berwarna putih dan berbaju biru langit disertai selang oxigen di kedua lubang hidung ibunya. Tak lupa air infus mengalir di tangan kiri ibunya.

Dan ternyata ibunya menderita sakit jantung stadium 3 yang telah lama dideritanya. Namun, ibunya tidak pernah cerita karena takut menyusahkan anak dan suaminya yang telah membiayai sekolah, memenuhi kebutuhannya dengan bapak kesayanganya. Lalu, siapa lagi yang akan mencarikan nafkah? Apakah ia yang harus menggantikan posisi ibunya sebagai buruh. Lalu bagaimana dengan biaya rumah sakit yang tidak murah? " Dalam hati Via pun mengeluh". Tanpa berpikir panjang ia pun mempunyai niat untuk bekerja apa pun asalkan halal. Tanpa sepengetahuan ayah dan ibunya, ia bekerja sebagai buruh bersih bersih di masjid dekat rumahnya. Dengan semangat setiap hari ia bekerja keras agar dapat uang yang banyak . Memang masih kecil, tapi apa salahnya bekerja demi keluarga.

Sudah tiga hari ini ibunya dirawat di rumah sakit. Dan sudah tiga hari ini ia juga bekerja untuk membayar biaya rumah sakit. Ia bekerja menyapu, mengepel, di suatu masjid. Dengan menahan

rasa lapar dan haus,Via tetap semangat agar uang hasil bekerjanya bisa dipersembahkan untuk ibunya. Kini ia nyaman dengan pekerjaan itu. Akibatnya, ia lupa pada sekolahnya. Terlalu sibuk mengurus kedua orang tua yang kini tidak bisa berbuat apa-apa lagi untuknya.

Pihak sekolah pun bertanya-tanya kenapa gadis itu tidak pernah masuk sekolah padahal gadis itu sangat tekun. Lalu pihak sekolah pun berniat mengunjungi rumahnya. Pihak sekolah pun kaget melihat keadaan rumahnya yang tak pantas lagi dihuni dan kaget melihat ia sedang mengurus kedua orang tua.

* * *

Setelah sampai di rumahnya, Pihak sekolah salut melihat perjuangan sosok anak yang sangat berbakti kepada orang tuanya. Ia rela putus sekolah demi bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Yaa... mau siapa lagi kalau bukan ia yang harus berusaha, bagaimana lagi takdir telah memberikan cobaan pada anak seusianya yang sebenarnya belum pantas untuk disangga beban itu sendirian

Selang beberapa hari setelah dibawa pulang dari rumah sakit. Keadaan Ibunya sudah mulai membaik dan bisa beraktifitas seperti biasanya. Satu minggu pun berlalu maka obat yang diberikan pihak rumah sakit telah habis. Sakit ibunya malah tambah parah dan akhirnya berpulang kepada sang pencipta untuk selama-lamanya.

Via merasa kehilangan sosok ibu yang telah mengurusnya dari kecil hingga saat ini. Kini hanya melihat wajah ibunya yang terakhir kali. Yang bisa melihat batu nisan yang terbujur kaku di atas tanah, dengan tulisan *Innalilahiwainalilahirojiun*. Ia sangat terpukul dengan kepergian ibunya. Lalu Via jatuh sakit dan *down* karena dirinya sangat lelah menanggung beban hidupnya. Yaa... tiba saatnya harus lebih bekerja keras untuk menghidupi sang ayah yang lumpuh. Via mencoba mancari pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Via pun pergi melewati trotoar yang saat itu cuaca

sangat terik pas di atas ubun-ubun. Lalu ada sosok wanita agak tua berhenti langsung menghampirinya. Wanita itu bernama Ibu Sutiyem,ternyata adalah tentangganya

"Sedang apa ia berjalan sendiri siang-siang begini?" Tanya Ibu Sutiyem,

"Saya sedang bingung, mencari pekerjaan agar mendapatkan uang tambahan" jawabnya.

"Kasian sekali kamu Nak, ya sudah bagaimana kalau kamu berkerja di rumah saya saja?" kata Bu Sutiyem

"Sangat mau bukk", jawab Via dengan gembira"

Ia pun bergegas pulang memberi kabar kepada Ayahnya bahwa ia telah mendapat pengahasilan tambahan. Ayahnya bangga mendapat kabar darinya. Keesokan harinya berangkat pukul 06.48 WIB dan ia lakukan setiap hari bekerja di rumah itu. Bekerja mengepel, menyapu, memang itu sudah pekerjaan yang biasa dilakukan setiap harinya. Ia tidak sendiri di sana, sudah ada dua pembantu lainnya. Genap satu bulan ini bekerja. Setelah beberapa hari bekerja. Selama bekerja di rumah itu, merasa senang dan nyaman kadang-kadang juga diberi nasi untuk dibawa pulang dan dimakan oleh ayahnya yang di rumah. Kadang-kadang ia bekerja lembur dan diberi uang tambahan.

Lalu ia ditawari untuk bersekolah lagi dengan dibiayai oleh Ibu Sutiyem. "Via bagaimana kalau kamu melanjutkan sekolah lagi?" Tanya Ibu Sutiyem.

"Tapi Bu, bagaimana dengan biayanya hidup saya aja."

Ia pun menerima tawaran itu. Sungguh, hadiah yang telah diberikan Tuhan kepadanya. Betapa bangga dan gembiranya. Keesokan harinya ia berangkat sekolah dengan seragam, tas, sepatu yang baru karena dibelikan oleh Ibu Sutiyem. Ibu Sutiyem sangat menyanginya karena ia tidak punya anak, dan Via diangkat sebagai anak dari Ibu Suiyem. Sesampainya di sekolah, ia disambut hangat oleh guru-gurunya, tetapi tidak dengan teman-teman. Namun, tak apalah bagi dirinya dan itu hal biasa.

Ia bersekolah dengan senang dan menerima pelajaran dengan nyaman. Hal yang di tunggu-tunggu akhirnya datang juga, yaitu Ujian Nasional (UN). Ia ingin sekali mendapatkan nilai UN dengan sempurna maka ia terus semangat belajar dengan giat. Hingga tiba saatnya ia melaksanakan UN. Tak lupa ia meminta doa restu kepada ayahnya agar dilancarkan segala tugasnya.

Tiga hari berlalu ia telah melaksanakan UN. Cita-cita ia adalah melanjutkan ke jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas) terbaik dan juga nilai UN terbaik juga. Pegumuman hasil UN pun tiba. Pihak sekolah meminta kedua orang tua dari masing-masing siswa untuk datang. Namun, karena ia hanya tinggal ada satu orang tua (yaitu ayahnya) maka ia mengajak ayahnya dan Ibu Sutiyem untuk datang ke sekolah. Semua nampak tegang menunggu hasil pengumuman.

Dan ternyata..., ia mendapatkan peringkat kelima dan mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan bersekolah ke SMA secara gratis! Selama tiga tahun ia mendapat nilai UN lumayan baik termulus tanpa mencontek. Sungguh benar-benar brilian nikmat Tuhan yang telah diberikan kepadanya. Tak lupa ucapan terimakasih kepada Ayah dan Ibu Sutiyem. Mereka berdualah yang selalu memberikan semangat serta ucapan doa-doanya.

Libur UN pun berlangsung, ia melanjutkan bekerja di rumah Ibu Sutiyem sebagai tembahan makan sehari-hari. Dua minggu berlalu, ia mulai mendaftar di SMA yang diidam-idamkan.

Di SMA, ia mendapatkan banyak teman banyak, tidak seperti di SMP dulu. Via terbaik ketiga di kelasnya hingga di sekolahnya pun ia tergolong pandai. Tidak pernah neko-neko dalam bersekolah dan belajar. Ia juga ikut lomba lomba walaupun tidak selalu nomor satu.

Kelas 10 dan 11 pun berlalu. Ia telah mendapatkan banyak ilmu dan pelajaran. Kelas 12 pun tiba. Bi sini benar-benar belajar dengan giat dan "ternyata" ia mendaptkan peringkat kedua dari 300 siswa.

Tiga tahun telah terlewati. Ia lulus sekolah SMA dan mendapat beasiswa lagi, *Alhamdulillah* ia dapat melanjutkan

belajar di Universitas luar negeri. Wow, sungguh luar biasa perjuanganya itu. Yang dari kecil hidupnya susah dan sengsara kini telah terbuka menjadi orang yang sukses.

Ia mengajak ayahnya untuk ikut keluar negeri bersamanya. Selama di luar negeri, ia bertemu dengan warga lokal asal Indonesia. Dua tahun di luar negeri, ia disukai oleh salah satu laki-laki warga lokal asal Indonesia yang satu kampus denganya. Lalu meminta izin kepada ayahnya apakah boleh ia bersama dengan laki-laki itu yang bernama Farhan Maulana. Ia adalah laki-laki yang tampan dan sopan. Setelah lima tahun berkuliah, akhirnya ia wisuda dan langsung mendaptkan pekerjaan yang gajinya lumayan besar. Sekaligus ia dilamar oleh Farhan. Ia di minta untuk menemani hidup untuk selama-lamanya. Awalnya ia merasa deg-degan lalu ia pun menerima lamaran dari Farhan.

Lalu ia pun melajutkan bekerja. Ia bekerja di Indonesia kurang lebih selama dua tahun di bagian keuangan. Karena memang pandai dalam hitung menghitung, gaji yang di terima setiap bulanya memang lumayan besar. Gajinya itu ia sisakan untuk berobat ayahnya agar bisa berjalan kembali. Sisanya di tabung untuk acara nikahannya dengan Farhan.

Dan sudah mantap mental, dan batin untuk segera membina rumah tangga dengan calonnya itu. Melangsungkan pernikahan di gedung yang mewah dengan biaya yang tidak murah.

* * *

Akhirnya ia telah menjadi sosok istri dari Farhan Maulana. Membina rumah tangga dengan harmonis dan g*uyub* rukun. Setelah menikah, selang beberapa hari langsung mengantar ayahnya untuk berobat agar bisa berjalan. Selang beberapa bulan, ayahnya pun bisa berjalan tanpa bantuan kursi roda lagi .

Sungguh begitu nikmat jalan yang telah diberikan kepadanya. Semoga kita juga bisa menjadi orang-orang yang berguna .*Amin Ya RobbalAlamin*.

LILIN HARAPAN ASIH

Ika Listiyadi Julia Atmaja
SMA Negeri 1 Kalibawang

Alam kali ini tidak mau mengerti. Deras hujan yang berlebih, memberi dingin yang tak mau mengalih. Lukisan langit yang mengakar tunggang bercahaya, bersaut-sautan di sudut penglihatan. *Backsound* hujan yang tak mau pelan menutupi suara tangisan remaja perempuan. Aku miris melihatnya. Bagaimana tidak? Melihat anakku yang gundah gulana. Hati Ibu mana yang tak perih ketika anaknya bersedih. saat dia mulai bercerita tentang beratnya perjuangan untuk mendapatkan pengakuan. Bahkan, dia hampir berhenti di tengah perjalanan.

"Ndhuk, kamu mau mendengar cerita sebelum tidur?" Ucap *Simbok* disela-sela hujan.

"Mau Mbok" jawab Arum dengan mata merah dan sembab.

***

Asih terlahir cacat. Sepasang mata besar berwarna hitam, bibir yang tebal, serta hidung yang *mbangir* menunjukkan bahwa dia orang jawa betulan. Namun Asih tidak sempurna. Kulit yang putih bersih. Serta badan ramping dan proporsional bak model terkenal. Kuulang lagi, Asih tidak sempurna. Lantas apa yang menjadi kekurangan Asih ?

"*Ojo kesusu to Dhik*" ujar Nisa seraya membimbing Asih untuk berjalan perlahan. Menjaga langkahnya agar selalu beraturan. Mengulurkan tangan jika dia jatuh ketika berjalan. Asih tidak buta. Dia juga masih memiliki kaki lengkap seperti orang normal

seperti biasanya. Namun, tulisan Tuhan berbeda untuk dirinya. Dia ditakdirkan untuk memiliki kaki yang bengkok. Jangankan untuk berlari, berjalan saja dia kesulitan. Jangankan untuk menari, untuk berdiri saja dia butuh perjuangan setengah mati.

Nisa dan Asih adalah kakak beradik. Wajah yang mirip bak pinang dibelah dua menyebabkan banyak tetangga meraka yang bilang bahwa umur mereka sama. Sebenarnya tidak. Nisa lebih tua dari Asih dengan jarak umur 3 tahun. "Mbak", itulah panggilan yang dilontarkan Asih untuk Nisa. Nisa bagi Asih bagaikan *Brainly*. Membantu dalam setiap kesulitannya.

Asih tak perlu berteriak, cukup berbicara biasa saja sudah dapat didengar oleh kakaknya. Sekalipun Nisa sedang berada di luar rumah, suara Asih masih bisa dijangkaunya. Maklum, jarak kamar Asih dengan pintu keluar rumah hanya dua meter saja. Begitu pun jarak antara ruangan yang ada di dalam rumahnya hanya dibatasi oleh *gedhek* dan sehelai kain robek sebagai pintunya. Meskipun begitu, Nisa dan Asih tetap bersyukur dengan peninggalan satu-satunya dari Bapak dan Ibu tercinta.

***

Asih turun dari *sepeda onthel*. Kemudian melambaikan tangan kepada Mbak Nisa yang mulai menjauh menyusuri Jalan Magelang-Wates. Asih mulai berjalan pelan menuju kelas. Setelah sekian lama seluruh siswa absen di penghujung tahun ajaran. Kini saatnya mereka kembali mengisi buku dengan coretan pendidikan. Seperti menjadi kebudayaan. seragam baru yang terlihat elegan, sepatu mahal yang menjadi dambaan, bahkan tas baru dengan label harga yang masih menggantung di ujung resletingnya. Sontak, membuat Asih tertawa dengan kepolosan Hermawan yang lupa mencabut label di tas barunya.

" Kenapa sih? Kok *cengengesan* ? Tanya Hermawan yang kebingugan dengan tawa ledek Asih kepadanya.

" Baru beli tas sekolah tadi pagi ya Wan? Itu tas kamu masih perawan, masih tersegel aman di ujung resleting sebelah kanan"

jawab Asih yang kemudian tertawa terbahak-bahak sambil menampol tangan Hermawan berulang-ulang.

"Duh sakit Sih, emang apa ta?, Aku beli tas ini sudah dari sebulan la…" kalimat hermawan terhenti ketika melihat label yang masih tergantung di tasnya.

"Ehh hiya, tasku masih perawan Sih" ucap Hermawan mengulangi kalimat Asih sambil tertawa.

Dia Hermawan. Memiliki tinggi badan yang semampai, sepasang mata sipit berlensa coklat keabu-abuan, alis tebal yang beraturan, serta lesung pipit yang menambah wajahnya semakin rupawan. Meskipun wajahnya seperti bule internasional, namun logatnya khas suara Jawa lokal. Dia memang keturunan orang kaya. Bayangkan saja, Ayahnya memiliki lahan perkebunan duren terbesar di Kalibawang. Dan Ibunya model terkenal di Jerman. Lepas dari itu semua, Hermawan tidak sombong. Dia selalu mengatakan kepada Asih, "Aku sama seperti kamu, sederhana. Yang kaya itu bukan Aku, tapi Ayah dan Ibuku"

Jadi paham kan kenapa namanya Hermawan? Ya. Mungkin doa dari kedua orang tuanya. Berharap ketika dia besar nanti menjadi pria yang rupawan dan memiliki jiwa yang dermawan.

Hermawan tak pernah pilih-pilih teman. Buktinya dia memiliki banyak relasi kawan di setiap angkatan. Dengan Asih, dia juga mau berkawan. Dia tak pernah memandang kelemahan Asih, bahkan dia berteman dengan Asih selayaknya manusia biasa ciptaan Tuhan. Saat awal pertemanan mereka ketika SD, Hermawan pernah mengajak Nisa bermain Layangan. Saat itu dia menyuruh Nisa untuk *mulukke layangan*. Ya, Asih hanya terdiam dengan dua dugaan. Hemawan mengejeknya karena tak lancar dalam berjalan atau dia lupa jika dirinya itu tak bisa berlari sekencang dirinya.

" Oiya, Aku lupa kalau kamu kesulitan dalam berjalan" ucap Hermawan sambil menepuk jidatnya.

Semua teman bagi Hermawan sama, tidak ada yang

membedakan kecuali dia laki-laki atau perempuan. Di satu sisi Asih bersyukur pada Tuhan karena telah memberikan Mbak Nisa dan Hermawan dalam hidupnya. Namun, namanya hidup tak semua berjalan lurus seperti harapannya. Cerita tadi hanya sebagian kisah senang dalam hidup Asih. Sisanya ialah rasa pilu yang ditahan akibat dari berbagai macam hujatan. Hampir sebagian siswa di sekolah memandang Asih orang cacat dengan segala kekurangan dan keterbatasan. Ejekan, ledekan dan sindiran sudah menjadi sarapan setiap harinya. Asih punya seribu satu alasan untuk tidak bahagia, tapi Mbak Nisa selalu bilang " Kamu punya sepuluh ribu lebih alasan untuk bahagia". Memang mudah dalam hal ucapan, namun sangat sulit untuk Asih praktikkan. Bahkan, kadang ada rasa kebencian yang timbul akibat satu ejekan yang menyinggung perasaan.

Namun, Asih juga bersyukur karena sekolah tak mempermasalahkan kekurangannya. Tak jadi apa meskipun Asih harus dihujat dan dibanjiri seribu ledekan dari kawan satu sekolahan. Asalkan Asih bisa sekolah dan tidak merepotkan Mbak Nisa untuk mencari sekolah yang mau menerimanya. Cukup sudah penderitaan Mbak Nisa yang harus mengurus Asih yang caca. Asih tidak mau menambahi beban pikir Mbak Nisa tentang kondisi lingkungan sekolahannya.

"Gimana Dhik, hari pertama masuk sekolah?" Tanya Mbak Nisa sambil menggayuh sepeda *onthel*-nya menuju rumah.

"Baik kok Mbak" jawab Asih murung

Saat itu rasanya lama sekali. Ditambah dengan jalan aspal yang sudah mulai lepas kerikilnya satu persatu. lalu tanjakkan yang mengharuskan Asih turun dari sepeda. Dan berjalan tertatih dibantu Mbak Nisa yang juga mendorong *sepeda onthelnya*. Sungguh keadaan itu membuat *mood* Asih semakin buruk. Padahal hanya sebatas Dekso menuju Boro dengan jarak sekolah dan rumah yang hanya satu kilometer saja.

***

Asih membuka mata perlahan dan mengedarkan pandangannya di dalam kegelapan. Tak ada cahaya sama sekali saat itu. Namun tiba-tiba, ada empat cahaya lilin yang menyala.

"Hey Asih" Panggil seseorang di dekatnya.

Asih hanya terdiam ketakutan karena tak melihat siapa pun di dekatnya. Sepi, dingin, dan sunyi menandakan bahwa memang tak ada penghuni selain Asih di situ.

" Asih, lihat Aku"

Sekali lagi terdengar suara itu. Asih mencoba untuk mencari pemilik suara itu. Benar saja, memang tak ada siapa pun di situ. Dia mulai membayangkan terlalu jauh. Hingga dia berpikir bahwa itu setan. Namun, Asih berusaha untuk menjernihkan pikiran agar dia tidak ketakutan.

" Hey, Aku adalah Lilin yang ada di hadapanmu." Sontak Asih berteriak karena terkejut. empat lilin di hadapannya bergantigantian untuk berbicara. Dengan sedih, Lilin yang pertama mulai berbicara.

"Hey Asih perkenalkan Aku adalah Perubahan. Namun kau tahu? Manusia tak mampu berubah menjadi lebih baik. Mereka terlena dengan kesenangan mereka dan lebih suka bermalasmalasan. Maka lebih baik aku memadamkan diriku saja." Tak lama kemudian lilin pertama mulai padam. Lalu lilin kedua turut berbicara.

" Hallo Asih, izinkan aku untuk bercerita. Aku adalah Iman. Namun sayang, Aku tak berguna lagi. Manusia tak mau mengenalku. Beribadah pun tak mau tepat waktu, hanya karena mementingkan hobi dan kesenangan dunia mereka. Untuk itulah tak ada gunanya aku tetap menyala." Lilin kedua mulai padam tertiup oleh angin.

" Asih, kuharap kau masih mau mendengarkanku setelah dua lilin lainnya bercerita. Aku adalah cinta. Kini, tak mampu lagi aku untuk tetap menyala. Manusia hanya mencintai kekasihnya saja dan terkadang mereka mengabaikan orang yang jelas

menyayanginya. Yaitu orangtua dan keluarga." Ucap lilin ketiga sambil menangis dan memadamkan apinya.

Asih hanya diam membisu dan mulai bersedih mendengar ketiga lilin itu padam. Namun, lilin keempat berbicara.

" Jangan takut, jangan menangis. Selama Aku masih ada dan menyala, kita tetap dapat selalu menyalakan ketiga lilin lainnya. Akulah harapan"

"Aku tak mau kalian padam, Aku takut kegelapan." Ucap Asih yang kemudian mengambil lilin keempat yang masih menyala dan menyalakan ketiga lilin yang padam. Cahayanya sangat terang dan menyilaukan mata.

***

Asih terbangun dari tidurnya karena panas matahari yang menyorot badannya dari sela-sela jendela.

"Ternyata hanya mimpi, Aku kira diriku memiliki kemampuan berbicara dengan lilin. Hmm apa ya maksud mimpi itu?" Ucap Asih kebingungan.

"Mbak, bangun! Kita kesiangan" ucap Asih yang heboh setelah menyadari bahwa dirinya kesiangan.

" Jam berapa Dik?"

"Jam 6" jawab Asih singkat

"Hah? Kok tumben kamu bangun duluan daripada Mbak? Biasanya Mbak yang bangunin kamu." Tanya Mbak Nisa sambil kucek-kucek mata

"Mbak, tadi Aku mimpi aneh, nakutin, tapi bukan mimpi yang buruk. *Absurd* gitu… Eh, kok malah curhat. Udahlah lupain aja, Aku mau mandi, takut telat ke sekolah." Jelas Asih kebingungan dengan kalimatnya sendiri

" Hmm, makanya *kalau surup-surup* tu jangan tidur. Jadi mimpi aneh kan?" Jawab Mbak Nisa sambil menggelengkan kepalanya

Beruntung Asih tidak terlambat meskipun tadi Mbak Nisa harus menggayuh *sepeda onthel* dengan sekuat tenaga. Setelah bel

berbunyi, Ibu Eny kemudian memasuki kelas untuk mengajar. Bu Eny mengampu pelajaran Bahasa Indonesia, pelajaran yang sangat Asih sukai.

"Anak-anak, ini ada lomba Baca Puisi dalam rangka Hari Pahlawan. Jika lolos seleksi nanti akan mewakili Jogja untuk Lomba Baca Puisi tingkat Nasional di Palembang. Adakah yang berminat untuk ikut?" Tanya Bu Eny setelah selesai menulis materi pembelajaran di papan tulis.

" Saya Bu" Jawab beberapa anak sambil mengangkat tangan ke atas, termasuk Asih.

" Baiklah, nanti ketika istirahat kalian datang ke meja ibu untuk mengisi formulir pendaftaran ya" Ucap Bu Eny.

Ketika Istirahat berlangsung, Asih ditemani Hermawan menuju ke kantor untuk mengisi formulir pendaftaran. Namun, di depan kelas Asih dihadang oleh sekumpulan siswa dengan raut wajah sinis.

" Hey Asih, Orang cacat kayak kamu tu mau ikut lomba baca puisi? Gak salah?" Ucap Hesty, teman sekelasnya yang juga mendaftarkan diri mengikuti lomba baca puisi itu.

" Dasar, *rai gedhek*" tambah Rani sambil tersenyum sinis.

Hermawan yang sadar bahwa Asih sudah membendung lautan air di matanya, segera mengajak Asih pergi menjauh dari gerombolan murid tadi.

"Udahlah sih, gak usah didengerin omongan orang kayak mereka. Gak berfaedah. Mending mikirin aku yang cakep nan rupawan ini" ucap Hermawan yang disambut oleh tawa dari Asih.

***

"Aku pulang duluan ya" ucap Hermawan sambil melambaikan tangan ke arah Asih. Asih membalas lambaian tangan itu.

" Hmm, sudah sore, kok Mbak Nisa belum datang menjemputku. Ya udah deh, aku tunggu aja." Ucap Asih seraya duduk di samping pagar sekolah.

Sudah hampir setengah jam, namun Mbak Nisa juga tak kunjung datang. Nampak seseorang yang menaiki sepeda di penghujung jalan. Asih kira itu Mbak Nisa, tapi ternyata bukan. Setelah pengendara sepeda itu sampai di hadapan Asih, kemudian ia turun dari sepedanya. Asih sudah bersiap-siap dengan tongkat yang kebetulan ada di sampingnya jika orang itu berniat buruk padanya.

"Mbak Asih ya? Maaf Mbak , Saya tadi disuruh Bu Lestari untuk memberitahu kamu, jika Mbak Nisa tadi kecelakaan ketika bekerja. Sekarang ia dirawat di Rumah Sakit Nyi Ageng Serang." Jelas seorang laki-laki paruh baya yang tadi Asih anggap orang jahat.

"Mbak Nisa kecelakaan? Bagaimana bisa pak?" Tanya Asih yang tak dapat membendung air matanya

" Mbak Nisa tadi terpeleset dari pohon ketika ingin memetik cengkeh"

" Antarkan saya ke Rumah sakit Pak" Pinta Asih

Di jalan Asih hanya melamun. Ini yang paling Asih takutkan, dia selalu khawatir dengan pekerjaan kakaknya. Karena Mbak Nisa harus memanjat pohon cengkeh yang lumayan tinggi. Ditambah lagi Samigaluh memiliki jurang yang sangat curam. Alasan Mbak Nisa menerima tawaran kerja tersebut, katanya karena dekat dengan sekolah Asih sehingga mudah untuk antar jemput. Sebenarnya Asih menolak keputusan Mbak Nisa, namun karena Mbak Nisa yang kekeh jadi Asih harus mengalah.

Hati Asih hancur berkeping-keping, saat melihat perempuan yang berarti dalam hidupnya terbaring lemah dengan infus dan perban di beberapa bagian tubuh. Asih hanya diam tak mampu bersuara, melihat kakaknya yang menutup mata tiada daya. Kata dokter, Mbak Nisa koma. Mbak Nisa tak hanya terjatuh dari pohon cengkeh, namun dia juga terjatuh di jurang sekitar tempat dia memanjat. Aku tak kuasa menahan air mata saat mendengar pernyataan itu dari Bu Lestari.

" Sing sabar yo *Ndhuk*" ucap Bu Lestari, pemilik usaha tempat Mbak Nisa Bekerja.

Tiga hari Mbak Nisa memejamkan mata. Akhirnya, hari keempat dia sudah sadar dari komanya. Nisa mengedarkan pandangan di seluruh ruangan. Namun, dia tak menemukan sosok yang dia cari. Siapa lagi kalau bukan Asih, Adik kandungnya yang sangat ia khawatirkan.

" Bu, Asih di mana?" Tanya Nisa kepada Bu lestari.

" Dia menitipkan ini untukmu" jawab Bu lestari seraya menyodorkan gulungan kertas.

Assalammualaikum Mbak

Aku yakin saat kamu baca surat ini pasti kamu sudah sadar. Dan kamu pasti kebingungan mencari keberadaanku. Maaf, karena saat kamu membuka mata tidak bisa melihat raut wajah bahagiaku mengetahui kamu telah siuman.. Sejujurnya, Aku sangat takut melihat kamu tak kunjung mau membuka mata. Aku takut sendiri, Aku sangat takut. Tapi, Aku tiba-tiba teringat oleh mimpiku beberapa hari lalu. Mimpi yang aneh bagiku,namun teryata itu adalah jawaban untuk ketakutanku. Jangan khawatirkan aku ya. Aku sehat di sini, di Palembang. Tunggu aku beberapa hari lagi ya. Aku akan pulang membawakan medali emas dan penghargaan untukmu.

Separuh nafasmu
Asih

"Asih, kemarin terbang ke Palembang mewakili jogja untuk Lomba Baca Puisi Nasional." Ucap Bu Lestari sambil tersenyum bangga.

"Ahh, Bocah kecilku" ucap Mbak Nisa sambil tersenyum dan menangis terharu.

***

Usai bercerita, Arum memandangku dan bertanya.

“Lalu, apa yang terjadi oleh Asih setelah itu Mbok? Apakah dia menang dan dapat membawakan penghargaan untuk Mbak Nisa?” Tanya Arum penasaran

“Kau mau tahu? Sekarang lihat di sebelah sana.” Pintaku sambil menunjuk figura di pojok kamar Arum.

“Ini? Astaga. Ini piagam yang Simbok ceritakan tadi. Jadi? Ini milik siapa? Milik simbok? Berarti? Tapi kaki simbok?” Tanya Arum dengan raut wajah bingung tak percaya.

“Siapa pun Asih, Dia membawa pesan untukmu. Jangan pernah menyerah karena keadaan. Syukuri apa yang kamu miliki sekarang. Asih tak seberuntung kamu, tapi dia tak pernah menyerah. Dia tak diberikan kesempurnaan, tapi dia memiliki lilin harapan. Kamu harus bisa menjadi harapan yang kemudian bisa merangkul iman, cinta dan perubahan” terang simbok sambil memeluk Arum.

PERGI UNTUK KEMBALI

Isna Kamilatun
SMK Negeri 1 Samigaluh

Tujuh belas tahun yang lalu, cerita yang tak pernah kusangka. *Simbah* pernah bercerita tentang diriku sewaktu kecil. Hari itu adalah hari yang sangat kuingat, tepatnya *selapan* atau 35 hari dalam kalender jawa sejak hari kelahiranku. Kata *Simbah* bayi berumur *selapan* itu bayi sudah sangat merasakan kasih sayang dan pelukan dari seorang ibu kandung. Bukan tentang orang tua yang tega menitipkan anaknya dengan orang lain atau kerabatnya, tetapi ini tentang tuntutan pekerjaan. Ya.. Ibuku dituntut untuk terus bekerja di Pabrik untuk mencukupi kebutuhanku dan adik-adikku. Aku hidup dengan nenek atau yang kerap aku sapa *Simbah*.

Aku anak *mbarep* dari tiga bersaudara. Mungkin aku akan merepotkan orang tuaku jika aku tinggal bersamanya. Ibuku bekerja di Sukabumi, tepatnya di Pabrik Garment bersama beberapa tetanggaku di sekitar tempat tinggalku. Sementara itu, aku tinggal di Samigaluh, Kulon Progo. Di tempat tinggalku orang-orangnya dikenal dengan orang yang sangat rajin dan terampil sehingga mampu menghasilkan produk-produk yang berkualitas, dan itu adalah salah satu yang menjadi alasan ibu tetap bekerja di sana.

Pagi hari yang cerah, matahari yang telah menampakkan wajahnya, dan cahaya yang masuk ke dalam celah-celah jendela kamarku, membuatku terbangun dari tidur.

"Tap tap tap!" Suara langkah *simbah* menuju ke kamarku

"Aris bangunlah. Ayo sarapan. Apakah kau tidak pergi ke sekolah?" Sapa *Simbah* membuka percakapan denganku.

"Apakah *Simbah* lupa kalau sekarang hari Minggu, sekolah libur *Mbah.*" jawabku dengan tersenyum.

"Benarkah? *Simbah* lupa ris. Kalau begitu bangunlah, cuci pakaian kotormu itu. Lihatlah sudah menggunung." Sahut *Simbah* mengembalikan pembicaraanku.

"Hhehe iya *Mbah*, maaf." Jawabku dengan rasa malu.

Dan setelah menyelesaikan tugasku, aku melihat *Simbah* yang sedang menyiapkan sarapan pagi untukku.

"Wahhh, menu apa untuk pagi ini *Mbah*? Dari luar, masakan Nenek tercium sangat lezat" tanyaku dengan mendekati *Simbah* di meja makan.

"Sayur daun pepaya dengan tempe Ris, cobalah." Sahut *Simbah* sambil menyodorkan piring kepadaku.

"Memang enak *tenan* masakan *Simbah* ini."

"Bisa saja kau Ris."

"Aris jadi rindu Ibu, *Mbah.* Rindu masakan Ibu juga. Kapan ya Ibu pulang?"

"Sabar *lhe,* bulan depan ibumu pasti pulang. Musim libur hanya tinggal s*asi ngarep.*" Jawab *simbah.*

Pagi hari yang sangat dingin, dengan embun yang menambah hawa dingin membuatku enggan untuk bangun dari tempat tidur. Entah apa yang aku bayangkan pada pagi itu. Hanya sedikit terheran, terkadang sangat merasa rindu, namun juga kesal karena Ibu tak kunjung datang. Tetapi aku tahu dan paham betul apa alasan ibuku di sana dan mengapa aku di sini. Namun, aku merasa tidak sendiri. Aku masih mepunyai orang yang hebat yaitu orang yang telah merawatku dari kecil hibgga sebesar ini, yaitu *simbah.*

Aku bangun dari tempat tidurku untuk bersiap-siap berangkat sekolah. Aku sekolah di SMK N 1 Samigaluh, tepatnya aku duduk di kelas 10 juruan Akuntansi. Di sekolah, aku mempunyai teman yang bernama Budi. Ia adalah teman sebangkuku. Ia juga mem-

punyai cerita yang sama denganku, tinggal bersama *simbah putri* dan *simbah kakung*. Bedanya Budi denganku, ia masih kerap dijenguk oleh ayah dan ibunya. Satu bulan sekali ia dijenguk, sedangkan aku hanya enam bulan sekali. Namun, Budi anak yang aneh, ia lebih menyukai hidup tanpa ayah dan ibunya. Karena bagi Budi, tinggal bersama ayah dan ibunya adalah seperti hidup di dalam penjara.

"Ariiiiiis, *tugasku durung tak garap iki piye*." teriak Budi sebelum Aris memasuki kelas.

"Laah *ndak* kaget lagi Bud. *Biasane piye*."

"Oh iya betul kamu Ris. Pinjam buku tugas punyamu Ris, kamu kan pandai pasti kamu sudah mengerjakan. " Jawaban Budi dengan tersenyum malu.

Aku hanya terdiam sambil mengambil buku ditas yang aku bawa. Aku teringat Ibu yang tidak lama lagi pulang.

"Sudah ini Ris bukumu. Terima kasih Aris sahabatku yang paling baik hati dan tidak sombong."

"*Alah aleman*. Ada maunya ya pasti bilang seperti itu."

"Eh he he. Ngomong-ngomong, kamu kenapa terdiam saja Ris. Berceritalah dengan sahabatmu yang baik dan rupawan ini."

"Ah biasa, hanya rindu orang tua saja. Tak sabar menunggu ibuku pulang ke rumah."

"Ya ampun.... kok *baperan tenan to* Ris. Aku saja tidak pernah merasa rindu dengan orang tua. Untuk apa memikirkan orang tuamu, apakah orang tuamu memikirkanmu?"

"Aku bukan sepertimu. Aku sangat ingin tinggal bersama kedua orang tuaku, sedangkan kamu tidak."

"Begini Ris, terkadang berpisah dengan orang tua itu memberiku ketenangan batin, bukan aku tidak sayang mereka, tetapi orang tuaku secara tidak langsung mendidikku bahwa keluarga itu adalah omong kosong."

"Sembarangan kau ini berbicara. *Ora apik omong kaya kui*."

"Itu bagiku Ris. Karena aku tidak suka dikekang."

"*Ngendi ana* orang tua *sing pingin uripe anake kui bebas*. Semua orang tua itu sayang pada anaknya."

"Iya Ris iya aku tahu itu tidak baik. Tapi aku tahu apa yang kamu rasakan itu, aku pernah merasakannya juga, sampai-sampai aku berpikir seperti itu."

"Jangan sampai marahmu menjadi dosa bagimu!"

"Siaaaap saudara Aris yang saya cintai dan yang saya banggakan. Hehehe.."

"Ahh aleman..."

Asik bercakap dengan Budi yang cukup membuatku kesal karena omongannya. Sampai tak terasa bel masuk kelas telah terdengar di seluruh sudut ruang sekolah.

Hari-hari yang aku lalui hingga tidak terasa musim libur sekolah pun datang, saat itu lah yang sangat aku tunggu. Ibu biasanya pulang bersama tetanggaku yang satu pekerjaan dengan ibuku. Namun seketika itu aku heran namun juga cemas mengapa ibu belum sampai rumah dengan orang-orang yang satu kerja dengan ibuku.

"*Mbah*, mengapa Ibu belum sampai rumah? Padahal yang lain sudah sampai. Aris sudah telepon Ibu berulang kali, namun Ibu tidak ada kabar." Tanyaku kepada *simbah.*

"Entah *lhe, Simbah* tidak tahu. Tadi *Simbah* bertanya dengan yang lain. Katanya ibumu ditunggu juga tidak sampai-sampai, akhirnya mereka pulang duluan" jawab *Simbah.*

Perasaanku berubah menjadi tidak karuan, sedih, kesal, marah. Namun, juga khawatir dengan keadaan ibuku. Aku hanya bisa terdiam sambil berpikir, apakah Ibu tidak pulang untuk liburan kali ini, lalu apakah Ibu tidak merindukan aku. Hingga aku berfikir Ibu tidak pulang karena tidak merindukan aku.

Setelah liburan yang lalu, Ibu tidak pulang dan selama itu aku tidak lagi membahas kerinduanku kepada Ibu. Pada libur akhir tahun, Ibu pulang. Aku tidak tahu waktu Ibu pulang aku merasa sangat kesal ingin marah dengannya. Aku hanya mendekati Ibu

untuk berjabat tangan saja dan tanpa basa-basi. Tidak membuka pembicaraan sama sekali dengan Ibu. Pada akhirnya ibuku mendekatiku dan mencoba berbicara denganku.

"Mengapa kau diam saja *lhe*, kata *simbah* kau merindukan Ibu." Tanya Ibu.

"*Ndak papa* Bu," jawabku dengan singkat.

"Ada apa?" Tanya Ibu dengan kata-kata lembut.

"Mengapa Ibu tidak pulang pada liburan kemarin, aku sudah telepon ibu berulang kali, tapi tidak ada jawaban dan Ibu tidak memberi kabar kepada Aris kalau Ibu tidak akan pulang waktu itu. Padahal yang lain sudah pulang, apa Ibu lupa dengan Aris?" Jawabanku yang sangat kesal dan marah kepada Ibu.

"Bukan seperti itu Aris." Ibu sedih dengan jawaban Aris.

"Lalu apa. Ibu sudah berjanji untuk pulang, tapi malah *ndak* ada kabar." Aku meneteskan air mata.

"Ibu jelaskan *lhe,* Ibu di sana cari uang untuk kamu dan adik-adikmu. Ibu tidak pulang karena banyak pekerjaan. Ibu bekerja mengambil banyak lembur sehingga Ibu kelelahan dan sakit. Ibu sakit dirawat di rumah sakit beberapa hari. Jadi, ibu tidak pulang. Maaf *lhe* ibu tidak memberimu kabar." Jawab Ibu dengan *mrebes mili*.

"Maafkan Aris Bu. Aris salah berbicara seperti itu kepada Ibu, tetapi mengapa Ibu tidak menjawab teleponku atau tidak memberi tahu kalau Ibu sakit?" Sahutku mengembalikan jawaban Ibu.

"*Handphone* Ibu mati karena lupa mengisi daya."

"Maafkan Aris, Ibu. Aris salah paham tentang Ibu, Aris salah sudah marah kepada Ibu."

"Tidak papa Aris. Ibu juga salah tidak memberitahumu waktu itu. Maaf Ibu kurang memperhatikan kamu."

"Aku merindukan Ibu." Aku mencium tangan ibu.

"Oh iya Ibu sudah sehat? Kata dokter ibu sakit apa?" Imbuhku kepada Ibu.

“Sudah. Ibu hanya kurang istirahat.”

“Jaga kesehatan Ibu jangan sampai sakit Bu. Kalau Ibu tidak pulang lagi, Aris rindu berkumpul seperti ini.”

“Iya iya terimakasih Aris.”

Terimakasih ya Allah telah memberi ibuku sehat kembali sehingga ibu dapat pulang menjengukku saat ini.

HANYA TUHAN YANG TAHU

Laiya Maharani
SMK Kesehatan Citra Semesta Indonesia

Ini bukan cerita biasa, ini juga bukan cerita azab yang sering bermunculan di tv, melainkan ini cerita hidupku, yakni kehidupanku yang sebenarnya. Mengingat cerita dongeng yang sangat melegenda di Indonesia, isah hidupku hampir sama persis dengan kisah Bawang Merah Bawang Putih. Kisahnya menceritakan dua orang gadis cantik kakak beradik yang memiliki sifat dan perangai sangat berbeda lagi bertolak belakang, serta mengenai seorang ibu tiri yang tidak adil dan pilih kasih. Perbedaannya hanyalah aku tak punya kakak, tetapi punya saudara kembar. Aku juga tak punya ibu tiri. Ibuku yang saat ini bersamaku adalah ibu yang melahirkanku, yang sering kusebut "Mama".

Namaku Queena Calza Azahra. Nama ini berasal dari bahasa Arab yang artinya 'meratui'. Memang benar namaku ini, aku tidak pernah ingin mengalah dengan siapa pun. Aku sering dipanggil Calza. Aku mempunyai saudara kembar bernama Queena Celsy Azahra. Aku berasal dari keluarga yang cukup berada. Namun, dari segala yang kupunyai, rasanya kurang kalau aku diperlakukan berbeda di dalam keluarga. Ya, hidupku tak seenak Celsy, saudara kembarku. Dia yang penuh dengan kasih sayang kedua orang tuaku, berbeda denganku yang hanya dianggap sampah di mata mereka.

Hari demi hari kulewati tanpa kasih sayang dari kedua orang tuaku. Mereka sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak pernah memperhatikanku dan perilaku Celsy yang sebenarnya. Apa

pun yang kulakukan pasti disalahkan. Berbeda dengan apa yang dilakukan Celsy. Walapun berlaku salah, tetap saja ia dianggap baik.

Kebetulan aku dan Celsy satu sekolah. Kami bersekolah di SMA terpadu Kulon Progo. Kalau berbicara tentang Kulon Progo, tak asing dengan berbagai budaya dan makanan khasnya. Aku sangat menggemari salah satu makanan khas Kulon Progo. Geblek dan tempe. Geblek adalah makanan favoritku saat aku sedang *gabut* di rumah. Makanan yang terbuat dari ketela itu sangat mudah sekali untuk dibuat oleh siapa pun. Sekolah kami lumayan elit dan isinya kurang lebih orang-orang menengah ke atas.

Sekolah kami juga sering mengadakan *event* budaya khas Kulon Progo. Angguk, siapa sih yang asing dengan tarian ini. Buat kalian yang belum mengetahui tari ini bisa deh *sercing* di *google* pasti nanti akan muncul. Kesenian tari angguk merupakan salah satu budaya yang masih berkembang pesat di Kulon Progo. Dengan penampilanku yang tomboi seperti ini, pasti banyak orang menanggap aku sebagai anak yang nakal dan kurang berpendidikan. Suatu hari, aku mempergoki Celsy sedang merokok bersama teman satu gengnya di belakang kantin sekolah. Aku sudah berusaha mengingatkan Celsy agar tidak mengulangi hal tersebut, tetapi ia lebih mengutamakan gengsi di depan teman-temannya dengan pede menghisap rokok.

Jam menunjukkan pukul 14.00 wib, saatnya pembelajaran di sekolahku usai. Sepulang sekolah celsy menahanku untuk pulang terlebih dahulu.

"Calza, jangan bilang ke mama ya soal tadi gue ngerokok. Awas aja lo sampe ngaduin ke Papa- mama" celsy mencoba mengancamku.

Aku masih menyembunyikan sifat buruk Celsy kepada Mama dan Papa. Hari-hariku begitu suram. Aku belajar dengan giat agar bisa membuktikan kepada semua orang bahwa aku ini anak yang bisa dibanggakan. Tak lupa sholat 5 waktu selalu ku

lakukan. Aku berdoa agar suatu hari nanti Papa dan Mama tahu yang sebenarnya terjadi. Satu pun keluargaku tidak ada yang peduli terhadapku, aku seperti hidup sebatang kara.

Dua hari lagi menjelang ujian tengah semester, aku mulai mempersiapkan materi materi yang harus kupelajari untuk menempuh ujian agar aku bisa mengerjakan dengan mudah. Hari-hari Celsy hanya diisi dengan kegiatan "main bersama teman satu gengnya". Hingga Celsy tidak pernah belajar. Malam ini kebetulan malam Ahad, Celsy pamit kepadaku bahwa dia ingin pergi bersama ronald ke pesta ulang tahun temannya. Ronald termasuk teman dekat Celsy. Pria dengan tubuh kekar, rambut yang berantakan, serta sering mengenakan pakaian kurang pantas dilihat mata. Itu semua memberi pengaruh negatif kepada Celsy. Ronald berasal dari keluarga *broken home* sehingga dia tak pernah mendapatkan bimbingan dan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Semua itu yang membuat Ronald menjadi anak yang *urakan* dan kurang memiliki moral yang baik.

Papa dan Mama tidak mengetahui hal itu karena mereka belum pulang dari kantor. Jam sudah menunjukkan pukul 22.00 WIB dan Celsy pun belum sampai di rumah. Aku sudah mencoba menghubungi celsy. "Za, Celsy main ke mana ya?" Tanya mama kepadaku. "*gatau si* Ma, tadi pamitnya cuma pergi ke pesta ulang tahun temennya. Dia juga perginya sama Ronald". Jawabku

Mama mulai khawatir mencari Celsy yang sudah larut malam belum pulang Akhirnya aku memberanikan diri keluar mencari celsy. Aku menyusuri sepanjang jalan perkotaan wates yang cukup ramai. Hingga akhirnya aku melihat Celcy di sebuah diskotik yang sangat ramai dikunjungi orang. Aku melihat Celsy sedang mabuk-mabukan bersama Ronald dan teman temannya. "*Astaghfirullah*" batinku.

Aku segera menuju ke rumah tanpa memberi tahu mama yang sebenarnya terjadi. Aku hanya duduk dan terdiam lemas melihat kembaranku yang ternyata pergaulannya sudah melampaui batas.

Rasa ketakutan yang cukup besar terus menghantuiku. Aku takut terjadi apa-apa kepada Celsy.

Hari ini adalah hari yang paling tidak disenangi oleh semua pelajar di seluruh penjuru negeri. Ya, hari ini adalah hari Senin. Mentari pagi berteriak seperti membangunkanku pagi ini. Ingin rasanya menarik selimut kembali karena hembusan angin yang dingin seperti menusuk hingga ke dalam tubuhku. Tapi, hari ini aku harus berjuang melawan rasa malasku sendirian. Membereskan tempat tidurku, menyapu lantai, dan membuka gorden. Itulah aktivitas pertamaku setelah membuka kelopak mataku. Langkah kecilku perlahan menuju ruangan kecil berukuran 3X2 meter yang terletak di pojok kamarku. Aku mengambil air wudhu untuk menjalankan kewajibanku. Seteleh melaksanakan kewajiban, aku mempersiapkan diri untuk pergi ke sekolah. Dingin air yang mengalir dari sower membasahi tubuhku hingga aku tak sampai 10 menit bertahan di dalam kamar mandi yang bisa membuat tubuhku beku. Pagi ini Mama membuatkan roti selai yang hanya tersedia satu saja di meja makan. Sudah kuduga Mama hanya membuatkan Celsy saja.

Hampir semua pekerjaan rumah kukerjakan sendirian karena tak ada pembantu di rumahku. Mama dan Papa sudah berangkat ke kantor setelah subuh tadi karena menghindari kemacatan di jalanan yang cukup ramai dilalui pengendara mobil.

Bekerja mengelola pabrik kue keluargaku, Mama termasuk golongan ibu ibu sosialita yang bergaya layaknya usia remaja. Dengan mengenakan barang barang *branded*. Wanita yang berusia 37 tahun dengan tinggi badan 160 cm dan berat badan 56 kg, membuat paras cantiknya memancar dan ideal. Rambutnya panjang, lurus dengan warna merah kecoklatan. Tak pernah melepaskan hijabnya ketika berpergian. Mama yang selalu mengajari aku dan celsy agar selalu menutup aurat. Waktu kecil Mama sangat dekat denganku, entah mengapa saat ini tak pernah lagi memperhatikanku. Mama lebih memihak ke Celsy.

Papaku seorang direktur perusahaan ternama di Kulon Progo. Jarang sekali papa pulang awal. Papa lebih sering menghabiskan waktunya di luar rumah. Hingga aku lupa rasanya berkumpul bersama keluarga. Sungguh malang nasibku ini. Tetapi aku tidak boleh mengeluh, apa pun yang terjadi aku harus tetap bersyukur.

Tepat pukul 07.00 Wib aku melangkahkan kakiku menuju ruangan untuk melaksanakan ujian tengah semester. Pagi ini aku berangkat menaiki bus. Seperti biasa Celsy selalu dijemput Ronald. Di kelas Hatiku bergejolak ketika lembar soal dibagikan. Alangkah senangnya hati ini, soal soal bisa kukerjakan dengan mudah. Jam menunjukkan pukul 10.00 wib, saatnya seluruh siswa pulang ke rumah masing masing.

Malam ini bulan purnama bersinar terang, bintang-bintang memancarkan cahaya. Ini waktu yang tepat untuk merenungkan diri di atap rumah. Malam ini aku benar-benar ingin sendiri. Mama dan Papa pun belum sampai di rumah. Mereka sibuk dengan dunianya sendiri.

Akhir-akhir ini kepalaku sering terasa pusing, apa yang terjadi denganku pun aku tak tahu. Rasanya ingin sekali aku cepat cepat menghadap sang kuasa. Aku sudah tidak tahan dengan hidupku yang seperti ini. Tak ada yang memperdulikan aku sama sekali. Membuatkan sepotong roti selai pun tak pernah dilakukan mama kepadaku. Hingga aku sering bertanya tanya dengan diriku sendiri, sebenarnya salahku ini apa? Apa aku salah telah dilahirkan oleh seorang mama?

"Ngapain *lo* di sini! Turun sana!" Ketus Celsy kepadaku sambil meminum jus pisang kesukaannya.

"Biarin sih, *lo* ngapain ganggu *gue* di sini" jawabku dengan nada tinggi. Aku lebih suka menyendiri. Jarang sekali aku keluar di tempat penuh dengan keramaian.

Setelah ujian tengah semester berakhir, aku memberanikan diri untuk memeriksakan ke dokter. Sungguh terkejutnya aku. Dokter memvonisku kanker otak stadium lanjut. Aku tidak pernah

merasakan tanda tanda orang terserah kanker. Hanya sering pusing biasa, ku kira pusingku ini ya karena kelelahan. Ternyata Tuhan berkehendak lain.

"Apa yang harus kuperbuat? Mama sama Papa nggak boleh tahu hal ini" gumamku dalam hati.

Aku terus memikirkan hal itu. Tak tahu lagi harus bercerita pada siapa lagi. Ini sebuah rahasia yang akan kusembunyikan sampai semuanya terbongkar dengan sendirinya.

Hari ini, hari terakhir aku menatap dunia. Aku menggoreskan pena di selembar kertas putih yang bertuliskan

"Dear, all

Maafkan calza, selama ini hanya bisa merepotkan kalian semua. Jangan menangis: Calza pamit, Calza pergi, Calza udah bahagia di surga. Calza nggak pernah *nyesel* dilahirin Mama, dibesarkan Papa, punya saudara kembar Celsy. Calza cuma *nyesel* belum pernah bisa bikin semua nya seneng bareng Calza. Sengaja Calza *sembunyiin* sakit ini semua. Calza *gamau* bikin khawatir. Sekarang Calza dah ngga sakit lagi: Calza sayang kalian semua walaupun Calza gak pernah dapet kasih sayang kalian. Selamat bertemu di Firdaus-Nya. *Luv u*"

Surat ini sengaja kutuliskan sebelum ajal menjemputku. Beruntunglah kalian yang mempunyai keluarga yang harmonis. Semoga kalian semua selalu dalam lindungan-Nya. Aamiin.

APA SALAHKU AYAH?

Lukluk Nur Azizah
SMK Muhamadiyah 3 Wates

Ini aku bukan kamu. Ini kisahku bukan kisahmu. Ini ceritaku bukan ceritamu. Kisahku tak sebahagia kisahmu. Ceritaku tak sebagus ceritamu. Tapi, maukah kamu mendengarkan kisah dan cerita ku? Kisahku memang tak sesedih sinetron "kisah nyata" di Indosiar. Tak juga sebahagia sinetron cinta di SCTV. Dan tak juga seindah film "Dilan dan Milea". Tapi aku ingin menceritakan sedikit kisahku yang recehan.

Namaku Surti, aku anak ke-2 dari tiga bersaudara. Orang tuaku sudah bercerai tujuh tahun yang lalu. Sekarang aku tinggal bersama Ibu dan Adikku. Aku mau menceritakan sedikit kisah tragisku sewaktu orang tuaku belum bercerai. Aku mempunyai seorang Ayah yang tidak mau bekerja, sedangkan hutang keluargaku semakin banyak. Akhirnya Ibuku yang harus bekerja menjadi TKW demi untuk mencukupi kebutuhan hidup dan untuk membayar hutang. Oh ya aku belum menceritakan kakakku yang bernama Udin. Dia tak setampan Verrel Bramasta. Tapi dia sosok pahlawan di mataku. Aku menganggap Kakakku sebagai pahlawan. Tapi, bukan pahlawan superhero yang ada di film anak-anak. Dia pahlawan keluarga. Dia mau bekerja untuk menyekolahkan adik-adiknya. Kakakku menjadi tulang punggung keluarga. Yang mana peran itu untuk seorang ayah. Ya... mau bagaimana lagi, beginilah nasibnya. Kalau mempunyai seorang ayah yang tidak mau bertanggung jawab. Karena itu,

ibuku bekerja menjadi TKW dan Kakakku yang bekerja menjadi seorang nelayan.

Di rumah aku hanya tinggal bersama adik laki-lakiku dan Ayah. Adikku sangat disayangi oleh ayahku, sedangkan aku tidak pernah merasakan kasih sayang dari sosok seorang ayah. Andai aku bisa merasakannya, walau hanya beberapa menit. Itu akan menjadi kenangan menit-menit yang terindah. Aku ingin ayah menyayangiku sebagaimana ayah menyayangi adikku.

Ayahku sangat menyayangi adikku karena menurutnya anak bungsu laki-laki besok yang akan mengurusnya. Tapi di dalam benakku tidak seharusnya Ayah bersikap pilih kasih seperti itu. Aku pun juga anaknya. Aku juga ingin merasakan kasih sayangnya.Terkadang hati kecilku ingin berkata, tapi hatiku bukan mulut yang bisa berbicara. Kenapa cuma gara-gara aku anak perempuan, ayah jadi membenciku? Kenapa aku hanya dijadikan pelampiasan amarahmu? Apa salahku Ayah? Itulah yang ingin aku katakan kepada ayahku.Tapi aku tidak berani mengatakannya. Aku terlalu takut padanya. Aku takut padanya. Mungkin saat marah, matanya menjadi merah membara. Bukan merah membara karena mengeluarkan api, bukan juga merah karena kurang tidur. Memang kalau marah matanya seperti itu.

Saat ayah ku marah, pasti aku yang menjadi sasaran amarahnya. Tembok di rumahku menjadi saksi saat kepalaku dilemparkan ke tembok. Tak habis sampai itu, saat tangisanku tambah keras, Ayah malah membekapku dengan bantal dan melemparkan kepalaku ke tembok lagi. Serasa aku ingin mati. Tidak ada yang dapat mencegah Ayahku. Karena di rumah hanya ada aku, adikku, dan ayah. Adikku tidak berani untuk mencegahnya. Adikku hanya bisa diam dan melihat semua kejadian itu, sedangkan tetanggaku tidak ada yang perduli. Karena terlalu sering, sampai tidak bisa terhitung berapa kali kepalaku dilemparkan ke tembok. Aku hanya bisa menangis dan menangis. Banyak tampungan air mata di mataku sehingga tidak habis-habis air mataku bercucuran. Itulah

mengapa kepalaku sering sakit.. Ibu menyarankanku untuk pergi berobat, tetapi aku tidak mau karena hanya akan menyusahkan Ibu dan Kakakku. Aku sudah sangat menyusahkan mereka. Aku tidak mau menyusahkan mereka lagi.

Hari demi hari berlalu. Tidak bisa kuputar kembali. Karena aku bukan Tuhan yang bisa memutar waktu.Ibuku pulang dari luar negeri saat aku sudah kelas 3 SMP. Konflik demi konflik mulai bermunculan tidak bisa di-*cancel* lagi. Mungkin sudah takdirnya seperti itu. Ayahku pun pergi meninggalkan kami hanya karena masalah sepele. Ibuku hanya menyuruh ayah untuk menafkahi kami. Tapi ayah tidak mau. Dia malah marah dan memilih untuk meninggalkan kami. Kami hanya bisa pasrah dan menjalaninya dengan ikhlas dan sabar.

Ibuku sering curhat sama aku. "Sur, kenapa ya... Bapak tega sama kita?" Tanya ibu dengan raup wajah yang sedih.

"Mungkin obatnya sudah habis Bu, harus dibawa ke rumah sakit. Biar sadar kalau keluarga itu seharusnya dilindungi, bukan disakiti". Jawabku dengan lelucon agar ibu tidak semakin sedih.

"Sudahlah bu tidak usah dipikirkan lagi.Semua itu pasti ada balasannya". Ucapku untuk menghibur Ibu.

"Kau benar Sur. Kita anggap saja perlakuan Bapakmu itu amal untuk kita". Ucap ibu dengan tersenyum. Setiap Ibu curhat, aku hanya menanggapinya dengan santai. Aku tidak mau membuat Ibu semakin sedih.

Saat akan masuk sekolah SMK, aku berpikir tidak akan bisa meneruskan sekolah lagi. Karena biaya untuk masuk SMK pasti mahal. Aku berpikir untuk berhenti sekolah dan bekerja saja. Tapi kakakku bilang, "Sur, kamu jangan berhenti sekolah". Ku bilang,

"Tapi *mas,* untuk sekolah SMK pasti mahal". "Kamu jangan khawatir soal biaya. *Mas* akan mengusahakannya. Kamu harus sekolah dan membuat bangga Ibu dan M*as* mu ini".

"Tapi apa aku bisa? Sedangkan nilai SMP ku saja jelek. Aku takut mengecewakan". Kata ku dengan air mata yang mulai menetes.

"Kamu pasti bisa Sur. Dulu kan kamu sering juara kelas. Kamu hanya terlalu stres saja karena kepalamu sering sakit. Lupakan semua masalah ini. Ada *mas* yang selalu menjaga mu".

Aku semakin menangis dan memeluk Kakakku. "Baiklah *Mas,* Surti akan berusaha. Surti akan membuat bangga *Mas* dan Ibu".

Ibu dan Kakak bekerja keras untuk menyekolahkanku dan adikku. Aku sedih melihat Kakak dan Ibuku bekerja keras, sedangkan Ayahku bersenang-senang di luar sana. Aku ingin membanggakan Ibu dan Kakakku. Walau aku pernah berpikir kalau aku tidak bisa. Aku tidak bisa seperti orang-orang karena kepalaku yang sudah cidera akibat ulah Ayahku. Tapi aku harus berniat. Aku harus bisa membanggakan Ibu dan Kakak ku. Aku harus serius dan fokus mendengarkan saat guru menjelaskan. Aku harus bisa menjadi yang terbaik. Supaya Ibu dan Kakakku bangga. Walau terkadang, sakit di kepalaku ini mengganggu.

Saat masuk SMK, aku mempunyai banyak teman yang sangat baik. Mereka selalu menghiburku saat aku teringat masalah keluarga. Aku sangat senang mempunyai teman seperti mereka. Aku fikir temanku akan seperti teman SD dan SMP. Teman SD dan SMP yang dulu sering *membully*-ku. Yang membuat ku semakin stres. Tapi, sekarang kepalaku jarang sakit karena aku mempunyai teman yang selalu menghiburku. Ternyata Tuhan sudah menuliskan yang terbaik untukku. Saat ayahku pergi, Tuhan mengirim teman-teman yang sangat baik untukku.

Hari demi hari ku lalui dengan senang. Setiap guru ku menjelaskan alhamdulillah aku bisa faham. Aku bertekad untuk menjadi yang terbaik agar pengorbanan Kakakku tidak sia-sia. Alhamdulillah setiap terima rapot, aku menjadi juara kelas.

Ketika pulang sekolah, aku melihat temanku dijemput oleh ayahnya. Aku iri melihatnya. Aku hanya manusia biasa yang penuh dosa. Aku iri melihat temanku bisa disayang oleh ayahnya. Sementara aku tidak pernah merasakannya. Aku jadi teringat

Ayah. Bagaimana keadaannya sekarang? Apakah sekarang Ayah bisa menyayangiku? Aku rindu Ayah. Aku ingin disayang oleh Ayah.

Ketika aku teringat Ayah. Rasa rindu, benci, dan cinta bercampur menjadi satu. Aku tidak tahu apa yang kurasakan sekarang. Aku rindu kepada Ayah. Tapi, kata Dilan, rindu itu berat. Memang rinduku kepada Ayah sangat berat. Saat aku rindu, aku jadi teringat perlakuan Ayah kepadaku. Aku jadi membencinya. Tapi, sinetron "Kisah Nyata" di Indosiar mengajarkan bahwa tidak baik bila saling membenci. Apalagi kepada Ayah. Dan Rasa cinta itu datang. Cinta yang ingin aku rasakan dari Ayah. Cinta kasih sayangnya yang belum pernah aku rasakan. Entahlah, aku bingung. Aku bingung apa yang kurasakan sekarang. Semua itu, bercampur menjadi satu. Bukan es campur yang bercampur menjadi satu. Tapi, perasaanku kepada Ayah yang bercampur menjadi satu.

Hari ini aku menerima ijazah. Ku buka hasil ijazahku dengan hati yang berdebar-debar. Aku takut jika hasilnya nanti tidak memuaskan. Saat kubuka, betapa senangnya hatiku. Aku segera pulang dan memberitahukan hasilnya kepada Ibu. Sesampai di rumah, kubuka pintu dapur. Kucium masakan Ibu yang sangat harum. Ibu sedang memasak makanan favoritku. Makanan khas dari *Jogja* yang sangat terkenal. Ya... makanan favoritku *Gudeg*. Citarasa yang sangat lezat membuatku menyukainya. Kulepas sepatuku dan segera mengambil makanan *(gudeg)*. Tanpa melepas seragamku terlebih dahulu.

Saat sedang makan, aku teringat ijazahku. Aku segera menghampiri Ibuku."Bu... ini hasil nilai ijazahku. Alhamdulillah Aku mendapatkan nilai yang terbaik". Ucapku dengan senang.

"Alhamdulillah. Terima kasih Sur, kamu sudah membuat bangga Ibu dan *Mas*- mu". Ucap Ibu dengan air mata yang menetes.

"Maaf Bu, aku belum bisa memberikan apa-apa". Ucapku dengan air mata yang mulai menetes.

"Tidak Sur, kamu sudah berjuang keras tanpa memikirkan rasa sakit di kepala mu". Ucap ibu sambil memelukku.

Alhamdulillah aku mendapatkan nilai yang terbaik. Ternyata semua perjuanganku tidak sia-sia. Perjalanan hidup yang pahit dan rasa sakit di kepala ku tidak membuatku berputus asa. Tapi, membuatku bangkit. Membuatku termotivasi. Aku yakin bahwa itu semua pasti ada hikmah yang bisa diambil. Alhamdulillah karena hasil nilai ijazahku yang terbaik. Aku diterima di sebuah perusahaan yang cukup besar. Dengan gajiku yang saat ini aku bisa membantu keuangan keluarga. Akhirnya impianku tercapai. Aku bisa meringankan beban Ibu dan Kakakku.

Korea 2019. Mungkin maksud kalian korea luar negeri. Tapi bukan. Korea itu ada di dalam negeri.Yaitu *kokap area*. Tempat di mana aku bertemu dengan orang yang sangat aku rindukan. Kulihat orang itu kurus kering. Pucat pasi.Sangat tidak terawat. Dan orang itu Ayahku. Orang yang dulu meninggalkan kami. Orang yang selalu menyakitiku. Tapi itu semua tidak membuatku benci kepadanya. Kuhampiri dan langsung memeluknya .Air mataku sudah tidak bisa dibendung lagi. Karena bendungannya tak seluas dan sebesar bendungan *Waduk Sermo.* Air mataku keluar bercucuran.

Ayah pun juga menangis. Ayah memelukku dengan erat. Baru kali ini Aku merasakan dipeluk oleh Ayah. Ayah berkata,"Sur maafkan Bapakmu ini. Bapak selalu menyiksamu. Tapi kamu tidak pernah membenci Bapak".

Air mataku keluar semakin deras. Tapi tidak membuat *Kulon Progo* banjir. Aku berkata kepada ayah,"Bapak bagaimanapun sikap Bapak kepadaku, Bapak tetaplah *i*ku.Tanpa Bapak Aku tidak akan lahir di dunia ini. Dan tanpa Bapak, aku tidak akan menjadi sukses seperti ini. Bapak... Aku mempunyai satu permintaan".

"Apa itu Sur? Bapak akan berusaha mengabulkannya". "Aku ingin Bapak menyayangiku".

Ayah semakin menangis dan berkata, “Mulai sekarang Bapak akan selalu menyayangimu”. Itulah kata-kata yang ingin aku dengar dari Ayah. Kasih sayang sosok seorang Ayah. Akhirnya aku bisa merasakannya.

PENGUSAHA KRIYA KAYU

Mareza Eka Wulandari
SMK Ma'arif 1 Temon

Kulon Progo adalah nama kabupaten yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kulon Progo mempunyai beberapa objek wisata seperti Wisata Alam Kalibiru, Air Terjun Kedung Pedut, Wisata Gunung Kukusan,Wisata Embung Banjaroya, dan masih banyak lagi. Makanan khas Kulon Progo adalah yang paling populer Geblek dan Growol meskipun masih banyak makanan yang lainnya.

Langit tidak selalu cerah, ada kala ia kelabu. Seperti kehidupan: kadang bahagia kadang sedih, tapi semua itu tak selamanya. Ini cerita tentang anak yang mau berusaha, bukan seorang anak yang mengandalkan warisan dari orang tua.

Di sebuah desa kecil di daerah Kulon Progo, tepatnya di desa Girimulyo. Desa tersebut banyak pohon-pohon seperti pohon jati, pohon sengon, pohon albasiah, dan masih banyak lagi. Desa tersebut juga terletak di antara dua gunung, yaitu gunung Muji dan gunung Lungso. Ada seorang anak yang bernama Gilang Perdana Adi Kusuma, yang biasa dipanggil Gilang. Gilang terlahir dari keluarga yang terbilang mampu dalam ekonomi. Gilang anak tunggal dari sepasangan suami istri yang bernama Putri Kusuma sebagai Ibu dan Ayahnya bernama Adi Perdana. Gilang bersekolah di kelas 11 SMK 1 Kokap, Jurusan Kriya kayu. Sekolah Gilang tidak jauh dari rumahnya.

Ayah Gilang mempunyai beberapa perusahaan di Kulon Progo dan Jakarta, sedangkan Ibunya bekerja sebagai perancang

baju yang cukup terkenal di Kulon Progo. Di pagi hari, saat mentari mulai naik, ibu Gilang membangunkan putranya, Gilang, untuk segera bergegas mandi dan besiap diri pergi ke sekolah.

"Gilang, bangun ini udah siang, mau sekolah apa tidak", ucap Ibunya sambil menarik selimut Gilang.

"Nanti aja Bu, aku masih ngantuk." Jawab Gilang sambil menarik selimutnya kembali

"Lihat sekarang jam berapa" ucap Ibu Gilang

"Ha!" Jawab Gilang seraya langsung bergegas bangun dari tempat tidurnya dan menuju kamar mandi.

Saat Gilang mandi dan selanjutnya mempersiapkan diri, ibunya turun untuk mempersiapkan sarapan dibantu oleh pembantunya. Selesai mandi, Gilang bergegas untuk sarapan. Setelah selesai makan , Gilang bergegas berangkat ke sekolah. Namun, sebelum berangkat, Gilang berpamitan dengan Ibunya.

"Bu aku berangkat sekolah dulu ya, *Assalamuaikum*". Ucap Gilang (sambil mencium tangan ibunya).

"Iiya lang, hati-hati di jalan ya. *Walaikumsalam*". Ujar ibu Gilang.

"Iyah Bu," jawab Gilang

Gilang berjalan menuju montor sport yang telah disiapkan oleh supir pribadi keluarga

Gilang berkata, "Makasih ya pak udah disiapin montornya"

"Iya den Gilang" jawab pak Dayat, sopir pribadinya dan Gilang berangkat. Di tengah perjalanan, hati Gilang tersentuh melihat seorang pengemis. Gilang pun berhenti sejenak untuk memberikan uang sakunya.

"Nderek langkung pak,niki kulo aturi arta kangge mundhut dhaharan" ucap Gilang dalam bahasa Jawa dengan memberikan uang kepada pengemis itu.

"Matur nuwun Mas,sampun maringi kulo" Kata pengemis

"Inggih sami-sami pak", Jawab Gilang.

Setelah memberikan uang kepada pengemis itu, Gilang melanjutkan perjalanannya ke sekolah. Sesampai di sekolah, Gilang memarkirkan montor dan bertemu dengan teman-temannya.

"Hey bro", sapa Deny temannya satu kelasnya.

"Hey juga, ayo masuk ke kelas" ucap Gilang sambil berjalan menuju kelas. Sesampai di kelas mereka duduk di bangku masing-masing. "Neeeet... " bel berbunyi tanda masuk kelas. Selang beberapa menit Bu Ita masuk.

"Selamat pagi anak-anak" kata Bu Ita

"Selamat pagi Bu" saut muridnya seretak.

"Ibu akan memberikan tugas tentang Matriks". Kata Bu Ita

"Ah, Ibu tugas melulu!" Saut kevin teman Gilang

"Iya, karena Ibu ada keperluan di Sleman" jawab Bu Ita

" horeeeee ", Seru murid-murid dengan bergembira.

"Harap tenang ", ucap bu Ita.

"Tugas ini, dikerjakan di buku tugas dan dikumpulkan di meja ibu", ucap bu Ita

"Baik bu". Jawab murid-muridnya.

"Ibu tinggal ya", ujar bu Ita yang kemudian meninggalkan ruang kelas.

Gilang termasuk anak yang pandai dia selalu mendapatkan juara, tapi ia tidak sombong. Banyak teman Gilang yang suka atas perilakunya yang tidak membeda-bedakan teman, ramah, baik hati. Gilang banyak mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah: seperti OSIS, PMI, Kepramukaan, dan sebgainya.

Allhamdulillah untung kedua orang tuanya selalu mendukung semua kegiatan positifnya.

"Net....." bel istirahat berbunyi. Gilang dan teman-temannya menuju kantin. Di kantin Gilang memesan Soto yang selalu dipesannya, sedangkan teman-temannya juga memesan bakso dan mie ayam. Sambil menunggu pesanan, mereka bercanda gurau. Setelah nunggu beberapa saat, akhirnya pesanan mereka datang. Mereka langsung makan dengan lahap. Setelah makan,

mereka membayar dan berjalan menuju ke kelas. Saat berada di perjalanan, Rina memanggil Gilang.

"Lang, loh dipanggil tuh sama Pak Tanu Tenang Santoso untuk menghadap beliau di kantornya" kata Reni

"Ngapain" jawab Gilang

Ga tahu tuh!" Balas Reni dengan ketus

"Okelah" jawab Gilang sambil berjalan meninggalkan Reni

Gilang berjalan menuju kantor sedangkan Deny dan Kevin ke kelas.sesampai didepan kantor Gilang mengucapkan salam.

"*Assalamuaikum* pak," ujar Gilang

"Waalaikumsalam, silahkan masuk" jawab pak Tanu

"Iyah pak jawab Gilang

"Ada apa pak kok memanggil saya " ke sini ucap Gilang

"Begini, bapak mau menunjuk kamu untuk mengikuti pelatihan tentang Usaha Kecil Menengah di sekolah SMK Maarif 1 Temon,apakah kamu mau dan siap" ucap pak Tanu

"Iya pak saya mau" jawab Gilang

Setelah usai, Gilang kembali kekelas yang sudah ada gurunya dan duduk.

Bel sekolah berbunyi menandakan pulang sekolah. Gilang Kevin Deny berjalan menelusuri lorong-lorong kelas menuju ke parkiran montor. Di perjalanan, Gilang berhenti di toko buku untuk membeli. Gilang memilih buku dan dia tertarik kepada buku tentang cara membuat kerajinan dari kayu. Sepulang dari toko buku, Gilang kembali ke rumah. Di rumah Gilang membaca buku yang dibelinya.

Keesokan harinya sinar matahari telah terbit. Rasa kehangatannya pun terasa. Gilang bersiap-siap berangkat ke SMK Maarif 1, Temon untuk mengikuti pelatihan UKM. Di sana Gilang mendapat banyak ilmu dari berbagai tokoh UKM yang sukses. Setelah tiga hari mengikuti pelatihan tentang UKM, panitia meminta agar ilmu yang diberikan dikembangkan dan bermanfaat untuk membuka usaha.

Gilang berfikir ingin membuat usaha kriya kayu karena di desa banyak kayu yang dibuang percuma, seperti kayu jati, kayu sengon, kayu albasiah, dan masih banyak lagi. Kayu tersebut banyak digunakan untuk pagar, memasak, dan yang lainnya. Hanya kekreativitas yang Gilang miliki, melihat peluang untuk memanfaatkan kayu tersebut sebagai komoditas yang dapat menghasilkan uang. Pagi harinya Gilang bertanya kepada pak Tanu guru wirausahanya. Bagaimana cara memulai usaha dengan baik dan benar.

"Pak, kemarin setelah selesai mengikuti pelatihan UKM saya tertarik ingin membuat usaha" kata Gilang

Kamu mau bikin usaha apa?" Ucap pak Tanu

"Saya ingin membuat usaha kerajinan dari kayu pak" jawab Gilang.

"Bagus itu ide kamu, bapak harap kamu berhasil" ucap pak Tanu

"Terima kasih Pak" jawab Gilang

Dari hari ke hari Gilang mengumpulkan uang sakunya buat modal. Gilang enggan meminta uang kepada orang tuanya,meski orang kaya tapi ia mau berusaha sendiri untuk membangun usaha. Ayahnya sempat melarang Gilang untuk membuka usaha,karena ayahnya berfikir Gilang harus meneruskan perusahaan dari ayahnya. Tapi Gilang menolak dan Gilang berjanji bahwa usaha akan sukses. Akhirnya ayahnya mengijinkan itu. Hampir empat bulan lamaya ia menyimpan uanng sakunya. Akhirnya uang saku tersebut cukup untuk modal usaha. Gilang mencoba membuat bentuk perabotan. Tapi gagal. Namun Gilang mencoba terus mencoba dan akhir Aku berulang kali Gilang mencoba, tapi gagal dan gagal.

"Hadeh..."ucap gilang sambil menghela nafas

Namun, gilang masih berusaha. Banyak orang yang menyindirnya, namun Gilang tidak perduli apa kata orang. Gilang tidak pernah putus asa. Dia harus berusaha untuk mewujudkan

Usahanya. Akhirnya Gilang berhasil membuat perabotan seperti sendok dan garpu. Padahal masih banyak yang ingin dibuat,Gilang terus berusaha dan tidak lupa ia berdoa agar semua lancar. Banyak orang yang menyindir karya Gilang, dan salah satu teman sekolahan gilang berkata, "Ih, itu *apaan sih* kok jelek"

Tapi gilang hanya diam dan hatinya berkata, "*Biarin* jelek yang penting gue bikin usaha dari uang saku sendiri ngapa lo ribut". Gilang cuek cuek aja sama perkataan orang karena perkataan itu buat motivasi Gilang agar buat lebih baik lagi. Enam bulan lamanya Gilang berusaha membuat usahanya semakin maju dan sukses, Gilang juga harus fokus sama sekolahanya. Cara demi cara teknik demi teknik ia lalui untuk mendapatkan hasil yang berkualitas dan mencari ide baru untuk membuat karya yang lain seperti patung angguk yang berukuran kecil, perabotan rumah tangga dan lainnya. *Allhamdulillah* sekarang usaha kriya kayunya sudah cukup terkenal dan banyak pesanan. Jadi, Gilang harus memperkerjakan orang. Awalnya cuma 3 orang yang diperkerjakan tapi sekarang 25 karyawan karena usahanya sudah sampai ke pelosok Nusantara dan luar negeri. Ayahnya dan ibunya pun bangga kepada anaknya yang berhasil merintis usahanya dari nol sampai menjadi pengusaha yang sukses.

KOLJEM ANAK KOLONG JEMBATAN

Maria Goreti Eka Gunarti Lejo
SMA Sanjaya XIV Nanggulan

Dia Kunto Cahyono, remaja laki-laki yang 17 tahun lalu lahir tanpa dampingan seorang ayah. Memiliki panggilan yang cukup unik dan menarik, Koljem panggilannya. Banyak yang bertanya, mengapa panggilannya Koljem? Padahal ada nama lain yang lebih bagus dan cenderung sering digunakan. Kolong Jembatan Sunter jawabannya, tempat di mana ia dilahirkan tanpa bantuan medis atau semacamnya.

''Koljem," panggil seorang wanita setengah baya ''Cepat berangkat kesekolah, nak'' lanjutnya mengingatkan, wanita setengah baya itu merupakan ibunya, Sumarni. Ibu yang selama 17 tahun ini hidup bersamanya. Tubuh sang Ibu yang kini renta mengharuskan Koljem membantu untuk mencari barang bekas.

Meski terhalang oleh kondisi ekonomi, Koljem tetap bersekolah. Walau sekolahnya tidak seperti anak-anak kebanyakan, hal tersebut tetap membuatnya semangat untuk menjadi orang sukses. Saking semangatnya, Ia terkadang membawa buku pelajaran ketika sedang mencari barang bekas, entah hanya untuk mengerjakan tugas atau belajar untuk hari esok. Bagi Koljem, yang terpenting sekarang ialah ia harus sukses dan membanggakan sang Ibu.

''Kalau gitu, Koljem berangkat ya, Bu,'' kata Koljem pamit

Baru berjalan beberapa langkah, Koljem teringat sesuatu, hari ini Ia harus pergi kebawah *fly over* untuk bertemu anak jalanan

dan mengajar di sana. Hal ini cukup rutin ia lakukan bila tidak mencari barang bekas, Koljem mengajar dengan sukarela dan ikhlas. Menurutnya berbagi ilmu dengan orang yang senasib tak ada salahnya.

"Nanti Koljem ada kerja kelompok, Bu," lanjutnya sebelum melangkahkan kaki untuk kedua kali.

Mendapat penuturan 'iya' dari sang Ibu, Koljem tersenyum penuh arti. Bukan berniat bohong, sudah dua kali Koljem ketahuan pulang terlambat karena mengajar, dua kali juga sang ibu melarang. Ibunya hanya berpikir 'Untuk apa membantu bila kita sendiri susah? Toh jika mereka sukses, belum tentu ingat jasa Koljem'

Tinggal di perkampungan kumuh pinggir kota dengan pemandangan berupa gunungan sampah Ia lihat setiap harinya.

"Eh Koljem! Mau berangkat sekolah?'' tanya Mpok Mimi, tetangga Koljem

"Iya nih, Mpok. Berangkat dulu ya!" sahut Koljem seraya tersenyum tiga jari

Tak jarang Koljem diejek oleh teman sekelasnya karena profesi dan kondisi ekonomi. Hal-hal semacam itu yang terkadang membuat Koljem menjadi anak dengan sifat tempramen. Di luar itu Koljem juga dikenal sebagai anak yang peduli dan ramah pada sesama seperti tadi contohnya, Ia akan menyapa atau sekadar membalas sapaan dari orang-orang yang ia kenal dan temui. Perjalanan yang harus ia tempuh untuk sampai di sekolah, lumayan jauh bila dengan berjalan kaki. Maka dari itu, tidak banyak teman-teman seumurannya mau bersekolah. Mereka berpikir lebih baik di rumah untuk bekerja daripada harus susah-susah bersekolah tetap akan jadi pemulung juga.

Setelah lama berjalan, di sinilah Koljem. Di depan gedung bertuliskan "SMA Tunas Harapan" pada papan besar yang menggantung di gerbang. Sekolah khusus untuk anak-anak tidak mampu yang difasilitasi oleh pemerintah, tidak terlalu besar

memang, tapi lebih baik daripada tidak bersekolah sama sekali. Ia kemudian berjalan menyusuri koridor kelas dan memasuki ruang bertuliskan 11 IPS, melihat ke sekeliling, suasana tampak riuh-ricuh, Koljem pun acuh.

Tepat pukul 2 siang bel tanda pulang sekolah berbunyi, seluruh siswa sibuk berkemas sedangkan sebagian ada yang sudah berhamburan keluar kelas, tak terkecuali Koljem.

"Koljem!" panggil laki-laki yang diperkirakan umurnya sudah kepala empat, Koljem yang dipanggil lantas berhenti berjalan dan menengok ke sumber suara

"Iya, ada apa Pak Sis?" Jawab Koljem sembari melangkah maju. Beliau Pak Siswanto guru bahasa Indonesia. Ia salah satu guru teladan yang didatangkan dari Nanggulan khusus untuk mengajar di Tunas Harapan. Itulah sisi istimewa dari sekolahnya, guru yang mengajar di sana merupakan guru-guru terpilih yang khusus dikirim untuk mengajar anak-anak kurang mampu seperti mereka. Tentu pemerintah tidak hanya asal pilih, masing-masing dari mereka mempunyai keistimewaan. Maka dari itu, Koljem senang dan bangga bisa diajar oleh mereka.

"Ini," kata Pak Sis sambil menyodorkan kantong plastik hitam, Koljem lantas mengernyit bingung pada sang guru, sampai akhirnya Siswanto membuka suara "Oleh-oleh, kemarin saya abis ke kampung cuti sebentar jenguk anak istri, itu ada geblek sama bakpia, ingat! gebleknya digoreng dulu ya baru dimakan," kata Pak Sis sambil tersenyum

Geblek memang makanan khas kampung halaman Pak Siswanto, Kulonprogo, setidaknya itu yang Koljem tahu. Makanan yang sudah 2 tahun belakangan ini dioleh-olehkan Pak Siswanto untuknya jika beliau kembali dari mudik, entah bagaimana cara membuatnya, tetapi satu kata yang terlintas dalam benak Koljem ketika merasakan, enak. Dengar-dengar itu terbuat dari tepung dengan bahan dasar singkong. Ya, itulah, yang enak tak perlu mahal, sederhana juga bisa.

"Wah, ini geblek yang enak itu kan Pak? Yang bapak bilang khas Kulonprogo itu bukan? Makasih ya pak," ujar Koljem senang sambil mengambil kantong plastik yang disodorkan Pak Sis.

Gurunya pun tersenyum sambil mengiyakan. Sedari awal memang terlihat jika Siswanto mengistimewakan Koljem dari jajaran murid lainnya. Maka itu, setiap pulang kampung, Siswanto selalu menyisikan oleh-oleh untuk Koljem. Setelahnya Koljem pun berpamitan dan melanjutkan perjalanan

Sementara itu, di lain tempat, berdiri seorang gadis berpostur tubuh tinggi, rambut pendek dengan seragam putih abu-abu lengkap terlihat sedang mengedarkan pandangan pada tempat yang beberapa menit lalu ia pijak. Seakan-akan tak pernah terpikir olehnya. Jakarta sebagai kota metropoliatn ernyata masih memiliki tempat seperti ini. Setelah lama berdiri pada satu titik, gadis itu pun berjalan menghampiri seorang ibu yang kelihatannya sedang memilah-milah barang bekas

"Permisi bu," ucap gadis itu dengan nada sopan, tetapi sepertinya si ibu sedang serius dengan pekerjaannya sehingga tak mendengar, 15 detik tidak mendapat respon, si gadis mengulang sambil menepuk pelan bahu lawan bicara

"Eh ayam-ayam!" Teriak ibu tadi latah sembari menengok pada gadis yang berada tepat di belakangnya. Sontak si gadis juga ikut kaget atas latah dari orang yang barusan disapanya

"Eh maaf Bu, saya gak bermaksud buat kagetin Ibu," kata si gadis sambil meringis menahan rasa 'tidak enaknya'

"Iya, Neng gak apa-apa. Kenapa Neng? Kayaknya neng bukan orang sini ya? Cari siapa?" Kata Ibu tadi memberi pertanyaan beruntun dengan logat yang diduga logat Betawi. Melihat gadis yang ada dihadapannya kini bigung lantas ia berdeham lalu berdiri menghadap sang gadis

"Nama saya Mimi, kagak pake 'N' soalnya nanti jadi Mimin terus meleset ke Sarimin," katanya dengan nada jenaka, gadis yang sedari tadi memegang tas bekal itu tertawa dan langsung

mengulurkan tangan kanannya

"Saya Uli, Bu" timpalnya

Gadis itu Uli Oryza, siswi SMA Pilar Bangsa, berparas ayu menawan meski berpenampilan sederhana sekalipun. Statusnya sebagai anak tunggal dari keluarga yang cukup kaya, bagaimana tidak? Sang ayah berprofesi sebagai staf khusus di Kementrian Pendidikan, sedangkan ibunya berprofesi sebagai manager di suatu perusahaan terkenal Indonesia sudah pasti takkan membuat Ia susah. Dua turunan dua tunjukan setidaknya. Menariknya, hal tersebut justru tak membuat Uli menjadi anak yang angkuh dan manja seperti yang digambarkan dalam sinetron-sinetron kebanyakan.

Setelah berkenalan, Uli pun menjelaskan maksud kedatangannya ke tempat tersebut, tidak lain untuk menemui Koljem dan meminta remaja laki-laki itu sebagai narasumbernya dalam tugas sekolah. Setelah dijelaskan, Mpok Mimi mengangguk-angguk tanda mengerti lalu berujar

"Kalau mau wawancara jangan di rumahnya neng, takutnya Koljem kena marah emaknye," kata mpok Mimi menjelaskan, Ia memang tahu betul perihal Koljem yang dilarang sang Ibu untuk mengajar anak jalanan, bagaimana tidak.

Dirinya dengan Sumarni cukup akrab, bisa dibilang, tetangga dekat, bila ada keluh kesah yang tak bisa disimpan sendiri, sudah pasti ian akan bercerita pada Mimi entah masalah keuangan atau lainnya, termasuk tentang Koljem. Sebab itu, dia berujar demikian. Uli yang diperingati hanya mengernyit bingung dengan apa yang baru dilontarkan oleh Mpok Mimi, ingin rasanya bertanya, tetapi enggan karena baru saja bersua takut jika salah-salah justru dicap buruk di pertemuan pertama. Uli yang diberi tahu pun mengangguk tanda mnegerti

"Kalau mau kerumahnye, itu ada diujung sono noh,"ucap Mpok Mimi sambil menunjuk gang kumuh yang berada lurus tepat di depan mereka.

"Tapi tunggu dirumah mpok dulu juga gak apa-apa, dia pulang juga pasti lewat sini kok neng" lanjutnya.

"Makasih ya Mpok atas infonya, kalau begitu saya pulang dulu, udah sore juga soalnya,"

"Lah ga mampir dulu, ya sudah dah hati-hati *ye pulangye*," kata Mpok Mimi mengakhiri.

Belum sempat Uli beranjak, Ia sudah terinterupsi oleh suara mpok Mimi yang sedikit berteriak "Oi! Koljem! Ada yang nyari lu nih!"

Uli lantas memutar tubuhnya yang sedari tadi menghadap Mpok Mimi untuk melihat sosok yang Ia cari sedang Koljem menghampiri

"Ini ada yang nyarin lu, kelamaan sih lu pulangnye," kata mpok Mimi sembari menunjuk Uli.

"Ya sudah Neng, itu Koljem udah *dimari, ngomong sendiri aje* dah, mpok tinggal dulu ye kalau begitu," lanjut Mpok Mimi yang setelahnya pergi meninggalkan

"Hai, nama gue Uli," kata si gadis sambil mengulurkan tangan kanan dengan senyum tulus dan lesung pipi di sebelah kiri menghiasi wajah cantiknya

"Saya Koljem, ada perlu apa..kak?" Kata Koljem sedikit ragu menambah kata terakhir dalam kalimatnya.

Menyadari keadaan sedikit canggung Uli lantas berujar, "Panggil gue Uli aja, kita seumuran loh, gak usah canggung begitu, gue—eh gimana kalau gue jelasinnya gak begini? Soalnya agak pegel dari tadi bawa ini nih," kata Uli sambil menunjukkan tetentangan yang sedari tadi ia bawa.

Awalnya Koljem mengernyit bingung. Bagaimana tidak bingung jika tiba-tiba ada orang asing yang mencarinya. Tahu nama dan alamat rumah yang ia tinggali. Setelah cukup lama bergeming, Koljem pun mengangguk

"Di bale-bale situ aja ya," tunjuk Koljem pada bale-bale bambu agak reyot yang letaknya tak jauh dari tempat mereka berdiri.

Tanpa menimbang Uli langsung menanggukan kepala tanda setuju, kemudian berjalan beriringan menuju bale-bale.

"Jadi ada perlu apa Li?" lanjut Koljem sesaat setelah mendudukan diri pada bale-bale reyot bersamaan dengan Uli.

Uli yang ditanya lantas menjelaskan maksud kedatangannya yang tidak lain untuk menjadikan Koljem sebagai narasumber tugas sekolahanya. Darimana ia tahu tentang Koljem, termasuk alamat rumah anak itu, Koljem yang diberi penjelasan lantas mengangguk tanda mengerti

"Jadi, lu mau bantuin gue ya? Serius deh gue butuh banget bantuan lu buat tugas karya tulis awal semester," pinta Uli, nadanya dibuat memelas.

"Sebenarnya gue gak sendiri ada teman kelompok gue yang bakal gabung, tapi karena jadwalnya bentrok, akhirnya cuma gue deh yang temuin lu," lanjut Uli menjelaskan.

Dua puluh detik berlalu Uli hadapi dengan harap-harap cemas menunggu jawaban Koljem, sampai pada detik di mana Koljem mengangguk. Uli pun berjingkrak gembira, tak peduli pada ekspresi Koljem yang menatap aneh padanya.

Tapi saya gak setiap hari ke sana, takut Ibu saya marah," kata Koljem sedikit merusak suasana.

Uli yang tadi berjingkrak lantas duduk kembali dan berujar "Hmm, gak apa-apa kok Kol, yang penting lu bersedia bantuin gue," kata Uli tersenyum.

Setelah berbincang cukup lama dan membuat janji bertemu untuk yang kedua, Uli segera pamit untuk pulang.

Cahaya mulai menelusup masuk melewati tirai lusuh dan berdebu, pertanda sang surya sudah menampakan diri siap menerangi bumi. Berdiri Koljem yang sedang menyiapkan untuk berangkat sekolah.

"Nanti langsung pulang aja, biar ibu yang kerja hari ini, badan ibu udah enakan," kata sang ibu memperingati sembari duduk di pinggir ranjang Koljem.

Koljem lantas mengarahkan atensinya penuh pada sang Ibu, Koljem mengangguk sembari tersenyum

"Nanti gak usah mampir-mampir" lanjut sang ibu. Koljem lantas tersentak, ini sudah dua hari berlalu dan sesuai janji seharusnya ia bertemu dengan Uli di bawah *fly over* hari ini, lantas ia memutar otak untuk mencari alasan untuk sang Ibu

"Hari ini Koljem ada kerja kelompok Bu," kata Koljem berbohong, Sumarni pun menangguk tanda menyetujui. Koljem lega sang Ibu tak menaruh curiga, setelahnya lantas Ia berpamitan.

Tak selang lama, Mpok Mimi menghampiri membawa setumpuk pakaian yang kelihatannya hendak dijemur

"Marni, titip jemuran ya, kayaknya *gue* mulang sampe sore soalnya, takut hujan," katanya agak berteriak.

Lantas yang diteriaki langsung keluar menghampiri. "*Iye*, Darimana hujan sih, Mi. Terang begini," kata Sumarni sambil menggeleng heran.

Mpok Mimi langsung menata pakaiannya pada gagang jemuran yang letaknya persis di depan jendela.

"Ya *siape tau*, daripada beneran hujan, nanti jadi kerja dua kali," kata Mpok Mimi.

"Gue berangkat ya, makasih Ni" lanjutnya sembari berjalan meninggalkan sedang Sumarni mengangguk lalu kembali masuk untuk bersiap.

Siang terik, dua kata yang tepat menggambarkan cuaca detik ini. Tengah berdiri tiga remaja berbeda *gender* yang terlihat sedang berbincang di bawah *fly over*

"Maaf saya telat," itu Koljem, suaranya menginterupsi tiga remaja yang sedari tadi berbincang.

"Hai, Kol!" kata salah seorang di antaranya menyapa. Jika kalian bertanya, tentu Uli jawabannya, gadis yang dua hari lalu membuat janji dengan Koljem untuk bertemu di *fly over* tempat Koljem mengajar.

"Kenalin ini teman-teman gue, yang itu Andromeda, kalau yang ini Anyelir," ujar Uli menjelaskan sembari menunjuk teman-temannya "Mereka teman satu tim gue, yang gue ceritain kemarin," lanjutnya. Koljem hanya bisa tersenyum canggung sambil berjabat tangan ria dengan keduanya. Dibanding Uli, kedua temannya itu cukup pendiam, begitu pikir Koljem.

"Udah mau mulai?" Lagi-lagi Uli memulai topik pembicaraan entah benar bertanya atau sekedar untuk pengalih kecanggungan saja. Koljem yang ditanya kemudian segera mengangguk sembari berujar "Ayo! Biar saya pandu buat ketemu mereka," yang dajak pun mengangguk sambil mengikuti langkah kaki Koljem ke tempat tujuan.

Setelah sampai, Uli mengeluarkan beberapa barang bawaan dari tas ransel yang ia pikul sejak tadi.

"Ini ada pensil sama buku buat anak-anak di sini," katanya sembari menyodorkan pada Koljem.

Sadar jika Koljem hanya diam saja sambil menatapnya lekat Ia pun berujar "Terima Kol, sebagai tanda terimakasih,"

Koljem lantas menerima pemberian Uli "Makasih Li, lain kali gak usah repot-repot," kata Koljem.

Kemudian mereka melanjutkan niat awal untuk mengajar anak-anak jalanan.

Tak terasa matahari hampir menyentuh sudut barat bumi, pertanda hari mulai sore dan Koljem mengakhiri kegatan tutor bersama 3 orang temannya.

"Makasih ya, Kol. Karena kamu, kita bisa kerjain tugas tanpa takut lewat dari *deadline*," kata Andromeda yang diangguki oleh Anyelir dan Uli.

"Iya, selagi saya bisa bantu kenapa gak?" ujar Koljem seraya tertawa basa-basi, baru ingin melanjutkan kalimat kedua tubuhnya tercekat ketika mendengar suara nyaring yang terdengar tak asing di telinga. Ibunya. "Ya, itu suara sang Ibu," yakin Koljem membatin.

"Koljem!!" teriak sang Ibu menghampiri dengan raut wajah tak bersahabat, melihat itu Koljem lantas berpamitan pada ketiga teman dan menghampiri sang Ibu.

Awalnya sempat tercekal karena Uli menahan, tetapi Koljem menjelaskan ini bukan waktu yang tepat, sampai pada akhirnya ia membawa sang Ibu pergi setidaknya menjauh dari *fly over*.

Sepanjang perjalanan, Ibunya hanya bungkam, tak mengeluarkan sepatah kata pun hingga saat mereka sampai di rumah, sang Ibu kemudian duduk di kursi bambu ruang tamu sambil memijit pelipisnya. Hening. Suasana saat itu, Koljem juga memilih tak bersuara melihat sang ibu diam saja. Sampai detik kemudian, Ibunya berujar "Sudah berapa kali berdalih kerja kelompok demi mengajar?" Nadanya dingin, menusuk.

Koljem yang ditanya lantas gugup, seperti tertangkap berbuat hal tidak senonoh oleh ibu sendiri.

"Ibu tak menyangka kamu berbohong hanya untuk hal ini, Nak" lanjutnya tersenyum kecut. Sungguh, Koljem menciut melihat Ibunya seperti ini.

"Bu," kata Koljem buka suara untuk memberi penjelasan.

Alih-alih mendengarkan, sang Ibu justru memotong pembicaraan, "Sudah berapa kali ibu peringatkan Koljem?!" tanya sang Ibu dengan nada tinggi.

Sedikit tersentak sampai akhirnya meneteskan air mata sungguh Koljem bingung perihal Ibunya yng terus melarang peduli pada anak-anak jalanan.

Sambil terisak, Koljem melanjutkan "Bu, mereka butuh Koljem," katanya terbata.

Sumarni lagi-lagi menghela nafas kasar "Mereka tak akan ingat jasamu nanti ketika mereka sukses, Koljem!'' ujar sang ibu dengan nada yang lebih lembut, tetapi penuh penekanan.

Koljem menggeleng kuat dengan pernyataan ibunya barusan "Aku tak butuh balasan, Bu. Melihat mereka bisa membaca cukup membuatku senang, bayangkan Bu, bagaiamana mereka bisa

menngarungi hidup seperti yang Ibu bilang jika baca tulis saja mereka tak tahu," katanya sembari mengelap cairan kental di rongga hidung dengan punggung tangan.

Merasa mendengar keributan dari luar Mimi yang tadinya hendak mengangkat jemuran yang ia titip pada Sumarni lantas melesat masuk

"Kenapa, Ni?" katanya sembari menghampiri Sumarni yang duduk dengan nafas tersengal menahan emosi. Yang ditanya hanya menunjuk Koljem dengan dagu tanpa bersuara.

"Masalah ngajar lagi? Kan udah gua bilang *biarin aje* anak lu berkarya Marni," lanjut Mpok Mimi dengan nada geregetan. Jujur saja, Sumarni memang sering mencurahkan kekesalan hati pada Mimi perihal Koljem yang memberi tutor pada anak jalanan. Sumarni mengelak atas pernyataan Mimi yang jelas membela sang anak, Mimi pun berujar

"Lu kenapa sih? *Biarin aja anak lu* ngajar anak jalanan Marni, dia juga bisa bagi waktu,"

Sumarni yang mendengar semakin mengelak, seakan ia yang paling benar. "Lu gak ngerti Mi, dia belum waktunya buat ngurusin hal begini, apalagi kalau mereka sukses kan belum tentu ingat Koljem," lanjut Sumarni dengan nada lebih lembut dari sebelumnya.

Mimi yang mendengar begitu lantas tersenyum kecut, netranya tertuju pada Koljem yang saat ini sedang sesenggukan

"Coba lu pikir, anak lu aja yang ngejalanin *kagak* minta balasan Ni, belum tentu juga anak di bawah *fly over* gak ingat jasa Koljem kalau seandainya mereka sukses nanti. Itu kan cuma pemikiran lu aja, lu kolot amat sih!" kata Mpok Mimi sedikit ketus dan geram pada sikap Sumarni

"Terserah lu lah, Ni! Nih, kalau seandainya gak dibales bukannya gak apa-apa? Tuhan aja gak pernah minta balesan sama kita Marni, lu yang manusia bisa-bisanya begini," jawab Mpok Mimi sambil berdiri menghampiri pintu

"Gue pulang yak, laki gue bentar lagi balik, pikirin tuh anak lu, jangan cuma bisa ngekang,"

Sumarni yang mendengar alasan tersebut tercenung, cukup lama. Pikirannya melayang pada kejadian yang tadi siang baru saja ia alami sendiri. Seorang anak laki-laki mengaku bernama Asep. Dengan pakaian lusuh, ia berjalan ke arahnya sembari membawa karung yang tak kalah lusuh dari pakaiannya. Ia membantu mendorong gerobaknya yang bocor ke bengkel. Saat itu bisa saja ia memaksa untuk mendorongnya sampai rumah, tetapi jarak dan kondisi tubuhnya yang renta tak memungkinkan ia melakukan itu. Hal yang paling mencengangkan ialah Asep mengaku sebagai murid Koljem ketika Ia hendak berpamitan pulang. Hal itu tentu membuat Sumarni naik pitam dan berakhir seperti sekarang, tetapi sejenak ia berpikir. Jika dikaitkan, kejadian yang dia alami dengan kata-kata Mpok Mimi barusan ada benarnya. Semua tak bisa diukur dengan materi, Koljem membantu mereka, dan salah satu dari mereka membantu Sumarni ketika sedang kesulitan. Bukankah itu juga balasan? Memang bukan Koljem yang menerima, bukan juga materi seperti yang ia gambarkan sebelumnya. Sulit dideskripsikan memang, tetapi setidaknya Sumarni kian mengerti bahwa hukum tanam-tuai memang berlaku di dunia.

Detik kemudian ia menghampiri lantas memeluk anak semata wayangnya, diusap punggung sempit Koljem penuh sayang "Sudah sana mandi, sudah sore," katanya.

Koljem lantas menatap Ibunya, kemudian memeluk sang Ibu jauh lebih erat dibanding sebelumnya "Maafin Koljem ya Bu, sudah berbohong."

Sumarni hanya mengiyakan, jujur saja ketika melihat anaknya berada di *fly over* tadi, emosinya semakin memuncak, berkecamuk ditambah lagi ia tahu jika alasan 'kerja kelompok' tidak semuanya fakta, melainkan dalih sang anak untuk mengelabuinya. Kembali lagi, niat anaknya memang baik bukan? Untuk apa dilarang? Asep pembuktiannya, selain itu dia saja yang kolot dan terlalu egois

pada sang anak. Detik ini ia bertekad untuk mendukung apa pun pilihan Koljem ke depan asal positif dan tetap dalam pengawasan tentunya.

Tak terasa waktu berjalan begitu cepat, sudah berbulan-bulan berlalu sejak kejadian Koljem dimarahi sang Ibu. Koljem juga melewati masa sulit lainnya mulai dari dikejar Satpol PP saat sedang tutor, berjuang agar lulus Ujian Nasional dengan nilai memuaskan, membantu sang Ibu bekerja di kala banyak tugas melanda.

Oh ya! Hampir saja lupa, bulan lalu Koljem mendapat penghargaan dari pemerintah sebagai buah dari kerja kerasnya mendirikan sekolah dasar khusus anak jalanan. Pionir yang menggerakan hal tersebut tidak lain adalah ayah Uli. Beliau memang bekerja sebagai staf khusus di Kementrian Pendidikan. Maka dari itu, tak heran jika ia bisa memasukan Koljem sebagai nominasi relawan yang diadakan oleh pemerintah. Sebenarnya tidak hanya Koljem yang berjuang, tetapi ada Uli, Andromeda, dan Anyelir yang membantu. Mereka bersahabat, bahkan, kian rekat. Meski gedungnya tidak permanen, tetapi sudah dianggap cukup.

Baru-baru ini Koljem juga mempunyai kumpulan relawan yang membantunya dalam berproses. Jjika ada yang bertanya karena apa, Koljem akan menjawab karena penghargaan dari pemerintah tentunya. Semenjak mendapat penghargaan, nama Koljem cukup terkenal di kalangan para relawan. Maka dari itu, saat ini sekitar 6-8 relawan telah membantunya. Ibunya yang dulu melarang, kini justru mendukung penuh. Hal tersebut juga menjadi faktor mengapa ia bisa berada di titik ini sekarang. Dari ceritanya, Koljem menyimpulkan bahwa hidup dengan peduli dan mengikuti kata hati itu memang paling benar. Perlu diingat bahwa balasan atas peduli yang kita lakukan itu merupakan bonus dari Tuhan.

TANGAN TANGANMU MENJERUMUSKAN KE BUI

Nindy Saputri Asih
SMA Negeri 1 Galur

Salmindo anak seorang guru yang killer di sekolahnya. Ia selalu dipanggil dengan sebutan Aldo. Namun, sayang namanya tak seindah dirinya. Muka yang pas pasan dan potongan rambut dengan jalan kutunya yang membuat orang merasa jijik ketika melihatnya. Dengan kekuranganya seperti itu, dalam dirinya tersimpan hati yang lembut. Selembut kain sutra. Tiap harinya Aldo berangkat dari galur--panjatan dengan menaikki angkot butut yang setia menemaninya saat di perjalanan. Cuaca yang begitu mendukung dan disertai dengan suara jangkrik yang terdengar jelas di telinganya, serta kawanan semut yang memulai harinya untuk bekerja hingga jalan yang berkelak-kelok membuat tantangan baru di kala waktu yang sunyi ini.

Lima belas menit telah ia lalui, akhirnya angkot butut yang ia tumpangi sampai di depan gerbang sekolahnya. Dengan langkah perlahan, ia pun turun dari angkot butut yang telah membawanya ke sini. Terdengar suara gesekkan gerbang menandakkan hari yang begitu membosankan akan segera di mulai. Masa yang penuh dengan kesilaman masa lalu para pahlawan. Bahkan, ia rela menguras seluruh memorinya. Bahkan tubuhnya hanya menyisakkan tulang belulangnya. Entah karena faktor stress ataukah karna tubuhnya yang kering. Bahkan ia rela mengonsumsi air Jawa yang mungkin rasanya tak seasam hidupnya.

Dengan bergantinya waktu, seketika Aldo berfikiran untuk ke kantin yang berada di belakang sekolahnya. Ya, mungkin

karena jaraknya tak terlalu dekat dengan kelasnya. Tiap harinya ia memesan makanan yang mungkin sudah ia anggap seperti makanan favoritnya. Tak seperti biasanya yang hanya memesan 1 bungkus nasi uduk beserta es tehnya, kali ini ia nekat memesan 2 bungkus nasi uduk dan sekaligus ia lahap seketika. Mungkin karena stres yang melandanya begitu berat. Tanpa disadari olehnya, bel sekolah pun telah dibunyikan oleh pak TU. Artinya, tanda masuk ke kelas telah tiba saatnya.

Iapun bergegas menuju ke kelasnya. Sesampainya di depan kelasnya, ia pun membuka pintu kelasnya. Betapa terkejutnya Aldo melihat suguhan yang diberikan kepadanya. Jeritan anak-anak *alay* yang mungkin sedikit agak norak. Semakin kerasnya mereka menjerit, semakin sakitnya telinganya.

"*Zeyeng-zeyengku*, suara mu memang merdu ,tapiii lebih merdu kalo lu pada *diem*" kata Aldo *gregeten*.

Tak sampai di situ penderitaan Aldo. Berjuta-juta rintihan hati yang membuatnya terasa gila kala itu, dan jam yang tak kunjung berjalan pada angkanya.

Tuhan selalu berpihak dengannya. Waktu yang ia tungggu-tunggu telah dibunyikan oleh Pak TU. Bahkan, seketika bel baru dibunyikan, seisi kelasku langsung berhamburan tak tentu arah, dan angkot yang ia naikki tak kunjung datang. Bahkan, ia rela membuang waktunya hanya untuk menunggu angkot butut yang setia menemaninya di kala perjalanan.

Jalan yang berkelak-kelok saat perjalanan menuju ke galur tercinta ini. Jalan yang membuat kepalanya terasa pusing, dan ditambah dengan suara rem yang terdengar sangat ngilu.

"Cen dino iki sial tenan " batin Aldo.

Begitu angkot yang ia tumpangi berhenti di perempatan 18, ia pun kemudian turun dengan perlahan, dikarenakan kondisi angkot yang telah tua. Tak begitu lama terdengar suara ayam yang membuatku semakin hancur dengan ejekanya. Bahkan, tak hanya itu, sepeda *onthel* yang ia naiki di tengah perjalanan tiba- tiba

ban depannya copot ketika sedang berlaju kencang. Rasanya hati yang tegar ini terasa ingin kucopot dari badanku. Ia pun langsung mengejar ban sepedanya yang copot itu.

Alhasil ban sepedaku tak kunjung kukejar, sampai-sampai ia ditanya dengan salah satu warga sekitarnya. "Ngopo Le, kok mlayu mlayu " kata kang Paidi.

Namun kata kata yang diutarakkan kang Paidi tak kuhiraukan sedikit pun.dengan wajah penuh kekesalan. Aldo pun memutuskan untuk menjenggatkan sepeda onthel ke atas. Warga yang melihat seakan-akan menjadi bahan tawaan buat mereka.

"Sungguh hancurnya hati ini" keluh si aldo.

Sesampainya di depan rumahku, ia langsung ditawan dan disidang oleh orang tuanya.

"Gusti Maha Agung, Le Thole" kata simboknya dengan muka memelas.

Satu jam alur yang telah kuikuti. Telingaku terasa panas mendengar ocehan simbok.

Aldo langsung bergegas masuk ke kamar yang mungkin tak serapi kamar *kang masku*. Waktu itu ia memulai aksinya yang sedikit nggak mutu. Aksi yang terlalu kekanak-kanakan. Mogok makan salah satu aksi yang ia lakukan ketika terjadi cekcok dengan orang tuanya. Belum memulai aksinya, goncangan rasa lapar telah mengerogoti perutnya. Rasa bersalah sekaligus rasa malu yang ia alami.

Perkedel dan sambal pun menjadi menu makanku kali ini. Bahkan, sesuap nasi telah dihabiskan oleh mereka yang terlalu rakus. "Sungguh malangnya nasibku kali ini" keluhnya.

Terdengar suara kokokan ayam yang memanggilku untuk bangun dari mimpi indahnya. Suara bedug subuh pun mulai menutunku bergegas untuk mengambil air wudlu dan mengerjakan shalat subuh berjamaah dengan keluarganya. Tak luput warga desaku juga berjamaah.

Penampakan-penampakan yang tak sengaja kulihat di warung dekat sekolahku. mungkin rasa keponya mulai melanda. Dengan membawa rasa penasaranya, ia pun bertekad menghampiri mereka dengan nada sabar. Ternyata penampakan yang kulihat tadi adalah 3 anak brandal yang selama ini menjadi primadona sekolahnya karena tingkah lakunya yang membuat guru selalu kuwalahan dengan tingkahnya. Ternyata mereka bertiga sedang minum-minuman beralkohol. Begitu kagetnya diriku melihat semua ini. Di sisi lain ia bertekad melaporkan kejadian ini kepada pihak sekolah. Namun semua ini sirna, belum juga melapor ke pihak sekolah.

Begitu ia pergi dari rumah kosong itu, tanpa disengaja, ia memecahkan vas bunga yang ada di belakangya pyaaarrr bunyi pecahan vas itu. Suara pecahan vas bunga yang berada di depan teras, terdengar jelas di telinga Alham, salah satu dari tiga serangkai. Alham pun langsung bergegas keluar ,dan seketika ia melihat Aldo terjatuh. Ia pun mengancam Aldo agar tidak memberitahu pihak sekolah tentang apa yang mereka lakukan.

Namun, kali ini Aldo dihadapkan dengan rasa bingung. "Apa yang harus kulakukan, ya Tuhan." rintih hati Aldo.

Kalau tidak memberitahukan semua ini pada pihak sekolah, ia akan dihantui rasa bersalah. Rasa gemetar pun mulai merambat ke sekujur kakinya. Ia pun pergi ke rumah kosong dengan meninggalkan rasa sesal yang teramat sakit. Perjalanan ke kelasnya tak senyaman kala itu.

"Nyawaku mulai terancam" kata Aldo pada rerumputan yang tak berdaya. Ia tak begitu menghiraukan apa kata orang tentangnya. Yang ia pikirkan hanyalah nyawanya. Apakah ia harus lari dari kenyataan ataukah harus memberanikan untuk melapor.

Kumpulan awan hitam menggumpal di atas kepalanya. Dengan langkah pelan, ia ,menghampiri angkot bututnya. Begitu masuk ke dalamnya, suasana angkot yang suram ,dan penuh dengan misteri mulai terasa.

Namun aldo selalu dilanda rasa bersalah walaupun ia tak melakukanya. Entah karena rasa bingung yang mengerogoti seluruh badannya. Suatu ketika Aldo merasa ada sesuatu yang janggal di batinya. Dekapan tangan yang *soft* membuatnya semakin tak berdaya.

Aldo berinisiatif menanyakkan semua *uneg unegnya* pada Maskot. "Mas *napa jenengan tau gadhah masalah?*" Tanya Aldo, yang sok- sokan *jawanen*. Maskot menjawab, "Pasti setiap orang punya masalah, emangnya seberat itu masalahmu" jawaban sekilatMaskot.bukan berarti seberat badanya yang gempal. Seisi angkot seketika tertawa terbahak bahak mendengar ocehan keduanya.

Angkot yang membawaku berlaju kencang .mungkin sebegitu asiknya Aldo berbincang dengan Maskot, Sampai-sampai tak menyadari kalo angkot bututnya melaju sekencang ini. Maklum angkot tua, perjalanan yang tenang, udara sore yang segar sesegar iklan sprite di tv. Begitu angkot membelokkan ke arah kanan, tiba tiba tiga anak SMA yng tak dikenali identitasnya, seenaknya menghadang angkot kami. Seketika angkot mengerem dengan sendirinya. Seisi angkot keluar dengan emosi level atas, terutama emak-emak. Salah satu siswa SMA ,menodongkan sebuah pisau yang diambilnya dari belakang.

Teriakan emak-emak mulai menjadi-jadi kala itu berusaha menenangkan mereka dengan kepala dingin. Hal itu bukan berarti kepalanya disiram dengan air dingin, namun hal ini tak digubris mereka. Naik pitamnya Maskot berusaha mencarikan jalan tengah permasalahan ,menghubungi pihak polisi. "Hallo Pak, saya ingin melapor ,bahwa telah terjadi penodongan salah satu siswa di jalan panjatan dekat jembatan dhuwur" kata maskot dengan nada was was.

Begitu mendengar keluhan, sekelompok polisi langsung *cap cus* ke lokasi kejadian. Suara sirine terdengar dari arah barat. Tiga anak SMA berusaha kabur dari lokasi kejadian. Dengan gercepnya

sekelompok polisi dapat teratasi. Tiga anak tersebut diborgol di tempat dan dimasukkan ke mobil polisi dengan cara yang tak manusiawi. Begitu pun dengan aldo. Katanya sih jadi saksi buat mereka. Bukan aldo namanya kalo tak membatin hal hal yang aneh.

Begitu masuk dalam kantor, aldo menjelaskan semua kejadian yang dilihatnya .dengan nada gematar dan sedikit agak keringatan

"Kayak bacain *ijab-qobul*" batin Aldo.

Entah keberapa kalinya ia membatin. Polisi mengatakkan, "Bahwa mereka bertiga telah melanggar undang-undang pasal 28 I ayat 1 dan 2 dengan ancaman *bui* 25 tahun." dengan memukul palu thok thok thok.

Suara palu yang terdengar lega dalam hati Aldo. Begitu polisi menetapkan mereka sebagai tersangka, pihak sekolah menghampiri ketiga anak didiknya dan dengan berat hati memutuskan untuk mengeluarkan mereka secara tidak hormat. Dari kisah ketiga anak sma dapat kita pelajari dari sisi paribasannya "sudah jatuh tertimpa tangga pula."

TERUSIR

Noer Hanifah Lestari
SMK Muhammadiyah 1 Wates

Rahmat adalah namanya. Dia terlahir dari keluarga yang kurang mampu. Ia tinggal di desa Banaran, di sebuah Kabupaten di Kulonprogo. Pak Hasan nama Ayah Rahmat. Beliau hanyalah seorang petani kecil di desanya. Ibunya bernama Haryati, beliau hanya ibu rumah tangga dan terkadang juga membantu Pak Hasan, Ayah Rahmat, saat bertani. Rahmat tidak mempunyai pekerjaan yang tetap, Ia hanya bisa membantu kedua orang tuanya bertani. Ia sebenarnya sangat ingin bekerja di luar kota. Namun, karena kota letaknya yang begitu jauh, ia urungkan keinginannya untuk bekerja diluar kota karena tidak mempunyai kenalan yang bekerja di Kota.

Di suatu pagi Rahmat diperintahkan oleh Ibunya pergi ke pasar untuk membeli bahan makanan. "Rahmat, *tumbaso kluban kono menyang pasar, Ibu arep masak."* Ibu Haryati memerintah.

"*Njih Bu, pundi artane?"* Jawab Rahmat kepada Ibunya. Ibu Haryati pun menyiapkan uang yang diminta Rahmat untuk membeli bahan makanan di pasar.

Setelah mendapatkan uang tersebut, Ibu Haryati langsung memberikan beberapa lembar uang kertas kepada Rahmat. "*Iki Le artane, dinggo tumbas secukupe yoo"* kata Ibu Haryati sambil memberikan uang kepada Rahmat. "*Njih Bu, Rahmat pamit rumiyin. Assalamualaikum."* kata Rahmat sambil berpamitan.

"Iyo Le, ngati-ati nang dalan. Waalaikumsalam" jawab Ibunya.

Di Desa Banaran terdapat pasar yang bernama Pasar Kliwon. Rahmat pergi ke pasar tersebut menggunakan *"sepeda onthel"* atau biasa disebut dengan sepeda Jawa. Masyarakat di sini, mayoritas masih menggunakan *sepeda onthel*. Jarak Pasar Kliwon dari rumah Rahmat, terbilang cukup jauh sekitar tiga kilo meter. Ia sangat beruntung mempunyai sepeda. Karena dengan sepeda tersebut, Ia bisa pergi tanpa harus mengeluarkan uang.

Sesampainya di Pasar Kliwon, Rahmat pun mencari bahan makanan yang dipesan oleh Ibunya. Ia pun langsung membeli bumbu-bumbu dan sayuran. Saat Ia membeli sayur tak sengaja matanya pun tertuju kepada gadis yang sedang bernegoisasi (tawar menawar) dengan seorang pedagang. Cukup lama Rahmat memandangi gadis tersebut..

"*Mas.. Mas..*" Panggil tukang sayur.

"*Njih Bu pripun?*" dan akhirnya ia tersadar dari lamunannya.

"*Mase arep tuku apa ora? Kok awit mau meneng wae nang kono*" *U*cap tukang sayur itu.

"Oh nggih Bu, kula tumbas bumbu dapur kalih sayur niki" jawab Rahmat sambil menunjuk sayur yang ia maksudkan.

Tukang sayur tersebut pun membungkus semua yang dibeli oleh Rahmat. Setelah semua belanjaan yang ia beli terbungkus Rahmat pun langsung membayar.

"*Niki sedaya pinten bu?"* tanya Rahmat.

"*Sedaya Rp 25.000.0- Mas",* jawab tukang sayur tersebut

"*Niki Bu artane"* kata Rahmat sambil memberikan uang pas sebesar Rp25.000,00,

"*Nggih, matur nuwun Mas."* ucap tukang sayur bersamaan kepergian Rahmat.

Gadis yang ia lihat masih terbayang-bayang di pikiran Rahmat. Ia sangat terpesona dengan kecantikan yang dimiliki oleh gadis tadi. Ia semakin bertanya-tanya pada dirinya sendiri. Siapakah dia? Di manakah Ia tinggal? Akankah bisa aku bertemu kembali dengan gadis yang ia temui tadi? Rahmat pun kembali ke

rumah menggunakan sepeda yang dibawanya tadi. Di sepanjang perjalanan ia masih memikirkan gadis tadi, entah mengapa wajah itu selalu melintas di pikiran Rahmat.

Setelah sekian lamanya perjalanan, akhirnya Rahmat sampai di rumah. Ia langsung masuk dan meletakan belanjaan yang ia beli tadi di dapur. Melihat kedatangan Rahmat, Haryati (Ibunya) langsung menuju ke dapur untuk memasak.

Sementara itu, Rahmat menuju kamar tidurnya untuk beristirahat sejenak. Ia pun langsung merebahkan tubuhnya ke kasur dan mulai memejamkan matanya. Ia sangat ingin tidur. Di pikirannya hanya terlintas gadis yang entah siapa namanya. Ia semakin penasaran, membuatnya ingin mencari tahu siapa gerangan nama gadis yang ia jumpai tadi di pasar. "Ahh... nanti mudah-mudahan aku bisa bertemu lagi dengan dia," batin Rahmat. Ia pun langsung mencoba untuk tidur.

Petang pun tiba. Rahmat terbangun dari tidurnya. Ia pun merapikan tempat tidurnya dan bergegas untuk mandi. Setelah selesai mandi, Rahmat menuju ruang makan untuk menyantap makanan yang telah disediakan oleh Ibunya. Ia sebenarnya sudah menahan lapar dari tadi siang. Sesampainya di ruang makan, Ia telah mendapati kedua orang tuanya sudah berada di ruang makan. Kemudian ia duduk di antara Ayah dan Ibunya. Ibu Haryati pun mengambilkan makanan untuk Pak Hasan, Rahmat, dan untuk ia sendiri. Mereka kemudian menyantap makanan dengan lahap dan tidak tersisa.

Rahmat sangat menikmati makanannya. Disela-sela makan malam tersebut, Rahmat mencoba memberanikan diri untuk bertanya kepada orang tuanya.

*"Pak, Bu. Neng kene ana prawan ayu tenan. Kiro-kiro jenenge sapa yaa?" T*anya Rahmat kepada Pak Hasan dan Ibu Haryati, orang tuanya.

"Geneo Le? Sliramu seneng karo dheweke apa?" Goda Haryati, Ibunya.

"Koyone iyoo Bu, kawit mau awan sing nang pikiranku mung pasuryane dheweke terus Bu" jawab Rahmat malu-malu.

"Seneng kuwi wajar Le, Sliramu kuwi wes gedhe. Kudu luwih iso milih endi sek apik kanggo Sliramu dhewek. Ojo nganti kowe salah pilih, banjur ujung-ujunge getun dhewek." sambung Pak Hasan, Ayahnya.

"Nggih Pak, matur nuwun atas saranipun Bapak" jawab Rahmat berterima kasih.

Setelah lama berbincang-bincang, Ibu Haryati membereskan meja makan serta tak lupa mencuci piring dan gelas yang kotor. Rahmat dan Ayahnya langsung menuju ke tempat tidurnya masing-masing. Keluarga Pak Hasan pun langsung beristirahat agar besok bisa menjalankan aktivitasnya dengan maksimal.

Suara detak jarum jam sayup-sayup terdengar. Jarum jam menunjukan tepat pukul 05.00. Udara masih terasa sangat dingin. Rahmat rasanya masih sangat mengantuk. Namun, di luar sana suara adzan *Shubuh* mulai berkumandang di Masjid dan Mushala sekitar rumah Rahmat. Ia pun mencoba untuk melawan rasa kantuk yang ia rasakan.

Rahmat mencoba melawan rasa kantuk dengan sekuat tenaga. Lalu Ia bangkit dari tempat tidurnya dan menggerakkan tubuhnya untuk melawan rasa dingin pagi itu. Setelah dirasa cukup, bugar Rahmat pun segera ke tempat wudlu. Selesai berwudhu Rahmat segera mengambil sepeda ontelnya dan mengayuhnya ke Masjid terdekat untuk melaksanakan Sholat Shubuh berjama'ah. Pagi itu Rahmat merasa bersemangat sekali. Tidak seperti hari-hari sebelumnya. Entah kenapa perasaan itu muncul tiba-tiba. Sepertinya Rahmat sedang menemukan "semangat baru". Entah perasaan apa itu namanya..? Selesai *sholat Shubuh* berjama'ah Rahmat segera kembali ke rumahnya. Dikayuhnya sepeda ontel sekencang-kencangnya, seolah-olah ia sedang melawan arus angin di pagi hari.

Cahaya matahari mulai menyinari suasana pagi itu sehingga menyilaukan pandangan Rahmat. Setelah meletakkan

sepeda ontelnya, Rahmat bergegas menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Setelah mandi pagi, kemudian ia pergi entah ke mana, kakinya terus melangkah tanpa tujuan. Kakinya merasakan lelah yang sedari tadi berjalan tanpa istirahat. Sampai akhirnya ia pun melihat sebuah gubuk kecil di tengah sawah. Rahmat setengah berlari kecil agar cepat sampai ke gubuk tersebut. Rahmat sangat terkejut begitu sampai di gubuk tersebut, Rahmat mendapati gadis yang ia jumpai saat di Pasar Kliwon kemarin.

Rahmat sangat senang, bingung, dan bercampur kikuk saat bertemu dengan gadis itu. Rupanya Allah mempertemukan dirinya dengan gadis yang disukainya. Rahmat mencoba mendekat dan duduk bersebelahan dengan gadis itu, yang entah siapa namanya, hanya ada mereka berdua di gubuk tersebut. Rahmat nampak sangat gugup menghadapi keadaan itu. Ia mencoba untuk tenang dan mencoba mengatur nafasnya yang seolah-olah mulai tersengal. Akhirnya Rahmat mulai memberanikan diri untuk bertanya kepada gadis yang ada di sebelahnya.

"Maaf, boleh Saya ikut duduk di sini?" Tanya Rahmat memberanikan diri bertanya.

"*Ooh nggih monggo Mas* Silahkan!" Kata gadis itu.

"*Lhoo kok dhewekan wayah ngene Dhik, eneng apa ta sajake..*" Rahmat bertanya lagi.

"*Ora apa-apa koq Mas, lagi pengen dhewek wae, lha kenang apa ta?* Kata gadis itus setengah ketus..!

"*Ngapurane, aja nesu ta Dhik..* kata Rahmat merasa bersalah.

"*Ora nesu kok Mas, amung guyon hehe...*" (asem batin Rahmat) karena ia merasa dipermainkan oleh gadis itu.

"*Ning bener iki ora apa-apa aku melu lungguh nang kene ta, ora ngganggu sliramu Dhik..?*"

"*Ora kok Mas, malah seneng ana sing ngancani*" kata gadis itu kemayu.

"*Ooh matur suwun yen ngono, wis dikeparengke ngancani sliramu Dhik*". Kata Rahmat bersemangat.

"Ditepangake; jenengku Rahmat. Ngapurane sapa jeneng sliramu Dhik..?" Kata Rahmat lalu menanyakan nama gadis itu.

"Jenengku Arum Mas" jawab gadis itu sambil tersipu malu. Suasanapun hening sesaat.

"Sliramu sing gek wingi nang Pasar Kliwon kae ta.." tanya Rahmat memecahkan keheningan.

"Hehehe ora kok Mas.. Ora salah maksude hehehe." Jawab Arum mulai bergurau. Rahmat pun tersipu malu mendengarkan jawaban Arum yang tiba-tiba menghentikan rasa canggungnya sejenak.

"Aku sakjane weruh penjenengan nang Pasar Kliwon gek wingi kae Mas. Ning Aku mung nglirik saka kadohan hehehe" Kata Arum blak-blakan.

"Ooh ngono yoo Dhik? Lhah kok ndilalah awakke dhewek ketemu nang kene ya?" Tanya Rahmat sambil bergumam dalam hatinya.

"Apakah ini kebetulan apa Gusti Allah memang benar sudah mempertemukan Aku sama Arum ya?" Tanya Rahmat pada dirinya sendiri.

"Dik Arum, boleh tidak aku bertanya sesuatu?" tanya Rahmat lugu.

"Tanya apa tho Mas..?" Arum menjawab. Hmm Sliramu wis nduwe sisihan opo durung.? Tanya Rahmat memberanikan diri.

"Ngapurane Mas, Aku wis ana sing nduweni hehehe.." jawab Arum sambil tersenyum menggoda Rahmat. Rahmat terkejut mendengar jawaban Arum seperti itu. Lhaa teruss Aku piye..? tanya Rahmat setengah protes kepada Arum.

"Mengko dhisit ta Mas.. Maksudku Arum saiki wis ana sing nduweni, yakuwi Bapak lan Ibuku Mas."

"Oalahh Dhik mbok ngomong kawit awal mau tho," kata Rahmat tersipu-sipu.

"Wiwit saiki sliramu ora mung Bapak lan Ibumu sing nduweni. Setuju apa ora jal?"

"Jare sapa Mas, banjur sapa sakliyane Bapak lan Ibuku?" Tanya Arum.

"Lhaa yoo Aku iki.." Jawab Rahmat dengan beraninya.

"GR buangett Mas, Gedhe Rumangsa..!!" jawab Arum setengah berteriak seolah-olah tak menghiraukan suasana sekelilingnya.

Mereka pun akhirnya saling tertawa dan bercanda. Seakan pertemuan itu sudah terbiasa mereka lakukan. Entah apa yang mereka bicarakan selanjutnya. Mereka sangat menikmati suasana pertemuan itu. Walaupun sebenarnya Rahmat belum makan semenjak berangkat dari rumah. Namun rasa lapar, lelah dan dahaga segalanya bisa hilang begitu saja saat mereka saling bercanda ria.

Semenjak pertemuan itu, mereka berikrar untuk menjadi sepasang kekasih. Hari semakin sore, Rahmat pun mengakhiri pertemuan dengan Arum. Padahal ia masih ingin bersama dengan Arum. Mereka pun mengakhiri pertemuan ini. Mereka saling berpamitan dan pulang ke rumah. Karena beda arah, mereka tidak bisa pulang bersama. Keduanya merencanakan untuk bertemu lagi di lain waktu.

Hari berganti hari. Rahmat sering bertemu dengan Arum, kekasihnya. Mereka selalu meluangkan waktu untuk bertemu walaupun sebentar. Namun, saat ini Rahmat tidak melihat Arum di tempat yang biasa ia temui. Bagi Rahmat, hati ini terasa hampa, kosong jika tidak ada Arum walau hanya sebentar. Terlintas di pikiran Rahmat untuk mendatangi rumah Arum. Tanpa pikir panjang, ia pun langsung melangkahkan kakinya menuju rumah Arum.

Rahmat akhirnya sampai di rumah Arum. Ia memberanikan diri untuk mengetuk pintu rumah Arum. *Tok tok tok "Assalamualaikum Arum"* Rahmat mengucapkan salam. Belum ada jawaban. Mungkin isi rumah itu tidak mendengar ketukan pintu dari Rahmat. Rahmat tak menyerah. Ia akan coba sekali lagi untuk mengetuk pintu. Siapa tahu ketukan yang kedua ini Arum ataupun keluarganya mendengar dan membukakan pintu untuknya. Ia pun mencobanya satu kali lagi, dan benar saja Arum membukakan pintu untuknya.

"*Mas Rahmat, ana apa ta? Tumben mrene"* tanya Arum sedikit terkejut.

"*Aku mrene merga pengin masteke yen sliramu ora kenapa-napa."* Jawab Rahmat.

"*Walah, aku iki ora apa-apa kok Mas"* jelas Arum kepada Rahmat.

"*Syukur Alhamdulillah nek sliramu ora apa-apa Arum."* kata Rahmat.

Di antara percakapan Rahmat dan Arum, tiba-tiba Ibu Arum datang dari dalam rumah untuk mengetahui siapa tamu yang datang di rumahnya. Setelah Ibu Arum mengetahui siapa tamu tersebut, beliau hanya menatap Rahmat dengan rasa tidak suka. Ibu Arum pun bertanya kepada Rahmat.

"*Kowe iki sapa? Kok wani-wanine ketemu karo Anakku?"* Tanya Ibunya Arum setengah membentak.

"*Kula Rahmat Bu, rencangipun Arum"* jawab Rahmat sopan.

"*Kowe gek bali, aja ganggu Anakku maneh. Aku ra sudi due calon mantu kaya awakmu!" U*sir ibu Arum kepada Rahmat.

"*Tapi Kula namung kepingin kepanggih kaliyan Arum Bu."* Jawab Rahmat dengan memelas.

"*Halahh wis ora ana tapi-tapian. Wis gek ndang lungo kono rasah ndene-ndene maneh."* usir Ibu Arum kepada Rahmat kedua kalinya. Sementara Arum hanya bisa menangis dan tak bisa bebuat apa menghadapi Ibunya. Arum hanya meratapi kejadian itu dengan menahan rasa malu pada Rahmat.

Bukannya mendapat perlakuan baik dari keluarga Arum, tetapi justru malah sebaliknya. Rahmat sungguh merasa sakit hatinya diperlakukan seperti itu oleh Ibunya Arum. Keluarga Arum mungkin tidak ingin jika Rahmat dekat dengan Arum karena Rahmat hanya anak orang biasa saja, atau boleh dibilang dari keluarga yang miskin. Rahmat pun pergi dari rumah Arum dengan perasaan kecewa.

Rahmat tidak bersemangat seperti biasanya. Ia masih mengingat kejadian tadi. Sungguh sangat membuatnya terpukul dan

tidak semangat melakukan aktivitas apa pun. Ditambah dengan gosip-gosip tetangga bahwa Arum akan menikah dengan pria tampan, kaya, dan memiliki semuanya. Ia sangat tidak rela kekasihnya itu akan dimiliki oleh orang lain.

"Le, uwis tho Le, ora usah mikirke Arum maneh. Dheweke wis karo wong liyo, kudune kowe isa nyadhari yen kahanane awakke dhewek iki kaya ngene Le, ora sepadhan karo Arum lan kaluwargane. Sing ikhlas yo Le. Wong ayu kuwi ora mung Arum thok Le." Bujuk Ibunya menenangkan perasanan Rahmat.

Rahmat hanya diam saja, ia tidak ingin ada yang mengganggunya. Haryati, Ibu Rahmat pun pergi meninggalkan Rahmat sendirian di kamarnya. Rahmat seperti tak bersemangat lagi, ia sungguh sangat terpukul sejak peristiwa itu..

Hari berganti hari. Rahmat tetap dalam keadaan yang seperti itu-itu saja, tidak ada perubahan. Justru semakin hari ia malah semakin menyedihkan keadaannya. Tak tahan dengan keadaan seperti itu. Ia pun pergi ke rumah Arum begitu saja tanpa pamit kepada orang tuanya.

Sampailah di rumah Arum, ia bisa melihat Arum sekarang sedang bersama seorang pria tampan yang telah merebut kekasihnya itu dari Rahmat. Ia marah besar dengan semuanya. Ia menangis sejadi-jadinya di depan Arum dan pria yang telah merebut Arum darinya. Rahmat sungguh mengemis cinta dari Arum dengan susah payah.

"Arum, kowe wis janji karo aku bakal bareng-bareng terus karo aku. Tapi ngopo kowe malah karo wong lanang iki? Oh, apa merga aku miskin, ora duwe apa-apa?" Kata Rahmat kepada Arum meminta penjelasan.

"Ora ngono kuwi Mas Rahmat, aku njaluk ngapura. Aku lewih milih Mas Wisnu iki tinimbang kowe..hiks..hiks. Mergo aku wedi, yen aku karo kowe, ora nyukupi ekonomi keluarga mbesuke Mas. Pisan neh aku njaluk ngapura Mas hiks hiks." Jawab Arum sambil terisak.

"Arum... Ayo lungo, mobile wis nunggu awakke dewe awit mau. Kowe ora usah ngurusi wong kuwi, kowe saiki wes dadi calonku." Ajak pria calon suami Arum.

"Arum ojo ninggalke aku Arum!" teriak Rahmat bersamaan dengan kepergian Arum dan calon suaminya.

Arum dan calon suaminya pergi meninggalkan Rahmat. Membiarkan dia di sana sendirian. Karena mobil sudah menunggu sedari tadi, mereka langsung menaiki mobil yang telah menunggunya. Calon suami Arum yang bernama Wisnu ia mengajak Arum untuk tinggal di rumahnya di Kota Wates. Wisnu tidak suka dengan desa Banaran, desa pelosok bahkan di sana jarang ada signal dan susah untuk mencari angkutan umum. Tidak seperti di Kota Wates, semuanya serba ada dan mudah untuk didapatkan seperti halnya dengan angkutan umum.

Mereka berdua tidak langsung menuju ke rumah Wisnu. Wisnu sengaja untuk mampir ke suatu tempat wisata yang sangat indah di Kulon Progo ini. Tempat wisata yang mereka kunjungi sekarang ini yaitu Kalibiru. Tempat yang sangat indah dan bersih, membuat siapa pun yang mengunjungi Kalibiru betah berlama-lama. Arum dari dulu sangat ingin mengunjungi wisata Kalibiru ini. Ia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini. Arum sungguh senang berada di tempat ini. Ia mencoba salah satu wahana, yaitu *flyinfox* dan tentunya ia naik ke gardu pandang bersama Wisnu. Setelah semuanya dirasa cukup, mereka mencari tempat makan yang berada di sekitar wisata Kalibiru. Setelah mendapat makananya, mereka pun menyantap hidangan yang telah disajikan oleh pelayan. Acara makan-makan pun berakhir. Tak lupa Wisnu membayar makanan yang mereka pesan tadi, kemudian mereka pulang menggunakan mobil dan menuju rumah Wisnu. Karena kelelahan, Arum pun tidur di perjalanan dengan nyenyak.

Hari demi hari, Rahmat pun mulai melupakan Arum. Ia memcari kesibukan lain, terkadang ia membantu ayahnya bekerja atau terkadang ia membantu keluarganya. Rahmat pun

sudah memiliki rencana untuk bekerja di luar kota dalam waktu dekat. Sementara itu, Arum selalu bersama-sama dengan Wisnu suaminya. Ia telah menikah tiga hari yang lalu. Mereka hanya berfoya-foya, mengunjungi tempat wisata, tempat kuniler kapan pun mereka kehendaki. Namun, Arum masih mengingat kenangan manis yang telah dilaluinya saat bersama Rahmat. Sungguh ia belum bisa melupakan Rahmat sepenuhnya walaupun ia telah memiliki seorang suami yaitu Wisnu. (Tamat)

BALADA ARJUNA KALIMANTAN

Nur Jannah
MAN 1 Kulon Progo

Kadang-kadang apa yang dialami orang lain bisa jadi pelajaran bagi diri sendiri. Seperti saya mendapat pemahaman dengan pengalaman kawan saya. Namanya Dani, cara memanggilnya Dani bukan Dan-ni.

"Kalau n-nya dua nanti repot ganti akta," katanya.

Hari itu dia bilang berasal dari Kalimantan Timur, datang ke Kulon Progo karena ingin bekerja disini. Dia orang yang banyak bicara, mungkin darah pedagang. Pertama kali bertemu ketika berada di Terminal Wates. Waktu itu saya berniat pulang dari mengantar saudara. Saya bertanya apa dia sudah dapat tempat tinggal atau kost semacam itu?

Dia sambil menggeleng menjawab, "Menyusul, kalau tidak ya nginap di masjid semalam."

Saya pun menawarkan tinggal sementara di tempat saya saja. Dani menyetujuinya. Sampai di rumah istri saya bilang,

"Hati-hati sama orang asing, mencurigakan."

Saya pikir istri saya korban sinetron televisi yang kian hari kian tak bernilai. Saya kira itu juga reaksi wajar wanita yang khawatir.

Setelah itu saya bilang, "Dia itu perantau, jauh sama kenalan. Kita itu harus saling bantu. Sudah ditetapkan."

-kira setelah dua hari barulah Dani mendapat pekerjaan di toko serba ada. menjadi *office boy* katanya. Dani memberitahukan

bahwa dia akan pindah esok berikutnya. Dan betul saja keesokannya dia pamit dan pindah kekostan dekat toserba. Biar hemat ongkos katanya.

Setelah pindah saya hanya bertemu Dani ketika dia sedang di toko jika tidak paling mungkin berpapasan di jalan. Pernah suatu kali saya bertemu dengan dia. Waktu itu sudah malam ketika saya bertemu Dani yang sedang berada di angkringan dekat Rumah Sakit Wates. Saya pun terlibat percakapan dengannya. Katanya sedang dekat dengan seorang wanita. Bertemu ketika dia sedang bekerja dan saling berkenalan. Singkat kata mereka pun saling jatuh cinta.

"Namanya Siti, orangnya betul-betul cantik. Pernah saya bertemu orangtuanya. Kata bapaknya kalau serius ya nikah. Jangan cuma jadi omongan orang," kata Dani.

"Tinggal dilamar saja, nunggu apa memang?"

"*Ragat urip* perlu dipikir,"

Saya jadi sering memikirkan perkataan Dani kalau cinta itu butuh *ragat urip* juga. Perlu pengorbanan yang banyak, harus ngglembuk orang tuanya pula. Betul memang kalau lagi *gandrung* apa pun dilakukan.

Sepertinya Dani benar-benar jatuh cinta. Pernah pula dia bertanya pada saya, suatu kali.

"Orang Kulon Progo itu sukanya makan apa?" tanyanya waktu itu.

"*Geblek* sama *sengek,"* kata saya.

Lain hari dia tanya kalau baju, kalau martabak yang enak di mana ? Dan kalau-kalau yang lainnya. Tidak saya kira orang macam Dani kalau jadi Arjuna, pasti *geger* sudah istana. Menurut istri saya, itu wajar karena Dani sedang *kegandrungan* sama seorang gadis. Mungkin dulu saya seperti itu.

Kabar yang saya tahu sekarang Dani kuliah. Ketika itu saya sedang di Toserba saat seorang petugas memberitahu perihal Dani yang keluar karena melanjutkan pendidikan. Memang betul

Dani masih muda, umurnya saja baru 20 tahun. Selama masih muda harus banyak cari ilmu biarlah tua jadi berpengetahuan karena pendidikan. Indonesia memang butuh orang terpelajar. Saya diberitahu jika Dani mengambil ekonomi pendidikan. Mau jadi guru agaknya. Dani tidak pernah memberitahu perihal keinginannya untuk berpendidikan lanjut.

Seminggu setelah mendapat kabar kuliah Dani, saya dihubungi Dani. Dia memberitahu alasannya masuk kuliah. Di luar perkiraan saya, ternyata, maksud sebenarnya Dani ke Kulon Progo karena orang tuanya ingin dia kuliah di UNY. Setahu saya UNY di Wates untuk jurusan olahraga, namun Dani bilang dia ngelaju. Dani mengungkapkan pula bahwa di Kulon Progo lebih murah daripada di kota. Jadi, dia memilih kos di kota geblek ini. Sebenarnya saya cukup bingung. Setahu saya Dani tidak punya kendaraan pribadi untuk ngelaju, mungkin ojek atau bagaimana.

"Saya beli motor minggu lalu,"katanya.

Terjawab pun kebingungan saya.

Saya belum tahu kelanjutan Dani dengan Siti. Mungkin fokus kuliah. Jarang saya melihat Dani. Ini tentu karena Dani ke kota Yogja. Jadi, sulit untuk berjumpa. Istri saya juga menanyakan kabar anak perantauan itu. Saya hanya jawab "belum tahu."

Ibarat pepatah 'Pucuk dicinta ulam pun tiba'. Dani telepon saya suatu kali jika dia akan berkunjung ke rumah lusa. Lama pula saya bercakap-cakap dengan Dani. Dani itu sedang libur semesteran. Lusa itu tidak lama, nyatanya Dani sudah datang. Dia bawa seorang wanita. Betul-betul cantik.Dani menjelaskan, Dia bilang,

"Mas ini Fatma, kawan di kampus juga".

"Jangan hanya berkawan saja, naik statuslah," kata saya.

Sebenarnya saya heran. Kemarin dengan Siti, hari ini dengan Fatma. Besok mungkin perlu ditanyakan sama siapa. Duh namanya juga Arjuna, *wong bagus ing jagat*. Banyak *wadon sing kesengsem*. Lihat siapa ibu Abimanyu besok.

Istri saya mengajak Fatma ke dapur. Saya pikir masak untuk makan malam. Sudah wajar jika wanita berkumpul ya pasti *disambi ghibah* orang. Dengar-dengar suara bisik dari dapur. Saya tidak tahu selera wanita kok ya *gelendhengan. Ala lan becik okeh ala sing dirembug.* Mungkin takdir wanita memang lebih banyak bicara. Coba kalau wanita itu irit omong, *donya ayem ora ana gelendhengan tangga.* Singkatnya kami berempat makan malam diselingi cerita. Sudah biasanya wanita yang mengambil alih. Istri saya bilang Fatma pinter masak. Calon istri pembuat bahagia hati suami kata istri saya. Loh hati pria itu senang kalau perut kenyang. Wanita memang perebut perhatian dengan makanan. Ahli masak, betul kadang ada yang tidak.

Sejak kunjungan Dani ke rumah saya waktu itu, Dani lebih terbuka. Suatu kali Dani mengajak saya ngopi diangkringan yang tempo hari pernah saya datangi. Dani bercerita tentang Siti dan kejelasan hubungan mereka.

Suatu malam Dani datang ke angkringan di seberang jalan depan Toserba. Kebenarannya yang jualan itu Siti dan simbahnya. Dani bilang dia ikut bantu goreng *geblek.* Dani mengatakan setelah tanya saya waktu itu dia jadi nyari tau G*eblek* sama Se*ngek.* Tidak tau saja jika dia beli justru di tempat simbahnya Siti jualan. Waktu itu siti tidak berada di sana. Mana tau dia kalau itu milik salah satu keluarga Siti. Pun setelah tau Dani jadi sering datang. Kata dani buat *Geblek* itu mudah. Tinggal menguleni pati singkong ditambah halusan bawang sama garam. Dan lagi dani juga baru tau kalau perlu ditambah parutan kelapa. Hanya digoreng setelah itu.

Dia bilang tangannya kena cipratan minyak panas karena Geblek yang digoreng kurang halus patinya. Beruntung hanya melepuh sedikit. W*ong kegandrungan iku apa wae bakal dilakoni. Kanggo tresna Kabeh butuh pangorbanan.*

Arjuna Kalimantan ini bahkan mau membuat G*eblek* . Orang bilang, "Ga*weyane wong wedok kok ditandangi wong lanang".*
Namanya juga sedang merayu, pikir saya.

Lain hari pula dia mengajak Siti pergi ke alun-alun. Perlu kencan juga katanya. Biasalah darah muda. Suka cari kesenangan sana-sini. Saya kira mereka akan banyak foto dan mesra di bangku pinggir jalan sebelah selatan. Nyatanya tidak seperti itu. Kata Dani mereka justru membeli banyak makanan di pinggir jalan dan tidak sempat bermesraan karena keliling cari kuliner. Bakwan kawi, cilor, dawet, dan siomay. Kencan betul perlu makan juga, tapi ini lebih disebut wisata kuliner. Saya diberitahu Dani jika dia juga beli roti bakar dan Martabak. Kalau Setiap hari kencan betullah jika Siti makin gemuk. Makmur pula perutnya.

Dani mengatakan, "Dia sering datang dan bercakap-cakap dengan orang tua Siti." Di sini saya pikir Dani mulai memantapkan hubungannya dengan Siti. Sering datang maka sering pula diomongkan sama tetangga. Sudah setahun masih belum mau dilamar juga. Loh melamar bukan perkara mudah menurut saya. Adapun pemikiran orang tentu memiliki maksud baik. Bagaimanapun juga Dani masih belum punya penghasilan yang baik. Sekarang Dani melanjutkan pendidikan dan tak bekerja sambilan.

Sebulan, Dani mengulur waktu pada orang tua Siti. Saya tidak tahu permasalahan yang Dani hadapi seperti apa. Yang Dani beritahukan dia sedang membicarakannya dengan orang tuanya di Kalimantan. Mungkin saja orang tua Dani masih belum ada restu. Dani bilang orang tuanya tak banyak menanggapi. Saya pikir tidak jadi lamaran ini. Restu orang tua itu kan penting. Kalau orang tua tidak ya berarti tidak.

Masalahnya Dani ini seperti yang saya duga dia cekcok dengan bapak ibunya. Bahkan kakaknya datang ke Kulon Progo untuk membujuk Dani melupakan Siti. Pertengkaran seperti apa, Dani tak cerita kepada saya. Perihal yang pasti adalah Dani kukuh ingin menikahi Siti. Sebagai orang yang mendengarkan saya merasakan kasihan. Sudah dapat cinta di rantauan masih tak direstui pula. Sekarang jarang dia menemui Siti. Menderita pula kisah cintanya.

Saya ke rumah dengan naik sepeda motor. Jalan betul-betul sudah sepi. Terngiang-ngiang cerita Dani tadi. Bagaimana baiknya menurut pada orang tua, tapi cinta bolehlah diperjuangkan. Menjalani rumah tangga memanglah bahagia jika dengan orang terkasih. Saya masih memikirkan apakah Dani akan menunggu restu orang tuanya atau melepaskan Siti. Kasihan betul seorang wanita jika calon mertua tidak restu. Wanita itu seorang perasa. Sembilan perasaan tapi satu pikiran. Jangan heran kalau mereka ini berpikir pakai perasaan. Wanita betul mudah tersakiti.

Esoknya saya pun cerita sama istri perihal ini. Istri saya berbilang,

"Pantasnya Dani pulang, bujuk orang tuanya biar merestui".

"Jika pulang sekarang nanti pasti ribut, ini masih hangat. Coba kalau sudah dingin. Lebih mudah dibicarakan".

"Lihat saja bagaimana nanti hasilnya."

Sejak itu, Dani hilang kabar dengan saya. Mungkin dia sedang menimbang-nimbang cara membujuk orang tuanya, saya kira. Sebetulnya, saya tidak begitu tahu seperti apa orang tua Dani karena ia tidak pernah membicarakan perihal orang tuanya.

Tidak lama Dani menghubungi saya. Ia mengatakan akan pulang ke Kalimantan. Ada urusan dengan orang tua katanya. Dani berniat memperjuangkan restu pikir saya waktu itu. Namanya juga sudah lama pacaran pasti sudah jadi cerita. Semoga saja masalahnya selesai dengan cepat.

Dani orang yang mudah meluluhkan hati, ditambah orangnya mudah bergaul mungkin karena sifat banyak bicaranya itu. Aku berharap saja agar Dani juga mampu membujuk orang tuanya. Bagaimanapun kasihan jika mereka betul tak bersama. Semoga saja cintanya masih bisa diperjuangkan.

Cukup lama Dani tidak menghubungi kami. Hingga kira-kira satu tahun setelahnya Dani telepon mengabari kami tentang pernikahannya. Rupanya Arjuna telah memilih. Tapi dia bilang nikah yang dijodohkan orangtua. Yang tidak saya kira kalau tidak

menikah dengan Siti. Malah wanita Kalimantan yang dia nikahi. Jodoh memang tidak terpikirkan akan siapa orangnya.

Laila dinikahkan pula dengan laki-laki pilihan bapaknya. Menderita sungguh Qays dengan cintanya. Meski betul tak bersama raga, namun cintanya yang bersama. Bagaimanapun juga Dani seperti Laila. Kehendak orang tua sulit dilawan. Seperti apa pun seorang Qays memperjuangkan Laila, tetap berpisah jua mereka. Arjuna telah menemukan kisahnya meski bukan dengan Siti. Berdo'a saja jika Siti mau mengikhlaskan cintanya.

Cinta itu buta, tapi bukan tak mampu untuk melihat. Betulkah Dani meninggalkan Siti, tapi tidak dengan cintanya kepada Siti. Saya tidak mendengar bagaimana kabar Siti. Yang saya tau Siti sudah tidak berjualan di angkringan. Memang betul saya pernah mampir ke sana. Bertemu Siti saja baru sekali. Sengsara benar kisah cintanya. *Urip aja nganti kelara-lara amarga tresna. Sebab Tresna Ora kudu nyandhing.*

"Tidak berjodoh dengan Jogja rupanya," kata istri saya.

"Cari yang dekat biar mudah."

Saya tidak lama mendengar jika Dani merantau ke negara yang sering disebut 'Negeri Hitler' itu. Yang saya tau dari Dani jika dia pergi untuk bekerja di sana. Saya tidak mengira bahwa dia juga mengajak istrinya. Sepertinya pantas disebut pindah. Suatu kali istri saya dihubungi oleh istri Dani. Katanya dia ingin kenalan dengan orang yang membantu suaminya ketika di Jogja. Istri Dani bercerita kepada istri saya tentang kehidupan pernikahannya dengan Dani. Dani orang yang baik dan perhatian meski tidak mencintainya.

HIJRAHKU

Nur Safitri
SMA Muhammadiyah 1 Wates

Langit Jingga dengan deburan ombak menjadi pengiring matahari yang tengah memamerkan siluet emasnya. Sebelum tenggelam menuju ke peraduan, burung camar terbang rendah seolah menari bersama kilauan cahaya. Belibis berarak menuju tempat yang ia tinggalkan sebelum pergi. Seorang gadis menjadi saksi betapa sempurnanya pagelaran alam yang dipersembahkan oleh sang pencipta kepada hambanya.

Hingga ia tak menyadari kehadiran seseorang yang telah lama dijadikannya sebagai tempat untuk melabuhkan segala keluh kesahnya. ''Lu inget nggak Rei, dulu *lue* pernah nangis karena *gue* bilang kalau lu itu jelek. Dengan latar tempat dan waktu yang sama''. Kata orang itu sambil menatap lurus ke depan seakan ia tengah menyaksikan peristiwa belasan tahun lalu.

'"Dan lu juga pernah nangis karena gue bilang kalu kitty meninggal'', balas Reina dengan tawa jahilnya. "Gue nangis karena Kitty adalah makhluk spesial yang Tuhan kirim dalam wujud seekor kucing, lagian alesan gue nangis masih bisa dilogika gak kayak lu, nangis karena gue bilang jelek, padahal ya Rei lu itu makhluk paling jelek yang masuk di hidup gue''. Balas orang itu sambil tersenyum miring.

"Ananta Rasya Fredick! Gue mohon dengan sepenuh hati, tolong ya lu jangan ganggu senja gue, mending lu pulang bantu si Kitty lahiran'', balas Reina sambil berlalu meninggalkan seseorang yang sering ia panggil.

Rasya namanya adalah Ananta Rasya Fredick, seseoarang yang telah menjadi sahabat Reina sejak masih kecil, setiap kali Reina membuat kerusuhan, Rasya yang menyelesaikannya,dan sudah menjadi tradisi bagi mereka untuk menikmati persembahan senja dengan leburan warna jingga dan emasnya.

Cahaya matahari menerobos melalui sela sela tirai,membuat seorang gadis yang berada di dalamnya terusik oleh silaunya cahaya pagi.

"Dasar kebo! Udah kali hibernasinya, mending lu sekarang sholat daripada nanti nyokap lu ngundang ustad buat nyeramahin lu!,'' Suara seseorang yang tak asing lagi bagi Reina, siapa lagi kalau bukan Rasya.

Tanpa menghiraukan Rasya, Reina justru merapatkan selimutnya membuat Rasya terpaksa harus menarik paksa selimutnya dan menyeretnya dari posisi ternyamannya.

"Ok, gue nggak akan tanggung jawab kalau nyokap lu beneran ngundang ustadz buat rukiyah lu. dan jatah sarapan lu jadi milik gue'', katanya sambil berlalu meninggalkan Reina dan turun menuju meja makan.

''Pagi tante'', sapa Rasya kepada tante Andini, atau mama Reina.

''Pagi juga Rasya, udah dibangunin belum Reinanya'' balas tante Andini sambil menyiapkan sarapan.

''Tante kayak nggak tau Reina aja, dia kalau udah tidur nggak pernah inget dunia tan'', jawab Rasya sambil mengambil piring.

''Sekarang kamu makan aja dulu ya, biar nanti Reina nyusul belakangan''.

''siap Tante'' jawab Rasya.

''Rasya, sebenarnya sudah lama tante pengen ngomongin ini ke kamu. Cuma waktunya nggak pernah tepat, dan kayaknya sekarang sudah saatnya untuk tante bilang ini ke kamu, tante boleh minta tolung ke kamu?'', kata tante Andini memulai percakapan.

''Iya Tante, Rasya akan berusaha untuk membantu sebisanya''.

''Sudah lama tante pengen kalau Reina masuk pesantren, kamu bisa kan bantu untuk bilang ke Reina?, Tante tahu kalau kamu berpengaruh besar terhadap Reina'' sambung tante Andini.

Aktivitas Rasya seketika terhenti setelah mendengar permintaan tante Andini, ''insyaallah Tan, nanti akan Rasya usahakan'' jawab Rasya dengan segala perasaannya.

Tak bisa dibayangkan sebentar lagi ia akan berjauhan dengan seseorang yang telah lama menjadi bagian dari hidupnya. Tanpa mereka sadari, ada seseorang yang mendengar semua yang mereka bicarakaan, langkahnya terhenti sejak mendengar keinginan mamanya untuk memasukannya ke pesantren. Dengan langkah berat, ia mendekati meja makan dan berusaha untuk terlihat baik baik saja.

''Pagi semua!'' Sapa Reina dengan tersenyum riang.

''Pagi''. Jawab mereka bersamaan.

''Cepetan makan sayang, tadi katanya Rasya mau ngajak kamu jalan''. Kata mama sambil menyiapkan piring untuk Reina.

Setelah menyelesaikan sarapannya, mereka memilih untuk *jogging* di taman dekat kompleks. ''Rei!, duduk bentar *deh, gue mau ngomong*'', kata Rasya sambil menunjuk salah satu kursi yang kosong.

''Tumben ngajakin istirahat, baru juga beberapa putaran. Dasar Rasya lemah!'' Balas Reina sambil mengikuti langkah Rasya.

''Kayaknya lu lebih cocok kalau pake jilbab deh Rei,'' kata Rasya memulai pembicaraan.

''*To the point* aja lah, lu mau ngomong apa'', Jawab Reina yang sudah mengetahui ke mana arah pembicaraan Rasya.

''Langsung aja ya Rei, jadi gini, mama lu itu pengen banget lu masuk ke pasantren, ya kalau gue pikir sih banyak baiknya kok Rei, biar lu nggak banyak pikiran juga kayak sekarang'', Jawab Rasya sambil menatap manik mata Reina.

Entah apa yangg ada di pikiran Reina, ia justru menatap kosong ke arah jalanan yang lenggang, ''Rei, *lu dengerin gue ngomong barusan* kan.''

Sebagai seseorang yang paling dekat dengan Reina, Rasya tahu persis apa yang sedang ada di pikiran Reina.

''Gini ya Sya, misal gue ke pesantren, siapa yang bakal jagain Mama, lagian kalau gue masuk ke pesantren nggak bakal mengubah Papa untuk balik lagi ke mama kan'' balas Reina dengan tatapan nanar.

''Rei, Mama lu nggak sendirian. Ada bi Minah, ada mang Ujang, terus juga ada gue Rei. Lu kayak nggak tahu aja kalu mama lu itu udah nganggep gue kayak anaknya sendiri. Tentang papa lu, udahlah ikhlasin aja, mungkin maksud mama lu untuk masukin lu ke pesantren biar lu itu bisa paham gimana indahnya mengikhlaskan. Kaalu lu masuk pesantren Rei, lu bisa membuktikan ke Papa lu kalau lu bisa jadi orang yang lebih baik lagi''.

Percakapan mereka ditutup dengan keputusan Reina untuk mengajak Rasya kembali ke rumah, jauh dalam hati kecil Reina membenarkan pendapat Rasya. Sesampai di rumah ia memilih untuk merebahkan tubuhnya di atas kasur. Mencoba mencari jalan keluar terbaik dari keputusan mamanya. Setelah membersihkan diri, Reina memutuskan untuk mengikuti perkataan Rasya, selain didorong tekadnya, ia juga berniat untuk membuktikan kepada papanya, bahwa ia dan mamanya akan baik-baik saja tanpa seorang papa.

Reina menuruni anak tangga dengan jantung berdebar, mencoba mencari kata yang tepat untuk mengatakan kepada mamanya bahwa ia menyetujui permintaan mamanya. Reina mendapati mamanya tengah membaca majalah di ruang tengah.

''Ma, Rei mau kok pindah ke pesantren, seperti keinginan mama'', Kata Reina sambil memeluk mamanya yang masih tidak percaya dengan apa yang dikatakan Reina .

''Kamu serius sayang?'' Kata tante Andini sambil berusaha untuk menahan agar cairan bening tidak lulus dari kelupak matanya. Reina mengangguk sambil mengeratkan pelukannya.

Dua hari setelah Reina memutuskan untuk masuk pesantren,tanteAndini kemudian menyiapkan segala keperluan Reina dan mengurus kepindahannya.

''Sudah siap sayang'' kata nyonya Andini sambil menatap Reina yang tengah sibuk memindahkan barang-barangnya ke dalam koper.

''Siap dong Ma, o iya, nanti Rei pergi sama mang Ujang atau sama Rasya Ma?''

''Kamu sama Rasya aja ya, dia mau nganterin monster kecilnya katanya'', jawab nyonya Andini sambil tersenyum jahil.

Selesai mengemasi barangnya, Reina menatap satu per satu benda yang ada di kamarnya, tak pernah ada di pikirannya bahwa sebentar lagi ia akan memulai hidup barunya, meninggalkan segala kenangan kelam di masa lalunya. Pandangannya terhenti pada sebuah fotonya bersama kedua orang tuanya, foto seorang anak kecil yang mengenggam sebuah permen.

Reina tersenyum miris, entah kapan terhahir kali ia tertawa bersama papanya, ''Oke, Rei bangkit Pa, Rei bukan lagi gadis cengeng, Rei akan memulai semua dari awal'' batin Reina.

''Sayang, kamu lagi ngapain, Rasya udah nunggu lho'' teriakan mamanya membuyarkan lamunan Reina.

''Iya Ma, bentar lagi Rei turun'', Jawab Reina sambil mengusap air matanya.

''Semua barang-barang kamu udah dimasukin ke mobil sama mang Ujang, terus keperluan pribadi kamu juga udah mama simpan di tas kamu yang paling kecil. Di sana jangan bandel, nggak usah aneh-aneh, jangan boros''. Pesan nyonya Andini kepada Reina.

''Ma, Rei akan jadi seseorang yang berbeda saat pulang nanti.'' Jawab Reina sambil terisak dan memeluk erat mamanya.

''Mama jaga diri baik-baik ya di rumah. Kalau ada kesulitan, bilang aja ke mang Ujang, jangan belanja sendirian, sambungnya.

''Ya udah sekarang cepetan kamu berangkat, keburu siang ini''. Kata nyonya Andini sambil merenggangkan pelukannya.

''Rei berangkat ya Ma, *Assalamualaikum*''.

''waalaikumussalam, hati-hati di jalan Nak''.

Di dalam mobil hanya terdengar lagu *you raise me up* yang mengalun lembut sepanjang perjalanan. Reina maupun Rasya memilih untuk tidak bersuara, sibuk dengan pikirannya masing- masing. Keduanya terlalu berat untuk menyampaikan kata perpisahan. ''Bentar lagi sampai''. Kata Rasya memecah keheningan ''Gue bakal kangen lu Rei''. sambungnya.

Tak ada keinginan Reina untuk menanggapi perkataan Rasya, ''Lu belum sempet pamitan ke Kitty kan, nanti gue sampaikan deh ke Kitty, lu jangan benci gitu dong Rei ke Kitty. Gue tau lu pernah nyeburin Kitty ke kolam kan, udah gue maafin kok'', Rasya masih saja berusaha untuk memancing agar Reina mau bersuara.

Masih tak ada tangggapan, Reina justru menatap Rasya dengan tatapan yang sulit diartikan,tak lama kemudian pipinya dibasahi oleh cairan kristal yang keluar dari matanya. Reina tak mengatakan apa pun, namun air matanya mewakili segalanya, tentang rasa yang tak pernah sanggup untuk ia terjemahkan dalam bentuk kata-kata.

Tak lama kemudian sampailah mereka ke tempat tujuan mereka, pesantren yang akan ditempati Reina beberapa tahun ke depan. ''Gue yakin lu di sini bakalan tau Rei tentang jati diri lu sendiri''. banyak yang ingin Rasya katakan. Namun hanya kata itulah yang keluar dari mulutnya.

Reina hanya mampu membalas perkataan Rasya dengan senyuman, lalu ia memilih untuk segera keluar dari dalam mobil sebelum tangisnya pecah. Setelah beberapa langkah Reina memutar badannya menghadap Rasya yang menatapnya dari dalam mobil.

''Makasih Sya, tunggu gue pulang, jangan lupa ngunci pintu kalau mau pergi''. Kata Reina sambil melambaikan tangan.

*****

Reina melangkahkan kakinya memasuki halaman pondok pesantren. Kedatangannya disambut oleh seorang wanita paruh baya dengan tatapan sejuknya. Dapat dipastikan bahwa dia adalah ustadzah yang akan membimbing Reina selama berada di sini.

"*Assalamualaikum*", sapa wanita itu sambil mengulurkan tangannya.

''*Waalaikummussalam* tante,'' balas Reina.

''Silakan masuk nduk, o iya, panggil ustadzah saja ya, santri di sini biasanya memanggil saya ustadzah Nurul, saya sudah mengetahui tentang kamu. Kemarin mama kamu datang ke sini mengurus kepindahan kamu. Kamu Reina Anastasya kan?'', tanya wanita itu seraya mempersilahkan Reina duduk di sofa.

''Iya ustadzah, saya Reina'' jawab Reina.

''Baiklah, sekarang langsung saja ya saya antar kamu ke kamar yang akan kamu tempati. kalau kamu membutuhkan sesuatu, bilang saja ya nduk, tidak perlu sungkan, Insyaallah akan ustadsah bantu'' ujarnya sambil membawakan salah satu barang bawaan Reina.

''Naah, Reina, ini kamar kamu, kamu akan sekamar dengan 7 anak ya. Saya yakin, kamu dapat cepat beradaptasi dengan lingkungan barumu. Kalau begitu, saya tinggal dulu ya nduk, *assalamualaikum*", sambungnya.

*****

Ratusan bintang melengkapi pertunjukan malam. Semilir angin tak mengusik posisi seorang gadis yang tengah menyimak pagelaran malam dari ketinggian belasan meter. *Rooftop* pesantren. Tempat yang tepat untuk menyimak gelapnya malam, juga tempat andalan bagi gadis itu untuk melampiaskan segala perasaan.

Kehidupan pesantren banyak mengubahnya, kini ia telah menjelma menjadi gadis cantik dengan balutan jilbab panjangnya, seperti yang dikatakan ustadzah Nurul saat pertama kali bertemu dengannya bahwa ia akan cepat beradaptasi dengan lingkungan

barunya, dalam hitungan hari Reina dapat mengejar ketertinggalannya, waktu telah membenahi akhlakknya dan meruntuhkan egonya.

*****

Malam ini adalah malam terakhirnya menikmati malam di atas *rooftop* pesantren, waktu melesat bagai anak panah, Reina berhasil menyelesaikan sekolahnya dan lulus sebagai santri terbaik. Air mata haru tak henti- hentinya keluar dari sepasang mata indah Reina. Kehidupan santri dengan berbagai lika-likunya telah berhasil ia lalui.

Besok adalah saatnya pulang, membawa pembuktian bahwa seorang Reina telah terlahir dengan jiwa yang baru. Berat rasanya meninggalkan tempat yang selama beberapa tahun terakhir menjadi tempatnya belajar agama, tempat yang mengajarinya tentang betapa indahnya menyimpan rindu dalam doa.

*****

Entah sudah berapa kali Rasya melihat arloji di pergelangan tangannya, tak sabar ingin bertemu dengan seseorang yang selama ini ia tunggu. Matanya tak pernah lepas menatap pintu yang sengaja ia biarkan terbuka.

Pagi ini Reina pulang, nyonya Andini sengaja menyuruh mang Ujang untuk menjemput Reina. Sedangkan Rasya menunggunya dirumah.

"*Assalamualaikum*''. Tepat ketika Rasya bangkit dari duduknya seorang gadis dengan pakaian muslimnya memasuki rumah, gadis yang memberi pelangi di hidupnya, yang telah lama menjadi bagian terpenting dari hidupnya. Reina.

Rasya tak percaya dengan apa yang ia lihat, bahkan lidahnya kelu untuk sekedar menjawab salam dari Reina.

''*Assalamualaikum* Sya, dari tadi salam aku belum kamu jawab lho''. Katanya sembari meletakan barang bawaannya.

''Apa? ka-kamu?, lu, Reina kan?'' Jawab Rasya masih tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

Reina mendengus sebal.''Iya, aku Reina. Orang paling jelek yang pernah kamu kenal, bukankah begitu tuan Rasya? dan kamu belum menjawab salamku''.

''*Waalaikumussalam*, lu sekarang ngomong aku kamu?''

''Kenapa Sya? Ada yang salah? Aku terbiasa aja di sana ngomongnya aku kamu, lagian lebih enak ngomong aku kamu daripada gue lu''.

Tante Andini turun untuk memastikan apakah anak kesayanganya sudah tiba. Ketika tante Andini menuruni tangga beliau melihat perempuan yang memakai jilbab panjang.

''Mama, aku kangen banget sama mama, aku sekarang udah jadi anak solehah dan aku udah buktiin kalu aku bisa berubah ada ataupun tanpa papa'', Katanya sembari mendekati mamanya dan memeluknya.

Tante Andini masih belum percaya bahwa anaknya sekarang sudah menemukan jati dirinya sendiri dan berubah menjadi anak yang lebih dewasa.

Rasya masih belum percaya bahwa seseorang yang berada di depanya adalah Reina, yang beberapa tahun lalu memiliki sifat egois dan sangat sensitif sekarang menjelma menjadi gadis dewasa yang memiliki pegangan hidup yaitu Al-Qur'an.

Mereka pun mendekati meja makan untuk makan siang.''Mama, ambilin ya sayang'', kata tante Andini sembari mengambilkan nasi serta lauk yang ada.

Reina membalas dengan anggukan.''Rei, ngomong-ngomong kamu mau kuliah di mana?'' Tanya Rasya mengawali pembicaraan.

''*Insyaallah*, aku mau kuliah di Kairo, tapi mama'', balas Reina sambil menatap Mama-nya.

''Mama bakalan support kamu terus, kamu fokus aja sama cita-cita mu'', Sambung tante Andini.

''Makasih ya ma,Rei pasti akan banggain mama'',Jawab Reina terharu dengan apa yang di katakan mama nya.

Rasya tercengang mendengar pernyataan Reina, sudah lama ia menunggu kedatangan Reina untuk melengkapi kembali hari-harinya, namun mendengar pernyataannya, Rasya sangat kaget mendengarnya. Baru saja dia melepaskan kerinduan-nya dengan gadis pujaan nya. Dia juga harus siap kembali untuk jauh darinya. Ini bukanlah masalah perbedaan daerah, tapi negara.

*****

Pagi yang cerah serta semerbak bau mawar yang sangat menenangkan. Hari ini adalah hari ke-7 Reina berada di rumah. Ketika di rumah, dia disibukkan dengan kegiatan-kegiatan ke-agamaannya. Mulai dari menjadi guru TPA, diundang untuk membacakan *Al qur'an* dan mengisi salah satu pengajian di daerah nya. Pagi ini Rasya akan mengajak Reina pergi ke tempat yang beberapa tahun lalu selalu mereka datangi. Rasya menjemput Reina menggunakan mobil *Sport*-nya. Ia menancap pedal gas begitu semangat karena ingin bertemu dengan pujaaan hatinya.

Rasya pun telah tiba di rumah Reina. Ia disambut oleh mamanya.

''Pagi Tante, Reinanya ada nggak? Sapa Rasya kepada tante Andini.

''Pagi Sya, Reinanya lagi di atas kayaknya''. Sebelum tante Andini menyelesaikan kalimatnya, Reina muncul dan menyapa mereka.

''Pagi semua'', sapa Reina. Kemudian mereka berpamitan untuk pergi berjalan-jalan.

Setelah hari mulai sore, Rasya memutuskan untuk pergi ke pantai.''Rei, aku mau ngomong sesuatu sama kamu, sebenernya udah dari dulu aku mau bilang sama kamu, tapi mungkin ini saat yang tepat." Rasya menghela nafas dan melanjutkan kalimatnya," *I love you* Rei, mungkin ini terlalu tiba-tiba. Sebelum kamu pergi ke khairo, setidaknya kamu tau kalau aku mencintaimu.kamu

tidak perlu menjawab nya sekarang. Aku akan memberikan waktu sampai kau kembali dari Kairo'', kata Rasya mengawali pembicaraan dan mengatakan yang sejujur-jujurnya. Reina hanya bisa diam mencerna penjelasan yang di katakan oleh Rasya. Dan tanpa Reina sadari, cairan bening pun mulai berjatuhan di pipinya.

*****

Hari ini adalah hari di mana Reina akan pergi meninggalkan mamanya dan teman kecilnya itu. pergi ke negeri orang untuk menempuh S-1 di Kairo, sebuah universitas yang selalu diidam-idamkan oleh semua orang. Reina menuju *Air port* dengan Rasya, Perjalanan terasa begitu cepat, kemudian mereka menuju ruang tunggu, menunggu nama pesawat yang akan di tumpanginya.

''Tinggal beberapa menit lagi pesawat akan lepas landas'', kata Reina memulai pembicaraan.

''Iya, dan kau akan pergi, aku akan selalu menuggumu, menuggu jawaban yang akan kau putuskan'', balas rasya dengan tatapan nanar.

Reina pun mulai menaiki pesawatnya, sedangkan Rasya masih tetap berada di ruangan itu dan kemudian memutuskan untuk pulang.

Reina masih memikirkan apa yang dikatakan Rasya. Dia masih bingung dengan perasaanya sendiri. ''Apakah dia akan setia menugguku'', batin Reina. Setelah sampai di penginapanya, ia memutuskan untuk shalat istiqarah agar sedikit kecemasanya berkurang.

Di seberang sana, Rasya tengah menatap fotonya dan seorang perempuan yang selama ini ia tunggu-tunggu.

''Aku berharap kau akan menerima ku,ketika kau kembali nanti'' batin Rasya.

Hari ini Rasya pergi ke *Air port* untuk menjemput seseorang yang ia nanti-nantikan beberapa tahun silam. Ia mondar-mandir menunggu Reina, tidak sabar ingin melepaskan segala kerinduanya dengan gadis itu.

''*Assalamu 'alaikum*'', sapa seseorang yang berada di belakang Rasya.

''*Was....sa...lamu..alaikum*'', balas Rasya, terkejut karena yang menyapanya adalah Reina. Rasya ingin sekali bertanya banyak hal kepada Reina, apalagi tentang pertanyaan yang ia ajukan beberapa tahun silam.

Setelah tiba di rumah Reina, mereka disambut oleh tante Andini . Reina langsung menghambur di pelukan mamanya. Mereka saling melepaskan segala kerinduan, Rasya terharu melihat kejadian tersebut.

Satu minggu kemudian Rasya mendatangi rumah Reina untuk menyampaikan keinginanya yang ia pendam beberapa tahun terakhir. Rasya memasuki rumah Reina dengan perasaan yang tidak karuan. Ia melihat Reina tengah duduk di sofa dan menghampirinya.

''*Assalamu'alaikum* Rei, aku mau ngomong sesuatu sama kamu, aku sedang mencari seseorang yang bisa selalu ngingetin aku pas lagi lupa, menemani aku ketika aku sedang kesusahan, dan menjadi penyemangatku ketika aku rapuh."

Rasya menghela nafas dan melanjutkannya. "Aku bukanlah seseorang yang pandai membuat kata-kata, aku hanya ingin bilang *will you merry me* Reina Anastasya? kata Rasya.

Reina hanya bisa menunduk dan terharu atas apa yang telah rasya katakan, cairan bening mulai membasahi pipi gadis itu. Tante Andini yang melihat kejadian itu juga sangat terkejut dan membiarkan putri kesayanganya untuk mengambil keputusanya. Reina masih bingung harus menjawab apa. Setelah melaksanakan *shalat istiqarah* semalam, dia kemudian menganggukan kepala. Rasya pun sangat bahagia karena penantiannya selama ini tidak sia-sia.

Hari yang di tunggu-tunggu pun telah tiba, hari di mana sepasang insan akan disatukan menjadi satu dalam ikatan pernikahan.

Reina menatap cermin di depanya tanpa berkedip, dia membayangkan seolah-olah papanya berada di sampingnya sedang mengusap kepalanya dengan lembut. Namun, kenyataan berbanding terbalik dengan keinginannya.

Rasya menuju Altar pernikahan untuk melaksanakan akad nikah, dengan *ridho* Allah. Sekarang Reina sudah sah menjadi milik Rasya seutuh nya. Semuanya begitu bahagia melihat mereka, tetapi Reina malah bersedih karena di hari yang bersejarah ini papanya tidak ada. Rasya tahu apa yang sedang Reina pikirkan. Dia terus menggenggam tanganya untuk sekedar menghilangkan sedikit rasa sedihnya.

Di tengah-tengah para tamu Reina melihat seorang pria yang menurutnya sudah tidak asing lagi baginya.

''Sepertinya aku mengenal nya'', batin Reina.kemudian dia langsung memanggilnya dengan sebutan papa. Seketika itu, orang tersebut langsung berhenti. Reina langsung berhambur memeluknya, cairan bening pun terus mengalir di pipi gadis itu.

''Maafkan Papa sayang, maafkan Papamu ini'', kalimat itu terus terucap dari seseorang yang di panggil Reina dengan sebutan papa.

''Cinta tidak akan pernah mengkhianati seseorang. Jika itu salah, maka jangan salahkan cinta. Namun salahkan seseorang yang tidak tau makna sebenarnya dari cinta'', batin Rasya.

''Aku akan selalu mencintaimu karena Allah, Ananta Rasya Fredick'', batin Reina sambil menatapnya.

****

SENJA DI WADUK SERMO

Sahar Martika Wati
SMK Muhammadiyah 1 Temon

Namanya Sumarjo, panggilannya sih Paijo. Namanya unik juga yaa hehehe. Dia sangat nakal. tapi sebenarnya baik dan juga pintar. Sering juga ia mendapatkan kejuaran di sekolah dan juga di kelas. Paijo sebenarnya berasal dari keluarga yang mampu. Bapaknya seorang polisi dan ibunya bekerja sebagai dokter. Dia anak kedua dari dua bersaudara. Kakaknya kuliah di luar negeri, sedangkan Paijo masih duduk di kelas 11 SMK 1 Merah Putih Jawa Barat. Karena kenakalan yang dimiliki, Paijo sering juga membuat masyarakat terganggu. Misalnya, sepada motor yang suara knalpotnya keras atau tidak standar dari bawaan motor, pergaulan yang kurang baik dll. Tetapi, Paijo aktif juga dalam organisasi di desa seperti Remaja Karang Taruna, juga Remaja Masjid. Emmm... oleh sebab itu masyarakat sangat suka dengan sifat yang dimiliki Paijo, dia memiliki sifat kenakalan, tapi juga diimbangi dengan mengikuti organisasi yang bermanfaat.

Pagi ini disambut dengan awan yang cerah. Hari itu, hari Minggu Paijo libur sekolah. Oleh karena itu, ia selalu mengikuti aktivitas yang dilakukan seperti remaja lainnya. Minggu itu remaja karang taruna desa Kedondong melakukan kerja bakti untuk menyambut Hari Kemerdekaan 17 Agustus yang akan datang.

Keesokan harinya, waktu berangkat sekolah tiba. Paijo selalu bangun pagi karena jarak antara sekolah dan rumah lumayan jauh. Karena dari keluarga yang mampu, Paijo selalu diantar oleh

supir pribadinya. Tiga puluh menit kemudian, setelah sampai di sekolah Paijo langsung turun dari mobil dan menghampiri teman-temannya yang sedang ngobrol di kantin sekolah.

"Heyy Bray," sambil mengangkat tangannya dan menepuk punggung satu temannya yang bernama Bayu.

"Heyy juga, ke mana aja lu, lama banget nungguin kamu di sini" ujar Vino salah satu temannya juga.

"Tahu nggak sih, jalanan macet semua jadi aku telat dehh.. he.." ketawa imutt alias tidak keras.

"Ya sudahlah lupakan itu, ayo kita masuk ke kelas, bel mulai, pembelajaran sudah dimulai!" ujar Vino mengajak temannya tadi ke kelas dan menarik tangan Paijo.

Mereka pun akhirnya masuk ke kelas untuk mengikuti pembelajaran seperti biasanya. Beberapa jam kemudian bel istirahat pun berbunyi. "Kringg..kringgg...". Pertanda bahwa murid-murid dipersilahkan untuk istirahat sejenak. Seperti biasa, Paijo, Vino, dan Bayu selalu istirahat bareng dan pergi ke kantin bersama.

Merangkul kedua temannya, Vino dan Bayu, untuk mengajak ke kantin bareng-bareng. "Ayo kita ke kantin, udahh laperrr banget nihh..." sambil mengusap perutnya.

"Dasarrrrr..." ujar Vino dan Bayu.

Paijo pun memesan tiga gelas es jeruk dan tiga mangkok soto ayam. Sambil menunggu pesanan datang, mereka berbincang-bincang soal pertandingan futsal besok siang. Pesanan pun sudah datang dan siap dinikmati oleh ketiga cowok tampan tersebut. Setelah beberapa menit kemudian bel untuk segera masuk ke kelas berbunyi."Tengg..tenggg.." pertanda pembelajaran akan segera dimulai lagi. Dan siswa siswi yang berada di luar atau di kantin untuk segera masuk ke ruang kelas masing-masing, termasuk Paijo, Vino, dan Bayu. Mereka langsung bergegas untuk kembali ke kelas. Detik demi detik, menit demi- menit dan akhirnya pembelajaran pada hari itu pun selesai sudah. Siswa-siswi segera berkemas untuk bergegas pulang menuju ke rumah dan menemui

keluarganya yang sudah dinanti. Tak lupa juga tiga serangkai yang tak pernah terpisah itu pun akhirnya berpisah untuk segera kembali ke rumah masing-masing.

"Sampai jumpa esokk lagi *Bray*.." ujar Paijo kepada Vino dan Bayu sambil mengambil tas sekolahnya.

Lalu mereka pun keluar dari ruang kelas bersama dan tak lupa mereka selalu bersalaman tanda persahabatan mereka. Sementara itu, Paijo yang sudah ditunggu oleh sopirnya bergegas keluar untuk segera menemui pak sopir pribadinya.

Hari demi hari sudah berlalu dan hari Minggu pun akhirnya tiba. Hari yang paling disukai oleh Paijo karena bisa bertemu dengan teman satu desa dan melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Paijo pun bangun pagi dan segera beres-beres untuk pergi menuju balai desa. Ia pun membawa perlengkapan yang sudah dibagi untuk kegiatan kerja bakti nanti. Di tengah perjalanan menuju balaidesa, Paijo bertemu dengan Vanny, teman satu desa juga.

"Heyy..Vanny..," sambil melambaikan satu tangan dan mendekat di samping Vanny.

"Heyy Joo.." melambaikan tangan juga.

"Ehh kamu jalan kaki juga tohh?"

"Iya ehh kan deket, mending jalan kaki itung-itung olahraga pagi..hehehehe."

Mereka pun berbincang-bincang dan nggak terasa langkah demi langkah akhirnya mereka pun sampai juga di Balai Desa Kedondong. Semua remaja desa berkumpul terlebih dahulu untuk membicarakan masalah kerja bakti dan acara 17-an.

Beberapa menit kemudian, perbincangan pun selesai dan mereka semua untuk segera membersihkan sekitar balai desa dan pinggir jalan sekaligus mengecat gapura balai desa. Ketika sedang mengecat gapura, Paijo sedang membawa cat tersebut. Ternyata dia terpeleset kulit pisang dan akhirnya terjatuh sekaligus terguyur oleh cat yang dibawanya.

"Byurrrrrr..." semua yang ada di sana menengok ke Paijo dan dengan kompak mereka tertawa terbahak-bahak"hahahahhaa".

"Aduhhh, sial banget sihh" ujar Paijo sambil ikut tertawa.

Kemudian Paijo membersihkannya di kamar mandi terlebih dahulu. Ehhhh....dan ternyata apa yang terjadi? Semua yang ada di situ ketawa terbahak-bahak "hahahaha" sampai anak kecil yang melihat Paijo pipis di celana "wkwkwkwkk" dan ternyataaaa....cat yang dibersihkan dengan air itu seharusnya ilang. Tetapi malah sebaliknya alias tambah parah sampai ke wajah Paijo. Seluruh tubuh berlumuran dengan cat warna merah.

Itulah yang membuat semua orang tertawa sampai-sampai anak kecil pun pipis di celana, gara-gara menertawakan Paijo yang badannya berlumuran cat "hahahaha". Akhirnya Paijo memutuskan pulang ke rumahnya untuk membersihkan cat yang berlumuran di tubuh Paijo. Dan dengan rasa malu, ia tetap berjalan menuju rumah. Di tengah perjalanan, banyak orang-orang yang kaget sambil tertawa karena melihat wajah Paijo yang berlumuran cat.

"Ya ampun, Joo Paijo" sedikit menggelengkan kepala, ujar salah satu warga di sana.

"Paijo tidak merespon dan tetap berjalan tanpa menengok ke kanan dan ke kiri."

Beberapa menit kemudian, setelah berjalan melewati sepanjang sungai muara yang indah dan bersih itu, akhirnya Paijo sampai juga di rumahnya.

Semua keluarga sedang berkumpul di taman depan teras terbengong dan sedikit menahan tawa ketika melihat Paijo di depan gerbang rumah, ekspresi wajah keluarga Paijo.

"Kenapa sihh lucu yaa..mau nertawain aku, ya udah tertawa aja sepuasnya" dengan raut wajah sebel.

Mereka hanya memandangi Paijo yang sedang marah dan tidak membalas satu pun perkataan Paijo.

Malam hari telah tiba. Waktunya makan malam bersama keluarga yang dilakukan rutin setiap hari.

“Nak mari makan malam dulu” ujar ibu Paijo sambil mengetuk pintu kamarnya. Tokk..tokkk

“Iya Bu sebentar.”

“Ibu dan Ayah nunggu di meja makan ya Nak” sambil meninggalkan pintu kamar Paijo.

Sambil menikmati hidangan yang sudah disediakan, Ibu berbicara kepada Paijo untuk mengajak Paijo menjenguk neneknya yang berada di daerah Kalirejo,Kokap,Kulun Progo.

“Nak besok Minggu kita menjenguk Nenek ya di Kulun Progo. Ibu sama Bapak berniatan untuk mengajak kamu Nak.” ujar Ibu Paijo.

“Apa?”, Paijo kaget terus berkata, “Kok mendadak sih Bu, Paijo kan juga sekolah banyak kegiatan dan tugas-tugas yang harus diselesaikan.” Wajah mulai cemberut.

“Ini nggak mendadak Nak, kita masih punya waktu dua hari untuk persiapan pergi ke sana.” sambil memegang tangan kanan Paijo.

“Iyaa ini nggak mendadak. Nanti ayah akan datang ke sekolahan kamu untuk mengizinkan kamu beberapa hari ini.

“Ya udah lah terserah Ayah sama Ibu aja” dengan wajah cemberut terpaksa.

Pagi yang cerah telah tiba, Paijo berangkat sekolah dan diantar sopir pribadi seperti biasanya. Setelah sampai di sekolah Paijo bercerita kepada Vino dan Bayu bahwa ayah dan ibunya mengajak dirinya menjenguk Neneknya di Kalirejo,Kokap,Kulun Progo besok Minggu.

“Ya udah sih kenapa emangnya kan jenguk keluarga kok malah nggak seneng kan anehh.” ujar Vino kepada Paijo.

“Iya aneh kamu tuh Joo.” Bayu pun menyambar omongannya Vino.

“Iya sih nggk papa, cuma sekolahku gimana sama tugas-tugasku juga,” dengan wajah sedih.

“Udah deh nggak usah kaya bocah lu, orangtuamu kan juga minta izin pihak sekolahan kan.” Ujar Bayu kepada Paijo.

"Iya sih..ya udahlah ayok masuk ke kelas aja" sambil merangkul Vino dan Bayu.

Ketika bel pulang sekolah berbunyi, ketiga cowok tampan pun keluar dari kelas bersama dan berhenti sejenak di*hoII* sekolah.

"Bray besok kita nggak ketemu untuk beberapa hari ke depan ya" sambil menepuk bahu Bayu dan Vino.

"Sudahlah lain waktu masih bisa ketemu, kaya mau pergi keluar negeri aja lu, dasarrr Joo..Paijo." ujar Bayu.

"Udah ditunggu sopirmu tuh cepat pulang." ujar Vino sambil menunjuk mobil Paijo.

"Yaudah aku pulang dulu Bray" sambil melambaikan tangan.

Setelah sampai rumah Paijo melihat kedua orang tua sedang berkemas untuk keberangkatan besok pagi ke Kulun Progo.

"Hai Nak sudah pulang?" Ujar ibu menatap Paijo.

"Sudah Bu. Ibu sama Bapak lagi berkemas untuk besok pagi?"

"Iya, kamu sekarang beresin barang-barang kamu ya akan dibawa agar besok nggak tergesa-gesa" ujar Bapak.

Keesokan harinya, tepatnya hari Minggu keberangkatan Paijo dan kedua orangtuanya pun tiba. semua berangkat pagi karena jadwal penerbangan jalur Jawa Barat ke Kulun Progo pada pagi hari. Pesawat yang digunakan keluarga Paijo yaitu Air Asia yang akan mendarat di bandara baru Kulon Progo,Yogyakarta Internasional Airport (YIA).

Akhirnya mereka pun sampai di bandara YIA Kulon Progo. Paijo dan keluarga langsung mencari taksi untuk segera menuju ke rumah Nenek. Di tengah perjalanan, keluarga Paijo sangat senang dan kagum melihat keindahan gunung, bukit, pepohonan yang subur tidak seperti di kota sana. Sambil melihat pemandangan di perjalanan tidak terasa mereka sampai di tempat tujuan dengan selamat dan disambut oleh Nenek dan keluarga di sana dengan wajah yang sangat gembira. Paijo dan kedua orang tua menceritakan pengalaman yang dialami saat perjalanan menuju Kalirejo, Kokap. Alam yang indah dan udara yang sejuk karena

masih banyak pepohonan yang subur.

Keesokan harinya Paijo diajak oleh kakak iparnya untuk jalan-jalan melihat keindahan sekitar sana.

"Joo..., ayo ikut Kakak" ujar kakak ipar.

"Ke mana Kak?"

"Udah, ayo ikut aja" sambil menarik tangan Paijo.

Di perjalanan mereka bersenang-senang, apalagi Paijo yang kagum dengan keindahan di sekitar sana.

"woooo...itu bendungan apa Kak" tanya Paijo?.

"Nah, itu yang dinamakan Bendungan Waduk Sermo. Salah satu wisata yang berada di Kokap."

"Huuum bagus sekali, pemandangan yang indah, udara yang bersih dan sejuk. Betah deh aku kalu main ke sini terus...hehe."

Mereka pun berbincang-bincang dan tak lama kemudian datanglah sosok perempuan cantik yang lagi berhenti untuk berselfi di sana bersama satu teman ceweknya. Dan perempuan cantik itu minta bantuan kepada Paijo untuk memotretkan kedua perempuan itu. Tak lupa ucapan terima kasih perempuan itu kepada Paijo.

"Makasih yaa" sambil menjulurkan tangan kepada Paijo.

"Ehh iya sama-sama. Btw boleh kenalan nggak?" Ujar Paijo.

"Boleh... namaku Angelita, nama kamu siapa?"

"Aku Sumarjo sering dipanggil Paijo..., eh iya kenalin ini kakak ipar aku. Emmm kira-kira boleh minta nomer *whatsapp*-nya nggkhhe?"

"Ohh iya boleh, nih hpnya" sambil memberikan hp ke Paijo.

"Oke makasih" ujar Paijo sambil mengembalikan hp si cewek.

"Udahlah ayo pulang kak!" Ajak Kakak ipar pulang.

"Iya pulang udah dapat nomer cewek cantik" sambil ketawa bareng.

Mereka berdua memutuskan untuk pulang ke rumah. Berbincangan saat di perjalanan pun berlangsung kata demi kata dikeluarkan dari mulut mereka berdua.

Paijo yang tadinya tidak mau ke Kulun Progo akhirnya dia gembira karena suasana yang indah ditambah lagi bertemu dengan sosok wanita yang cantik dan baik. Karena sudah mempunyai nomer si cewek tadi, Paijo memberanikan diri untuk meng*echat* perempuan cantik itu. Dari situlah Paijo mulai merasakan perasaan aneh kepada si cewek tersebut. Hampir setiap hari mereka saling ngobrol lewat *whatsapp* entah apa yang dibicarakan oleh mereka berdua, entah soal perasaan ataupun hanya sekedar teman *chattingan* biasa. Hari demi hari berlalu *chattingan* pun semakin hari semakin mengasikkan hingga membuat Paijo lupa dengan para sahabat yang berada di Jawa Barat. Mulailah tumbuh benih-benih cinta Paijo kepada Angelita yang setiap hari ngobrol, telepon lewat WA. Tepatnya dua hari sebelum kembali ke Jawa Barat, sore itu Paijo mengajak Angelita ke waduk sermo untuk mengungkapkan apa yang dirasakan Paijo sejak pertama kali bertemu di waduk sermo itu. Akhirnya mereka berdua bertemu di wisata tersebut dan Paijo pun mengajak Angelita untuk jalan-jalan terlebih dahulu melihat sekitar Bendungan Waduk Sermo. Beberapa menit kemudian ketika jalan-jalan di sekitar sana Paijo pun menggandeng Angelita untuk ketempat yang romantis.

"Angel, bolehkan aku ngmong sesuatu sama kamu?" menatap Angelita.

"Kamu mau ngomong apa?

"Sebenarnya aku suka sama kamu dari awal aku ketemu kamu disini Ngel." memegang tangan Angel. Kita juga lumayan lama kenal satu sama lain kan aku pengen hubungan ini tidak hanya sebatas temen chatingan aja. Aku berharap lebih dari itu.

"Apakah kamu mau Ngel?" Tanya Paijo kepada Angel.

Pelan-pelan melepaskan pegangan tangan Paijo, "Maaf aku tidak bisa sambil menunduk dan meneteskan air mata."

"Kenapa Ngel?" memegang kembali tangan Angel.

"Sebenarnya aku besok pagi sudah pergi pulang ke kampung halamanku dan jarak kita akan berjauhan. Aku di sini hanya

ketempat budhe aku dan asli rumahku diluar Jawa sana. Maafin aku."

Sambil melepaskan tangan Angelita, "Ya sudahlah memang tidak ditakdirkan untuk bersama. Tapi tetap jadi teman *chattingan* aku ya." sambil tersenyum.

"He iya. Ya sudah ayo kita pulang aja sudah sore aku juga mau berkemas untuk besok pagi." lalu

Paijo menghantarkan pulang Angelita ke tempat bude, sedangkan Paijo belum memberitahu bahwa sebenarnya Paijo juga bukan asli orang sini.

Pagi hari itu Paijo beserta kedua orang tua bergegas ke bandara YIA karena tiket pesawat yang dibeli orang tua Paijo terjadwal pada pagi hari. Sambil menunggu panggilan untuk penerbangan jalur Kulon Progo ke Jawa Barat, Paijo duduk-duduk di ruang tunggu sambil memandangi telepon. Ia ingin memberitahu Angel, tapi tidak berani. Tidak lama kemudian bahu Paijo dipegang oleh perempuan cantik dan ternyata cewek itu Angelita.

"Angel", kaget "kamu ngapain di sini?"

"La aku mau balik ke kampung halamanku. Kamu sendiri ngapain di sini?"

"Emm sebenarnya aku itu bukan asli orang sini. Aku di sini cuma ke rumah Nenek dan sekarang aku mau balik ke Jawa Barat.

"Kok nggak bilang dari kemarin kamu.....", tiba-tiba pembicaraan terpotong karena terdengar panggilan penerbangan jalur Kulun Progo ke Jawab Barat untuk segera bersiap-siap.

Akhirnya pembicaraan mereka berdua seketika berhenti seperti motor yang direm mendadak. Tanpa banyak kata, Paijo pun pamit kepada Angelita untuk kembali ke kampung halamannya.

BONEKA DARI AJIK

Sherli Kusuma Wardani
SMK Negeri 2 Pengasih

Aku ingin bercerita tentang banyak hal, mungkin itu khayalan,pengalaman,ataupun mitos belaka. Namun,kali ini aku akan memceritakan suatu kisah yang luar biasa. Semua orang pasti tahu, boneka cantik dari India yang mengenakan *saree* dan *nose ring* di hidungnya atau *henna* di tangannya yang khas India. Ataupun boneka annabelle pada film *annabelle* yang diproduksi oleh James Wan, yang memiliki rupa mistis dan memiliki roh setan, sesosok boneka yang suka meneror karena balas dendam. Bahkan kisah kali ini bukan seperti *boneka chucky* yang terkutuk, keji, dan bengis yang suka mengganggu anak kecil dan memiliki muka seram. Bahkan bukan kisah *wayang sawah* yang menceritakan kehidupan di sawah.

Cerita ini berawal dari suatu tempat yang jauh di sana**.** Jauh di mata, namun dekat di hati . Puncak Menoreh tepat di *tlatah* Kulon Progo. Suatu tempat yang sangat indah, memang benar indah karena kita dapat melihat sejauh mata memandang ciptaan tuhan, masyaratnya yang hidup rukun menambah rasa tentram hati di masyarakat lingkungannya. Sejuk pula bahkan rasa dingin bak musim dingin di pesisir barat.

Kadek nama yang akrab dilontarkan teman-temannya. Iya, kadek aneh memang namanya. Nama yang didapat karena kadek suka latah dan berkata"kadek kadek" saat ia terkejut. Lucu memang, tapi ini nyata buka maya bak fatamorgana.

Kadek mempunyai postur tubuh yang lumayan tinggi kira–kira ya 175 cm, badan kurus, hidung yang sedikit mancung, mata-

nya yang tajam saat melirik namun menyejukkan hati yang kosong, ditambah kumis tipis dan senyum yang dapat menjatuhkan hati kepadanya. Tolong jangan baper hai para pejuang cinta eks pejuang kehidupan yang sendiri, mari kita bersatu karena Indonesia merdeka; bukan karena berdua, tapi bersatu bangga dong yang *jombs*.

Aneh, tapi ada nyata. Kadek ini suka marah-marah sendiri, bukan berarti ia gila atau terkena santet bahkan yang perlu diruqyah. Ia sering memukul tembok yang tak bersalah atau bahkan teriak-teriak sendiri di rumah. Namun, di balik itu kadek mempunyai alasan, kadek anak tunggal atau yang disebut *anak ontang anting* di Kulon progo. Cara tersebutlah yang dipilih kadek untuk meluapkan kekesalannya dan kesendiriannya. Kasihan memang, ia kesepian tidak ada teman bercerita sebatas mengungkapkan keluh kesah. Begitu juga Kadek tidak bersalah, apa lagi tipekal Kadek ini tidak buka menghirup udara kebebasan. Seperti burung- burung yang terbang kemana ia mau. Tapi Kadek ini bak pertapa yang berdiam diri di rumah yang sedang menunggu hidayah dari Tuhan.

Namun, umur beranjak dewasa, waktu mengubah segalanya dan mengharuskannya mengenal dunia luar yang tanpa batas dan bebas. Bukan berarti bebas dengan aturan bak dunia barat. Ini kulon Progo yang tetap menjunjung adat dan norma- norma masyarakat.

Kadek bersekolah di sekolah kejuruan yang merupakan salah satu sekolah terfavorit di Kulon Progo. SMK N 2 Pengasih yang beralamat di jalan KRT Kertodiningratan, Margosari, Pengasih, Kulon Progo .Seperti umumnya lelaki, Kadek suka tentang mekanikal. Di sekolah ini kadek mendapatkan ilmu tentang teknik otomotif yang notabene jurusan terfavorit dan teratas di sekolahnya. Nantinya Kadek akan berubah harap-harap orang tuanya di rumah. Apa iya Kadek akan berubah? Mari kita cari tahu lebih lanjut.

Kadek mendapatkan teman baru layaknya anak yang baru masuk sekolah, seragam baru, dan pacar baru ets sebatas bercanda. Namanya Arda, kata manis yang ia lontarkan saat orang-orang bertanya nama kepadanya. Arinda kusuma nama lengkapnya gadis manis yang pindah dari pesisir barat karena ikut ayahnya pindah dinas. Tapi, jangan salah jiwa arinda Kulon Progo sejati. Ayah dan ibunya orang Kulon Progo tulen. Arda juga lahir di Kulon Progo, soo Arda anak muda Kulon Progo ya.

Arda ini memiliki paras wanita Indonesia pada umumnya, hidung minimalis, kulit sawo matang, mata hitam yang berkacamata, dan tinggi standar wanita Indonesia kurang lebih 160 cm. Comel benar arda ini. Anaknya mungil, namun banyak bicaranya dan untuk ukuran anak umur 14 tahun, ia sudah kelas 10. Itu luar biasa.

Beda dengan kadek memang, sifat mereka seperti bagaikan langit dan bumi. Sifat mereka berbanding terbalik. Arda suka bicara banyak dan suka kebebasan, sedangkan Kadek suka kesepian. Jiwa-jiwa Arda memang terwaris dari kedua orang tuanya.

Ayahnya seorang abdi negara yang siap bertugas di mana pun atasan memerintah. Dari situ jiwa-jiwa Arda suka menjelajah. Umur 14 tahun ini Arda sudah mendaki gunung-gunung yang notaben lumayan seperti gunung prau, gunung sumbing, dan gunung merbabu. Belum ada satu tahun Arda pindah ke Jawa,namun ia sudah menjelajah Jawa. Bahkan bahasa Jawa pun masih kaku untuk diluruskan dari mulut mungilnya. Ibunya pun bekerja sebagai pengacara. Wajar saja arda suka bicara banyak.

Arda ini memang bukan wanita pada umunya yang suka kecantikan serta melenggak lenggok di atas karpet merah dan tidak suka dengan hal- hal yang akan membuat kotor riasnya. Namun, Arda beda, katanya sih keluar dari zona nyaman bersekolah di teknik otomotif dan melanggar kebiasaan wanita bersekolah yang mayoritas laki- laki.

Semenjak kenal dengan Arda, Kadek berubah menjadi anak yang suka bermain, namun tetap saja Kadek ini anak yang penakut tentang hal-hal berbau gaib, menjadi cerewet. Mungkin asli dari kadek memang cerewet namun dulu tidak ada teman yang seakrab ini dengan Kadek yang dapat menjadi teman curhat Kadek. Mereka berteman baik, bahkan keluarga mereka pun berkenal dengan baik pula. Jika orang asing melihat, pasti mengkira Kadek dan Arda berpacaran. Namun, dilihat dari dekat, ternyata sepasang sahabat yang sangat dekat.

Umur kadek memang lebih tua daripada Arda karena itu pemikirannya lebih dewasa. Suatu ketika tepatnya hari sabtu pagi Kadek ingin sekali bercerita kepada Arda. Namun, kali ini ia berangkat agak kesiangan sebab malamnya ia ronda. Melihat Arda yang sedang duduk di taman depan kelas, Kadek menghampirinya dan mengucapkan selamat pagi dengan nafas yang ngos-ngosan. Namun, rasa lelah itu hilang setelah suara balasan selamat pagi itu muncul dari mulut mungil Arda.

Melihat sahabatnya yang *ngos-ngosan,* Arda mempersilakan Kadek duduk dan bertanya "Kenapa kamu *ngos-ngosan* gini kayak habis lari marathon dari Jawa -- Bali ?"

Kadek yang tengah ngos-ngosan tak menjawab yang mungkin agak membuat Arda sedikit kesal.

Tiba- tiba, "Da aku pengen cerita deh". Dengan nada yang tidak sabar kadek berkata.

Arda pun langsung memfokuskan pada satu titik pandangnya ke Kadek. Namun fokus Arda pun berhamburan karena bel masuk telah berbunyi "kringgg, kringg". Tanda arda dan kadek mengikuti pelajaran.

Lalu Kadek hanya berkata, "Nanti ajalah istirahat aku cerita".

Mendengar itu, ada rasa kecewa di wajah asia Arda.

Selama kegiatan belajar mengajar, pemikiran Arda terbagi-bagi. Memang Arda bukan seorang yang berpikir simpel. Selama pelajaran berlangsung, Arda hanya berfikir kapan istirahat dan

bisa jajan di kantin. "Y*a ndaklah"* bukan itu saja, tapi pikiran Arda tertuju dengan cerita Kadek. Setelah bel istirahat. Arda langsung lari ke meja Kadek untuk mencari tahu tentang cerita itu. Namun, Kadek ingin ke kantin dulu dan itu yang membuat kesal Arda karena harus menunggu lagi. Dengan berat hati Arda ke kantin dengan sahabatnya.

Di kantin itu dijajankan makanan tradisional Kulon progo *jadah tempe* atau juga *geblek* yang khas Kulon Progo. *Jadah tempe* yang terbuat dari beras ketan di padukan dengan legitnya *tempe bacem* itu disantap Kadek dengan lahap. Serta Arda yang notabene baru pindah. Itu mencoba makanan khas Kulon Progo, Geblek makanan yang berbentuk serupa angka 8 itu mencoba masuk ke perut Arda. Makanan yang terbuat dari tepung tapioka dan mempunyai tekstur kenyal yang khas itu di kunyah Arda.

"Sepanjang jalan kenangan, ett sepanjang jalan dari kantin" Arda cerewet pengen segera ingin Kadek bercerita. Namun, tetap saja Kadek belum mau bercerita sehingga membuat Arda geram ingin menyubit Kadek.

Sampainya di taman depan kelas, Arda langsung menyuruh Kadek bercerita, "Cepat bercerita, aku, tu pengen tahu,udah dari pagi menunggu. Tahu gak menunggu tu capek". Mendengar itu Kadek hanya terdiam dengan muka tanpa ekspresi sudah terbiasa dengan sikap tidak sabarnya Arda.

"*Etss stop*. Aku mau cerita nih". Kata kata yang muncul dari mulut kadek menghentikan Arda. mereka langsung fokus kepada Kadek dengan rasa penasaran yang amat. Kadek bercerita kejadiannya saat melakukan kegiatan ronda pada malam jumat kemarin, yang bertepat pada malam jumat kliwon. Jiwa Arda pun terpanggil semakin ingin tahu. Kadek bilang kalau ia habis ronda malam dan hal itu yang membuat Arda tertawa karena Arda tahu kadek bukan orang yang suka dengan hal- hal itu dan ia malah melakukannya.

Kadek bercerita. Saat melakukan ronda ia berjalan sendiri karena memang dibagi perkelompok dan satu kelompok ada dua orang. Namun, teman Kadek sedang sakit. Jadi tidak bisa ikut ronda malam itu. "Awal–awal sih berjalan biasa:" kata kadek .

"Terus-terus" kata yang di ucap Arda serasa ingin tahu kelanjutannya.

Kadek pun melanjutkan ceritanya. Diceritakan tibanya di sebuah tempat yang konon angker dan minim pencahayaan terdengar suara jangrik yang saling saut-menyaut menambah suasana menjadi tegang. Suhu dingin menoreh mencoba masuk ke sela-sela tubuh Kadek yang tertutup sarung. Angin tiba-tiba berhembus kencang wuss-wuss yang membuat bulu kudu kadek berdiri dan ranting pohon kering saling bergesekan terdengar menjerit kesakitan menambah kewaspadaan Kadek.

Tiba-tiba di semak-semak ada yang bergerak langsung. Dengan cekatan, Kadek langsung menyenterinya was-was ada maling yang sembunyi di balik semak-semak. Namun, saat ada yang bergerak di senteri terkejutnya bukan main, dengan mata tajamnya Kadek melihat boneka plastik yang melirik ke arah Kadek dan mengeluarkan suara menangis dengan mata yang memerah. Tiba –tiba mulut Kadek menjadi kaku rasa ingin teriak sekencang-kencangnya. Namun, suara itu entah pergi ke mana, bukan hanya mulut bahkan semua tubuh kadek terbujur kaku hingga kadek terkencing di celana dan terjatuh pingsan dan terbangun di pagi hari. Sampai ada ayam berkokok di sampingnyalah yang membangunkannya. Hal itu yang membuat Kadek hampir terlambat hari ini.

Mendengar cerita itu Arda tertawa berbahak-bahak karena dianggap mendengar cerita konyol sahabatnya. "Ada-ada saja kamu ini Dek! Tahun 2019 mana ada hantu gituan. Itu cuma halu kali ah cuma ada film-film itu" kata Arda di sela-sela ia tertawa. Melihat Arda terbahak-bahak kadek hanya diam sekali mencubit pipi Arda agar terdiam. Hari itu mereka lalui dengan bahagia.

Dalam hati Arda punya niatan ingin tidur di tempat Kadek dan ikut ronda serta merasakan hal yang sama seperti Kadek.

Di jalan menuju parkiran "Dek, kapan kamu ronda lagi"? Tanya Arda sepulang sekolah.

"Selasa mungkin aku ronda lagi. Kenapa?" Balas Kadek .

"Oh Selasa kebetulan Rabunya sekolah libur, aku pengen ikut ronda di desamu. Besok aku nginep rumahmu ya ,tapi aku mau izin orang tuaku dulu".

Kadek hanya bisa bilang "ya" pada Arda.

Sesampainya di rumah, Arda langsung minta izin kepada orang tuanya dan diizinkan. Setelah itu, Arda langsung telepon Kadek memberi tahu bahwa dia akan menginap di rumahnya dan berangkat hari selasa.

Tiba hari selasa, Arda langsung bergegas ke rumah Kadek yang berada di puncak menoreh dengan tas *careir* yang sering dibawa Arda saat mendaki dan tak lupa kacamata teman setianya. Jalan yang berkelok-kelok dan naik-turun menyambut Arda menuju negeri Menoreh. Setiba di rumah Kadek, Arda disambut tetangga kadek dengan suka cita. Sikap Arda yang banyak bicara membuatnya cepat berbaur dengan lingkungan Kadek.

Malam tiba, giliran hawa dingin menoreh menyambut Arda malam itu dengan jaket bulu yang melekat di tubuhnya, Ia ikut ronda di tambah sarung agar kayak orang menoreh katanya. Mereka kumpul dan melakukan ronda pukul 9 malam. Mereka mulai lebih awal karena tidak mau selesai terlalu malam. Awal-awal berjalan tanpa ada tanda-tanda yang ganjil. Tiba di tempat yang diceritakan Kadek, yakni tepat di bawah pohon beringin besar, dekat kuburan kembar. Dikatakan kembar karena kuburan itu berjejer tepat di kanan dan kiri jalan.

Semua terdiam merasakan hawa dingin dan mistis. Angin yang menggerakkan rerantingan menambah suasana mencengkram. Tiba-tiba ada suara anak kecil tertawa. Semua kaget memecahkan keheningan yang terjadi dan mereka bergandengan

erat. Bayu,teman Kadek menyenteri sekeliling dengan gaya sok beraninya dan mendapatkan sesosok boneka yang diceritakan Kadek. Lantas semua takut bukan main. Namun, Bayu dan Arda memberanikan diri mendekati boneka itu, sedangkan yang lain saling berpelukan. Tiba-tiba dari semak-semak muncul Ajik, teman kadek yang sakit tidak berangkat ronda dan tertawa terbahak-bahak melihat teman-temannya pucat. Semuanya kaget. Ternyata itu ajik di balik semak-semak itu.

Setelah menyelesaikan ronda, mereka kembali ke *base camp*. Sesampainya di *base camp*, mereka minum teh hangat yang dipadukan dengan *jadah tempe* khas negeri menoreh untuk mengobati suhu dingin yang berhembus di luar dan perut keroncongan yang terkuras saat ketakutan tadi. Tiba-tiba ajik berkata di sela- sela mereka makan, "Maafkan aku teman-teman karena sudah menjahili kalian dan kalian ini sudah tua masih aja takut dengan hal-hal konyol terutama kamu Kadek:". Mendengar itu Kadek cuma terdiam.

Semua tertawa karena hal konyol itu. Tiba tiba ada suara anak kecil tertawa menyelinap di sela-sela mereka . Bahkan ajik sudah tidak membawa boneka itu. Semua terdiam dan menutup diri dengan sarung yang dibawanya. Suara semakin cepat sehingga mereka berlari tunggang langgang.

MENGAPA SAYA BISA

Siti Rodhiyah
SMA Negeri 1 Kokap

Cerita ini tak seperti kisah cinta Salma dan Nathan yang romatis, atau juga tak seperti kisah dendam Raja Fir'aun kepada Nabi Musa yang terpendam. Atau bahkan, kisah Marsha dan si Bear dalam lelucon keseharianya. Namun, cerita ini lebih menceritakan sebuah motivasi perjuangan untuk semua orang dan bahkan untuk seorang remaja wanita. Remaja itu berusia 18 tahun, Ia anak bungsu dari dua bersaudara, Dengan segala fasilitas yang mendekati kata sempurna, ia kini tumbuh menjadi anak yang manja dan *glamour*. Ayah dan ibunya tak habis pikir dengan kelakuanya sekarang. Segala cara telah ia tempuh untuk anak bungsunya itu.

"Yah, gimana Yah nasib anak kita nanti! Ibu tak kuasa lagi melihat kelakuan Tika yang semakin lama semakin tak terarah." Ucap sang Ibu sambil meneteskan air matanya.

"Ayah juga tak tahu lagi Bu, harus bagaimana? Ayah juga sudah muak dengan kelakuan Tika. Sebenarnya harapan Ayah kepada Tika sangatlah besar Bu. Ayah ingin Tika menjadi anak yang berprestasi, mempunyaj gelar doktor, bahkan jika Tika mau, Ayah ingin sekali membawanya ke luar negeri untuk melanjutkan studinya. Tapi apa boleh buat, Tika yang Ayah harapkan tak seperti Tika yang sekarang. Apa memang dulu salah kita yang terlalu memanjakannya, selalu menuruti apa maunya." Jawab sang Ayah sambil memegang kepalanya yang sudah mulai dipadukan dengan rambut putihnya.

“Ibu benar-benar tak tahan lagi Yah. Ibu juga sebenarnya menaruh harapan besar kepadanya. Ibu ingin Tika menjadi wanita yang solihah, yang pandai, yang bisa membanggakan kita nanti Yah...” bertambah deras air mata ibu yang menetes.

Tak lama setelah itu terlihat kakaknya yang berjalan menuju ruang tamu dan duduk di sofa sebelah ayah ibunya. Sambil memegang telapak tangan ayah ibunya yang ia tungkupkan. ia berkata,

“Ayah, Ibu, ... sudahlah jangan terlalu memikirkan kelakuan si Tika. Kalau boleh jujur, Abi sendiri juga sudah tak kuat melihat kelakuan Tika yang ugal-ugalan seperti anak jalanan itu. Tapi, sekarang Abi punya solusi nih, coba dengarkan. Jadi, kita harus... bla...bla..., bla nanti setelah itu kita bla...bla...bla....,“ bisik si kakak dengan nada yang pelan.

“Bener juga rencanamu itu Kak. Terimakasih, nanti coba ayah dan ibu pikirkan semua itu secara matang-matang.“

Raut wajah sang ayah pun mulai berganti dengan segaris senyuman di kulit tuanya, yang juga menjadi penutup bagi percakapan menegangkan malam itu.

“Brukk... “ tak kusadari aku telah menyenggol sebauh kursi di sampingku dan membuat tatapan mereka beralih tertuju kepadaku.

****

Terdengar sayup Suara ayam jantan berkokok di antara azan subuh berkumdang. Pertanda bahwa pagi akan segera dimulai. Menurut mitos Jawa, konon katanya, jika ayam jantan sudah berkokok pada pagi hari, ayam tersebut melihat malaikat turun dari langit. Banyak orang tidak percaya akan hal itu jika didasarkan pada ilmu pengetahuan. Namun, juga tak sedikit yang percaya akan mitos itu.

Hangatnya mentari pagi yang serasa menjalar ke pori-pori kulit dengan begitu lembutnya disertai juga bau semerbak bunga-bunga kuncup yang mulai bermekarann. Seperti senada dengan seorang nenek paruh baya yang mengawali setiap pagi harinya

dengan menyiapkan dagangannya. Memang tak banyak dagangan yang ia jajakan. Yaa mungkin karena faktor usia yang semakin tua dan fisiknya yang mulai renta, si Nenek pun mulai mengurangi jumlah dagangannya. Barang dagangan yang dijualnya hanyalah jajanan tradisional Jawa yang sekarang lumayan tidak diminati karena seiring berkembangnya zaman. Makanan cepat saji lebih banyak diminati. Selain karena praktis, juga kadar kadaluarsanya yang lebih lama dari makanan tradisional.

Dulu sebenarnya, beban yang ditanggung Nenek Sutinah tidaklah terlalu berat seperti sekarang. Ada suami tercinta yang siap membantunya dalam keadaan apa pun, entah itu suka maupun duka. Namun, waktu itu, saat sedang berjualan menjajakan dangannya di pasar tradisional di daerah sekitar pusat kota kulon progo, Nenek Nutinah mendapatkan kabar yang sangatlah tidak enak didengar maupun dirasakan oleh setiap orang. Takdir pahit yang diberikan sang kuasa telah menimpanya kala itu. Di mana suami tetcinta haruslah berpulang ke pangkuan sang ilahi, dengan umurnya yang sudah berkepala tujuh, sedangkan Nenek Sutinah berusia 48 tahun . Mau ataupun tidak mau nenek sutinah harus menerima pahit getirnya takdir itu. *Because how again?* Takdir tuhan memang tak pernah terduga akan datang dan perginya.

Namun, semua hal itu tidak meluluhkan niat sang Nenek tersebut. Ia tahu bahwa rencana Tuhan memang selalu yang terbaik bagi umat-Nya dan juga di balik setiap ujian yang diberikan Tuhan ada hikmah yang tak terduga di dalamnya.

"Dadio wong sing kuat nduk,kuat lahir batin e. Senajan awakdewe mung seko keluarga sek kecukupan,ojo minder opo meneh isin. Allah kui ora mandang bondo,neng mandang iman lan setiamu marang Allah"

Pesan itulah juga yang membuatnya tetep gagah tegap melangkah untuk hidupnya. Memang itu hanyalah sebuah kata-kata. Namun, justru kata kata dari ibunya yang ia sematkan dalam-dalam di hati. Dan dikiranya untuk pedoman hidupnya, selain pedoman yang Tuhan berikan. Langkah demi langkah setiap

harinya ia lakukan dengan rasa ikhlas sepenuh hati, berjuang demi menghidupi dirinya, juga cucunya yang masih duduk di kelas 2 sekolah menengah pertama.

"Ayo silahkan pak buk neng dibeli. Murah meriah, sehat, halal... " tawarnya kepada setiap orang yang berlalu lalang melintas di hadapanya.

Tapi, mengapa hari ini tak satu pun orang mau membeli dagangannya? Apa mereka beranggapan jika penjual nya nenek-nenek tidak enak? Tidak higenis?. Ternyata benar dengan apa yang kuduga.

"Ah tidak mbah, tidak berminat. Bentuknya ngak bagus warnanya juga gak sedap dipandang mata". Terdengar begitu santai si ibu-ibu muda berkata dengan angkuhnya melontarkan kata tak pantas itu. Namun ala yang terjadi?

"Ya nggak papa Bu nek tidak selera." Jawab Nenek Sutinah dengan halus dan lapangnya tanpa ada nada emosi yang dirasanya.

"*So whats wrong? M*emangnya mengapa jika bentuknya seperti itu? Bukanya semua bentuk tempe bacem dan geblek memang seperti itu? bukanya yang terpenting itu rasanya? Apa salahnya? Toh ia juga mencari uang dengan halal dan tidak meresahkan orang lain?" Batinku dalam hati yang seakan tak terima dengan kejadian yang dialami si Nenek yang kulihat jelas terpampang di depan mataku. Tapi mengapa jawban si Nenek begitu menentramkan hati? Dan sekan tak ada masalah baginya ketika dilontarkan kata kata tak pantas seperti itu? Tapi, mengapa begitu tabah dan kuatnya batin Nenek sutinah?

Satu hari telah berlalu dengan cepatnya. Satu hari itu pula Nenek Sutinah sibuk memikirkan dagangan apa yang harus ia jual dan diminati banyak orang serta harganya terjangkau bagi setiap kantong pembelinya. Hal itu bukan berarti bahwa nenek Sutinah berhenti berdagang untuk menyerah dengan apa yang ia alami kemaren. Malahan kejadian itulah yang membuat ia menjadi lebih giat bekerja kembali dan menambah variasi dalam dagangannya.

Namun, sampai hari berikutnya enek Sutinah belum mendapatkan ide makanan apakah yang ia jual. Sembari membungkus dele ragi yang nantinya akan dijadikan tempe pada daun pisang dan koran. Ia berpikir dengan begitu kerasnya, sampai ia sesekali menyeka keringat di dahinya dengan sapu tangan kecil bermotifkan bunga bunga. Lima belas menit kemudian ada sebuah ide yang melintas di pikiranya.

Umunya pada akhir bulan, warung tegal atau biasa disebut warteg ramai akan pengunjung. Yaa memang bukan hanya akhir bulan saja namun puncak kejayaan warteg terletak pada akhir bulan. Di mana kantong para pekerja sudah mulai menipis. Nenek Sutinah pun mulai memutar otaknya kembali untuk memunculkan ide-ide cemerlangnya. Jika ia menitipkan tempe orek kering ataupun tempe orek basah pada sebuah warteg. Mungkin memang tak banyak keuntungan yang ia dapatkan. Namun, nenek Sutinah tidaklah begitu. Ia hanya berpikir apakah dengan ia menitipkan tempe orek akan ada yang berminat? Apakah pembeli akan membelinya? Di mana ia harus menitipkan dagangannya? .

Hari berganti hari. Akhirnya keputusan bulat pun diambil olehnya. Setelah Ia mempertimbangkan itu semua dengan matang. Entah itu kerugian? halangan? yang akan ia hadapi nantinya. Ia akan menitipkan sebuah dagangan kecilnya, yaitu orek tempe kepada teman semasa SLTP nya dulu. Yamidah namanya. Dulu ia adalah sahabat karibnya, bahkan satu meja denganya. Memang sempat Yamidah berpamitan untuk pergi merantau ke pulau sebrang. Namun, katanya ia tak jadi pergi merantau, ia tak kuasa jika harus meningalkan Sajiman kekasih hatinya. Memang alay betul jika dipikir. Tapi, ya sudahlah itu hak dan keputusannya sendiri.

Toh ia sekarang sudah sukses dengan angkringan kecilnya yang sudah terkenal *ANGKRINGAN YAMIDAH* namanya. Nenek Sutinah tahu sebenarnya akan hal itu namun ia hanya tak enak hati kepadanya. Dengan keadaan yang seperti ini akhirnya mau

tak mau ia harus melawan rasa tak enak hatinya itu. Ia harus berusaha berani untuk melakukan sesuatu seperti apa yang ada di benaknya.

Malam itu, di mana hawa dingin merasuk tajam ke sela pori kulit tuanya. Namun, langkah mantap untuk menemui sahabat karibnya itu tak berhenti sampai di situ.Walaupun sebenarnya hanya dengan dibekali uang tigapuluh ribu yang sebetulnya hanya cukup untuk ojek pulang-pergi, ia tetap berangkat. Di sepanjang jalan ia berpikir bagaimana nanti ia akan membicarakan ini. Belum usai ia berbicara dalam hati ternyata tempat yang ia tuju sudah di depan mata. Dengan hati yang berkedudukan kencang ia terus melafalkan ayat-ayat suci Al-Quran yang pendek agar hatinya cukup tenang dan nyaman.

"Tok.tok... "dengan tangan yang bergetar hebat ia mulai mengetuk pintu itu.

"Iya siapa ya? " Terdengar suara seorang wanita yang seusia denganya, suara yang lama tak ia dengar namun masih khas terngiang di telinganya.

"Aku Yam, Titin. "Jawabku dengan mulai sedikit tenang.

Satu menit...dua menit...tiga menit... Dimana ia? Mengapa tak segera keluar? Apa ia sudah lupa denganku? Ah rasanya tak mungkin.

"Whaaaa...." teriaknya sambil memegang pundakku. Rasa senang, kaget, tak enak hati dan sedikit emosi pun berkecamuk hebat di benakku.

"Ah kau ini Yam mengagetkanku. Memang tak berubah sifatmu itu dari dulu. " jawabku sambil mengelus dada.

"Haha maafkanlah sahabatmu ini Tin. Eeee tapi tunggu sebentar. Lama betul aku ni tak bertemu denganmu. Dan tiba tiba tak ada angin tak ada hujan kau ke sini. Ada apa jua dengan kau ni Tin. " logat Sumatra yang sering ia gabungkan dengan bahasa Indonesia pun mulai terdengar kembali. Itulah Yamidah. Orang yang khas.Tak pernah ada kutemui orang sepertinya.

"Jadi begini Yam. Kedatanganku kemari ingin..... " Sambil memegang pundakku ia menuntunku masuk ke dalam rumahnya itu. Kuceritakan semua apa maksud kedatanganku kemari. Kuceritakan juga apa yang membuatku ingin berganti berjualan. Kuceritakan juga semua apa yang pernah aku alami dalam kehidupanku selama ini.

Terdengar suara gelagak tawa terdengar dari rumah kecil yang hanya berdiameter 8×9 meter itu. Sejam berlalu aku masih nyaman bercerita denganya. Dan akhirnya ada sebuah kata yang membuatku senang bukan kepalang.

"Oh itu Tin. Silahkan saja. Aku siap membantu. Toh aku juga sebenarnya lelah jika harus bekerja sendirian. Aku justru lebih senang jika ada temanku yang menemaniku"

"Syukur ya Allah matur suwun sanget. Ndalu menikah kula angsal sesuatu ingkang ngeremenaken ati kula. Matur suwun sanget Gusti." Batinku dalam hati.

****

Tak terasa telah usai sudah aku bercerita panjang lebar di depan semua audiens di sebuah gedung universitas negeri yang cukup favorit di sana. Tepuk tangan dengan suara yang hebat dan kompak terdengar bergema disampaikan ke atap gedung ospek ini. Semua tatapan tertuju padaku. Sorotan mata mereka mengambarkan akan empati yang besar. Seakan mengetahui yang sebenarnya kurasakan. Tak terasa pula air mata telah menetes deras mengalir melewati pipiku. Pipi yang rindu akan ciuman dari seorang Ayah dan Ibu dan belaian lembutnya. Namun, karena perilaku nakal dan membuat geram mereka yang aku lakukan saja sendiri mungkin tak lagi dapat kujumpa ciuman manis itu di pipiku bahkan kasih sayangnya.

Kejadian dua tahun lalu yang mungkin sudah kelewat batas telah menghancurkan kepercayaan mereka. Di mana, aku selalu pulang larut malam dan tak pernah mengenal waktu. Saat pergi pun aku tak pernah ijin ataupun memberi kabar kepada mereka.

Yang kulakukan hanyalah meminta uang dan lansung pergi. Ketika mereka bertanya "Darimana kamu tik larut malam begini. Mengapa tak ijin dulu tadi. Ayah ibu bahkan kakakmu sempat khawatir denganmu. Jika terjadi apa-apa dengamu bagaimana?" Aku hanyalah akan menjawab "*Tauk ah*, brisik banget"

Dan saat hari itu, saat malam itu. Dimana kusadari betapa sayang dan pedulinya mereka kepadaku. Kulihat ayah ibu bahkan Kakaku meneteskan air mata mereka karena kekesalannya terhadap sikapku. Mereka menangis dengan mungkin amarah yang berkecamuk hebat di dalam benak mereka dengan apa yang telah kulakukan semasa aku SMA dulu. Ayahku, Ibuku, Kakakku. Semua harapan yang mereka tumpukan kepadaku seakan lenyap sekejap tanpa tersisa.

Kusimpuhkan kakiku. Lalu kuletakkan tanganku di mulut dan kurenungkan semua kejadian yang aku lihat malam itu. Mungkin mereka tak tahu jika sebenarnya aku mengintip pembicaraan mereka.

Pagi hari setelah kejadian semalam, kulangkahkan kakiku untuk menelusuri sebuah pasar yang lumayan besar di daerahku. Entah apa yang ada di benakku. Yang jelas hatiku ingin aku melangkahkan kakiku ke sana. Dan ternyata Tuhan memang selalu mempunyai rencana yang baik bagi umat-Nya. Yaitu dipertemukannya aku dengan nenek Sutinah. Seorang nenek yang memotivasiku untuk berubah menjadi orang yang lebih baik, tidak pernah mengeluh dalam melakukan segala hal karena di balik segala ujian ada sebuah hikmah yang besar terselip setelahnya. Juga selalu mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan Yang Mahakuasa.

"Namaku Aytika Amanda Mahesti. Atau biasa dipanggil Tika. Dari jurusan hubungan internasional kelas B. Mungkin cukup sekian cerita saya mengenai pertanyaan Mengapa saya bisa? Dari perkenalan ospek hari ini. Hikmah yang dapat saya berikan kepada kalian yaitu salah satunya "*do the best for the best, and*

never give up in everything you have" karena semua rencana Tuhan pasti yang terbaik bagi umat-Nya. Dan semua itu kembali lagi kepada kita. Bagaimana cara kita menghadapi dan menyikapinya. Dan jangan lupa sayangi orang tua kalian. Orang yang telah membesarkan dan mendidik kalian sedari kalian kecil sampai bisa seperti sekarang ini. Balaslah semua yang telah mereka berikan dengan apa pun yang kalian punya termasuk kasih sayang kalian, walaupun sebenarnya segala sesuatu yang kalian berikan tak akan sebanding dengan pengorbanan dan perjuangan mereka. Namun, setidaknya kalian telah melakukan yang terbaik untuk orang yang terbaik dalam hidup kalian. *And the last i say.* Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. "

ZONA NYAMAN

Yolla Aryanti
SMK Negeri 1 Nanggulan

Matahari perlahan mulai menampakkan wujudnya dari Timur. Suara ayam tetangga mulai bersaut-sautan. Keributan Ibu di dapur terdengar sedari subuh tadi. Mataku masih terpejam. Berat rasanya mata ini untuk terbuka. Magnet pulau kapas ini begitu kuat. Ku peluk erat gulingku. Begitu hangat rasanya. Hitungan satu sampai tiga, pasti toa alami rumahku akan menyuarakan suara emasnya.

Satu... mataku malah semakin berat. Semalam aku melembur tugas-tugas yang menumpuk minggu kemarin. Dua… ingin rasanya aku menghentikan waktuku, kembali ke mimpi indahku, dan tidur lebih lama. Bukan berarti tidur selamanya. Tiga…

"Lilaaaaa!! Bangun!! Ini jam berapa? Bangun kau! Anak perempuan jam segini belum bangun. Mau jadi apa kau?."

Ya, itu suara Ibuku yang terdengar dari dapur. Begitu dahsyatnya suara Ibuku. Ibuku adalah alarm alami yang paling manjur dalam hal bangun membangunkanku di setiap pagi. Mungkin itu sudah anugerah dari Tuhan, dan wajib hukumnya untuk disyukuri.

Dengan malas aku beranjak dari kasur dan mengambil handuk yang ada di gantungan pojok kamarku. Begitu aku keluar kamar, aroma masakan ibuku sangat menggoda. Niat awal mau ke kamar mandi malah belok ke dapur. Terlihat Ibuku sedang sibuk dengan wajan yang baru Ibu beli kemarin, seharga Rp. 150.000,- yang ditawarkan oleh SPG cantik yang datang ke rumah.

Berawal dari dua orang SPG cantik datang ke rumah dengan menawarkan perabotan dapur. Beraneka ragam perabotan yang entah apa namanya dan harganya ditunjukkan. Ibu-ibu di sekitar rumah pun berdatangan. Rumahku seakan-akan menjadi tempat berkumpulnya arisan PKK. Dan di situ kalian pasti tau hal apa yang akan dilakukan, jika ibu-ibu sudah berkumpul.

Mulai dari wajan, panci, harganya, kualitasnya, beralih ke harga bawang, cabe, ikan, ayam, sampai ke berita di televisi, salon yang memberikan pelayanan baik, dan yang paling terakhir adalah *ghibah*. Ada saja yang dighibah. Dasar ibu-ibu.

***

Hari ini adalah hari Minggu. Di mana pasti taman penuh dengan orang-orang yang mengisi waktu mereka untuk *jogging*, jajan, dan ada juga yang pagi-pagi buat iri. Apalagi kalo bukan pacaran. Aku memilih untuk bersepeda mengelilingi taman. Menghirup udara pagi yang sejuk. Memanjakan mata dengan hijaunya pohon yang ada di taman.

Tiba-tiba mataku tertuju pada gerobak warna hijau yang ada diujung taman. Di sisi samping gerobak bertuliskan "Bubur Kacang Ijo Mang Acep". Hati dan perutku tertarik untuk mencicipi bubur kacang ijo Mang Acep. Sepeda ku kayuh lepih cepat menghampiri Mang Acep.

"Mang, bubur kacang ijonya satu ya!" Pintaku dengan senyum semanis mungkin. Walau dengan senyum manis ini tidak akan membuat Mang Acep memberikan satu mangkok bubur kacang ijo gratis. Sudahlah, lupakan hal yang tidak penting.

Lalu aku duduk di kursi yang disediakan oleh Mang Acep. Kuarahkan pandanganku mengelilingi taman. Masih cukup ramai, sama seperti tadi. Aku suka keramaian. Karena keramaian terkadang bisa membuat kesedihanku sedikit memudar. Entah dari mana datangnya kesedihan itu sendiri, aku pun tak tahu. Pada intinya apa pun kesedihan itu, dari mana kesedihan itu datang,

kalau aku sudah ada di keramaian pasti akan sedikit memudar atau malah kadang sampai terlupa.

Tiba-tiba pundakku tersentuh oleh tangan seseorang. Terkejut itu pasti. Aku menoleh dan seketika mataku melebar. Sang Ketua OSIS di sekolahku yang terkenal dan dikenal dengan alis tebalnya, hidung mancungnya, mata dengan tatapan tajamnya yang dapat meluluhkan hati wanita atau siapa saja yang menatapnya, juga dengan segala talenta yang dimilikinya.

Dikatakan dia sempurna, ya dia sempurna. Tangannya dua, kakinya dua, matanya dua, telinga dua, hidung satu dengan dua lubang hidung.

"La, kok sendirian?." Suara serak-serak basah memudarkan lamunanku tentang dia.

"Eh, Bara. Iya. Aku sendiri, dari tadi sendiri."

Namanya Bara Artama Santosa. Terdengar dari namanya, sudah terbayang bagaimana wibawanya, bagaimana mukanya, bagaimana senyumnya, tatapannya, dan masih banyak lagi hal tentangnya yang sering terbayang olehku.

Sekedar informasi, dulunya Bara adalah teman sekelasku selama tiga tahun saat duduk di bangku SMP. Hal sekecil apa pun tentangnya pasti aku tahu karena hal tentang dirinya cepat menyebar. Terlihatkan? Bagaimana dikenalnya Bara dulu?

Saat di SMP dulu, kami kerap bersama. Dalam artian mulai dari masuk organisasi yang sama, kelompok belajar yang sama, dan Bara sering kali meminta bantuan kepadaku jika ia sedang kesusahan atau butuh teman untuk menemaninya kesana-kesini. Bahkan, sampai-sampai dia sering curhat kepadaku. Apa saja yang Bara rasakan pasti dia ceritakan walaupun dia menceritakan tentang sosok gadis yang sedang mengusik pikirannya.

Di saat Bara bercerita tentang itu pun aku menanggapinya seolah-olah aku ikut ke dalam ceritanya dan mengatur nafasku supaya tidak terlihat bahwa aku sedang cemburu buta dengannya. Saat dia tersenyum, bisa dipastikan akan ada yang aneh pada

tingkahku. Dan aku tidak tahu apa yang harus kukatakan kepadanya. Boleh dikatakan aku memiliki perhatian khusus untuk Bara. Entah bagaimana kalau Bara sampai tahu, apa yang kurasakan jika bersamanya. Aneh, bisa-bisanya aku memiliki perasaan pada temanku sendiri, yang notabennya aku tahu baik buruknya dia.

Apa yang dirasakan Bara pasti aku juga ikut merasakannya, baik perasaan sedih maupun sedang bahagia. Aku sering berpikir apakah dia memiliki perasaan lebih untukku? Segala perhatianya kepadaku selama ini sejak dari SMP sampai sekarang tak ada bedanya. Malah aku merasa, Bara semakin memberikan perhatian lebih kepadaku.

Namun, tetap saja Bara tak memberikan kode jika ia juga memiliki rasa yang sama denganku. Hal itu membuatku merasa bingung dengan apa sebenarnya yang ada di hati Bara. Rasanya aku ingin mengungkapkan semua keluh kesahku kepada Bara, tapi aku takut untuk mengungkapkannya. Apalagi kalau sampai Bara menjauhiku hanya gara-gara ini.

Mengungkapkan perasaan adalah hal yang disampaikan dengan jujur dan hal itu beresiko apabila respon dari ungkapan itu tidak seperti yang kita inginkan. Maka dari itu, aku memilih diam dan memendam semuanya sendiri. Berat, memang berat. Namun, aku bisa apa? Aku hanya bisa diam, diam, dan diam. Kodrat wanita adalah dikejar bukan mengejar.

***

Entah dorongan dari mana aku tidak tahu. Kali ini tanpa dibangunkan Ibu, aku bisa bangun sendiri. Air yang biasanya terasa sangat dingin, terasa hangat di tubuhku. Apa efek dari Bara sebegitunya untukku? Sudahlah, lupakan Bara.

Setelah mandi, aku pun bersiap-siap dengan segala keperluan sekolahku. Sarapan pun sudah Ibu siapkan. Bekal tak lupa. Bekal adalah bagian terpenting untuk mengirit. Ibu selalu menyarankan aku untuk membawa bekal. Di samping irit, bekal dari Ibu lebih sehat.

Keperluan sekolahku telah siap semua. Sepedaku sudah menunggu di halaman rumahku. Jam rumahku menunjukkan pukul 05.57, cukup pagi kalau aku berangkat sekarang. Tapi hatiku mengatakan aku harus berangkat sekarang. Tangan Ibu yang memegang sapu kuraih.

"Buk, Lila berangkat dulu ya, *Assalamu 'alaikum*." Tidak perlu menunggu jawaban dari Ibu, aku langsung ngacir ke sepedaku. Terdengar suara Ibu, "*Waalaikumsallam*, sekolah betul-betul kau, Nak. Jangan malu-malukan Ibu."

Batinku, "Kapan pula aku malu-malukan Ibu." Kataku sambil memutar bola mataku.

Jalan masih sepi. Belum banyak mobil, motor, ataupun angkutan umum yang berlalu lalang. Cukup dengan 15 menit aku telah sampai . Sesampainya aku di sekolah, kata sepi lagi yang aku ucapkan. Siswa sekolahku belum satu pun terlihat. Dikatakan tidak ada orang, tidak juga. Karena pada kenyataannya ada Pak Husin. Tukang kebun sekolahku yang telah bekerja dari awal sekolah ini dibangun. Kurang lebih 20 tahun.

"Pagi, Pak Hus." Sapaku pada Pak Husin yang tengah menyirami tanaman.

"Pagi, Neng. Kok tumben Neng sudah berangkat?." Tanya Pak Husin.

Lalu aku jawab dengan tawa. "Haha, iya nih Pak,. lagi kepengin aja. Ya udah ya Pak, saya mau ke kelas dulu aja." Pak Husin mengangguk dengan senyumnya.

Jika seperti ini, sekolahku terkesan horor. Pikiran negatif mulai berkeliaran di otakku. Tiba-tiba aku teringat dengan film horor yang beberapa minggu lalu aku tonton. Setan perempuan yang tak lain tak bukan adalah korban pembunuhan berencana di sekolah. Perempuan berseragam SMA yang dibunuh itu berlumur darah. Hantunya gentayangan mencari si pembunuh di sekolahnya.

Bulu kudukku seketika meremang. Angin tiba-tiba berhembus. Membuat hawa dingin ke tubuhku. Ini akibat aku

membayangkan hal yang aneh-aneh. Udah tau penakut masih aja nonton film horor. Masih aja ngebayangin yang serem-serem. Jadinya gini kan.

Lorong sekolah yang kosong menambah kesan horor. Daripada aku meneruskan langkahku ke kelas dan malah semakin terasa seram. Aku putar balik ke arah Pak Husin. Setibanya di tempat tadi, Pak Husin telah lenyap. Pikiranku tambah porno. Apakah Pak Husin dimakan hantu sekolah? Atau Pak Husin juga hantu? Dasar ngawur kamu, La. Mana mungkin Pak Husin hantu.

Akhirnya aku memutuskan untuk duduk di lobby sekolah. Di sana cukup terang dan tidak terlihat begitu senyap. Aku mengalihkan kesepianku ini dengan membaca novel yang berjudul "Kenangan Terindah Putih Abu-Abu" karya Vivie Hardika yang kubawa dari rumah. Tak lupa *earphone* yang tersumpal ditelingaku. Lagu-lagu indah terputar.

***

Menit berganti menit sekolah bertambah ramai. Kini aku sudah berani jalan ke kelas. Bayanganku tentang hantu-hantu tadi telah hilang. Langkahku terhenti ketika aku melihat mendengar tawa Bara di ujung sana. Nggak mungkin dong Bara tertawa sendiri. Pasti ada penyebabnya.

Penyebabnya adalah gadis cantik yang tingginya mungkin hampir sama denganku. Gadis itu telihat manyun sambil membenarkan poninya yang berantakan karena ulah Bara. Di saat yang bersamaan ada yang aneh dengan dadaku yang terasa perih. Ingat Lila, ini hal yang tidak boleh kamu rasakan.

Mereka melewatiku tanpa ada satu pun dari mereka yang menyapa. Yang aku tahu, gadis itu bernama Rara. Rara Sekar, itulah nama popular yang sering diucapkan teman-teman. Pintar, cantik, tajir, baik. Lengkap sudah. Serasi pula mereka. Pertanyaanku, ada hubungan apakah mereka?

***

Pukul 19.30 aku masih berkutik dengan PR yang rutin diberikan oleh guruku. Tiada hari tanpa PR. Pelajaran yang paling tidak aku sukai adalah pelajaran Matematika. Kenapa? Karena matematika hukumnya pasti, tapi rumusnya menjerumuskan kita ketidakpastian. Membuat kita bergelud dengan rumus-rumus yang tidak kita ketahui siapa penciptanya, kenapa bisa menjadi rumus pasti, dan hasil akhirnya nanti.

Pak Sadikan adalah guru matematikaku. Apabila ada salah seorang siswanya tidak mengerjakan PR, maka harus mengulang PR tersebut sesuai tanggal pada hari itu. Jadi, kalau aku sampai tidak mengerjakan PR pada tangal 30 ini, maka matilah aku. Aku harus mengulangi pekerjaanku sampai 30 kali.

Dari kamarku terdengar suara salam dari depan rumah. Aku pun keluar dan membukakan pintu.

"*Assalamu 'alaikum*," salam seseorang dari luar.

"Waalaikumsallam, iya sebentar."

Kreeekk, suara pintu kubuka. Sosok yang tadi pagi aku lihat bersama Rara. Kini berada di depanku. "Kenapa, Bar?." Tanyaku *to the point*.

"Udah ngerjain PR?." Diperlihatkannya gigi putih bersihnya.

"Astaga, ya udah masuk dulu. Duduk tuh." Aku mempersilahkan Bara duduk. Aku kembali ke kamar dan mengambil buku yang tadi aku gunakan untuk mengerjakan PR tadi.

"Aku juga belum selesai, Bar." Kataku sambil menyodorkan bukuku pada Bara.

"Ya udah. Kita selesaiin aja dulu bareng. Habis itu bukumu nanti aku bawa pulang. Bolehkan?."

Aku hanya mengangguk. Kita pun mengerjakan PR bersama. Sesekali Bara mengeluarkan candanya yang membuat aku tertawa.

Kali ini PR matematikaku lebih berwarna. Yang biasanya PR matematikaku penuh dengan kekesalan, amarah, kebosanan, dan kecuntelan yang hakiki.

Setelah mendapat 30 nomor dari 35 soal dan waktu sudah menunjukkan pukul 20.57. Aku menawari Bara minum. "Mau minum apa, Bar?." Tanyaku.

"Emmm, nggak usah lah, La."

"Oh, ya udah."

"La, aku suka deh sama kamu." Seketika petir menyambar hatiku. Detak jantungku mempompa berlipat-lipat kali dari bisaanya.

"Jangan bercanda ah, Bar."

"Enggak, aku nggak bercanda. Aku tu nyaman sama kamu." Jantungku rasanya udah nggak karuan.

"Tapi, aku nggak tahu kamu nyaman enggak sama aku."

Mulutku sangat berat untuk menjawab. "Serius kamu, Bar?."

"Iya, aku serius. Semoga pertemanan kita langgeng ya, La."

Tadinya akan ada menara yang terbentuk. Namun, setelah itu runtuh dan rata. Hancur mengebul. Senyum palsu tercetak mengiasi bibirku.

"Bar, kamu hanya menganggap aku sebagai teman?." Tanyaku berkaca-kaca.

"Bukannya selama ini kita berteman, ya?." Sahut Bara dengan polosnya.

Tanganku gatal ingin menampar Bara. Namun, kuurungkan.

"Apa kamu tidak…,"

Belum selesai aku berkata, Bara sudah menyambarnya lebih dulu. Mungkin dia tahu apa yang ku maksud. "Mungkin aku sama sepertimu, La. Tetapi aku bercermin dari kehidupanku tanpa seorang Ayah."

Ayah Bara meninggal 2 tahun lalu. "Aku memiliki rasa lebih untukmu, tapi aku belum bisa membawanya ke hubungan yang sebenarnya, La. Ada dua orang yang kini menjadi prioritasku. Mama dan adikku. Mereka tanggungjawabku sekarang. Kamu pahamkan maksudku?." Bara meraih tubuhku dan memluknya.

Air mataku mengalir dimalam syahdu ini.

"Kita seperti ini saja, aku sudah nyaman." Kata Bara lagi. Aku mengangguk di pelukannya.

Kini aku tahu apa yang akan terjadi ke depannya. Aku dan Bara tidak akan bisa lebih dari zona pertemanan saat ini. Aku pun akan belajar menjadi lebih dewasa. Khusus untuk diriku sendiri, mulailah mengenal Bara sebagai teman, bukan mengenalnya sebagai "*the special someone*". Berakhirlah kisah cinta yang ada dalam zona pertemanan ini. Kini menjadi zona nyamanlah yang ada dalam pertemanan ini.

***

"Pacar bisa saja hilang padahal kamu sudah menjaganya tetapi teman akan selalu ada ketika kamu telah menjaganya, dan ia pun akan turut menjagamu."

***

THE RISING OF TPA

Yudha Kurniawan
SMA Negeri 1 Sentolo

Seperti biasa suasananya lengang. Tidak ada satu pun orang yang datang. Padahal sudah diumumkan di grup WA bahwa hari ini TPA kembali dilanjutkan. Suasana ini sangat kontras dengan keadaan TPA di bulan puasa. Di bulan puasa, setiap hari TPA ramai dihadiri anak-anak, mulai dari yang belum bersekolah sampai SMP hadir tak ketinggalan. Buku Iqro dan Al-Quran di lemari masjid ludes diambil para santri yang mau mengaji. Menjelang azan magrib, TPA disudahi lalu anak-anak duduk rapi berderet di serambi masjid menunggu waktu berbuka. Begitu azan Magrib berkumandang, anak-anak dan bapak-ibu yang hadir berbuka dengan takjil yang sudah disediakan panitia.

Sebenarnya hal ini adalah hal yang lumrah terjadi, di mana euforia TPA perlahan memudar setelah Idul Fitri. Selain itu, TPA di dusunku kalah pamor dengan TPA di dusun tetangga. Ke sanalah anak-anak di dusunku pergi mengaji setelah Idul Fitri berakhir. Selain itu, kurangnya dukungan dari muda-mudi setempat, membuat TPA kami makin terpuruk.

"*Bocahe ra do menyang e mas*", ucap seorang ibu yang tinggal di dekat masjid, menyapaku yang terduduk melamun di teras masjid. Hanya kubalas dengan senyum terpaksa karena aku tahu anaknya sedang pergi mengaji ke dusun tetangga.

Sebenarnya keadaan ini sudah diantisipasi oleh mbak Tanjung, salah satu pemudi yang masih peduli dengan mengadakan Event

yang dapat menarik perhatian anak-anak, seperti mengundang ustad yang lucu. Namun, sayang hasilnya seperti kembang api, hanya indah sewaktu di *sumet*, setelah itu lenyap tanpa bekas yang berarti.

Satu jam aku menunggu, tetapi tidak ada satu pun anak yang datang. Karena kesal, aku pun *mutung*, sambil *misuh-misuh* dalam hati. Mungkin anak-anak sudah *kutungkul* main *ho* di rumahnya masing-masing. Dengan langkah gontai tak terarah, aku pulang menuju rumah.

"*Kok wis bali Mas"*, tanya ibuku sesampai aku di rumah.

"*Lha bocahe ra ono sing menyang e*" jawabku enggan masih menahan emosi.

"*Lha kok ra terusan maghriban, lak wis jam 5*" tanya ibuku lagi yang kuacuhkan sembari melangkah ke kamar tidur. Langsung kuhempaskan tubuhku ke ranjang. Sudah kelima kalinya ini aku pulang dengan tangan hampa. Aku frustasi dan kuputuskan untuk menyerah. Selain karena tidak ada anak-anak yang datang, ketiadaan dukungan dari kawan-kawan sebaya juga mengikis semangatku.

Dari pada terus berkubang dalam kesedihan, aku bangun dan pergi ke ruang TV. Di meja ada sepiring *gebleg* dan *sengek* yang masih hangat. Kedua makanan khas Kulon Progo itu langsung kusikat untuk meredam kemarahanku. Gurihnya *gebleg* dan manis rasa *sengek* kurasa adalah hal yang tepat kunikmati saat ini. Tidak lama kemudian adzan Maghrib berkumandang, memaksa aku harus berpaling dari dua sejoli Kulon Progo ini untuk segera "kembali" ke masjid.

*****

Waktu sudah menunjukkan jam setengah empat sore. Seharusnya aku sudah bisa pulang ke rumah, namun tuntutan organisasi Rohis membuatku harus mengikuti rapat di serambi masjid sekolah untuk membahas regenerasi. Setelah menunaikan sholat Ashar, aku bergabung dengan teman-teman yang sudah

berkumpul. Dengan tubuh lesu berbalut seragam batik *Geblek Renteng* bernuansa biru muda, kami pun memulai rapat.

"Eh mbak sebelum rapat dimulai, saya mau bilang kalau Fadly ijin nggak bisa ikut rapat", kata salah satu temanku sesaat sebelum rapat dimulai.

"Emangnya dia kenapa ijin" balas kakak kelas yang memimpin rapat,

"Katanya sih mau *ngurusin* TPA", jawab lagi temanku.

Disela-sela rapat pun aku sempatkan bertanya pada kawanku tentang Fadly. Katanya Fadly memimpin TPA di masjid dusunnya.

Aku bertanya lagi, "Memangnya di sana TPA-nya ramai?"

"Cukup ramai, apalagi yang mengurusinya bukan hanya Fadly seorang, tetapi juga teman-teman Rismasnya", jawab kawanku lagi.

Rasa iri terbesit di hatiku mendengar hal itu, sedangkan TPA di dusunku yang sudah karam tenggelam. Selama rapat berlangsung pikiranku sudah jauh melayang ke dusunku, tentang TPA.

Jam menunjukkan pukul 5 sore, tetapi rasa penat masih menghinggapi diriku. Terlentang di kasur kurasa adakah hal yang harus dilakukan sekarang. Dalam suasana lelah bercampur bosan, teringat lagi olehku tentang TPA.

Sebenarnya yang mengurusi TPA di dusunku bukan hanya aku seorang. Masih ada mbak Tandjung, yang sudah berusia 23 tahun namun masih tetap memberi perhatian kepada TPA. Dengan latar belakang agama yang sangat baik, ia bertekad mebuat anak-anak di dusunku bisa membaca Al-Quran. Namun konsistensi masih menjadi masalah baginya.

Kadang ia baru sampai di masjid pada pukul 5 sore, padahal TPA sudah dimulai dari pukul 4 sore. Karena itu aku yang berada di dekat masjid diberi amanah untuk *menghandle* TPA sebelum mbak Tandjung datang. Namun, aku sebenarnya kurang bisa melaksanakan amanah tersebut, terbukti sebelum mbak Tanjdung

datang, para santri laki–laki akan bermain bola di lapangan depan masjid. Itulah hal yang membuat TPA kami kehilangan kepercayaan masyarakat. Mbak Tandjung semakin sibuk dengan urusannya, dan akhirnya aku *menghandle* TPA sendirian, dalam arti yang sebenarnya.

Iseng jariku menari di atas *keyboard* hpku, mengetik" arti penting TPA" di mesin *search engine*, dan memunculkan beberapa artikel. Kubuka salah satu dan kubaca sekilas, "Ajarilah anak kalian membaca Al-Quran terlebih dahulu, sebelum kalian ajari dia ilmu lainnya ".

Apakah mungkin kenakalan remaja yang menghebat di dusunku ada kaitannya dengan ketiadaan TPA? Apakah benar anak-anak yang semakin terforsir dengan HP adalah karena tidak adanya TPA?

Entahlah yang pasti aku sudah lelah berjuang sendirian. *Nek dhewe aku yo nggak kuat, aku yo klenger*. Daripada menunggu *ultimatum* dari ibuku, dengan kesadaran sendiri, aku melangkah ke kamar mandi, buat menyegarkan tubuh dan pikiran yang sudah kepayahan ini.

Lantunan bacaan "*iqro*" dari anak-anak bersahut sahutan dari dalam masjid. Setelah selesai membaca mengaji, anak–anak dijejer rapi serupa dengan shaf shalat untuk melaksanakan praktik sholat berjamaah. Praktik kali ini diikuti dengan ceria, diselingi dengan cekikikan anak anak yang usil menganggu temannya. Aku duduk di belakang sambil ikut mengucapkan bacaan sholat. Setelah selesai, seorang anak maju mengumandangkan adzan yang dibarengi dengan penutupan TPA kali ini. Setelah itu mereka berhamburan keluar mengambil air wudhu. Aku pun melangkah keluar menuju kran air wudhu, namun tiba tiba aku tersandung jatuh dan "gubrakkk" !!!

Aku langsung bangun dari tidurku di tengah malam. Setelah mengucap beberapa kali *istighfar*, aku mulai mengingat mimpiku tadi barusan. Suasana TPA yang amat kuimpikan, dengan bacaan

iqro'nya, dengan cekikikan anak anak dan suara adzan dari salah satu santri yang menandakan akhir acara TPA. Tanda tanya besar muncul di atas kepalaku, mau maju tak gentar ataukah mundur alon alon. Tidak lama kemudian, kuputuskan untuk kembali berjuang mendirikan TPA di dusunku yang kini tengah menunggu untuk dibangunkan.

"*Bebek berjalan berbondong-bondong, namun Elang terbang sendirian* ".

"*Masak* masjid sudah bagus begitu, tapi nggak ada TPA-nya, kan *wagu to* mbak. Di dusun kita itu banyak anak-anaknya, kasihan kan mereka kalau setiap sore cuma main hp terus !" ucapku pada mbak Tandjung via WA.

"Tapi kamu tahu sendiri kan Yud, kalau aku banyak urusan selain TPA".

Memang benar sebagai salah satu pengerak TPA, ia juga mempunyai banyak urusan yang membuatnya terhambat dalam mengurusi TPA.

Setelah percakapan yang panjang di WA, akhirnya diputuskan untuk mengadakan pertemuan antara mbak Tandjung selaku ketua TPA dan para orang tua anak-anak di dusun kami. Pertemuan ini bertujuan agar orang tua mengarahkan anak-anaknya berangkat TPA ke masjid dusun kami, bukannya dusun tetangga.

"Tapi inget Yud, kalau nanti kita dapat kepercayaan lagi, jangan main-main. Ingat gelas kalau pecah susah dilas lagi!" Pesan terakhirnya sebelum data seluler hp kumatikan.

"*Mau ono opo e yud, kok nang kamar sue tenan*" tanya ibuku setelah aku keluar dari kamar.

"*WA nan karo mbak Tandjung babagan* TPA," jawabku penuh semangat. Lalu kuceritakan pada ibuku bahwa akan ada pertemuan antara mbak Tandjung dengan orang tua untuk membahas tentang TPA.

"*Ya apik nek ngono, timbang mung do dolanan HP mending nang mesjid ngaji* ", ucap ibuku yang menambah semangatku dalam mendirikan kembali TPA.

Namun, sebelum pertemuan tersebut, diadakanlah rapat Karang Taruna, tepatnya tiga hari sebelum pertemuan di masjid digelar. Seperti biasa setelah semua anggota berkumpul, acara segera dimulai. Mula-mula diawali dengan salam, rapat dilanjutkan dengan sambutan dari ketua karang taruna. Setelah sambutan, Mbak Tandjung mulai berbicara tentang pertemuan orang tua di masjid dan sikap karang taruna setelah itu.

"Akan tetapi, sebelum diadakan pertemuan orang tua, harus ada dukungan dari karang taruna supaya semua pemuda-pemudi ambil andil dalam TPA ini" pesan mbak Tandjung beberapa hari sebelum rapat karang taruna dimulai.

Mbak Tandjung langsung membuka pembicaraan. Dimulai dari penjelasan keadaan TPA yang tengah sekarat, lalu penjelasan tentang pentingnya TPA. Kemudian ia juga menjelaskan rencana pertemuan orang tua tersebut. Setekah itu, diakhiri dengan pertanyaan, apakah pemuda-pemudi di sini siap untuk ambil andil dalam pelaksanaan TPA.

Kebanyakan pemuda-pemudi tidak mengiyakan pernyataan tersebut, mulai dari alasan sibuk, belum pandai baca *Al-Quran* sampai *full day school* pun menjadi alasan. Karena banyaknya respon negatif, akhirnya rapat menghasilkan keputusan yang menggantung. Bagi yang merasa mampu disarankan untuk membantu, begitulah kurang lebih keputusan yang dihasilkan.

Beberapa muda-mudi mulai bergabung walaupun tidak seberapa. Akhirnya hari H telah tiba. Setelah shalat Isya, acara rapat dimulai di dalam masjid. Kebanyakan dihadiri oleh ibu-ibu. Setelah basmalah dan ucapan basmalah, acara pun dimulai. Mbak Tandjung secara *to the point* langsung menanyakan akan kesediaan ibu–ibu dusun kami untuk menyuruh anaknya berangkat TPA di dusunnya sendiri. Beberapa ibu–ibu hanya manggut manggut

saja. Aku dari serambi sempat tersenyum lega. Namun, salah satu ibu yang hadir berkata, "*Neng, nek wis ana TPA ki sing temenan, nek bocahe da teka ki diwarahi ngaji, karo gurune ki nek isa aja telat* " ujar salah satu ibu yang hadir dengan logat Jawa *ngokonya* yang kental.

Lantas saja ujaran ibu tesebut dibalas oleh mbak Tandjung dengan senyum lega. Di akhir rapat ia juga mengatakan kalau bisa ibu-ibu dimohon menyuruh anaknya yang sudah remaja untuk membantu melaksanakan TPA. Waktu menunjukkan jam 8 malam dan rapat usai dengan perasaan lega. TPA sudah dapat diadakan lagi, semoga kualitas anak-anak dan remaja di dusunku juga dapat membaik seiring dengan pendirian TPA.

"*Wis ngadeg TPA-ne ki sing sregep le menyang cuk, etung-etung ngancani aku*", celetuk kawanku sambil cekikikan setelah rapat selesai.

*****

Sore ini sudah pukul 3.30. Aku telah sholat Ashar lalu mandi. Setelah mandi, aku bersiap berangkat TPA. Berkaos oblong hitam dan sarung merah, aku berangkat ke masjid mengendarai motor bebek keluaran 2003. Sesampai di masjid, berteman sunyi dan sepi, aku mulai membersihkan masjid untuk TPA. Tidak lama bebeberapa kawan datang membantu. Sekitar jam 4 sore, anak anak mulai berdatangan dengan diantar para orang tua mereka.

TPA dibuka oleh Nisa, adik mbak Tandjung yang seumuran denganku. Setelah membaca doa sebelum belajar, TPA dimulai. Bermodalkan kemampuan membaca Al Quran yang menengah ke bawah, aku mengajar beberapa anak mengaji. Suasana cukup menyenangkan dengan beberapa celetukan pengajar.

Tidak lama kemudian mbak Tandjung datang, yang disambut dengan gemuruh anak-anak. Ia ikut mengajar beberapa anak yang sudah bisa membaca Al-Quran. Setelah mengaji TPA dilanjutkan dengan praktik sholat dan diakhiri dengan azan Maghrib.

Akhirnya terwujud, riuh lantunan bacaan *iqro* dan *Al-Quran* serta suara azan di sebuah masjid berlatar sunset di pengunungan Menoreh.

MENULIS CERPEN MEMBAHASATULISKAN IMAJI

Yohanes Adhi Satiyoko
Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta

Menulis puisi adalah membahasatuliskan imaji Seorang pengarang akan mampu menulis jika dia mempunyai bekal gambar atau imaji terlebih dahulu dalam pikirannya kemudian dinarasi-kannya dalam ekspresi tulis. Selanjutnya, ekpresi tulis (naratif) tersebut tersebut jika dibaca diharapkan akan memunculkan gambar atau imaji dalam pikiran pembaca, seperti imaji yang dipunyai oleh pengarang. Melalui imaji atau gambar yang dikomunikasikan melalui karya tulis tersebut, pengarang berusaha menyampaikan pesan-pesan kepada pembaca. Inilah hakekat sebuah karya tulis prosa (cerpen).

Berbekal hakekat menulis karya sastra prosa (cerpen) tersebut, seorang pengarang harus mampu mengemas imaji dalam tulisan, yang disuguhkan kepada pembaca, sesuai dengan kaidah kesastraan. Selanjutnya, tahapan yang dapat dilakukan untuk menulis adalah.

a. Persiapan (Menemukan Ide dan Membangun Imaji)

Ide adalah rancangan yang tersusun dalam pikiran, berupa gagasan pengalaman, atau cita-cita. Ide dapat diperoleh dari pengalaman sehari-hari. Ide yang tertuang dalam sebuah cerpen, sebaiknya, berdasarkan pengalaman yang paling melekat dalam batin dan pikiran kita, baik pengalaman menyenangkan, menye-dihkan, mengharukan, seperti ketika melakukan aktivitas bekerja, berekreasi ke pantai atau gunung, bergotong-royong menolong

korban bencana alam, menonton acara televisi, melihat pameran barang-barang antik, dan lain sebagainya.

Ide, kemudian, dikembangkan dengan membangun imaji. Imaji adalah sebuah gambaran yang dibayangkan dan muncul dalam angan. Imaji berkembang didorong oleh bekal pengetahuan atau pengalaman yang sudah tersimpan dalam (memori) otak kita. Secara tidak sadar berbagai pengalaman yang diperoleh dari aktivitas pancaindra manusia akan membangun imaji dan rasa. Ide dan imaji yang terbangun dalam benak penyair akan memunculkan "gambar" atau "drama kehidupan" dalam benak kita yang kemudian dikronologiskan ketika dibahasatuliskan dalam bentuk puisi. Misalnya kita ingin menulis mengenai kemiskinan, maka imaji yang terbangun adalah gambaran mengenai orang-orang yang hidup di pinggir jalan, di kawasan kumuh pinggiran sungai, wajah orang-orang yang kuyu karena kelaparan, dan lain sebagainya. Ide dan pembangunan imaji dimulai ketika kita menjumpai pengalaman-pengalaman yang dilihat dan dapat dirasakan dengan pancaindra. Pengalaman inilah yang akan memperkaya imaji.

b. Pengendapan Ide

Pengendapan ide adalah ancangan untuk merealisasikan imaji ke dalam bahasa tulis. Tahap ini dapat dilakukan terlebih dahulu dengan menyarikan imaji yang terbangun ke dalam kata-kata kunci atau kata-kata fungsional. Pengalaman hidup dan pengetahuan penyair mutlak menjadi peranti dasar, sehingga dapat memunculkan diksi yang "berefek", estetis dan fungsional (*dulce et utile*).

Kata-kata kunci dan fungsional tersebut sebisa mungkin disusun secara kronologis sesuai dengan ide-imaji yang ingin diekspresikan penyair. Pola pikir dalam tahap pengendapan ide-imaji dapat dipandu dengan konsep 5W+1H (*what, who, when, where, why* + *how*) Apa, Siapa, Kapan, Dimana, Mengapa, dan

Bagaimana. Melalui 5W+1H seorang penulis akan mampu bercerita secara tuntas mengenai sebuah fenomena atau gambaran yang diperolehnya. Tahap pengendapan ide dapat dilakukan dengan membuat kerangka karangan terlebih dahulu. Kerangka karangan dibuat untuk memmperoleh gambaran awal pengembangan ide dengan mencantumkan kata-kata atau kalimat kunci yang harus ada dalam karangan.

c. Mulai Menulis

Tahap menulis dilakukan dengan mengembangkan kata-kata kunci dan kata-kata fungsional yang sudah dikronologikan (diurutkan) sesuai dengan gambaran atau alur imaji yang sudah disiapkan pengarang. Penulisan ini dibangun dengan kaidah-kaidah yang dimiliki oleh cerpen. Sebuah cerpen dibangun dengan memperhatikan struktur yang dimilikinya, seperti paparan tokoh, alur atau plot, serta latar atau seting.

Kekayaan imaji yang diperoleh penulis kemudian dialih-bahasakan ke dalam tulisan dengan memperhatikan tokoh, alur, dan latar. Satu hal yang memerlukan kecermatan adalah kata dan kalimat dalam narasi dan dialog. Narasi dan dialog tersebut sebisa mungkin membahasatuliskan secara tepat imaji yang dipunyai pengarang, sehingga ketika pembaca membaca narasi dan dialog tersebut gambaran atau imaji yang dipunyai pengarang dapat terbangun kembali di dalam pikiran pembaca.

d. Memperbaiki Tulisan

Tahap membaca kembali dan memperbaiki naskah cerpen menjadi satu tahap paling penting. Tahap perbaikan tulisan bertujuan mengoreksi cerpen, apakah sudah benar-benar sesuai dengan yang dikehendaki oleh pengarang atau sesuai dengan alur pikir ide-imaji awal yang ingin dikomunikasikan oleh penyair kepada pembaca.

Skema sederhana menulis karya sastra adalah sebagai berikut

Ide-Imaji → **Karya Sastra** → **Imaji**

Pengarang **Cerpen** **Pembaca**

→ **K O M U N I K A S I** →
P E S A N

BELAJAR MENCIPTA CERITA PENDEK (CERPEN)

Iman Budhi Santosa

Pengertian Cerpen

Beberapa pengertian yang perlu diperhatikan sebagai bekal belajar mencipta cerpen, antara lain:

1. Cerpen adalah singkatan dari 'cerita pendek'. Sebuah cerita yang disampaikan secara tertulis dalam format pendek (tidak terlampau panjang), antara 5 – 12 halaman.
2. Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra prosa (bukan puisi). Dalam prosa juga terdapat novelet, dan novel. Bedanya dengan cerpen, novelet panjangnya minimal 50 halaman, dan novel minimal 100 halaman.
3. Peristiwa yang diangkat ke dalam cerpen dapat diambil dari: 1) peristiwa nyata, 2) peristiwa rekaan, 3) perpaduan kisah nyata dan rekaan.
4. Alur (plot) penceritaan dalam cerpen umumnya terdiri dari: pembukaan, penyampaian masalah, konflik, klimaks, anti klimaks, dan penutup.
5. Dalam sastra Indonesia, penulisan cerpen harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai ketatabahasaan serta teknik penulisan cerpen yang telah dibakukan.
6. Cerpen harus memiliki pesan moral yang baik bagi pembaca (masyarakat).

Belajar Mencipta Cerpen

Prinsip-prinsip dasar mengenai belajar mencipta (membuat) cerpen, antara lain sebagai berikut:

1. Belajar mencari, memilih, dan menemukan ide cerita yang akan dijadikan cerpen. Ide cerita dapat diambil dari: 1) peristiwa nyata, 2) peristiwa rekaan, 3) perpaduan kisah nyata dan rekaan.
2. Belajar menceritakan secara tertulis peristiwa tadi menggunakan tata kebahasaan dan aturan penulisan yang baik dan benar seperti contoh cerpen yang sudah jadi (disampaikan oleh BBY).
3. Dalam pelatihan kali ini para siswa ditugaskan membuat cerpen dengan panjang antara 5 – 8 halaman kertas quarto. Diketik menggunakan huruf Times New Roman fon 12, spasi 1,5 dan margin keliling 3.
4. Dalam pelatihan ini para siswa dibagi menjadi 3 kelompok. Masing-masing kelompok belajar membuat cerpen dengan tema atau ide yang berbeda, yaitu:
    - Mengangkat ide cerita yang digali dari kehidupan para siswa dan lingkungan sekolah masing-masing.
    - Mengangkat ide cerita yang digali dari kehidupan keluarga.
    - Mengangkat ide cerita yang digali dari kehidupan sosial budaya, adat istiadat kampung halaman.

Langkah-langkah Pembelajaran

1. Pertama-tama, bacalah cerpen-cerpen yang dijadikan contoh oleh BBY sebagai referensi dalam memahami cerita, moral cerita, teknik penulisan dan kebahasaan cerita pendek (cerpen). Sekaligus jadikan contoh dalam mencipta/membuat (menulis) cerpen nantinya.
2. Mencari, memilih, dan menemukan peristiwa yang akan dijadikan cerpen.

- Dalam mencari, memilih, dan menemukan peristiwa yang akan dijadikan cerpen, fokuskan perhatian pada peristiwa-peristiwa yang terjadi pada lingkungan tertentu sesuai tema yang ditetapkan.
- Jika menemukan lebih dari satu peristiwa yang mungkin dijadikan cerpen, lakukan seleksi (pemilihan) mana yang paling menarik dan mengandung pesan moral cukup bagus untuk dijadikan cerpen.
- Tentukan satu pilihan dari sekian ide cerita tadi yang paling menarik bagi dirimu dan layak dibaca orang lain untuk dijadikan cerpen.

3. Ide cerita tadi jadikan sinopsis. Yakni, ringkasan yang mengisahkan garis besar cerpen itu nantinya sesuai dengan alur cerpen yang baku. Yakni: pembukaan, pemaparan masalah, konflik, klimaks, anti klimaks, penutup. Contoh sinopsis:
   - Ide cerita: Calon Pelukis
   - Pembukaan
     - Rahardi (tokoh utama) adalah siswa kelas 11 SMA swasta di Yogya. Dia adalah anak bungsu dari keluarga yang berada. Kakak-kakaknya semua bergelar sarjana dan sudah bekerja serta hidupnya cukup mapan.
     - Di sekolah Rahardi termasuk anak yang pandai karena memiliki ketekunan dalam belajar. Dalam hati ia memang bercita-cita nanti hidupnya juga sukses seperti kakak-kakaknya.
   - Pemaparan masalah
     - Di sekolah ia sebangku dengan Wanto yang suka menggambar. Wanto merupakan anak tunggal dari keluarga miskin. Ayahnya bekerja sebagai tukang parkir, hidup sendirian (tidak menikah) setelah isterinya meninggal sekian tahun lalu. Hampir setiap hari di sekolah Wanto selalu menggambar

dan jarang memperhatikan pelajaran dari guru. Akibatnya, kepandaiannya terhitung rendah, jauh berbeda dengan Rahardi.

- Ketika ditanya Rahardi, mengapa tidak sekolah saja di SMSR Yogya, Wanto menjawab dengan mata menerawang. Katanya, ayahnya tidak mengizinkan. Menurut ayahnya, bagaimana caranya hidup dengan mengandalkan gambar saja? Ayahnya malah wanti-wanti berpesan agar sekolahnya pandai, sehingga nanti bisa bekerja dan hidup lebih baik lagi. Padahal, Wanto sendiri diam-diam merasa tidak menyukai sekolah. Sukanya hanya menggambar dan menggambar.

• Konflik

- Dalam kesehariannya di sekolah Wanto suka nyontek jawaban Rahardi ketika menggarap soal. Wanto juga suka mengutip catatan pelajaran dari Rahardi karena jarang mencatat, karena diam-diam waktunya habis untuk mencoret-coret di buku gambar atau buku tulis.
- Rahardi benar-benar merasa terganggu dan tidak menyukai dengan sikap Wanto di sekolah. Namun, dia tetap menjaga hubungan baiknya dengan Wanto, karena anak itu menganggap Rahardi sahabat dekat sejak SMP.
- Gara-gara perilaku Wanto yang menjengkelkan di sekolah dan dirasa sangat menggangu dalam belajar itu, rapor Rahardi pada semester pertama mengalami penurunan.
- Ketika ditanya ayahnya mengapa nilai rapornya menurun, langsung tak langsung Rahardi memberitahu mengenai kurang konsentrasinya belajar di

sekolah gara-gara Wanto, teman sebangku yang dianggap menjengkelkan itu.

- Klimaks
  - Tanpa setahu Rahardi, ternyata ayahnya melaporkan kejadian tadi ke sekolah. Akibatnya, Wanto dipindahkan duduknya. Tidak sebangku lagi dengan Rahardi.
  - Beberapa waktu kemudian Wanto menemui Rahardi dan menyatakan minta maaf karena mendapat teguran wali kelas atas sikapnya yang dinilai merugikan Rahardi, teman sebangkunya. Sekaligus pamit karena akan keluar dari sekolah. Sebab, ayahnya baru saja meninggal karena sakit yang tak pernah diperhatikan selama ini. Karena itulah Wanto mau bekerja sebagai juru parkir menggantikan ayahnya untuk bekal hidup sehari-hari.
- Anti klimaks
  - Melihat Wanto jadi juru parkir, Rahardi merasa sangat kasihan, dan ingin menolongnya.
  - Tanpa sadar ia sempat menceritakan kehidupan Wanto pada kakaknya yang bekerja di Yogya. Kakak Rahardi pun ikut merasa kasihan kepada nasib Wanto.
  - Beberapa waktu kemudian kakak Rahardi pulang bersama temannya seorang pelukis kondang di Yogya. Mereka bertiga menemui Wanto, dan si pelukis menawarkan pada Wanto bagaimana kalau ikut belajar melukis di sanggarnya. Ternyata Wanto bersedia.
- Penutup
  - Sewaktu Rahardi lulus SMA, tiba-tiba Wanto datang ke rumahnya. Dia menyampaikan undangan

pameran lukisan sketsa yang dibuat sejak dia masih duduk di SMP dan SMA yang tidak tamat itu.

4. Garis besar cerita yang sudah ditetapkan dalam sinopsis tadi ceritakan secara lebih luas dan jelas menjadi bagian dari alur cerpen yang dibuat.

Catatan Pamungkas

1. Sekali lagi, dalam belajar membuat cerpen perhatikan karya-karya yang dijadikan contoh.
2. Gunakan ungkapan dan format ketatabahasaan yang tepat dalam menggambarkan (mengekspresikan) karakter tokoh, permasalahan, latar cerita, dan penceritaan secara keseluruhan.
3. Hubungan antar peristiwa dijaga keruntutannya, jangan meloncat-loncat (jaga koherensinya), jangan bertele-tele.
4. Senantiasa menggunakan logika sebagai pedoman bercerita serta melakukan pengendalian emosi yang tertuang ke dalam bahasa (diksi).
5. Tidak ada salah benar dalam dunia kreativitas. Artinya, kurang ditambah, diperbaiki. Jika kelebihan segera dikurangi, atau dipangkas. Semua untuk mengejar "pas" dan "pantas" sehingga cerpen tadi **enak dibaca, perlu dibaca, dan bermanfaat**.

Yogyakarta, 20 Juli 2019

BIODATA
PENULIS ANTOLOGI CERPEN

Agsel Fia Steviw Ade Ratna. Lahir di Bantul 21, Agustus 2002. Alamat rumah Janten, Temon, Kulon Progo. Sekolah di SMA Negeri 1 Temon, alamat sekolah di Jalan Jogja-Purworejo Km 40, Kebonrejo, Temon, Kulon Progo. Jika ingin berkorespondensi dengan Agsel Fia Steviw Ade ratna dapat menghubungi ponsel 085743394163, posel steviwagselfia@gmail.com

Arifah. Lahir di Kulon Progo, 2 Februari 2002. Alamat rumah di Sapon, Sidorejo, Lendah, Kulon Progo. Alamat sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Lendah, Kutan, Jatirejo, Lendah, Kulon Progo. Jika ingin berkorespondensi dengan Arifah bisa menghubungi ponsel 085786694776, posel arriiarifah523@gmail.com

Arlyn Kusumaningrum. Alamat rumah di Wonosidi Lor, Rt 04/Rw 12, Wates, Kulon Progo. Sekolah di SMA Negeri 2 Wates. Alamat sekolah di, Jalan Wakhid Hasyim, Bendungan, Wates, Kulon Progo. Jika ingin berkorespondensi dengan Arlyn Kusumaningrum dapat menghubungi ponsel 085803953452, posel arlynkusumammyaaa@gmail.com

Arum Kusuma Wardani. Lahir di Kulon Progo, 24 Februari 2002. Saat ini masih sekolah di MAN 2 Kulon Progo yang beralamat di Jalan Khudori, Wonosidi, Wates, Kulon Progo. Alamat rumah di Kanoman, RT 07/Rw03, Kulwaru, Wates, Kulon Progo. Jika ingin berkorespondensi dengan Arum Kusuma Wardani dapat menghubungi ponsel 082242820191, posel pecandukata04@gmail.com

Aulia Imroatulatifa. Lahir di Kulon Progo, 24 Februari 2002. Alamat rumah di Gegulu, Gulurejo, Lendah, Kulon Progo. Alamat sekolah di SMA Negeri 1 Lendah ,Jatirejo, Lendah, Kulon Progo. Jika ingin berkorespondensi dengan Aulia Imroatulatifa, dapat menghubungi ponsel 0859166369485, posel ieiemeysun@gmail.com

Azizah Nurtanti. Lahir ddi Kulon Progo, 18 Januari 2002. Alamat rumah di Semawung Rt 72/Rw 35, Banjaroya, Kalibawang, Kulon Progo. Azizah Nurtanti sekolah di SMK Ma'arif 2 Wates yang beralamat di Jalan Wates-Purworejo Km 1 Kedunggong, Wates, Kulon Progo. Jika ingin berkorespondensi dengan Azizah Nurtanti dapat menghubungi ponsel 085601596790, posel azizahnurtanti2018@gmail.com

Bima Anggoro. Lahir di Riau, 20 Mei 2003. Saat ini Bima Anggoro menuntut ilmu di SMK Negeri 1 Temon yang beralamat di Jalan Glagah, Kalidengen, Wates, Kulon Progo. Alamat rumah Kalidengen II, Temon, Kulon Progo. Jika ingin berkorespondensi dengan Bima dapat menghubungi ponsel 082288632831, posel bimoanggoro2905@gmail.com

Chairunnisa Putri wulan Purnamasari. Lahir di Kulon Progo, 24 Juli 2002. Sekolah di SMK Ma'arif 1 Wates. Alamat sekolah Jalan Putodewo, Gadingan, Wates, Kulon Progo. Alamat rumah di Nglotak, Kaliagung, Sentolo, Kulon Progo. Jika ingin berkorespondensi dengan Chairunnisa dapat menghubungi ponsel 085879859182, posel chairunnisaputri694@gmail.com

Denny Andriyan Nurika. Lahir di Kulon Progo, 4 September 2003. Saat ini Denny bersekolah di SMK 1 Pengasih.yang berlamat di Jalan Kawijo II, Pengasih, Kulon Progo. Alamat rumah di Kriyan, Hargorejo, Kokap, Kulon Progo. Jika ingin berkorespondensi dengan Denny dapat menghubungi ponsel 081919748238, posel dennyandriyan@gmail.com

Dita Mayliana sari. Lahir di Kulon Progo, 31 Mei 2002. Dita sekolah di SMK Muhammadiyah 2 Wates. Alamat rumah di Sideman, Giripeni, Wates, Kulon Progo. Jika ingin berkorespondensi dengan Dita dapat menghubungi ponsel 085702652869, posel ditamelyanasi@gmail.com

Dwi Ani Nur Septi Ansyah. Lahir di Kulon Progo, 22 September 2003. Alamat rumah di Kalirejo, Pagerharjo, Samigaluh, Kulon Progol. Alamat sekolah di SMA Negeri 1 Samigaluh, Tanjung, Ngargosari, Samigaluh, Kulon Progo. Jika ingin berkorespondensi dengan Dwi Aninur Septi Ansyah dapat menghubungi ponsel 083145906005, posel dwianinursa@gmail.com

Erica Rich Ratantri. Lahir di Ngawi, 8 April 2003. Alamat rumah di Cokrodipan, Triharjo, Wates, Kulon Progo. Alamat Sekolah di Jalan Terbansari, 01, Wates, Kulon Progo. Jika ingin berkorespondensi dengan Erica Rich Ratantri dapat menghubungi ponsel 085801390420, posel ericarich843@gmail.com

Faza Zakiya. Lahir di Kulon Progo, 29 Maret 2003. Alamat rumah di Sibolang, Jatirejo Girimulyo, Kulon Progo. Sekolah di SMA Negeri 1 Girimulyo yang beralamat di Jalan Goa Kiskendo 1, Giripurwo, Girimulyo, Kulon Progo. Jika ingin berkorespondensi dengan Faza zakiya posel fazasaj2003@gmail.com.

Febrillia Alitawati. Lahir di Kulon Progo, 15 Februari 2001. Saat ini Febrillia masih sekolah di SMK Ma'arif 3 wates yang beralamat di Jalan Gadinga, Wates, Kulon Progo. Alamat rumah di Dlingo, Banyuroto, Nanggulan, Kulon Progo. Jika ingin berkorespondensi dengan Febrillia dapat menghubungi ponsel 087878594934, posel liafebrilia@gmail.com

Firstie Rosien Hellen. Lahir di Kulon Progo, 8 Desember 2002. Alamat rumah di Tirto, Hargotirto, Kokap, Kulon Progo. Firstie Sekolah di SMA Negeri 1 Pengasih. Alamat sekolah di Jalan KRT Kertodiningrat, Kembang, Margosari, Pengasih, Kulon Progo. Jika ingin berkorespondensi dengan Firstie dapat menghubungi posel rosienfirstie@gmail.com

Hartika Kharisma. Lahir di Kulon Progo, 4 Mei 2003. Alamat rumah di Soropadan, Tawangsari, Pengasih, Kulon Progo. Hartika Kharisma Sekolah di SMK Negeri 1 Kokap. Alamat sekolah di Selo Timur, Hargorejo, Kokap, Kulon Progo. Jika ingin berkorespondensi dengan Rekno Sari Dewidapat menghubungi ponsel 089636474896.

Isna Kamilatun. Lahir di Purworejo, 7 Maret 2002. Alamat rumah di Wonosari T 01/ 03, Sedayu, Loano, Purworejo. Sekolah di SMK Negeri 1 Samigaluh yang beralamat di Gegerbajing, Pagerharjo, Samigaluh, Kulon Progo. Jika ingin berkorespondensi dengan Isna Kamilatun dapat menghubungi ponsel 0859109716867, posel isnakaamilatun@gmail.com.

Laiya Maharani. Lahir di Kulon Progo, 20 Januari 2003.Alamat rumah Penggung, Hargorejo, Kokap, Kulon Progo. Saat ini laiya Maharani masih sekolah di SMK kesehatan CSI yang beralamat di Beji, Wates, Kulon Progo. Jika ingin berkorespondensi dengan Laiya Maharani dapat menghubungi ponsel 087891660678, posel laiyamaharani20@gmail.com

Lukluk Nur Azizah. Lahir di Kulon Progo, 24 Juli 2002. Alamat rumah di Nglotak, Kaliagung, Sentolo, Kulon Progo. Lukluk Sekolah di SMK Negeri 3 Wates. Jika ingin berkorespondensi dengan Lukluk dapat menghubungi ponsel 08587989182.

Mareza Eka wulandari. Lahir di Kulon Progo, 31 Maret 2003. Alamat rumah Tofen, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo. Mareza Sekolah di SMK Ma'arif 1 Temon. Alamat sekolah di Temon Wates, Kulon Progo, .Jika ingin berkorespondensi dengan Mareza dapat menghubungi ponsel 087738805753, posel marezawulandari20@gmail.com

Maria Goreti Eka Gunarti Lejo. Lahir di Jakarta, 17 Mei 2003. Alamat rumah di Dusun Kalijeruk, Rt 28 Rw 14, Banjarsari, Kalibawang, Kulon Progo. Maria Goreti Sekolah di SMA Sanjaya XIV Nanggulan. Alamat sekolah Karang, Jatisarono, Nanggulan, Kulon Progo. Jika ingin berkorespondensi dengan Maria Goreti dapat menghubungi ponsel 085801005120, posel ristadewifajarwati@gmail.com

Nindi Saputri Asih. Alamat rumah di Bakulan, Pringginan, Tirtorahayu, Galur, Kulon Progo. Sekolah di SMA Negeri 1 Galur yang beralamat di Pendekan, Tirtorahayu, Galur, Kulon Progo. Jika ingin berkorespondensi dengan Nindi Saputri Asih dapat menghubungi ponsel 089515029088

Noer Hanifah Lestari. Lahir di Kebumen, 9 Agustus 2002. Saat ini Noer Hanifah Lestari masih sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Wates yang beralamat di Gadingan, Wates, Kulon Progo. Alamat rumah di Gadingan, Wates, Kulon Progo. Jika ingin berkorespondensi dengan Eni Purwanti dapat menghubungi ponsel 083871877794, posel lestarinoerhanifah@gmail.com

Nur Jannah. Lahir di Kulon Progo, 17 September 2001. Alamat rumah di Kopat, Karangsari, Pengasih, Kulon Progo. Nur Jannah sekolah di MAN 1 Kulon Progo. Alamat sekolah di Jalan Mandung, Pengasih, Kulon Progo. Jika ingin berkorespondensi dengan Nur Jannah dapat menghubungi ponsel 081229005997, posel nurjannah2001@gmail.com

Nur Safitri. Lahir di Purworejo, 21 Juni 003. Alamat rumah di Pondok Pesantren Ar fafrudin, Tambak, Triharjo, Wates, Kulon Progo. Nur Safitri Sekolah di SMA Muhammadiyah 1 Wates. Alamat sekolah di Kedunggong, Wates, Kulon Progo

Sahar Martika Wati. Lahir di Purworejo, 16 Maret 2003. Alamat rumah Jogoboyo Rt 01 Rw 01, Purwodadi, Kulon Progo. Sahar Martika Wati sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Temon. Alamat sekolah di Jalan Wates-Purworejo Km 10 Temon, Kulon Progo. Jika ingin berkorespondensi dengan Sahar Martika Wati dapat menghubungi ponsel 082242021047, posel saharmartikawati163@gmail.com

Sherli Kusuma Wardani. Lahirdi Pengasih, 7 Oktober 2003. Alamat rumah di Rt 28/14, Gatakan, Panjatan, Kulon Progo. Sekolah di SMK Negeri 2 Pengasih yang beralamat di Jalan KRT Kertodiningrat, Kembang, Margosari, Pengasih, Kulon Progo. Jika ingin berkorespondensi dengan Sehrli Kusuma Wardani dapat menghubungi ponsel 085799939810, posel sherlikusuma01@gmail.com.

Siti Rodhiyah. Lahir di Kulon Progo, 12 Okober 2003. Saat ini Siti Rodhiyaah masih sekolah di SMA Negeri 1 Kokap yang beralamat di Jalan Jambon, Hargorejo, Kokap, Kulon Progo. Alamat rumah di Tangkisan II, Rt 101 Rw 29, Hargomulyo. Jika ingin berkorespondensi dengan Siti Rodhiyah dapat menghubungi ponsel 082241114840, posel sitirodhiyah451@gmail.com

Yolla Aryanti. Lahir di Kulon Progo, 1 Juli 2003. Alamat rumah di Wiyu, Kembang, Nanggulan, Kulon Progo. Yolla Aryanti sekolah di SMK Negeri 1 Naggulan. Alamat sekolah di Jalan Gajah Mada Wijimulyo, Nanggula, Kulon Progo. Jika ingin berkorespondensi dengan Yolla Aryanti dapat menghubungi ponsel 083843883660, posel yollaaryanti@gmail.com

Yudha Kurniawan. Lahir di Kulon Progo, 15 April 2003. Alamat rumah di Tanjung Gunung, Tanjungharjo, Nanggulan, Kulon Progo. Yudha Kurniawan sekolah di SMA Negeri 1 Sentolo. Alamat sekolah di Jalan Muntilan-Sentolo, Kulon Progo. Jika ingin berkorespondensi dengan Yudha Kurniawan dapat menghubungi ponsel 082328866015, posel yudhakurniawan91436@gmail.com.

BIODATA NARASUMBER CERPEN BENGKEL BAHASA DAN SASTRA KABUPATEN KULON PROGO TAHUN 2019

Yohanes Adhi Satiyoko, M.A. Lahir di Sleman, Oktober 1972. Bekerja di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Peneliti Muda. Alamat rumah di Perum Purwomartani Baru, Blok E.19-20, Kalasan, Sleman. Ponsel: 08122710615.

Iman Budhi Santoso. Lahir di Magetan, 28 Maret 1948. Menulis sastra dan budaya dalam dwi bahasa, Indonesia dan Jawa. Lebih 34 buku karya tulisnya di bidang pertanian, sosial, budaya, dan sastra telah diterbitkan. Pernah mendapat penghargaan, seperti penggerak/ penggiat Sastra Indonesia dari Balai Bahasa Yogyakarta (2009), penghargaan KSI Award (2012), Anugerah Seni (Bidang Sastra Indonesia) dari Pemprof DIY (2013), Anugerah Yasayo (2015), dll.

BIODATA NARASUMBER ESAI
BENGKEL BAHASA DAN SASTRA
KABUPATEN KULON PROGO TAHUN 2019

Dra.Wiwin Erni Siti Nurlina, M.Hum. Lahir di Purworejo, 20 November 1962, Bekerja di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Peneliti Madya. Alamat di Perum Soka Asri Permai B14, Kadisoka, Purwomartani, Kalasana, Sleman. Ponsel: 08122716833.

Drs. Sumadi, M.Hum. Lahir di Klaten, 9 Maret 1965. Bekerja di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Peneliti Madya. Alamat rumah di Jalan Anggrek 10, Pete, Sidomulyo, Godean, Sleman. Ponsel: 082134193413. Posel: madiprasaja@gmail.com.

BIODATA PANITIA
BENGKEL BAHASA DAN SASTRA
KABUPATEN KULON PROGO TAHUN 2019

Wuroidatil Hamro, S.S. Lahir di Kediri, 29 Oktober 1979. Bekerja di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Pengkaji Bahasa dan Sastra. Alamat rumah di Perum Graha Sedayu Sejahtera, Gunung Polo, Argorejo, Sedayu, Bantul. Ponsel: 081578728070.

Nanik Sumarsih, S.Pd., M.A. Lahir di Sleman, 1 Januari 1979. Bekerja di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Peneliti Muda. Alamat rumah di Perum Sedayu Graha Yasa B3, Argomulyo, Sedayu, Bantul. Ponsel: 0818270797.

Sumarjo. Lahir di Sleman, 9 Juni 1972. Bekerja di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta di bidang perlengkapan. Alamat rumah di Semingin RT 08/11, Sumbersari, Moyudan, Sleman. Ponsel: 083146775086.

Amanat. Lahir di Blitar, 6 April 1977. Bekerja di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta di bidang keuangan. Alamat Rumah di Perum Permata Sedayu C2, Argomulyo, Sedayu, Bantul. Ponsel: 085327315680.

Mursid Saksono. Lahir di Kebumen, 21 Januari 1979. Bekerja di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta di bagian Laman. Alamat rumah di Perum Ndalem Giripeni, Wates, Kulon Progo, Ponsel: 081392630378.

Affendy. Lahir di Kulon Progo, 14 Mei 1987. Bekerja di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta di bagian Tata Usaha. Alamat rumah di Kalidengen II, Temon, Kulon Progo. Ponsel: 081298704185.

KOLJEM

ANTOLOGI CERITA PENDEK
BENGKEL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
SISWA SLTA KABUPATEN KULONPROGO

Buku antologi berjudul *Koljem* ini memuat 31 karya siswa. Tulisan-tulisan tersebut tidak hanya membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan dunia remaja, tetapi juga berbagai problem sosial dan kemanusiaan yang ada di sekeliling mereka. Antologi ini juga dilampiri makalah yang ditulis oleh narasumber.

Dengan diterbitkannya buku antologi ini mudah-mudahan upaya Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dalam meningkatkan keterampilan berbahasa dan bersastra Indonesia, khususnya keterampilan menulis cerita pendek bagi siswa SLTA, dapat memperkukuh tradisi literasi para remaja. Di samping itu, semoga antologi ini dapat memperkaya khazanah sastra Indonesia.

Buku antologi ini tentu saja masih banyak kekurangan. Untuk itu, kami mengharapkan saran dan kritik dari pembaca untuk perbaikan di masa mendatang.

ISBN 978-602-52280-7-0

bby